

**MELACAK JEJAK PEJUANG:  
BIOGRAFI R.H. NOERDHIH SOETAWIDJAJA**

**TRACING THE TRACKS OF A FIGHTER:  
A BIOGRAPHY OF R.H. NOERDHIH SOETAWIDJAJA**

DRS. NAWIYANTO, MA., Ph.D.  
DR. EKO CRYSTENDRAYADI, Hum.  
DRA. SITI SUMARDIATI, M.Hum.



Diterbitkan oleh Galang Press Yogyakarta bekerjasama dengan Tarutama Nusantara Jember dan Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember  
2015



Published by Galang Press Yogyakarta in Cooperation with Tarutama Nusantara Jember and Department of History, Faculty of Letters, University of Jember  
2015

**MELACAK JEJAK PEJUANG:  
BIOGRAFI R.H. NOERDHIH SOETAWIDJAJA**  
***TRACING THE TRACKS OF A FIGHTER:  
A BIOGRAPHY OF R.H. NOERDHIH SOETAWIDJAJA***

Penulis : DRS. NAWIYANTO, MA., Ph.D.  
DR. EKO CRYST ENDRAYADI, Hum.  
DRA. SITI SUMARDIATI, M.Hum.  
Penyunting : Nurjannah Intan  
Perancang Sampul : Amir Hendarsah  
Penata Letak : Amir Hendarsah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
Cetakan I, 2015

Penerbit Galangpress (Anggota Ikapi)  
Gedung Galangpress Center  
Jln. Mawar Tengah No 72 Baciro Jogjakarta 55225  
Telp (0274) 554985, 554986 Faks. (0274)556086  
Email: galangpress@galangpress.com  
www.galangpress.com

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
Nawiyanto, et al

***MELACAK JEJAK PEJUANG:  
BIOGRAFI R.H. NOERDHIH SOETAWIDJAJA***  
***TRACING THE TRACKS OF A FIGHTER:  
A BIOGRAPHY OF R.H. NOERDHIH SOETAWIDJAJA***  
Yogyakarta, Penerbit Galangpress  
Cet. I 2015; 210 x 297 mm; xii+140 hlm  
ISBN: 978-602-9431-98-8

I. Sejarah

II. Judul

Dicetak oleh:  
Percetakan Galangpress  
Jln. Mawar Tengah No 72, Baciro Jogjakarta 55225  
Telp (0274) 554985, 554986 Faks. (0274)556086  
Email: produksi.galang@galangpress.com

# KATA PENGANTAR

## PREFACE

Pemimpin besar Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 dan Indonesia menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Selang beberapa waktu kemudian, Pemerintah Hindia Belanda dengan membonceng pasukan Inggris mencoba kembali menyerbu masuk Indonesia di antaranya ke Jawa Timur.

R.H. Noerdhin adalah seorang pemimpin, pejuang perintis kemerdekaan yang berasal dari Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) pada jaman kolonialisme Belanda, yang kemudian ketika zaman Jepang dilebur menjadi Masjoemi. R.H. Noerdhin begitu gigih menentang kolonialisme Belanda dan keinginan Belanda untuk menguasai kembali Indonesia. Selama revolusi fisik R.H. Noerdhin terlibat langsung dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Akibat sikapnya yang sangat anti kolonial, R.H. Noerdhin mendapat tekanan berat dari intelijen Belanda yang mengancam akan membunuh seluruh anggota keluarga bersama asetnya. Tekanan berat itu disampaikan kepada sahabat-sahabatnya dalam perjuangan dan sekaligus meminta izin untuk menyerahkan diri. Keinginan ini didasarkan karena dua hal. Pertama, beliau menanggung keluarga besar, seorang istri dan 10 anak ditambah 3 anak dari istri pertama. Kedua, ada keterlibatan keluarga dan tetangga dekat dalam bidang intelijen Belanda sehingga kemanapun akan bergerak militer Belanda mengetahuinya. Para sahabat beliau tidak setuju dengan rencana tersebut, namun tidak ada solusi yang aman, maka pada

*Great leaders of Indonesia, Soekarno and Hatta, proclaimed the Indonesian independence on August 17, 1945 and Indonesia became the Unitary State of the Republic of Indonesia. Some times later, the Dutch by hitchhiking the Allied troops tried to re-invade Indonesia, including East Java.*

*R.H. Noerdhin was a leader and a fighter of the Indonesian freedom, who was active in the Indonesian Islamic Union Party (PSII) in the Dutch colonial era. Later during the Japanese era the party was merged into Masjoemi. R.H. Noerdhin so adamantly opposed the Dutch colonialism and the Dutch's desire to regain control over Indonesia. During the revolution R.H. Noerdhin got directly involved in the struggle for independence.*

*Due to his strong anti-colonial stance, R.H. Noerdhin faced a heavy pressure from the Dutch intelligence who threatened to exterminate the whole family together with their assets. Noerdhin told what he faced to his comrades in the struggle and informed that he had no choice, but to surrender. His decision was taken for two main considerations. First, he bore a large family, a wife and 10 children plus three children from his first wife. Secondly, there was the involvement of close relatives and neighbours acting as Dutch spies. Consequently, wherever he moved the Dutch military knew. His comrades in the struggle actually disagreed with his decision, but he found no safe solution, then on July*

bulan Juli 1947 dengan naik dokar beliau berangkat ke Tegal Loji Banyuwangi untuk menyerahkan diri.

Soetarti R.H. Noerdhin tentu sangat berharap suaminya kembali, namun dari hari kehari tidak menerima kabar dari instansi terkait. Ibu Sutarti R.H. Noerdhin dari kehidupan dalam sangkar emas harus berubah untuk mencari nafkah untuk meneruskan menghidupi 10 orang anak yang masih kecil dari umur 2,5 tahun sampai  $\pm$  20 tahun. Tekanan dari intelijen datang bertubi-tubi, menyebabkan keharusan mengungsi berkali-kali, yakni ke Bukit Sawah Gede (Temuguruh), ke Truko (Desa Karang Sari), ke Bukit Pandan yang merupakan markas tentara gerilya NKRI. Selama mengungsi, Ibu Soetarti dan anak-anaknya mendapatkan bantuan papan dan pangan dari para sahabat R.H. Noerdin Sutawijaya. Penghasilan kebun yang diwariskan belum mencukupi kebutuhan keluarga. Soetarti R.H. Noerdhin membuka toko pracangan dan membuka penjaitan. Pada tahun 1950 Aroedji Kartawinata atasan dan sahabat R.H. Noerdhin berkunjung ke rumah di Temuguruh. Karena begitu besar simpatinya terhadap perjuangan R.H. Noerdhin dan kesulitan yang keluarga hadapi maka, Aroedji Kartawinata menerbitkan surat penghargaan sebagai janda pejuang perintis kemerdekaan.

Soetarti adalah seorang piyayi dari Solo yang berparas cantik. Masa kecilnya diambil kakaknya yang diperistri juru bahasa Kasunanan Solo. Beliau menerima pendidikan Belanda yakni bahasa Belanda, kultur Belanda, jahit-menjahit, masak-memasak dan pergaulan Belanda. Ketika umur 13 tahun, karena perbedaan pendapat beliau kembali ke orang tuanya di desa Pandan Banyuwangi. Saat muda beliau sangat energik dan menarik, banyak pemuda yang melamar, namun selalu ditolak.

Saat menjadi ibu, beliau belajar menjadi tabah dan tegar. Sepeninggalan R.H. Noerdhin, hari-

*1947 with a horse drawn cart he went to Tegal Loji Banyuwangi to surrender.*

*Mrs. Soetarti R.H. Noerdhin certainly very much hoped that her husband would come back, but from one day to another she had got no news about her husband from the authorities. Soetarti R.H. Noerdhin, who previously had been living like in a golden cage, was forced to start to make a living to support her own-life and 10 small children, aging 2.5 years to 20 years. The pressures of the Dutch intelligence came repeatedly, causing the necessity to evacuate several times, namely to Sawah Gede hill, Temuguruh village, to Bukit Pandan which was the headquarters of the Indonesian guerrilla army. When living in refugee camps, Soetarti and her children received food aids from her husband's friends. The income coming from gardens inherited from her husband provided no enough support for her family. Soetarti R.H. Noerdhin opened a small store and dressmaking. In 1950 Aroedji Kartawinata, Noerdhin's boss and comrade, came and visited her in Temuguruh. Because of his sympathy to Noerdhin's role in the struggle and the difficulties the family faced then, Aroedji Kartawinata issued a letter of appreciation awarding her as a widow of freedom pioneer fighter.*

*Soetarti was a pretty girl with a Solo-elite family background. When she was small, Soetarti followed her sister whose husband was an interpreter working in the Surakarta palace. She received Dutch education, Dutch language, Dutch culture, sewing, cooking and socially-Dutch association. When she was 13 years old, because of a disagreement she returned to her parents in Pandan village, Banyuwangi. When she was*

hari Ibu Soetarti dipenuhi dengan aktivitas mencari nafkah, malam hari mengontrol anak-anaknya belajar dan tidur, kemudian jam 2 pagi mengaji sampai subuh disela isak tangis. Anak-anak seperti anak ayam kehilangan induknya, yang masih balita tiba tiba saja miskin belaian kasih sayang karena ibunya sibuk mencari nafkah, kakak-kakaknya menyibukkan diri masing-masing, mandi-mandi di sungai, main di halaman, mencari buah kedondong di bawah pohonnya, menggembala domba, memelihara kuda, mencari ikan di sungai, mencari sarang burung, megadu ayam, dan sebagainya.

Ketika R.H. Noerdhin masih ada, secara teratur mereka belajar mengaji di Masjid Temuguruh di bawah asuhan Guru Ali. Setelah R.H. Noerdhin tiada, tidak ada lagi figur ayah yang mengatur jadwal kegiatan. Meskipun kegiatan mengikuti sekolah formal di Sekolah Rakyat Temuguruh berjalan seperti layaknya. Anak-anak R.H. Noerdhin merasa kehilangan masa depan, kehilangan harapan, kehilangan cita cita. Pertanyaan yang acapkali timbul di benak mereka: kapan, dimana dan bagaimana Ayah meninggal. Inilah sekelumit gambaran nasib anak-anak dari seorang pejuang kemerdekaan pada masa itu. Mereka dihadapkan pada misteri yang terus menghantui hingga kini tentang hilangnya ayah mereka di tengah-tengah gejolak revolusi.

Untuk mengungkap misteri tersebut, Andi Hariyanto, Sekretaris di kantor kebetulan masih kerabat dari sahabat R.H. Noerdin Sutawijaya menyarankan untuk meminta bantuan dosen-dosen Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember. Bantuan mereka diperlukan untuk mencari fakta – fakta sejarah terkait R.H. Noerdhin dan perjuangannya. Ide yang baik tersebut dilanjutkan dengan pertemuan pertemuan para dosen, yaitu Drs. Nawiyanto, MA., Ph.D., Dr. Eko Crys Endrayadi, M.Hum., dan Dra. Siti Sumardiati, M.Hum., yang

*young, Soetarti was very energetic and exciting, many youths wanted to take her as wife, but their wills were rejected.*

*When becoming a mother, she learnt to be resilient and tough. After the departure of R.H. Noerdhin, Soetarti's days were filled with activities for a living, at the evenings she controlled her childrens studying and sleeping, then at 02.00 a.m. reciting the Koran until dawn with sobs. Her children were like chicks losing their mother, the toddler suddenly lacked of affection caress for her mother was busy making a living. Her brothers busied themselves, bathing in the river, playing in the yard, looking kedondong fruits under the tree, herding sheep, keeping horses, fishing in the river, looking for a bird's nest, performing cockfighting, and so on.*

*When R.H. Noerdhin was still there, regularly they learned the Koran in Temuguruh mosque under the guidance of Master Ali. After R.H. Noerdhin disappeared, there was no father figure setting the schedule of activities. Although the activities of formal schooling at the Temuguruh Primary School Temuguruh run like usual. The children of R.H. Noerdhin felt without future, hopeless, and without ideals. Questions often arose in their minds: when, where and how their father died. This was a little picture of the fate of the children of the freedom fighter at that time. They faced with a mystery that continues to haunt until now about the loss of their father in the middle of the turmoil of revolution.*

*To unravel the mystery, Andi Hariyanto, a secretary in the Tarutama Nusantara (TTN) office, by chance still a relative of the R.H. Noerdin Sutawijaya's friend, advised to ask for help from*

disebut sebagai Team Jember. Setelah melakukan serangkaian kunjungan ke berbagai tempat antara lain Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Banyuwangi untuk mengumpulkan bahan-bahan sejarah, akhirnya dapat tersusun tulisan ini yang berjudul, “Melacak Jejak Pejuang: Biografi R.H. Noerdhin Soetawidjaja” .

Kepada Team Jember, Andi Hariyanto dan lainnya yang telah bekerja keras atas terciptanya tulisan diucapkan banyak terimakasih.

Jember, 2 Desember 2014

Putera Puteri R.H. Noerdhin Soetawidjaja

Bpk. Abdul Kahar Muzakir

Bpk. Prof. Akbar Soetawidjaja, Ph.D.

Ibu Mufidah Darsono

Ibu Zaimah

*the lecturers of the Department of History, Faculty of Letters, University of Jember. Their helps were needed to find historical facts relating to R.H. Noerdhin and his role in the struggle for Indonesian independence. This good idea was followed by meetings with Drs. Nawiyanto, MA., Ph.D., Dr. Eko Crys Endrayadi, M. Hum., and Dra. Siti Sumardiati, M. Hum., which is referred to as Jember Team. Through a serie of visits to various places such as Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, and Banyuwangi to collect historical materials and entually, they were able to write this book, entitled “Tracing the Tracks of a Fighter: A Biography of R.H. Noerdhin Soetawidjaja”.*

*To Jember Team, Andi Hariyanto and others who have worked hard to write and to publish this book, we want express many thanks for all their supports.*

Children of R.H. Noerdhin Soetawidjaja

Mr. R. Abdul Kahar Muzakir

Prof. Akbar Soetawidjaja, Ph.D.

Mrs. Mufidah Darsono

Mrs. Zaimah

# PROLOG

## PROLOGUE

Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan tim peneliti mengenai R.H. Noerdhin Soetawidjaja, sosok pejuang kemerdekaan Indonesia yang berasal dari Temuguruh Banyuwangi. Noerdhin memainkan peranan penting dalam perjuangan kemerdekaan lewat jalur politik. Dia bergabung dalam Partai Sarekat Islam Indonesia, yang merupakan evolusi dari Sarekat Islam, organisasi pergerakan nasional yang banyak menarik dukungan massa di bawah kepemimpinan Haji Oemar Said Tjokroaminoto. Pada tahun-tahun terakhir masa kolonial Belanda, Noerdhin dipercaya menjabat sebagai Wakil Presiden Dewan Partai PSII. Kepercayaan yang diberikan untuk menduduki posisi tersebut membuktikan kapasitas Noerdhin dan pengakuan yang diberikan oleh para pengurus maupun anggota partai atas kemampuan Noerdhin untuk ikut memimpin PSII. Kedudukannya itu sekaligus membuktikan kedekatan R.H. Noerdhin Soetawidjaja secara pribadi dengan tokoh-tokoh nasional yang duduk dalam kepengurusan PSII pusat seperti misalnya Haji Oemar Said Tjokroaminoto, W. Wondoamiseno, Abikoesno Tjokrosoejoso, Aroedji Kartawinata, Harsono Tjokroaminoto, Sjahboedin Latif, serta pengurus lainnya.

Keterlibatan R.H. Noerdhin Soetawidjaja secara aktif dalam PSII menunjukkan secara jelas bahwa dia adalah seorang nasionalis religius (Islam), ketimbang seorang nasionalis sekuler. Ajaran dan nilai-nilai Islam menjadi fondasi kehidupan R.H. Noerdhin, termasuk sikap politik dan haluan politiknya dalam perjuangan mewujudkan

*This book is the result of research by a team of researchers on R.H. Noerdhin Soetawidjaja, a figure of Indonesian freedom fighter from Temuguruh, Banyuwangi. Noerdhin played an important role in the independence struggle through political channel. He joined the Indonesian Islamic Union Party (PSII), which was an evolution of the Islamic Union (SI), a national movement organization that attracted large masses under the leadership of Haji Oemar Said Tjokroaminoto. In the Dutch colonial era, Noerdhin served as a Vice President of the Party Council of PSII. The trust that was given to him to occupy the position proved Noerdhin's capacity and a recognition by officials and party members on his ability to take the leadership of PSII. His position also indicated his close relationship with national figures who sat in the management board of central PSII such as Haji Oemar Said Tjokroaminoto, W. Wondoamiseno, Abikoesno Tjokrosoejoso, Aroedji Kartawinata, Harsono Tjokroaminoto, Sjahboedin Latif, as well as other officials.*

*R.H. Noerdhin Soetawidjaja's active involvement in the PSII showed clearly that he was a nationalist religious figure, rather than a secular nationalist one. Teachings and values of Islam to be the foundation of the life of R.H. Noerdhin, including political attitudes and political direction in the struggle to realize the independence of Indonesia in the Dutch colonial era. Change of political regime*

kemerdekaan Indonesia pada masa kolonial Belanda. Perubahan rezim politik di Indonesia kolonial dari Pemerintah Hindia Belanda ke Pemerintah Pendudukan Balatentara Jepang mengharuskan R.H. Noerdhin melakukan penyesuaian taktik perjuangan dengan mengadopsi strategi kooperasi karena penguasa militer Jepang sangat represif terhadap kaum pergerakan yang radikal. Akan tetapi, R.H. Noerdhin tetap konsisten dengan azas dan haluan politiknya yang berdasarkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Hal ini tampak dari wadah perjuangan yang dipilihnya, yakni Masjoemi dan Barisan Hizbullah (Tentara Allah) yang pembentukannya diijinkan oleh penguasa militer Jepang dengan maksud mengakomodasi kekuatan-kekuatan Islam dan memobilisasi mereka untuk pencapaian tujuan-tujuan yang dikehendaki Jepang.

Proklamasi kemerdekaan Indonesia oleh Soekarno dan Hatta dan keinginan Belanda untuk menguasai kembali wilayah Indonesia telah melahirkan sebuah revolusi yang penuh gejolak. Pada tingkat diplomasi perundingan-perundingan yang melibatkan pihak Indonesia dan Belanda memang dilangsungkan untuk mencari penyelesaian politik yang diterima kedua belah. Namun di lapangan revolusi kemerdekaan juga melahirkan konflik-konflik bersenjata antara pasukan Belanda melawan kekuatan bersenjata dan kelompok-kelompok kelaskaran pendukung Republik Indonesia, termasuk di wilayah Banyuwangi. R.H. Noerdhin merupakan salah satu pelaku sejarah dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Sikapnya yang sangat anti-Belanda membuat R.H. Noerdhin mengalami banyak tekanan dan ancaman sehingga berujung pada penahanan dirinya di Penjara Tegal Loji (Banyuwangi), yang kemudian melahirkan misteri yang tidak terpecahkan tentang keberadaan dan kematiannya.

*in Indonesia from the Dutch colonial government to the Japanese military occupation government required R.H. Noerdhin to adjust his tactics of struggle by adopting a cooperative strategy because the Japanese was very repressive against the radical movement. However, R.H. Noerdhin remained consistent with the principles and political stance that were based on the teachings and values of Islam. This was evident from the choice of struggle organization, namely Masjoemi and Barisan Hizbullah (Soldiers of God), whose establishment was allowed by the Japanese military authorities to accommodate the forces of Islam and to mobilize them for reaching the desired goals of Japan.*

“R.H. Noerdhin Soetawidjaja’s active involvement in the PSII showed clearly that he was a nationalist religious figure, rather than a secular nationalist one”

*The Proclamation of Indonesian independence by Soekarno and Hatta and the Dutch’s desire to recapture the territory of Indonesia gave a birth to a tumultuous revolution. In the field of diplomacy, negotiations involving the Indonesians and Dutchs were held to seek a political settlement accepted by both sides. However, in the field of armed struggle, revolution led to armed conflicts between the Dutch forces against the armed forces and militia groups of Indonesia, including in the regency of Banyuwangi. R.H. Noerdhin was one of the actors in the history of the struggle for independence. His anti-Dutch political stance made him*



Dengan terselesaikannya buku ini, Tim Peneliti mengucapkan terima kasih khususnya kepada Bapak R. Abdul Kahar Muzakir, Direktur Utama PT Tarutama Nusantara (TTN) Jember yang telah memberikan kepercayaan dan pendanaan untuk pelaksanaan kegiatan riset untuk penulisan buku ini. Terima kasih juga disampaikan kepada putera-puteri R.H. Noerdhin Soetawidjaja lainnya yang telah memberikan dukungan dalam rangka penggalian data. Kelancaran kegiatan penelitian ini juga dimungkinkan berkat dukungan Bapak Andi Hariyanto, yang telah memainkan peran sangat penting sebagai jembatan dalam merancang pertemuan-pertemuan tim dengan Bapak Abdul Kahar Muzakir dan para narasumber lainnya, serta untuk urusan logistik penelitian. Tim peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada para narasumber yang telah berbagai cerita dan informasi yang mendukung penulisan buku ini. Terima kasih sebesar-besarnya juga Tim peneliti sampaikan kepada staf Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) di Jakarta, staf Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Jawa Timur di Surabaya, staf Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, staf Perpustakaan Kolese Santo Antonius dan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma di Yogyakarta, serta berbagai pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Tim penulis sangat berharap bahwa buku ini dapat memberikan sumbangan bagi pemahaman sejarah yang lebih baik tentang tokoh-tokoh pejuang yang tidak banyak diketahui hingga kini. Meskipun kurang dikenal, faktanya mereka ikut memberikan sumbangsih dan pengorbanan yang besar bagi bangsa dan negara. Dari mereka kita sebagai bangsa dapat berkaca dan menimba inspirasi tentang nilai-nilai pengorbanan, perjuangan, cinta tanah air,

*experience a lot of pressures and threats that led to his detention in Tegal Loji prison of Banyuwangi, which eventually left an unsolved mystery of his death and whereabouts.*

*With the completion of this book, the research team would like to thank especially to Mr. R. Abdul Kahar Muzakir, President Director of Tarutama Nusantara (TTN) Jember, who had given confidence and funding for the implementation of research activities for the writing of this book. Thanks also go to the children of R.H. Noerdhin Soetawidjaja who have provided support in the process collecting data. The success of the research had been made possible due to the support of Mr. Andi Hariyanto, who has played a very important role as a bridge in arranging the meetings with Mr Abdul Kahar Muzakir and other issues, as well as the logistics of research. The research team also would like to thank the figures who have shared a variety of stories and information that support the writing of this book. We also express our thanks to the staff of the National Archives of the Republic of Indonesia (ANRI) and the National Library of Indonesia (PNRI) in Jakarta, the staff of the Library and Archives of the East Java Province in Surabaya, staff of the Library and Archives of the Special Region of Yogyakarta, staff of Saint Anthony College library and Sanata Dharma University libraries in Yogyakarta, and other parties that cannot be mentioned one by one.*

*The authors do hope that this book can contribute to a better understanding of the history of the freedom fighters that have not been widely known until now. Although they were less well known, in fact they have made a great contribution and sacrifice to the country. From them, we as a*

bangsa dan negara. Kritik dan masukan dari sidang pembaca sangat diharapkan bagi perbaikan dan penyempurnaan buku ini.

Jember, Desember 2014

Tim Penulis

*nation can look at their experiences and activities as a mirror and draw inspirations about the values of sacrifice, struggle, love of the homeland, the nation and the state. Criticism and corections from readers are expected for the improvement and refinement of this book.*

*Jember, December 2014*

*The Authors*

# DAFTAR ISI

## *TABLE OF CONTENTS*

PRAKATA — i

PROLOG — vii

DAFTAR ISI — xi

- 1   Pendahuluan — 1
- 2   Leluhur dan Masa Kecil — 13
- 3   Noerdhin sebagai Tulang Punggung  
    Keluarga — 23
- 4   Idola dan Kawan dalam Kancah  
    Perjuangan — 35
- 5   Terjun dalam Kancah Perjuangan —  
    47
- 6   Berjuang di Bawah Pendudukan Jepang  
    — 67
- 7   Di Tengah Gejolak Revolusi  
    Kemerdekaan — 87
- 8   Noerdhin dalam Kenangan — 109

DAFTAR RUJUKAN — 121

LAMPIRAN — 128

PREFACE — i

PROLOGUE — vii

TABLE OF CONTENTS — xi

- 1   Introduction — 1
- 2   Ancestors and Childhood — 13
- 3   Noerdhin as a Family Backbone — 23
- 4   Idols and Comrades in the Struggle  
    Arena — 35
- 5   Plunging into the Struggle Arena — 47
- 6   Struggling Under the Japanese  
    Occupation — 67
- 7   In the Turmoil of Independence  
    Revolution — 87
- 8   Noerdhin in Memories — 109

REFERENCES — 121

APPENDICES — 128



# Pendahuluan

## *Introduction*

### A. Latar Belakang

Keberadaan sebuah bangsa dan negara merdeka tidak dapat dipisahkan dari peran kaum pejuang. Hal ini menemukan ilustrasi paling jelas pada bangsa yang proses kelahirannya harus melalui perjuangan panjang melawan kolonialisme, seperti halnya yang terjadi dengan bangsa dan negara Indonesia. Selama lebih dari tiga ratus tahun Indonesia berada dalam cengkeraman kekuasaan kolonialis Belanda. Di bawah kekuasaan kaum penjajah Belanda yang dirasakan sangat menindas, para pejuang Indonesia di berbagai tempat baik di Jawa maupun di luar Jawa telah melancarkan perlawanan-perlawanan bersenjata terhadap kolonialisme. Perlawanan besar terhadap kolonialisme terjadi misalnya di Maluku Tengah, Sumatera Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan, Bali, Aceh dan Sumatera Utara.<sup>1</sup> Melalui perlawanan yang mereka lakukan, yang tidak jarang berlangsung lama selama bertahun-tahun dengan taruhan nyawa, peranan dan sumbangan yang diberikan kaum pejuang bagi Indonesia menemukan perwujudan yang nyata.

Keberadaan kaum pejuang senantiasa mewarnai periode sejarah bangsa. Mereka adalah orang-orang yang dengan sukarela berkorban jiwa dan raga hingga tetes darah penghabisan demi mengusir penjajah dan demi terwujudnya bangsa Indonesia yang merdeka dan berdaulat. Jasa-jasa dan pengorbanan para pejuang telah menjadi fondasi

### A. Background

*The existence of nation and state cannot be separated from the role of fighters. This fact finds the best illustration in a nation whose birth was through a long process of struggle against colonialism, as it happened to the Indonesian nation and state. For more than three hundred years Indonesia has been under the Dutch colonial rule. During the period, the Indonesian fighters in Java and the outer islands had launched a series of armed resistances against the Dutch colonialism. The major resistances against the colonial exploitation broke out for example in Central Moluccas, West Sumatra, Central Java, East Java, South Sulawesi, South Kalimantan, Bali, Aceh and North Sumatra.<sup>1</sup> With the resistances, that not rarely took place for years and by sacrificing their lives, the role of the fighters and their contributions to the country found real manifestation.*

*The presence of fighters has always been observable along the course of Indonesian history. They are the people who volunteered to sacrifice body and soul to the death for the sake of ousting invaders from the country and for the realization of the Indonesian independence and sovereignty. The services and sacrifices of the fighters have become the foundation for the existence of the Indonesian*

<sup>1</sup> Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid IV (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 147-277.

<sup>1</sup> Marwati Djoened Poesponegoro and Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Volume IV (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), pp. 147-277.

bagi keberadaan bangsa dan negara Indonesia, sebagian di antaranya telah diakui secara formal dengan penganugerahan gelar pahlawan. Hingga tahun 2013 sebanyak 159 orang tokoh pejuang telah dianugerahi gelar sebagai pahlawan nasional melalui ketetapan pemerintah yang tertuang dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia.<sup>2</sup> Termasuk yang diakui sebagai pahlawan nasional di antaranya Pangeran Antasari (Kalimantan Selatan), Pangeran Diponegoro (Jawa Tengah), Sultan Ageng Tirtayasa (Banten), Teuku Umar (Aceh), Si Singamangaraja (Sumatera Utara), Sultan Mahmud Badaruddin II (Palembang) dan Pattimura (Ambon). Namun demikian, para pahlawan Indonesia tidak hanya terbatas dari kalangan mereka yang mengangkat senjata secara militeristik memerangi kekuatan kolonialisme. Dari kalangan kaum pergerakan yang berjuang melawan kolonialisme melalui organisasi-organisasi modern terdapat sejumlah nama pahlawan, dikenal misalnya Haji Oemar Said Tjokroaminoto, Haji Agus Salim, Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, Dr. Wahidin Soedirohoesodo, Dr. Soetomo, Dr. Ciptomangoenkoesoemo, Soewardi Soerjaningrat dan lebih banyak lagi nama lainnya.

Nama-nama tokoh pahlawan tersebut relatif dikenal secara luas dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena nama-nama mereka sering disebut dalam pelajaran-pelajaran di sekolah dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Sebagai bagian dari pengenalan peserta didik kepada orang-orang yang telah berjasa terhadap bangsa, negara dan tanah air, pengenalan terhadap nama-nama pahlawan sudah semestinya dilakukan. Ada pepatah bijak mengatakan bahwa “Bangsa yang besar adalah bangsa yang mengenal dan dapat menghargai jasa-jasa para

*nation and state, and some fighters have been formally recognized by the conferring of the title of hero to them. Until the year 2013 as many as 159 people have been awarded the title of hero through the provision of government as stipulated in the Decree of the President of the Republic of Indonesia.<sup>2</sup> Among the great figures awarded the title of national hero are Prince Antasari (South Kalimantan), Prince Diponegoro (Central Java), Sultan Ageng Tirtayasa (Banten), Teuku Umar (Aceh), Si Singamangaraja (North Sumatra), Sultan Mahmud Badaruddin II (Palembang) and Pattimura (Ambon). However, the Indonesian heroes are not only limited from those who took up arms in militaristic actions against colonialism. Some figures fought against colonialism through modern organizations and there are a number of heroes coming from this group, for example Haji Oemar Said Tjokroaminoto, Haji Agoes Salim, Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, Dr. Wahidin Soedirohoesodo, Dr. Soetomo, Dr. Cipto Mangoenkoesoemo, Soewardi Soerjaningrat and more other names.*

*The names of the heroes mentioned above are relatively widely known in the community. This is because their names are often referred to in lessons at school from elementary to college level. As part of the introduction of learners to people who have contributed to the nation, the state and the homeland, the introduction of the names of the heroes are supposed to do. There is a wise proverb says that “a great nation is a nation that knows and can appreciate the sacrifices of the heroes”. The independent state and nation of Indonesia*

2 Ayu Rachmaningtyas, “Jumlah Pahlawan Nasional Bertambah Jadi 159” (<http://www.sindonews.com>), diakses 6 Oktober 2014.

2 Ayu Rachmaningtyas, “Jumlah Pahlawan Nasional Bertambah Jadi 159” (<http://www.sindonews.com>), as retrieved on October 6, 2014.

pahlawannya”. Bangsa dan negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat dengan wilayah teritorial yang sangat luas, kurang lebih sama luasnya dengan Benua Eropa, tidak dipungkiri merupakan hasil perjuangan. Perjuangan mewujudkan kemerdekaan merupakan proses panjang yang harus dilewati para pahlawan dan pejuang bangsa melalui pengorbanan yang tiada tara baik dalam rupa harta benda, tumpahan darah, dan bahkan ratusan ribu nyawa telah melayang. Pengorbanan yang telah diberikan kaum pejuang sangatlah besar, sehingga pengenalan nama-nama pahlawan di bangku sekolah dipandang penting diberikan untuk mengingatkan generasi sekarang dan mendatang bahwa kemerdekaan merupakan buah perjuangan dan pengorbanan yang harus terus dipertahankan.

Tidak hanya dalam dunia pendidikan, dalam wilayah publik pun nama-nama pahlawan dan pejuang pun sering disebut dan dijumpai penggunaannya. Banyak tempat umum dan fasilitas publik dinamai dengan pahlawan dan pejuang sebagai identitasnya. Bisa dikatakan bahwa hampir di semua kota di Indonesia nama-nama pahlawan dan pejuang dikenang dan diabadikan menjadi nama jalan. Nama-nama pahlawan juga biasa dipakai untuk menyebut bandar udara, pelabuhan laut, gedung olah raga, rumah sakit, dan beberapa fasilitas umum lainnya. Hal demikian dilakukan dengan tujuan agar nama-nama pahlawan tersebut akan tetap selalu terkenang dan tersimpan sebagai memori kolektif bangsa dan penghargaan atas jasa-jasa mereka. Selain itu, penggunaan nama pahlawan dan pejuang untuk fasilitas umum juga strategis dalam rangka membentuk dan memupuk kesadaran sejarah masyarakat. Secara lebih khusus penggunaan nama pahlawan dipandang penting sebagai sarana menghidupkan kembali semangat perjuangan. Dapat dipahami, jika kemudian dalam alam kemerdekaan terjadi penggantian nama-nama jalan yang berbau

*independent with a very wide territory, roughly the same size as the Continent of Europe, no doubt resulted from a struggle. It was a long process that the heroes and patriots had to go through and made matchless sacrifices both in the form of property, blood spills, and even hundreds of thousands of lives had been lost. The sacrifices of the fighters were so great that the introduction of the names of the heroes in school is considered important to remind the present and future generations that the Indonesian independence was the fruit of struggle and sacrifice, therefore it needs to be maintained.*

*Not only in education, in the public sphere the names of heroes and fighters are often called and used. Many public places and public facilities named after the heroes and fighters as their identities. It could be said that in almost all cities in Indonesia, the heroes and fighters have been remembered and immortalized as the names of the streets. The names of the heroes are also commonly used to refer to airports, seaports, gyms, hospitals, and other public facilities. This has been done with the aim that the names of these heroes will always be remembered and kept as the nation's collective memory and appreciation for their services. In addition, the use of the name of heroes and fighters for public facilities is also strategic in order to establish and foster the public awareness of history. More specifically, the use of heroes is considered important as a means of reviving the spirit of struggle. It can be understood that during the early decades of the independence era, the street names reflecting colonial pride and Dutch's collective memory were subsequently substituted with the names of Indonesian freedom fighters and heroes.<sup>3</sup>*

3 For Surabaya city, see: Sarkawi B. Husein, *Negara di di Tengah Kota: Politik Representasi dan Simbolisme*

penjajahan dan mencerminkan kebanggaan dan memori kolektif kolonial dengan nama-nama tokoh pahlawan dan pejuang kemerdekaan Indonesia.<sup>3</sup>

Pengenalan nama para pejuang dan pahlawan tentu saja tidak cukup memadai untuk dapat mengerti dan memahami sumbangsih, jasa-jasa dan keteladanan hidup yang diberikan para pahlawan dan pejuang bangsa. Penghargaan terhadap jasa para pahlawan hanya dapat dipupuk melalui pengenalan terhadap kisah hidup dan sepak terjang para pahlawan pada masa lampau. Dari semua kegiatan yang mereka lakukan untuk mewujudkan kemerdekaan itulah anak-anak bangsa dan setiap warga negara dapat menggali inspirasi dan nilai-nilai keteladanan hidup dari para pahlawan dan pejuang bangsa. Para pejuang memperlihatkan nilai-nilai keteladanan yang dapat dijadikan cermin untuk berkaca dan model untuk diikuti. Dari kehidupan dan sepak terjang mereka, generasi penerus bangsa dapat menimba teladan terkait misalnya semangat rela berkorbanan, semangat perjuangan hingga titik darah penghabisan, semangat persatuan dan kesatuan, cinta tanah pada air, bangsa dan negara.

Pengetahuan dan pemahaman atas kisah sepak terjang dan kehidupan para pejuang bangsa dalam membela tanah air, bangsa dan negara, dari yang dilakukan para pejuang dan pahlawan nasional, pahlawan perintis kemerdekaan, pahlawan revolusi, pahlawan pembangunan, atau pahlawan tanpa tanda jasa merupakan sumber yang sangat berharga bagi nilai-nilai keteladanan. Sayangnya, tidak semua pejuang dan pahlawan bangsa dikenal dan diketahui dengan baik kisah kehidupan dan sepak terjang perjuangannya. Sebagian pejuang hanya dikenal sebatas namanya saja. Bagaimana sepak terjangnya,

*The introduction of the names of the fighters and heroes of course is insufficient to understand and comprehend the contributions, services and exemplary lives the Indonesian heroes and patriots have provided. The appreciation of the heroes can only be fostered by introducing the life stories of heroes and their activities in the past. Of all the activities that they have done to realize the independence, the sons of the nation and every citizen can draw inspirations and exemplary life values of heroes and patriots. The fighters showed exemplary values that can be used as a mirror to look in and model to follow. Of their lives and activities, the next generation can learn about the spirit of sacrifices, the spirit of struggle to the death, the spirit of unity and one-ness, the spirit of loving the nation and the country.*

*Knowledge and understanding of the doings and life stories of the heroes in defending the homeland, the nation and the state are very valuable as a source of exemplary values, provided by Indonesian fighters and heroes either independence pioneer heroes, revolution heroes, development heroes, or the unsung heroes. Unfortunately, not all the fighters and national heroes are well-known and the stories of their life and struggle often remain uncovered. Most fighters are often only limitedly known by their names alone. How their actions, what contribution they gave to the nation, the state and the homeland, and the reasons underlying recognition given to them as heroes or fighters are hardly known.*

*A lack of understanding of their services, and even worse, the unfamiliarity to their names can be*

3 Untuk Kota Surabaya, lihat Sarkawi B. Husein, *Negara di Tengah Kota: Politik Representasi dan Simbolisme Perkotaan Surabaya, 1930-1960* (Jakarta: LIPI Press, 2010), khususnya hlm. 77-107.

*Perkotaan Surabaya, 1930-1960* (Jakarta: LIPI Press, 2010), especially pp. 77-107.



apa sumbangan yang diberikannya bagi bangsa, negara dan tanah air, serta alasan-alasan apakah yang mendasari pengakuan yang diberikan sebagai pahlawan atau tokoh-tokoh perjuangan hampir tidak diketahui sama sekali.

Kurang diketahuinya sepak terjang atau jasa-jasa mereka, bahkan lebih parah lagi, tidak dikenalnya nama-nama mereka terkait dengan kenyataan bahwa para pejuang yang kurang dikenal tersebut tidak meninggalkan kisah tertulis atau catatan yang terdokumentasi dengan baik yang merekam kehidupan dan perjuangan mereka. Pada masa lalu ketika mereka masih hidup dan banyak saksi sejarah bisa bercerita, tidaklah sulit untuk mengetahui jasa-jasa mereka bagi bangsa, negara dan tanah air. Namun, seiring dengan perjalanan waktu dan perubahan zaman yang terus mengalir tanpa henti, para pelaku dan saksi sejarah satu demi satu meninggal dunia. Kepergian para pelaku dan saksi sejarah ke alam keabadian berarti pula terkuburnya kenangan atau memori sejarah yang mereka miliki. Sebagian informasi mungkin masih tertinggal menjadi kisah yang diceritakan kepada anak-cucu dalam bentuk tradisi lisan. Dapat dipastikan bahwa suatu saat cerita lisan tersebut akan hilang dan dilupakan karena tidak diceritakan lagi oleh generasi penerus akibat kurangnya minat dan dianggap tidak penting lagi untuk diingat oleh mereka yang masih hidup.

Dalam konteks tersebut, pendokumentasian kehidupan para pejuang dan pahlawan bangsa yang kurang dikenal menjadi kebutuhan penting dan mendesak agar tidak hilang ditelan zaman. Dirasakan sebagai kebutuhan penting karena setiap anak dan generasi bangsa perlu belajar dari semua pahlawan dan pejuang bangsa yang dengan berbagai cara telah berjuang, berkorban, dan memberi sumbang sih dan pengorbanan bagi bangsa, negara,

*associated to the fact that the lesser known fighters did not leave a written story or well-documented records which store their lives and their struggles. In the past when they were still alive and many witnesses of history could tell, it is not hard to figure out their services to the nation, the state and the homeland. But with the course of time and ever-flowing changes over time, players and witnesses of history one by one died. The departure of the historical players and witnesses also means a loss of the memories they had. Some information might remain into the stories told to children and grandchildren in the form of oral tradition, but it is certain that one day oral stories will be lost and forgotten because of a lack of interest and being regarded by those who are still alive and the next generation as unimportant to remember.*

*In this context, documenting the lives of the fighters and the nation's lesser known heroes becomes necessary and urgent to avoid lost in the course of time. The effort is perceived as an essential requirement and urgent because every child of nation and young generation need to learn from all heroes and patriots who in various ways have fought, sacrificed, and contributed to the nation, the state, and the country. Without documenting the story of their lives and struggles, the lesser known fighters will be forgotten and buried as the mystery of the past that will never be revealed again. If it is so, not only are the exemplary values and their services forgotten, even worse the names of the fighters and heroes would not be known again. It is a tragedy when a nation no longer knows its heroes and fighters. Therefore, documenting the story of the lives of the fighters, especially the lesser known to be the only way to save the nation's collective*

dan tanah air. Tanpa pendokumentasian kisah hidup dan perjuangan mereka, para pejuang yang kurang dikenal tersebut akan dilupakan dan terkubur sebagai misteri masa silam yang tidak akan pernah terungkap lagi. Kalau sudah demikian, tidak hanya akan hilang/tidak diketahui nilai-nilai keteladanan dan jasa-jasa mereka, bahkan lebih buruk lagi nama-nama merekapun tidak akan dikenal lagi. Adalah suatu tragedi manakala sebuah bangsa tidak lagi mengenal para pahlawan dan pejuangnya. Oleh karena itu, pendokumentasian kisah kehidupan para pejuang khususnya yang kurang dikenal menjadi satu-satunya cara untuk menyelamatkan memori kolektif bangsa agar bangsa ini tidak kehilangan ingatan dan kenangan akan para tokoh pejuang bangsa yang dengan jasa-jasanya telah berkorban demi tanah air, bangsa dan negara.

## **B. Permasalahan**

Berdasarkan paparan di atas, penulisan biografi R.H. Noerdhin Soetawidjaja dimaksudkan untuk mendokumentasikan sepak terjangnya dalam arena perjuangan bangsa. Pokok permasalahan yang hendak dikaji dalam penulisan ini adalah: 1) Bagaimana kisah kehidupan dan sepak terjang R.H. Noerdhin Soetawidjaja dalam pentas perjuangan melawan kolonialisme dan pada masa revolusi kemerdekaan?; 2) Siapa sajakah tokoh-tokoh atau kelompok/ organisasi yang ikut mempengaruhi pembentukan karakter kejuangan dan kepribadian R.H. Noerdhin Soetawidjaja?; dan 3) Sumbangan apakah yang telah diberikan R.H. Noerdhin Soetawidjaja dalam kaitan dengan perjuangan dalam rangka mewujudkan kemerdekaan Indonesia sehingga kemudian beliau diakui sebagai tokoh perintis kemerdekaan?

Pendokumentasian ini dilakukan dengan tujuan agar kisah hidup dan perjuangannya

*memory in order to protect the nation from losing a valuable source of exemplary values and historical lessons given by the nation's heroes with their doings and sacrifices for the sake of the homeland, nation and state.*

## **B. Subject Matters**

*Based on the above discussion, the writing of R.H. Noerdhin Soetawidjaja's biography is intended to document his role in the arena of nation's struggle. The issues to be dealt with here are: 1) How was the story of the life of RH Noerdhin Soetawidjaja in the arena of struggle against colonialism and during the independence revolution era?; 2) Who and what groups/organizations influenced and contributed to the formation of his spirit of struggle an personality?; and 3) what contribution did R.H. Noerdhin Soetawidjaja make in connection with the realization of the Indonesian independence that made him later being recognized as the fighter of independence pioneer?*

*This documentation is done with the goal of making his life and struggle for the Indonesian independence more widely known and once saving the story from the threat of being erased from the collective memory of the nation. Another aim is to reveal the story of the life of R.H. Noerdhin Soetawidjaja that can be used as an inspiration and role model to look in for the next generation. This is due to the presence and role of the fighters are not only needed for Indonesia in the past when it was still under colonial rule, but also in the present and future. The story of the life of R.H. Noerdhin Soetawidjaja, as the story of the nation's other fighters, can be a source of inspiration to think, to behave, to act and to work based on the values*

dapat diketahui secara lebih luas dan sekaligus diselamatkan dari ancaman terhapus dari memori kolektif bangsa. Tujuan lainnya adalah memaparkan kisah-hidup R.H. Noerdhin Soetawidjaja agar dapat dijadikan inspirasi dan suri teladan untuk berkaca bagi para generasi penerus bangsa. Hal ini karena keberadaan dan peran pejuang tidak hanya dibutuhkan Indonesia pada masa lampau ketika masih berada di bawah kekuasaan penjajah, melainkan juga pada masa sekarang dan mendatang. Kisah kehidupan R.H. Noerdhin Soetawidjaja, seperti halnya kisah para pejuang bangsa lainnya, dapat menjadi sumber inspirasi untuk berpikir, berlaku, bertindak dan berkarya yang dilandasi nilai dan semangat kepahlawanan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup bangsa dan negara dalam menghadapi tantangan di segala zaman.

Pendokumentasian kisah hidup dan perjuangan R.H. Noerdhin Soetawidjaja juga dipandang penting karena ikut memberi sumbangan ke arah pemerolehan gambaran sejarah yang lebih utuh dan lengkap. Dalam kaitan dengan historiografi perjuangan kemerdekaan di wilayah eks-Karesidenan Besuki, khususnya Banyuwangi, kisah tentang perjuangan R.H. Noerdhin Soetawidjaja dapat memberi pengertian yang lebih baik tentang sepak-terjang figur R.H. Noerdhin secara pribadi khususnya, PSII dan Laskar Hizbullah pada umumnya dalam perjuangan menuju kemerdekaan. Harus diterima sebagai bagian dari fakta sejarah bahwa perlawanan terhadap kolonialisme di wilayah ini tidak hanya dilakukan oleh kelompok militer formal (tentara), melainkan juga melibatkan kekuatan-kekuatan kelaskaran termasuk dari kalangan Islam. Kelompok-kelompok Islam adalah bagian integral dari gerakan anti kolonial dan perjuangan kemerdekaan.

*and spirit of heroism that are very important for the survival of the nation and the state in facing challenges in all ages.*

*Documenting the life and struggle of R.H. Noerdhin Soetawidjaja also considered important because it will contribute towards obtaining a more complete picture of nation's history. In regard to the historiography of the struggle for independence in the ex-residency of Besuki, especially Banyuwangi, the story of R.H. Noerdhin Soetawidjaja can provide a better understanding of the actions of R.H. Noerdhin in particular, Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) and Hizbullah Warriors in general in the struggle for independence. It must be accepted as part of the historical fact that the resistance to colonialism in the region was not only carried out by the formal military (army), but also involved the militia forces including Islam. Islamic groups were an integral part of the anti-colonial movement and the struggle for independence.*

*Thus, writing the story of R.H. Noerdhin Soetawidjaja's involvement in the struggle for independence will add and enrich the stories of the struggle against the colonial powers in the Eastern part of Java, which is also known as the Blambangan Land. The struggle against the Dutch colonial penetration in Blambangan usually remind the audience about great figures such as Prince Wilis, and Prince Pakis, also known as Jagapati or Mas Rempeg,<sup>4</sup> or other figures including Sayu Wiwit, while during the war of independence a number of names might be known, for examples Abd Rifai, Markadi, Soelaiman, and Syarifuddin,*

<sup>4</sup> For the latest work on the rebellions of Prince Wilis and Prince Pakis, see: Sri Margana, *Ujung Timur Jawa, 1783-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2012), pp.105-198.

Dengan demikian, penulisan kisah perjuangan R.H. Noerdhin Soetawidjaja akan menambah dan memperkaya kisah-kisah perjuangan melawan kekuatan kolonial di wilayah Ujung Timur Jawa, yang juga dikenal dengan sebutan Tanah Blambangan. Perjuangan melawan penetrasi kolonial Belanda di Tanah Blambangan biasanya mengingatkan khalayak pada tokoh-tokoh besar, seperti misalnya Pangeran Wilis dan Pangeran Pakis alias Jagapati atau Mas Rempeg,<sup>4</sup> atau tokoh lainnya termasuk Sayu Wiwit, sedangkan pada masa perang kemerdekaan dikenal beberapa nama pejuang yang berasal dari kalangan tentara, di antaranya Abd Rifai, Markadi, Soelaiman, dan Syarifuddin, serta beberapa nama lain.<sup>5</sup> Laskar Hizbullah memang disebutkan keterlibatan dan peranannya dalam perjuangan bersenjata dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan bersama dengan kekuatan-kekuatan republik lainnya di Banyuwangi maupun wilayah Karesidenan Besuki lainnya. Namun demikian, penyebutan Laskar Hizbullah dan Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) dalam perjuangan di wilayah ini terkesan hanya sebagai fakta pelengkap belaka, bukan menjadi fokus utama pembahasan. Sepak terjang kelompok PSII dan Barisan Hizbullahnya dalam perjuangan dan tokoh-tokohnya, termasuk Noerdhin Soetawidjaja, jarang disebut dalam tulisan-tulisan sejarah yang sudah ada. Dengan demikian, penulisan kisah perjuangan R.H. Noerdhin Soetawidjaja diharapkan dapat mengisi sebagian dari kekosongan historiografis dan membantu melengkapi gambaran sejarah tentang

*as well as some other names.<sup>5</sup> The role of Hizbullah Warriors has also been mentioned in the armed struggle to seize and maintain independence along with other republican forces in Banyuwangi and other Besuki residency area. However, the mention of Hizbullah Army and Partai Sarekat Islam Indonesia in the struggle in the region appears to be merely a complementary fact, not be the main focus of discussion. The activities of PSII and Hizbullah Army, and the key figures inside the groups, including Noerdhin Soetawidjaja, and their role in the struggle for independence, rarely mentioned in historical writings that already exist. Thus, by writing the story of R.H. Noerdhin Soetawidjaja it is expected to fill in the gap in historiography and help to enrich the historical picture of the struggle for independence in order to be more complete and intact.*

“Writing the story of R.H. Noerdhin Soetawidjaja’s involvement in the struggle for independence will add and enrich the stories of the struggle against the colonial powers in the Eastern part of Java, which is also known as the Blambangan Land”

4 Untuk kajian mutakhir tentang pemberontakan Pangeran Wilis dan Pangeran Pakis, lihat: Sri Margana, *Ujung Timur Jawa, 1783-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2012), hlm. 105-198.

5 G.A. Ohorella dan Restu Gunawan, *Sejarah Lokal Peranan Rakyat Besuki (Jawa Timur) pada Masa Perang Kemerdekaan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001), hlm. 56-57.

5 G.A. Ohorella dan Restu Gunawan, *Sejarah Lokal Peranan Rakyat Besuki (Jawa Timur) pada Masa Perang Kemerdekaan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001), pp. 56-57.

perjuangan kemerdekaan sehingga menjadi lebih lengkap dan utuh.

### C. Metode

Setiap penulisan sejarah membutuhkan sumber sejarah yang biasa disebut dengan istilah bahan sumber atau dokumen sejarah. Tidak heran di kalangan para ahli sejarah umumnya berlaku pernyataan, “no documents no history”. Artinya, jika tidak ada sumber sejarah (dokumen) maka tidak mungkin dapat menulis sejarah. Dalam pengertian konvensional dokumen sejarah mengacu pada berbagai catatan tertulis yang ditinggalkan dari masa lalu, namun belakangan ini semakin diterima pula bahwa dokumen sejarah juga hadir dalam bentuk kenangan yang diceritakan para pelaku dan saksi sejarah (sejarah lisan), bahkan juga meliputi tradisi lisan atau informasi yang disampaikan secara turun-temurun, foto-foto, rekaman suara maupun film dokumenter. Oleh karena itu, dalam kaitan dengan penulisan biografi R.H. Noerdhin Soetawidjaja, sumber sejarah dilacak dan dikumpulkan dari berbagai tempat yang menyimpan bahan-bahan material sejarah. Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) di Jalan Ampera Raya, Cilandak, Jakarta Selatan menjadi salah satu lokasi terpenting untuk kegiatan penggalian sumber sejarah. Arsip sejarah yang ditelusuri khususnya adalah Koleksi Arsip Kementerian Sosial yang terkait dengan para pejuang dan pahlawan, Koleksi Arsip Sekretaris Kabinet, Koleksi Arsip Kementerian Pertahanan. Keaktifan R.H. Noerdhin dalam Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII), Barisan Hizbullah dan Masyumi, mengharuskan tim peneliti untuk mencari berbagai arsip yang menginformasikan kegiatan-kegiatan PSII pada masa kolonial Belanda, Hizbullah dan Masyumi pada masa pendudukan Balatentara Jepang dan pada masa awal kemerdekaan.

### C. Method

*Every writing of history requires source materials commonly referred to as historical documents. It comes as no surprise that among historians there is a generally applicable statement, “no documents no history”. That is, if there are no historical sources (documents) then it may not be able to write history. In the conventional sense, historical documents refer to a variety of written records left from the past, but recently it also becomes more accepted that historical documents are also present in the form of memories told by the players and witnesses of history (oral history), even also include oral tradition or information handed down from one generation to another, photographs, sound recordings and film documentaries. Therefore, in connection with the writing of biography of R.H. Noerdhin Soetawidjaja, historical sources were sought and collected from various places that store historical source materials. National Archives of the Republic of Indonesia (ANRI) in Jalan Ampera Raya, Cilandak, South Jakarta becomes one of the most important sites for collecting historical source materials. The historical archives collected for this study in particular are associated with the Ministry of Social Affairs containing information on fighters and heroes, Archival Collections of the Cabinet Secretary and Ministry of Defence. The active involvement of R.H. Noerdhin in the Indonesian Islamic Union Party (PSII), Hizbullah Army and Masjoemi, requires researchers to search various files that inform the activities of PSII in the Dutch colonial period, Hizbullah and Masjoemi during the Japanese occupation period and in the early days of independence.*

Mengingat R.H. Noerdhin Soetawidjaja menjalin persahabatan yang erat dengan beberapa tokoh nasional, seperti Abikoeso Tjokrosoejoso, Harsono Tjokroaminoto, Aroedji Kartawinata, dan Abdoel Kahar Muzakkir, maka dilakukan pula penelusuran arsip-arsip maupun publikasi yang sudah ada mengenai tokoh-tokoh tersebut. Biografi tokoh-tokoh ini menjadi jalan pembuka untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai aspek kehidupan dan sepak terjang Noerdhin Soetawidjaja. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) di Jalan Salemba Raya menjadi tempat yang banyak menyediakan publikasi biografis yang diperlukan. PNRI juga banyak menyediakan bahan-bahan penulisan sejarah dalam bentuk koran-koran dan majalah yang terbit pada masa Belanda, Jepang dan kemerdekaan, yang memuat berbagai informasi tentang aktivitas PSII, Masyumi dan Hizbullah. Sungguh merupakan suatu keuntungan bahwa di PNRI tim peneliti berhasil mendapatkan bendel-bendel majalah yang diterbitkan oleh organisasi-organisasi Islam khususnya Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII), Majelis Islam A'ala Indonesia (MIAI), dan Masyumi, yakni *Soeara PSII*, *Soeara Moeslimin Indonesia*, dan *Soeara MIAI*. Bahan-bahan ini yang sangat berharga untuk penulisan biografi R.H. Noerdhin Soetawidjaja karena banyak memuat informasi dan mengabarkan berita-berita tentang peristiwa-peristiwa sejarah yang terkait dengan aktivitas organisasi-organisasi yang beliau ikut terlibat di dalamnya.

Di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma di Yogyakarta Tim Peneliti mendapatkan publikasi berharga tentang Barisan Hizbullah yang memberikan pengertian dan gambaran yang lebih komplit tentang Hizbullah dan sepak terjangnya. Untuk melengkapi informasi yang diperlukan, penulisan biografi ini juga memanfaatkan keterangan-keterangan lisan dari orang-orang yang

*Considering R.H. Noerdhin Soetawidjaja's lasting friendship with several national figures, such as Abikoeso Tjokrosoejoso, Harsono Tjokroaminoto, Aroedji Kartawinata, and Abdoel Kahar Muzakkir, it is necessary to search the archives and publications that already exist on these figures. The biographies of these figures have opened an important way of obtaining information about various aspects of life and doings of Noerdhin Soetawidjaja. The National Library of the Republic of Indonesia (PNRI) in Salemba Raya has been an important place providing the necessary biographical publications. The PNRI also has provided a lot of historical materials in the form of newspapers and magazines published during the Dutch colonial, Japanese occupation, and independence periods, which contain various information about the activities of PSII, Masjoemi and Hizbullah Army. It is an advantage that in the PNRI team managed to get bundles of magazines published by Islamic organizations in particular the Indonesian Islamic Union Party (PSII), and Majelis Islam A'ala Indonesia (MIAI), and Masjoemi, namely Soeara PSII, Soeara Moeslimin Indonesia, and Soeara MIAI. These materials are invaluable for writing the biography of R.H. Noerdhin Soetawidjaja because of containing information and news about historical events related to the activities of the organizations in which he got involved.*

*In the Library of Sanata Dharma University in Yogyakarta research team gained valuable publication of Barisan Hizbullah that provides insight and a more complete picture of Hizbullah army and their activities. To complete the required information, this biography also make a use of oral information from people who know R.H Noerdhin Soetawidjaja, which is in the category of historical*

pernah mengenal atau berhubungan dengan R.H. Noerdhin Soetawidjaja, yang dalam kategori sumber sejarah biasa disebut sejarah lisan (*oral history*), maupun informasi yang digali dalam rupa informasi yang diceritakan secara turun-menurun atau antar generasi atau yang biasa disebut sebagai tradisi lisan (*oral tradition*). Informasi yang terakhir ini akan digali di Temuguruh, Banyuwangi, dari keturunan para kerabat dan sahabat seperjuangan R.H. Noerdhin. Sebagian sumber sejarah yang digunakan berupa foto-foto tempo dulu diperoleh dari koleksi pribadi keluarga Noerdhin Soetawidjaja, koleksi keluarga besar Kesultanan Palembang Darussalam, maupun dari lembaga-lembaga formal yang menyimpan sumber-sumber sejarah ini.

#### **D. Sistematika Penulisan**

Buku ini terdiri dari 8 bab. Dalam Bab 1 telah dipaparkan pentingnya kajian mengenai R.H. Noerdhin dalam konteks historiografi perjuangan kemerdekaan Indonesia dan pewarisan kearifan sejarah berupa nilai-nilai kejuangan yang dapat diteladani dari para pejuang kemerdekaan, serta aspek metodologis untuk membangun konstruksi historiografis mengenai sosok R.H. Noerdhin. Bab 2 menggambarkan aspek genealogis R.H. Noerdhin yang dirunut ke belakang hingga Sultan Mahmud Badaruddin II dari Kesultanan Palembang Darussalam dan jejak kehadiran pendahulunya di Banyuwangi, serta masa kecil Noerdhin. Bab 3 berisi paparan mengenai R.H. Noerdhin sebagai pilar keluarga dan berbagai kegiatannya untuk menopang kehidupan ekonomi keluarga dan mendidik anak-anaknya. Bab 4 mengulas tentang pembentukan kepribadian dan karakter kejuangan Noerdhin dengan memperhatikan baik faktor genetis maupun faktor lingkungan pergaulan sosialnya dengan tokoh-tokoh yang diidolakan maupun kolega Noerdhin dalam perjuangan kemerdekaan. Dalam

*sources commonly called as oral history, as well as information that has been handed down from one generation to another which is commonly referred to as oral tradition. The latter information will be explored in Temuguruh, Banyuwangi, by interviewing the descendants and relatives of R.H. Noerdhin and his companions. Most historical sources used in the form of photographs were obtained from private collections of the Noerdhin Soetawidjaja family and his extended family of the Palembang Darussalam Sultanate, as well as from formal institutions that keep the historical sources.*

#### **D. Organization**

*This book consists of eight chapters. Chapter 1 has outlined the importance of the study of RH Noerdhin in the context of Indonesian historiography of the struggle for independence and the inheriting of historical wisdoms in the form of struggle values that the freedom fighters have provided a model, as well as methodological aspects to build the historiographical construction of R.H. Noerdhin. Chapter 2 describes the genealogical aspect of R.H. Noerdhin by tracing back to Sultan Mahmud Badaruddin II of the Sultanate of Palembang Darussalam and by tracing the presence of his predecessors in Banyuwangi, and Noerdhin's childhood. Chapter 3 contains the description of R.H. Noerdhin as a backbone of the family and his activities to support the economic life of his household and to educate his children. Chapter 4 discusses the formation of Noerdhin's personality and struggle spirit by connecting them with both genetic factors and social environment factors, including his interaction with national figures who he idolized and Noerdhin's comrades in the struggle for independence. Chapter 5 discusses*

Bab 5 dibicarakan konteks zaman dan sepak terjang R.H. Noerdhin dalam perjuangan kemerdekaan pada masa kolonial Belanda melalui organisasi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) dan organisasi pendahulunya hingga dia menduduki posisi penting dalam kepengurusan pusat sebagai wakil presiden Dewan Partai PSII. Perjuangan Noerdhin pada masa pendudukan Balatentara Jepang melalui Masyumi dan Barisan Hizbullah disajikan pembahasannya dalam Bab 6. Kemudian disusul dengan Bab 7 yang membahas tentang aktivitas R.H. Noerdhin dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan pada masa revolusi hingga tahun 1947, yang berujung dengan penahanan Noerdhin oleh militer Belanda, serta misteri tentang keberadaan dan kematiannya yang belum terungkap sampai hari ini. Bab 8 sebagai akhir buku ini berisi paparan tentang bagaimana sosok R.H. Noerdhin yang telah tiada dan meninggalkan misteri yang belum terpecahkan itu, terus hidup dalam kenangan-kenangan orang-orang yang pernah dekat dengannya maupun keturunan mereka hingga kini.

*the temporal context and Noerdhin's activities in the struggle for independence during the Dutch colonial period through the Indonesian Islamic Union Party (PSII) and its predecessor organization until he occupied an important position as the vice president of the Board of PSII. Noerdhin's role in the struggle for independence during the Japanese military occupation period through Masyumi and Hizbullah Army is presented in Chapter 6. This is followed by Chapter 7 discussing the activities of R.H. Noerdhin in the struggle for independence during the revolution until 1947, which led to the detention of Noerdhin by the Dutch army, as well as the mystery of his disappearance and death which has not been revealed until today. Chapter 8 as the epilogue of the book contains an exposition of how R.H. Noerdhin, who has died and left an unsolved mystery, continues to live in the memories of those who had been close to him and their descendants until now.*



## 2

# Leluhur dan Masa Kecil

## *Ancestors and Childhood*

Pada masa penjajahan Belanda, sekitar tahun 1895, seorang bayi laki-laki lahir di Banyuwangi, sebuah wilayah yang terletak di ujung timur Pulau Jawa dan juga biasa disebut sebagai bekas Kerajaan Blambangan. Bayi laki-laki itu kemudian diberi nama Noerdhin. Nama lengkapnya adalah R.H. Noerdhin Soetawidjaja. Noerdhin dilahirkan dari pasangan R. Hanan Soetawidjaja dengan istrinya yang bernama Soeptani, seorang perempuan berdarah Banyuwangi. Saat Noerdhin dilahirkan di muka bumi, kolonialisme Belanda di Indonesia tengah berada dalam tahun-tahun terakhir sebuah periode, yang dalam sejarah Indonesia biasa disebut sebagai Masa Politik Kolonial Liberal yang diwarnai dengan berlangsungnya ekspansi secara besar-besaran perkebunan milik barat milik swasta.

Penelusuran atas catatan silsilah keluarga menunjukkan bahwa R Hanan Soetawidjaja mempunyai kaitan garis keturunan dengan Sultan Mahmud Badaruddin II dari Kesultanan Palembang Darussalam. Dalam Sejarah Indonesia, Sultan Mahmud Badaruddin II disebutkan sebagai penguasa Kasultanan Palembang yang melakukan perlawanan bersenjata secara heroik terhadap kekuatan militer Inggris (1811-1812) dan kekuatan militer Belanda (1819-1821). Orang-orang Inggris dan Belanda mengincar Kesultanan Palembang karena kekayaannya yang luar biasa akan komoditas yang sangat berharga di pasar Eropa khususnya lada<sup>1</sup>

*During the Dutch colonial period, around 1895, a baby boy was born in Banyuwangi, a region that is located at the eastern corner of Java and also commonly referred to as the former Kingdom of Blambangan. The boy was later named Noerdhin. His full name was R.H. Noerdhin Soetawidjaja. Noerdhin was son of R. Abdoel Hanan Soetawidjaja with his wife named Suptani, a woman native to Banyuwangi. When Noerdhin was born, the Dutch colonialism in Indonesia entered the last years of a period, which in the history of Indonesia was commonly referred to as the Liberal Policy Era colored by the rapid expansion of the western private-owned plantation enterprises.*



Gambar Sultan Mahmud Badaruddin II dalam Ruang Pameran ANRI, Jakarta.

Picture of Sultan Mahmud Badaruddin II in the Exhibition Room of the ANRI, Jakarta (Documentation by the Authors).

1 M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), hlm. 211-222.

Karena perlawanan sengit yang dilakukannya, Sultan Mahmud Badaruddin II kemudian dihukum buang ke Ternate oleh penguasa Belanda, setelah berhasil menaklukan Palembang pada tanggal 25 Juni 1821 dan menempatkan Palembang secara langsung di bawah kekuasaan mereka. Sultan Mahmud Badaruddin II meninggal di tempat pengasingannya pada bulan September tahun 1852.

Selama hidup di tempat pengasingan yang jauh dari rakyat dan tanah kelahirannya, Sultan Mahmud Badaruddin II diikuti oleh istri, anggota keluarga, serta sejumlah pengikutnya. Pengalaman dalam masa pengasingan di Ternate tidak membuatnya kehilangan semangat anti penjajahan yang dimilikinya pupus dan menghilang. Sebaliknya, semangat perlawanan Sultan Mahmud Badaruddin II tetap berkobar dan dihayati keturunan serta pengikut-pengikutnya. Di tempat pengasingannya itu, dalam berbagai kesempatan berjuang untuk menularkan semangat anti-kolonial yang mereka miliki kepada orang-orang setempat. Hal ini membuat penguasa kolonial Belanda tidak pernah tenteram dan bebas dari kekhawatiran akan bangkit dan menguatnya sentimen anti-penjajahan di kalangan penduduk setempat. Atas jasa-jasanya yang sangat besar dalam perjuangan melawan kolonialisme, baik Belanda maupun Inggris, Sultan Mahmud Badaruddin II dari Kesultanan Palembang Darussalam kemudian pada masa kemerdekaan dianugerahi gelar Pahlawan Kemerdekaan Nasional berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia (Keppres) No. 63/TK/1984.<sup>2</sup>

Buah tidak pernah jatuh jauh dari pohonnya. Ungkapan ini tepat berlaku bagi diri R. Abdoel Hanan Soetawidjaja. Adanya hubungan garis keturunan dari

2 *Data dan Informasi Pembinaan Kepahlawanan dan Perintis Kemerdekaan* (Jakarta: Direktorat Urusan Kepahlwanan dan Perintis Kemerdekaan, Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial, Departemen Sosial RI, 1987), hlm. 79.

*The search on family genealogy records indicates that R. Abdoel Hanan Soetawidjaja was one of the decendants of Sultan Mahmud Badaruddin II of Palembang Darussalam Sultanate. In Indonesian history, Sultan Mahmud Badaruddin II of Palembang Sultanate has been known as a ruler who launched heroic armed resistance against the British military force (1811-1812) and the Dutch military force (1819-1821). The British and the Dutch targetted the incredible riches of the Palembang Sultanate which were very valuable commodity in the European market, especially pepper.<sup>1</sup> Due to his fierce opposition, Sultan Mahmud Badaruddin II was later sentenced to imprisonment in Ternate by the Dutch authorities, after successfully conquering Palembang on 25 June 1821 and put Palembang directly under their control. Sultan Mahmud Badaruddin II died in exile in September 1852 .*

*When in exile far from the people and the land of his birth, Sultan Mahmud II Badaruddin was followed by his wife, family members, as well as a number of his followers. His experience in exile in Ternate did not make his anti-colonial spirit fade away. On the contrary, his spirit of resistance continued to burn and live among his descendants and followers. He kept struggling to spread the spirit of anti-colonial among the local people. This made the Dutch colonial rulers never peaceful and free from worries resulting from the rise and strengthening of the anti-colonial sentiment among the locals. For his great services in the struggle against Dutch and British colonialisms, Sultan Mahmud Badaruddin II of the Sultanate of Palembang Darussalam later at the time of independence was*

1 M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), pp. 211-222.

Sultan Mahmud Badaruddin II memberi pengaruh dan membuat R. Abdoel Hanan Soetawidjaja mewarisi darah pejuang dan semangat anti-kolonial yang gigih. Semangat perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II tersebut diwarisi dan terus dihayati keturunannya yang tersebar di berbagai tempat di Nusantara. Sebagian keturunan Sultan Mahmud Badaruddin II memang ada yang memutuskan untuk tetap tinggal di Ternate hingga kini. Mereka yang tetap menetap tersebut membangun kehidupan baru di Ternate yang semula merupakan tempat pengasingan bagi para orang tua mereka yang dimaksudkan oleh Belanda untuk memisahkan mereka dari rakyat dan tanah kelahirannya. Lambat laun tanah pengasingan berubah menjadi tempat baru, bahkan beralih menjadi tanah kelahiran bagi generasi keturunan Sultan Mahmud Badaruddin II dan para pengikutnya. Orang-orang Palembang tersebut membuka diri, menjalin hubungan dan bergaul secara akrab, serta berintegrasi dengan masyarakat setempat dalam upaya mereka untuk memulai lembaran kehidupan baru dan meneruskan perjuangan.

Sebagian keturunan Sultan Mahmud Badaruddin II diijinkan kembali ke Kesultanan Palembang setelah penguasa Belanda memutuskan untuk mengakhiri masa pengasingan mereka. Akan tetapi lambat-laun muncul kembali kekhawatiran bahwa kembalinya keturunan dan kerabat yang loyal terhadap Sultan Mahmud Badaruddin II ke Palembang dicurigai membangkitkan kembali sentimen anti Belanda. Curiga akan adanya gelagat ini, penguasa Belanda tidak menginginkan orang-orang semacam itu berada di lingkungan istana. Dengan berbagai cara mereka dipaksa untuk meninggalkan Kesultanan Palembang ke tempat lain sesuai keinginan Belanda. Maksud Belanda adalah memisahkan mereka satu sama lain, dan yang juga penting adalah untuk mengisolasi mereka dari para

*awarded the title of National Hero by the Decree of the President of the Republic of Indonesia No. 63 /TK/1984.*<sup>2</sup>

*The fruit never falls far from the tree. The phrase applies to R. Abdoel Hanan Soetawidjaja. His genealogical lineage to Sultan Mahmud Badaruddin II had effect and made R. Abdoel Hanan Soetawidjaja inherited the fighter's blood and strong anti-colonial spirit. The fighting spirit of Sultan Mahmud Badaruddin II was passed down and continued to spread among his descendants living in various places in the archipelago. Part of the descendants of Sultan Mahmud Badaruddin II decided to remain in Ternate and even until now. Those who remained there started a new life in Ternate, originally a place of exile for their parents meant by the Netherlands to separate them from the people and the land of their birth. Gradually the land of exile was transformed into a new place, even turning to the homeland for the descendants of Sultan Mahmud Badaruddin II and his followers. Palembang people built relationship, mingled intimately, and integrated with the local community in their efforts to start a new life and continue their struggle against the colonial rulers.*

*A number of the descendants of Sultan Mahmud Badaruddin II were allowed to return to the Sultanate of Palembang after the Dutch authorities decided to end their exile. But gradually fears reappeared that the return of the descendants and relatives who were loyal to the Sultan Mahmud Badaruddin II was suspected to revive the anti-Dutch sentiment. Suspecting the signs, the Dutch*

<sup>2</sup> *Data dan Informasi Pembinaan Kepahlawanan dan Perintis Kemerdekaan* (Jakarta: Direktorat Urusan Kepahlawanan dan Perintis Kemerdekaan, Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial, Departemen Sosial RI, 1987), p. 79.

pendukungnya yang setia sehingga tidak tergalang kekuatan perlawanan terhadap Belanda. Dengan kata lain, tujuan Belanda adalah menangkal terjadinya kembali gejolak anti kolonial yang membahayakan kedudukan mereka sejak awal.

Salah seorang di antara keturunan Sultan Mahmud Badaruddin II, yakni R. Abdoel Hanan Soetawidjaja, pergi ke tanah Jawa. Ia tiba di Banyuwangi, wilayah yang terletak di ujung timur Pulau Jawa, yang juga dikenal secara luas sebagai bekas wilayah Kerajaan Blambangan. Keputusan Abdoel Hanan Soetawidjaja untuk menetap di Banyuwangi tentu saja tidak tanpa alasan. Banyuwangi pada dekade-dekade akhir abad kesembilan belas memang tengah memancarkan daya tarik yang luar biasa kuat bagi kaum migran yang mendambakan peluang-peluang baru untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Bersamaan dengan kawasan Jember yang terletak di sebelah baratnya, Banyuwangi merupakan bagian dari wilayah Karesidenan Besuki, yang oleh seorang penulis Belanda bernama R. Broersma dilukiskan dengan tepat sebagai “een gewest in opkomst”<sup>3</sup>, suatu wilayah yang tengah mengalami pertumbuhan sangat pesat. Pertumbuhan wilayah Banyuwangi mampu menjadi magnet penarik bagi Abdoel Hanan dan banyak kaum migran lainnya untuk datang ke tempat ini. Banyak di antara kaum migran berasal dari Madura, berbagai tempat padat penduduk di Jawa Tengah dan Jawa Timur bagian barat, serta berbagai tempat lain di Indonesia. Arus migrasi yang begitu kuat masuk ke wilayah Banyuwangi, seperti halnya yang terjadi di wilayah Jember, tidak dapat dipisahkan dari proses perluasan sektor perkebunan dan pertanian.<sup>4</sup> Hal ini sejajar dengan

*authorities did not want people like that was in the palace. In many ways they were forced to leave the Sultanate of Palembang to other places. The Dutch's intention was to separate them from each other, and also important was to isolate them from loyal supporters in order to prevent the resistance power from growing. In other words, the goal was to avoid the recurrences of the anti-colonial turmoil that endangered the Dutch position from the beginning.*

*One of the descendants of Sultan Mahmud Badaruddin II, namely R. Abdoell Hanan Soetawidjaja, went to Java. He arrived in Banyuwangi, the area located at the eastern end of Java, which was also widely known as the former Kingdom of Blambangan. Abdoel Hanan Soetawidjaja's decision to settle in Banyuwangi was certainly not without reason. Banyuwangi in the last decades of the nineteenth century performed a very strong attraction for migrants who seeked new opportunities to build a better life. Together with the Jember district locating at its western side, Banyuwangi was part of the residency of Besuki, which by a Dutch writer R. Broersma correctly described as “an emerging region”.<sup>3</sup> The growth of Banyuwangi region became a magnet for Abdoel Hanan and many other migrants to come to this place. Many of the migrants came from Madura, densely populated places in Central Java and East Java, as well as various other places in Indonesia. The great inflows of migrants to the territory of Banyuwangi, as also happened to Jember were inseparable from the expansion of the plantation agricultural sector.<sup>4</sup> This phenomenon was confirmed*

3 R. Broersma, *Besoeki: Een Gewest in Opkomst* (Amsterdam: Scheltema & Holkema, 1912).

4 Nawayanto, “Environmental Change in a Frontier Region of Java: Besuki 1870-1970, *Ph.D. Thesis*, Canberra: The Australian National University, 2007,

3 R. Broersma, *Besoeki: Een Gewest in Opkomst* (Amsterdam: Scheltema & Holkema, 1912).

4 Nawayanto, “Environmental Change in a Frontier Region of Java: Besuki 1870-1970, *Ph.D. Thesis*,

keterangan dari sumber tradisional setempat, *Babad Notodiningratan*, yang ditulis Bupati Banyuwangi Tumenggung Haryo Notodiningrat dengan bantuan Teun Ottolander yang berdomisili di Tamansari secara eksplisit menyebutkan: “banyak pendatang baru menetap di Banyuwangi untuk bercocok tanam dan berdagang”.<sup>5</sup>

Di daerah Banyuwangi tempat R. Abdoel Hanan menetap banyak dijumpai tanaman perkebunan yang produk-produknya begitu diminati dan laku keras di pasar internasional. Tanaman-tanaman ini diusahakan secara luas oleh perusahaan-perusahaan milik Barat di berbagai tempat di wilayah Banyuwangi. Perusahaan-perusahaan perkebunan tersebut bukan hanya milik orang-orang Belanda, melainkan juga pengusaha-pengusaha Barat berkebangsaan non-Belanda seperti Inggris, Perancis, Jerman dan beberapa bangsa Eropa lainnya. Di antara produk-produk yang diusahakan secara besar-besaran terutama adalah kopi, karet dan teh. Produk lainnya yang dihasilkan daerah Banyuwangi yang juga penting adalah kakao dan pisang. Bahkan pada masa pemerintahan kolonial Belanda, Banyuwangi dikenal sebagai wilayah yang melakukan kegiatan ekspor komoditas pisang ke Negara Australia.<sup>6</sup>

Dalam sumber tradisional setempat, *Babad Notodiningratan*, disebutkan bahwa Bupati Banyuwangi ikut berperan dalam mendorong penduduk di wilayah ini melakukan penanaman pisang khususnya jenis pisang Ambon.<sup>7</sup> Dalam sebuah otobiografi yang dituliskannya, Dr. Satrio juga memberi gambaran mengenai pentingnya

by a local historical source, *Notodiningratan Chronicle (Babad Notodiningratan)*, written by the Regent of Banyuwangi Tumenggung Haryo Notodiningrat with the help of Teun Ottolander, a planter settling in Tamansari. It explicitly states: “Many newcomers settle in Banyuwangi for farming and trade”.<sup>5</sup>

*In Banyuwangi where R. Abdoel Hanan Soetawidjaja settled there were many plantations whose products were so popular and very valuable in the international market. The plantations were developed by western enterprises operating in the region of Banyuwangi. The companies were not only owned by the Dutch, but also owned by non-Dutch nationals such as the British, France, German and some other European nations. Among the commodities that were cultivated on a large scale, there were mainly coffee, rubber, and tea. Other products from Banyuwangi, which were also important included cocoa and banana. Even during the Dutch colonial administration, Banyuwangi was known as a region exporting bananas to Australia.*<sup>6</sup>

*In Notodiningratan Chronicle, it is also stated that the regent of Banyuwangi participated in pushing the population in the region to plant banana especially Ambon variety.*<sup>7</sup> *In his autobiography, Dr. Satria gives an overview of the importance of bananas in Banyuwangi. It is said that banana exports to Australia was a privilege town of Banyuwangi. To support the banana export*

---

hlm. 47.

5 Winarsih Partaningrat Arifin, *Babad Blambangan* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya dan Ecole Francaise d’Extreme-Orient, 1995), hlm.288.

6 Arsip Nasional RI, “Memorie van Overgave van den Resident van Besoeki 1931-1934”, hlm. 32.

7 Arifin, *Babad Blambangan*, hlm.288.

---

Canberra: The Australian National University, 2007, p. 47.

5 Winarsih Partaningrat Arifin, *Babad Blambangan* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya dan Ecole Francaise d’Extreme-Orient, 1995), p.288.

6 Arsip Nasional RI, “Memorie van Overgave van den Resident van Besoeki 1931-1934”, p. 32.

7 Arifin, *Babad Blambangan*, p.288.

pisang di daerah Banyuwangi. Dikatakan bahwa ekspor pisang ke Australia merupakan keistimewaan kota Banyuwangi. Untuk mendukung kegiatan ekspor ini di Banyuwangi terdapat gudang pisang dan mantri pisang yang tinggal di kota Genteng, yang di sekitarnya banyak menghasilkan pisang jenis Ambon.<sup>8</sup>

Hasil pertanian pangan terutama padi merupakan produk andalan yang sangat besar kedudukan dan artinya bagi Banyuwangi. Secara tradisional Banyuwangi memang dikenal sebagai lumbung pangan sejak masa kerajaan-kerajaan tradisional di Nusantara termasuk pada era Majapahit. Kekuatan kerajaan Blambangan dalam kisah Minakjingga yang dikaitkan dengan gadha besi kuning, seringkali dipandang sebagai simbolisasi dari luasnya hamparan sawah dan kemampuan yang luar biasa besar wilayah ini sebagai lumbung pangan dalam memproduksi padi. Pada saat menjelang panen raya tiba, di wilayah ini terhampar luas tanaman padi yang menguning di bentangan sawah berkilauan menyerupai “samudera emas”. Masyarakat Banyuwangi menggambarkan Minakjingga yang juga disebut dengan nama Bhre Wirabhumi sebagai seorang figur sakti mandraguna berkat pusaka gada besi kuning yang dimilikinya. Pasukan perang Majapahit di bawah pimpinan Panglima Damar Wulan berhasil mengalahkan Raja Minakjingga dan pasukannya setelah berhasil menguasai lumbung-lumbung padinya, yang disimbolkan sebagai gada besi kuning, senjata pamungkas yang menjadi andalan Raja Minakjingga.<sup>9</sup>

#### Peran Banyuwangi sebagai lumbung padi

- 8    Arsip Nasional RI, *Perjuangan dan Pengabdian: Mosaik Kenangan Prof. Dr. Satrio 1916-1986* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, Penerbitan Sejarah Lisan Nomor 3, 1986), hlm. 2.
- 9    Nawiyanto dan I.G. Krisnadi, “Ketahanan Pangan Penduduk Eks-Karesidenan Besuki dalam Kajian Sejarah”, *Jurnal Jantra*, Volume V, No. 9 Juni 2010, hlm. 747-748.

*activity, Banyuwangi had banana store houses and a banana supervisor living in the Genteng town, where banana plants especially Ambon variety were largely found.*<sup>8</sup>

*Among the food agricultural products, rice was a very valuable and occupied a high position and role for Banyuwangi. Traditionally Banyuwangi has been known as a rice granary since the era of traditional kingdoms in the archipelago, including the Majapahit era. The strength of Blambangan kingdom in the Minakjingga story was associated with yellow iron cudgel, which has often been interpreted as a symbol of the large paddy field and the remarkable ability of the region as a rice granary. When harvest time was coming, in this region laying yellow turning rice crops in the wide expanse of fields resembling “golden ocean”. The people of Banyuwangi described Minakjingga, also known as Bhre Wirabhumi, as a very powerful figure with his yellow iron cudgel. The Majapahit troops led by Commander Damarwulan defeated Minakjingga and his followers after successfully destroyed the rice fields of Blambangan, symbolized as yellow iron cudgel, the sacred, ultimate weapon of King Minakjingga.*<sup>9</sup>

*The role of Banyuwangi as a food granary continued in the Dutch colonial era. Even, rice was not only cultivated by the natives of Banyuwangi in their paddy fields, but also grown in small agricultural colonies belonged to the Dutch and other Europeans in Banyuwangi. The development*

- 8    Arsip Nasional RI, *Perjuangan dan Pengabdian: Mosaik Kenangan Prof. Dr. Satrio 1916-1986* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, Penerbitan Sejarah Lisan Nomor 3, 1986), p. 2.
- 9    Nawiyanto and I.G. Krisnadi, “Ketahanan Pangan Penduduk Eks-Karesidenan Besuki dalam Kajian Sejarah”, *Jurnal Jantra*, Volume V, No. 9 June 2010, pp. 747-748.

terus berlanjut pada masa kolonial Belanda. Padi bahkan tidak hanya dibudidayakan oleh penduduk pribumi Banyuwangi di lahan persawahan milik mereka, melainkan juga ditanam di koloni-koloni pertanian kecil (*kleine landbouw kolonie*) milik orang-orang Belanda dan orang-orang Eropa lainnya yang ada di Banyuwangi. Keberadaan koloni-koloni pertanian kecil yang mengusahakan padi dan tanaman pangan lain dilaporkan dijumpai antara lain di daerah Brasan, Kesilir dan Garahan Banyuwangi.<sup>10</sup> Gambaran tentang luasnya tanaman padi di wilayah ujung timur Jawa pada masa kolonial terungkap dalam berita yang dimuat dalam terbitan *Pewarta Soerabaia*. Disebutkan bahwa “ratoesan kilometer koeliling, telah dilipoeti oleh permadani idjo dan amat permai dipandengnja, oleh taneman padi”. Selanjutnya, ketika musim panen padi telah datang menjelang, keindahan keadaan di lingkungan persawahan tersebut digambarkan dengan sangat puitisnya dalam laporan yang sama, berikut ini:

“...tertampak di sana-sini bertotol koening mas, dipandengnja dari djaoeh saolah-olah tika mas agaknja, oleh mana ditaboer poela dengen prampoean-prampoean moeda jang memake pakean eilok-eilok pada geroemoetan paneni padinja. Begitoelah panen baroe di Oost-hoek ini soeda dimoelai”.<sup>11</sup>

Besarnya produksi padi di kawasan ini membuat Banyuwangi dikenal sebagai lumbung pangan utama di Jawa Timur pada masa kolonial. Padi yang dihasilkan wilayah ini tidak hanya dipakai untuk memenuhi keperluan bahan pangan bagi penduduk setempat, melainkan juga dikirim ke berbagai tempat di Jawa, Madura, dan bahkan wilayah-wilayah lain di Nusantara. Berita yang dimuat dalam terbitan *Pewarta Soerabaia* yang telah dikutip di atas menyebutkan bahwa beras Banyuwangi membanjiri pasar-pasar seantero Jawa

*of small agricultural colonies that grew rice and other food crops reportedly found among others in the areas of Brasan, Kesilir and Garahan Banyuwangi.*<sup>10</sup> *A depiction of the large rice crop in the eastern Salient of Java during the colonial period can be found in Pewarta Soerabaia newspaper. It is mentioned that “hundreds square kilometer of fieds are covered with green, very scenic, eye-catching rice crops “. Furthermore, when the rice harvest season is coming ahead, the beauty of the rice field environment is described in a very poetic way in the same report, as follows:*

*“It appears here and there mottled yellow gold, viewed from afar as if gold carpet presumably, by which also illustrated with young women wearing beautiful clothes, harvesting rice crops. That is a new harvesting season crop in Oost-hoek has already begun”.*<sup>11</sup>

*With large quantities of rice production in the region, Banyuwangi has been known as the main granary in East Java during the Dutch colonial period. Rice was not only utilized to meet the needs of food for local people, but also sent to various places in Java, Madura, and even other parts of the archipelago. The news appearing in Pewarta Soerabaia quoted above also mentions that Banyuwangi rice flooded the markets, from East Java, Central Java, even to West Java.*<sup>12</sup> *Based on the description, it is clear that rice trade from Banyuwangi grew into an active and lucrative business in which a broad network of traders got involved.*

*R. Abdoel Hanan Soetawidjaja seems to have seen the economic opportunities of Banyuwangi*

10 ANRI, “Memorie van Overgave van den Resident van Besoeki 1931-1934”, hlm. 20-23.

11 “Panen Padi”, *Pewarta Soerabaia*, 14 April 1934, hlm.3.

10 ANRI, “Memorie van Overgave van den Resident van Besoeki 1931-1934”, pp. 20-23.

11 “Panen Padi”, *Pewarta Soerabaia*, 14 April 1934, p. 3.

12 “Panen Padi”, *ibid.*

mulai dari Jawa Timur, Jawa Tengah, bahkan hingga Jawa Barat.<sup>12</sup> Dari sini jelas bahwa perdagangan beras di Banyuwangi menjadi kegiatan ekonomi yang sangat hidup dan ramai, serta melibatkan jaringan pedagang yang berjangkauan pasar sangat luas.

R. Abdoel Hanan Soetawidjaja tampaknya melihat peluang-peluang ekonomi yang dimiliki Banyuwangi dan tertarik untuk memanfaatkannya. Sebagai seorang perantau dengan darah Palembang mengalir dalam tubuhnya, R. Abdoel Hanan Soetawidjaja adalah orang yang ulet dan menyukai kegiatan bisnis. Di tanah perantauan Banyuwangi inilah Abdoel Hanan Soetawidjaja bertemu dengan Suptani, seorang perempuan berdarah Banyuwangi, yang kemudian dinikahi sebagai istrinya. Perkawinan Abdoel Hanan dengan Suptani melahirkan 3 orang anak. Anak yang tertua adalah seorang laki-laki yang diberi nama R. Abdoel Hamid Soetawidjaja. Anak kedua bernama R. Noerdhin Soetawidjaja, dan anak yang ketiga adalah seorang perempuan yang diberi nama R.A. Halima. Soetawidjaja. Dengan istri lain yang telah lebih dahulu dinikahinya, R. Abdoel Hanan Soetawidjaja juga memiliki 3 orang anak, seorang laki-laki dan dua orang perempuan, secara berurutan dari yang tertua yakni R. Muhaimin Soetawidjaja, R.A. Sholeha Soetawidjaja, dan R.A. Salma Soetawidjaja.<sup>13</sup>

Masa kecil R.H. Noerdhin dilalui bersama dengan orang tua dan saudara-saudaranya di Singomayan, Banyuwangi. Sebagai seorang anak, Noerdhin Soetawidjaja tergolong pintar dan suka bergaul sehingga mempunyai banyak teman. Sayang kebersamaan Noerdhin dengan Abdoel Hanan Soetawidjaja, ayahnya, dan Suptani, ibunya, tidak berlangsung lama hingga Noerdhin dewasa. Ketika masih kecil Noerdhin sudah ditinggalkan

*and was interested in making a use of them. As a migrant with Palembang blood, R. Abdoel Hanan Soetawidjaja was a tenacious person and liked to run business. In this place where he wandered R Abdoel Hanan Soetawidjaja met with Suptani, a native woman of Banyuwangi, to whom he later married. His marriage with Suptani was granted with 3 children. The oldest one was a man named R. Abdoel Hamid Soetawidjaja. The second child was named R. Noerdhin Soetawidjaja, and the third child was a girl named RA Halima. Soetawidjaja. With other wives he had previously married, R. Abdoel Hanan Soetawidjaja also had 3 children, a man and two women, in sequence from the oldest were R. Moehaimin Soetawidjaja, RA Sholeha Soetawidjaja, and R.A. Salma Soetawidjaja.<sup>13</sup>*



Lumbung Padi Temuguruh Banyuwangi (Sumber: Koleksi ANRI Jakarta)

*Rice Granary of Temuguruh, Banyuwangi (Source: ANRI Collection, Jakarta)*

*R.H. Noerdhin's spent his early childhood with his parent and siblings in Singomayan, Banyuwangi. As a child, Noerdhin Soetawidjaja was relatively smart and liked to hang out and had so many friends. Unfortunately, Noerdhin*

12 "Panen Padi", *ibid*.

13 Dokumen Keluarga, "Silsilah Keluarga Abdoel Kahar Muzakir Soetawidjaja, Jember 14 Januari 2014".

13 Dokumen Keluarga, "Silsilah Keluarga Abdoel Kahar Muzakir Soetawidjaja, Jember 14 Januari 2014".



oleh orang tuanya menjadi yatim-piatu. Dalam kondisi demikian, Noerdhin kemudian tumbuh dan dibesarkan oleh kakak perempuannya dari ibu yang lain, yakni R.A. Salma Soetawidjaja.<sup>14</sup> Kehilangan kedua orang tua sejak kecil dan hidup bersama kakaknya membuat Noerdhin terbiasa menghadapi kerasnya kehidupan. Pengalaman ini juga membuat Noerdhin muda sebagai pribadi yang berkarakter yang kuat, gigih dan menyukai kerja keras. Kepribadian Noerdhin ini juga tampak dalam kaitan dengan persoalan belajar. Noerdhin adalah seorang otodidak karena kakaknya memang tidak mengirim Noerdhin untuk mengenyam pendidikan di sekolah formal yang diselenggarakan pemerintah kolonial Belanda.

Hal tersebut tampaknya juga terkait dengan pendirian R. Abdoel Hanan Soetawidjaja yang sangat anti kolonial, sebuah semangat dan prinsip hidup yang diwarisi dari leluhurnya, Sultan Mahmud Badaruddin II. Sebagai hasil diterapkannya politik etis dalam pengelolaan wilayah koloni Hindia Belanda, di Kota Banyuwangi memang sudah terdapat sekolah milik Belanda baik *Europeesche Lagere School* (ELS) maupun *Holland-Inlandsche School* (HIS).<sup>15</sup> Meskipun demikian, dalam pandangan Abdoel Hanan sekolah-sekolah milik Belanda hanya akan membuat anak-anaknya justru menjadi “orang-orang kafir”, tidak taat dan jauh dari ajaran-ajaran serta nilai-nilai Islam. Anggapan yang demikian ini memang sangat kuat dan biasa dijumpai khususnya di kalangan komunitas-komunitas yang taat menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.

Oleh karena itu, sejak awal Noerdhin lebih banyak mengalami sosialisasi dengan nilai-nilai Islam. Dasar-dasar keagamaan diberikan

*togetherness with Abdoel Hanan Soetawidjaja, his father, and Suptani, his mother, did not last long until he grew adult. When he was small, Noerdhin had been abandoned by his parent who died before growing very old. In such a condition, Noerdhin was then raised by his step sister, namely RA Salma Soetawidjaja.<sup>14</sup> Losing his parent as a child and living with her sister made Noerdhin accustomed to the hardship of life. This experience made young Noerdhin to be a strong, persistent, and hard worker. Noerdhin's personality was also apparent in relation to the issue of education. Noerdhin was a self-taught because his sister did not send him for education in the formal school organized by the Dutch colonial government.*

*The fact was apparently related to R. Abdoel Hanan Soetawidjaja's political stance. He was very anti-colonial, a spirit and principle of life inherited from his ancestors, especially Sultan Mahmud Badaruddin II. As a result of the implementation of ethical policy in the management of the Dutch East Indies colony, several Dutch schools were established in Banyuwangi, including primary school for European children (Europeesche Lagere School/ELS) and primary schools for the natives (Holland-Inlandsche School/HIS).<sup>15</sup> Nevertheless, in Abdoel Hanan's view the Dutch-run schools would only make children to become “infidels”, disobedient and far from the teachings and values of Islam. Such a view was indeed very strong and common especially among observant Islamic communities.*

14 Keterangan R. Akbar Soetawidjaja pada tanggal 2 Desember 2014.

15 Arsip Nasional RI, *Perjuangan dan Pengabdian*, hlm. 10-22.

14 Information provided by R. Akbar Soetawidjaja on December 2, 2014.

15 Arsip Nasional RI, *Perjuangan dan Pengabdian*, pp. 10-22.

kepada Noerdhin oleh R.A. Salma, kakaknya yang bertindak sebagai orang tua pengganti yang mengasuh dan membesarkan dirinya dengan kasih sayang dan penuh tanggung-jawab. Penguasaan Al-quran rupanya mendapatkan perhatian besar dan begitu ditekankan dalam proses pendidikan yang dijalaninya sejak dini dan dalam praktek kehidupan sehari-hari. Pendidikan Noerdhin dilaksanakan dengan bimbingan guru privat yang mengajar di rumahnya. Melalui pendidikan yang demikian itu, wawasan dan kemampuan keilmuan, sekaligus ketaatan pada syariat dan ajaran-ajaran Islam yang ditanamkan, kemudian tumbuh bersemi dalam diri Noerdhin seiring dengan perjalanan hidupnya sejak masa kanak-kanak hingga memasuki masa mudanya pada masa penjajahan Belanda.

*Therefore, since the beginning, Noerdhin was familiar with Islamic values socialization. Religious foundations were provided to Noerdhin by R.A. Salma, his step sister who acted as a surrogate parent. She also took a good care and raised him with affection and full responsibility. Mastery of the Qur'an seems to have got a great attention and so emphasized in his educational process and everyday life experiences from the very early. Noerdhin's education was obtained with the guidance of a tutor who taught him in his home. Through such an education, Noerdhin's insight and knowledge, as well as adherence to the Shari'a and Islamic teachings were nurtured, then grew sprout inside along with the passage of his life since childhood until well into his youth in the Dutch colonial period.*

## Noerdhin sebagai Tulang Punggung Keluarga

### *Noerdhin as a Family Backbone*

R.H. Noerdhin Soetawidjaja tumbuh menjadi pribadi dewasa di daerah Singomayan, Banyuwangi. Saat memasuki masa dewasa, Noerdhin menikah dengan seorang gadis keturunan Palembang. Dari perkawinan ini, Noerdhin dikaruniai tiga orang anak, yakni R. Achmad Adenan Soetawidjaja, R.A. Zaena Soetawidjaja, dan Achmad Nadjamudin Soetawidjaja.<sup>1</sup> Perkawinan ini tidak langgeng hingga usia lanjut karena istrinya yang berdarah Palembang ini meninggal dunia.

Dalam perjalanan hidup selanjutnya, R.H. Noerdhin Soetawidjaja berjumpa dengan Soetarti, seorang gadis berdarah Jawa, berasal dari Surakarta, Jawa Tengah. Pada saat masih kecil, Soetarti mengikuti kakaknya yang diperistri oleh seorang juru bahasa di lingkungan Kesunanan Surakarta. Sementara itu, orang tua Soetarti bermigrasi ke Banyuwangi dan membangun tempat tinggal di Desa Pandan, Genteng, Banyuwangi. Selama tinggal dengan kakaknya, Soetarti mendapatkan sosialisasi pendidikan, nilai-nilai budaya dan Bahasa Belanda. Ketika berusia 13 tahun, Soetarti memutuskan pergi ke orang tuanya di Desa Pandan Banyuwangi dengan naik kereta api karena menghindari dijodohkan dengan seorang pangeran Kasunanan Surakarta.<sup>2</sup>

Perjalanan hidup di tempat yang baru ini telah mempertemukan Soetarti dengan Noerdhin dan membawa keduanya ke jenjang pernikahan.

1 Dokumen Keluarga, "Silsilah Keluarga Abdul Kahar Muzakir Soetawidjaja, Jember 14 Januari 2014".

2 Wawancara dengan Nurhasanah di Desa Temuguruh, Banyuwangi, 1 November 2014.

*R.H. Noerdhin Soetawidjaja grew into an adult in Singomayan village of Banyuwangi. When entering adulthood, Noerdhin married to a Palembang-blooded girl. From this marriage, Noerdhin had three children, namely R. Ahmad Adenan Soetawidjaja, R.A. Zaena Soetawidjaja, and Achmad Nadjamudin Soetawidjaja.<sup>1</sup> This marriage did not last very long until old age because his wife later died.*

*In the course of his life, R.H. Noerdhin Soetawidjaja met Soetarti, a Java-blooded girl, coming from Surakarta, Central Java. When she was small, Soetarti followed her sister whose husband was an interpreter in Surakarta palace. Meanwhile, her parent migrated to Banyuwangi and established a new residence in Pandan village, Genteng district, Banyuwangi. When staying with her sister, Soetarti got Dutch education, language and cultural values. When she was 13 years old, Soetarti decided to join her parents in Pandan Banyuwangi and went by train because of avoiding an arranged marriage with a prince of Surakarta.<sup>2</sup>*

*Her life journey in the new place brought Soetarti to meet Noerdhin, a man who then became her husband. Soon after their marriage the new*

1 Dokumen Keluarga, "Silsilah Keluarga Abdul Kahar Muzakir Soetawidjaja, Jember 14 Januari 2014".

2 Interview with Nurhasanah in Temuguruh, Banyuwangi, November 1, 2014.

Beberapa waktu kemudian keduanya pindah ke Kaliputih. Saat tinggal di Kaliputih inilah Noerdhin dan Soetarti mengadopsi R.A. Sofia sebagai anak. Sofia sebenarnya adalah anak R. Hamid, kakaknya yang meninggal pada saat anak gadis bernama Sofia ini masih berusia sekitar tiga tahun. Meskipun bukan merupakan darah daging sendiri, baik Noerdhin maupun Soetarti dengan tulus ikhlas merawat dan membesarkan Sofia. Keduanya memperlakukan Sofia sebagai anak sendiri dan menganggapnya sebagai anak yang paling tua.

Termasuk dengan Sofia, rumah tangga Noerdhin dengan Soetarti memiliki sepuluh orang anak, yang terdiri atas lima anak laki-laki dan lima anak perempuan. Setelah R.A. Sofia, anak kedua mereka adalah R. Ibrahim. Anak ketiga hingga kesepuluh pasangan ini secara berurutan adalah R.A. Amina, R.A. Rufaida, R. Ach. Nizam, R. Abdul Kahar Muzakir, R. Akbar, R. Abubakar Aman, R.A. Mufida, dan R.A. Zaima.<sup>3</sup> Nama-nama yang diberikan Noerdhin kepada anak-anaknya mencerminkan pengaruh Islam yang kuat dalam dirinya. Secara umum diyakini bahwa nama mengungkapkan harapan dan doa orang tua kepada Sang Khalik atas anak-anak mereka. Dari nama-nama tersebut tampak jelas harapan, angan-angan dan mimpi-mimpi yang hidup dalam diri Noerdhin Soetawidjaja mengenai anak-anaknya di kemudian hari pada saat tumbuh dewasa.

Dari Kaliputih keluarga Noerdhin pindah ke Desa Temuguruh dimana dia telah dibelikan sebidang tanah oleh R.A. Salma kakaknya.<sup>4</sup> Perlu dikemukakan di sini terlebih dahulu, Temuguruh merupakan tempat yang mempunyai nilai historis sangat penting dalam sejarah Tanah Blambangan.

3 Dokumen Keluarga, "Silsilah Keluarga Abdul Kahar Muzakir Soetawidjaja, Jember 14 Januari 2014".

4 Keterangan R. Akbar Soetawidjaja, anak ketujuh R.H. Noerdhin Sutawidjaja, Jember, 2 Desember 2014.



**Soetarti, Istri yang Tangguh dan Setia (Koleksi Keluarga)**

Soetarti, a tough and loyal wife of Noerdhin (Family Collection)

*couple moved to Kaliputih. When settling a few years in Kaliputih Noerdhin and Soetarti adopted R.A. Sofia as their child. Sofia was actually the daughter of R. Hamid, his brother who died when the girl named Sofia was still about three years old. Although she was not their own flesh and blood, both Noerdhin and Soetarti sincerely took a good care and raised Sofia. Both treated Sofia as their own child and regarded her as the oldest child.*

*Included with Sofia, Noerdhin's marriage with Soetarti had been granted with ten children, consisting of five boys and five girls. After R.A. Sofia, their second child was R. Abraham. The third to the tenth child of this couple in sequence was RA Amina, R.A. Rufaida, R. Ach. Nizam, R. Abdul Kahar Muzakir, R. Akbar, R. Abubakar Safe, RA Mufida, and R.A. Zaima.<sup>3</sup> The names given to them reflected the strong Islamic influences in him. It is commonly believed that a name expresses the hope and prayers of parents over their children to God the Almighty. Of the mentioned names one could easily understand Noerdhin Soetawidjaja's hopes and dreams about his children later in their life when they grew adult.*

3 Dokumen Keluarga, "Silsilah Keluarga Abdul Kahar Muzakir Soetawidjaja, Jember 14 Januari 2014".

Ketika Blambangan menghadapi ancaman masuknya kolonialisme Belanda (VOC), Temuguruh menjadi tempat strategis bagi kekuatan lokal dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda. Temuguruh dijadikan basis pertahanan dan di sini ditempatkan pasukan penjaga (jagabela). Di tempat ini Pangeran Pakis yang juga disebut Mas Rempeg atau Jagapati, yang menggerakkan perlawanan terhadap Belanda (VOC) pada tahun 1771-1773, melakukan penimbunan beras yang dikumpulkan dari seluruh Blambangan untuk cadangan logistik bagi pertahanan pasukannya serta untuk bahan perdagangan.<sup>5</sup> Kedudukan Temuguruh yang sangat strategis juga diakui oleh petinggi militer Kumpeni (VOC) sehingga dalam rangka penaklukan wilayah Blambangan, maka diputuskan menyerbu Temuguruh terlebih dahulu dan menjadikannya sebagai basis pijakan untuk mengalahkan Pangeran Pakis dan para pengikutnya yang berkedudukan dan membangun benteng di Bayu.<sup>6</sup>

Di Temuguruh Noerdhin membangun rumah besar bergaya Palembang.<sup>7</sup> Di daerah asalnya rumah ini biasa disebut dengan istilah rumah panggung. Rumah panggung Palembang dari segi bahan mempunyai keunikan tersendiri, yakni sebagian besar bahan bangunan terdiri dari kayu. Rumah panggung gaya Palembang dibangun di atas pancang-pancang kayu yang ditanam dalam tanah dengan ketinggian tertentu untuk menghindari ancaman banjir maupun serangan binatang buas. Ketinggian dari permukaan tanah bervariasi dari satu hingga tiga meter sehingga bentuknya menyerupai sebuah panggung atau bangunan dengan struktur dua lantai. Bagian bawah rumah bisa digunakan untuk beragam tujuan, seperti lokasi bermain,

5 I Made Sudjana, *Nagari Tawon Madu* (Denpasar: Lesehan Sejarah, 2001), hlm. 70.

6 Sudjana, *ibid.*, hlm. 78.

7 Wawancara dengan Soedirman di Karangasari, Banyuwangi 1 November 2014.



Tempat yang dahulu menjadi lokasi rumah panggung R.H. Noerdhin di Temuguruh (Dokumentasi Tim Peneliti).

The site where R.H. Noerdhin built his Palembang-style house, in Temuguruh (Documentation by the authors)

*From Kaliputih Noerdhin family moved to Temuguruh village where his step-sister, R.A. Salma, bought a plot of land for him.<sup>4</sup> It should be mentioned here first, Temuguruh was an important site in the history of the Blambangan. When the Blambangan kingdom faced the threat of the Dutch East-Indies Company (VOC), Temuguruh was a strategic place for the local forces in their resistance against the Dutch. Temuguruh became a defense base and here guards were placed. In this place Prince Pakis, also called as Mas Rempeg or Jagapati, who launched resistance against the Dutch (VOC) in 1771-1773, accumulated rice from Blambangan for logistical backup required by his troops and for commodity trade as well.<sup>5</sup> The strategic position of Temuguruh was also recognized by the commander of the Dutch troops and in order to conquest Blambangan region, it was who decided to invade Temuguruh beforehand and made it as a foothold to defeat Prince Pakis and his followers*

4 *Communication with R. Akbar Soetawidjaja, the seventh child of R.H. Noerdhin Sutawidjaja*, Jember, 2 Desember 2014.

5 I Made Sudjana, *Nagari Tawon Madu* (Denpasar: Lesehan Sejarah, 2001), hlm. 70.

tempat usaha, atau tempat memarkir kendaraan. Lokasi rumah Noerdhin berjarak hanya beberapa ratus meter dari Dam Kali Klatak. Kedekatan rumahnya dengan aliran sungai sangat penting artinya karena memudahkan pemenuhan kebutuhan air untuk berbagai keperluan sehari-hari. Selain bermanfaat untuk menjamin kebutuhan air, anak-anak R.H. Noerdin tidak jarang menjadikan Kali Klatak sebagai lokasi untuk bermain-main, mandi, atau mencari ikan.

Sebagai kepala rumah tangga, R.H. Noerdhin bertanggung-jawab atas kelangsungan hidup istri dan anak-anaknya. Untuk menopang kehidupan bahtera keluarga yang dibangunnya, Noerdhin menggeluti dunia perdagangan khususnya untuk hasil bumi yang banyak diproduksi di wilayah Banyuwangi. Hasil bumi dari wilayah ini yang terpenting pada saat itu di antaranya adalah kopi dan karet. Bukan itu saja, Banyuwangi juga mempunyai hasil bumi lain yang penting artinya bagi kegiatan ekonomi setempat, termasuk pisang dan kelapa. Noerdhin lebih tertarik pada kopi dan dia mempunyai puluhan hektar lahan tanah yang dibudidayakan dengan tanaman kopi. Bahkan di rumahnya Noerdhin memiliki perlengkapan mesin sendiri yang digunakan untuk menggiling biji-biji kopi yang dipanen dari lahan kebunnya. Untuk menjalankan bisnisnya, Noerdhin mempekerjakan beberapa orang pembantu yang menangani kebun kopi dan penggilingan biji-biji kopi kepunyaannya. Berkarung-karung kopi biasanya berhasil didapatkan Noerdhin setiap kali musim panen kopi tiba dan produk kopi miliknya kemudian dilepas melalui penjualan di pasar-pasar terdekat untuk mendapatkan uang yang diperlukan untuk menutup semua kebutuhan rumah tangga, sebagian lagi untuk keperluan-keperluan lain.

Noerdhin juga memiliki sejumlah hewan ternak di rumahnya. Binatang piaraan yang

*locating and building a fort at Bayu.*<sup>6</sup>

*In Temuguruh Noerdhin built a Palembang-style house.<sup>7</sup> In the place of his ancestral origin, the house has been commonly referred to as a stage house (rumah panggung). The Palembang stage house, in terms of material, has its own uniqueness, which is largely composed of wood building materials. The house is built on wooden stakes planted in soil with a certain height to avoid the threat of flooding and wild animal attacks. The height of the ground surface varies from one to three meters so that its shape resembles a stage or two-storey building structure. The lower part of the house can be used for a variety of purposes, such as the location of play, business place, or parking area. The location of Noerdhin's house was only a few hundred meters from Klatak Dam. The close distance of the house to river was very important because it made easier to obtain water required to meet the daily needs of the household. Besides beneficial to ensure the water needs, the children of RH Noerdin often used Klatak river as a playground for bathing, swimming or capturing fish.*

*As the head of the household, R.H. Noerdhin was responsible for the wellbeing of his wife and children. To sustain the lives of his family, Noerdhin engaged in trade, especially for agricultural commodities produced in the region of Banyuwangi. Among the main commodities from the region were coffee and rubber. Banyuwangi also produced other crops that were important to local economic activities, including banana and coconut. Noerdhin was more interested in coffee and he had hectares of land cultivated with coffee*

6 Sudjana, *Nagari*, p. 78.

7 Interview with Soedirman in Truko, Karang Sari, Banyuwangi, on November 1, 2014.

diterakkan Noerdhin terutama adalah sapi, kuda, dan ada pula kambing. Ternak yang dimilikinya dipergunakan untuk beragam keperluan. Ada kalanya kuda dan sapi-sapi miliknya dipakai untuk memenuhi kebutuhan sendiri, namun tidak jarang disewakan pula kepada pihak lain yang membutuhkan. Noerdhin mempunyai beberapa orang gamel yang mengurus kuda dan sapi miliknya. Bukan itu saja, Noerdhin juga terjun dalam perdagangan sapi dan kuda di wilayah Banyuwangi. Bisnis ini dijalankan Noerdhin karena rupanya dia melihat dari tahun ke tahun perdagangan sapi dan kuda di wilayah ini bertambah ramai, seiring dengan perkembangan perekonomian Banyuwangi yang digerakkan oleh sektor pertanian-perkebunan.

Sebagai gambaran dapat dikemukakan di sini bahwa pada tahun 1890 tercatat sekitar 14.100 ekor kuda terdapat di wilayah Banyuwangi, ditambah dengan sapi yang jumlahnya mencapai kurang lebih 37.400 ekor. Pada tahun 1922 jumlah sapi di Banyuwangi mencapai angka sebesar 40.900 ekor. Dapat dipastikan jumlah ternak secara umum cenderung meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Sekitar tahun 1947, misalnya, jumlah sapi di Banyuwangi dilaporkan telah mencapai angka sebesar 101.200 ekor.<sup>8</sup> Pada tahun-tahun tertentu memang terjadi fluktuasi jumlah ternak berupa penambahan maupun pengurangan terkait dengan adanya transaksi perdagangan ternak keluar-masuk Banyuwangi. Wilayah Banyuwangi merupakan sebagian dari mata rantai dalam jaringan perdagangan ternak besar di Nusantara khususnya dengan wilayah Nusa Tenggara dan Madura. Dalam jaringan perdagangan ini, Noerdhin Soetawidjaja merupakan salah satu figur yang turut ambil bagian di dalamnya secara aktif.

8 S. Nawiyanto, *Agricultural Development in a Frontier Region of Java: Besuki 1870-Early 1990s* (Yogyakarta: Galangpress, 2003), 122-123.



Kuda untuk mengangkut padi di Temuguruh (Sumber: Koleksi ANRI, Jakarta)

A horse for transporting rice in Temuguruh (Source: ANRI Collection, Jakarta).

*plants. Even in his home, Noerdhin had his own machine equipment to grind coffee beans harvested from his gardens. To run the business, Noerdhin employed several workers handling coffee gardens and grinding coffee beans. Sacks of coffee usually were secured by Noerdhin whenever coffee harvest season arrived. And then he sold the coffee products to the nearby markets to earn cash required to cover all the needs of household, partly for other purposes.*

*Noerdhin also had a number of farm animals in his home. The raised livestock mainly included cattle, horses, and goats. The livestock were used for various purposes. His horses and cows were usually used to meet the needs of his own, but not infrequently also leased to others in need. Noerdhin had workers who took care of his horses and cattle. Not only that, Noerdhin also engaged in trading cattle and horses in the region of Banyuwangi. The business was run by Noerdhin because apparently he saw from year to year that cattle and horse trade in this region grew thrivingly, along with the*

Keterlibatan Noerdhin dalam pemilikan dan perdagangan ternak khususnya sapi dan kuda memperlihatkan kepekaan bisnisnya yang kuat. Sebagai wilayah yang berkembang pesat dalam sektor perkebunan dan pertanian, Banyuwangi memang juga ramai dengan perdagangan ternak. Produk perkebunan dan pertanian yang melimpah membutuhkan kuda dan sapi untuk memperlancar pengangkutan dan pendistribusian khususnya untuk jarak dekat. Produk-produk diangkut dari lokasi produksi di pelosok-pelosok Banyuwangi menuju ke pasar-pasar lokal atau depot-depot pengumpulan. Selanjutnya, produk-produk tersebut dikirim lebih jauh ke luar daerah lewat stasiun-stasiun kereta api dan pelabuhan setempat untuk memenuhi permintaan pasar ekspor di luar negeri baik di daratan Eropa maupun Amerika. Demikian pula kuda dan sapi memainkan peranan penting sebagai penyambung dalam distribusi barang-barang yang didatangkan dari luar yang tiba di pelabuhan, stasiun dan depot-depot penampungan untuk didistribusikan di pasar-pasar lokal.

Banyuwangi telah dikoneksikan jaringan kereta api sejak awal abad ke-20 dengan Jember via Sempolan, Garahan, Kalibaru, Singojuruh, Rogojampi, dan Dadapan. Jalur yang menghubungkan Kalisat dengan Mrawan dibuka secara resmi pada tahun 1902, setahun kemudian disusul dengan jalur yang menghubungkan Mrawan dengan Banyuwangi juga dibuka. Pada tahun 1916 jalur kereta api diperpanjang lagi dengan jalur dari Rogojampi ke Benculuk.<sup>9</sup> Terkoneksinya berbagai bagian Banyuwangi dengan jaringan kereta api ke arah barat berarti terbukanya dan terintegrasinya berbagai wilayah Banyuwangi dengan daerah Jawa lainnya di sebelah barat khususnya Surabaya, yang

*development of Banyuwangi economy driven by plantation agriculture.*

*As an illustration it can be noted here that in 1890 there were approximately 14,100 horses in Banyuwangi region, coupled with approximately 37,400 cattle. In 1922 the number of cattle in Banyuwangi reached 40,900. It is certain the number of animals in general tended to increase in the subsequent years. Around 1947, for example, the number of cattle in Banyuwangi was reported to have reached 101,200.<sup>8</sup> In particular years the number of livestock fluctuated due to the export and import trade of livestock in Banyuwangi. Banyuwangi region was part of the broad livestock trade network in the archipelago, especially with Nusa Tenggara and Madura. In this livestock trade network, Noerdhin Soetawidjaja was one of the players who took part in it actively.*

*Noerdhin's involvement in the ownership and trading of livestock, especially cattle and horses, showed a strong business sensibility. As a rapidly growing area in the plantation and agriculture, Banyuwangi was also crowded with cattle trade. Abundant agricultural products and plantations required horses and cattle to facilitate transportation and distribution, especially for short distances. Products were transported from production sites in Banyuwangi to local markets or collection depots. Furthermore, the products were sent to other regions by railway network and to the local ports for further shipment to meet the demands from overseas markets both in mainland Europe and America. Similarly, horses and cattle played an important role in the distribution of*

<sup>9</sup> S.A. Reitsma, *Gedenkboek der Staatspooren Tramwegen in Nederlandsch-Indie, 1875-1925* (Weltevreden: Topografische Inrichting, 1925), hlm. 59-60.

<sup>8</sup> S. Nawiyanto, *Agricultural Development in a Frontier Region of Java: Besuki 1870-Early 1990s* (Yogyakarta: Galangpress, 2003), pp.122-123.



menjadi ibukota dan pintu masuk ke wilayah Jawa Timur. Demikian pula, pelabuhan Banyuwangi sejak tahun 1920-an juga terus diperbaiki untuk melayani kegiatan ekspor impor di wilayah Banyuwangi yang semakin ramai. Pengembangan prasarana dan sarana transportasi jarak jauh ini mendorong angkutan yang ditarik dengan tenaga kuda dan sapi lebih diarahkan pada angkutan jarak dekat. Dua moda transportasi yang berbeda ini, modern dan tradisional, berkembang ke arah fungsi yang saling melengkapi.

Bukan itu saja, selain bermanfaat untuk menunjang transportasi, sapi juga merupakan hewan yang sangat berguna untuk berbagai keperluan lain. Seperti dijumpai di daerah-daerah lain di Jawa, termasuk juga di Sumatera, Kalimantan, Bali Sulawesi dan pulau-pulau lainnya, kaum petani di Banyuwangi banyak memanfaatkan tenaga sapi untuk menarik bajak di sawah-sawah dalam menyiapkan lahan sebelum ditanami. Pentingnya ternak untuk menunjang kegiatan di sektor pertanian membuat wilayah Banyuwangi, serta wilayah di Karesidenan Besuki lainnya terutama Jember, menjadi bagian penting dalam jaringan perdagangan ternak sapi dan kuda di Nusantara. Pelabuhan Banyuwangi merupakan salah satu tempat penting di Karesidenan Besuki yang berfungsi menjadi pintu masuk bagi lalu-lintas kuda dan sapi yang berasal dari luar, selain pelabuhan Panarukan yang terletak di pantai utara wilayah ini.<sup>10</sup>

Kuda dan sapi yang masuk ke wilayah Banyuwangi didatangkan dari tempat-tempat yang berbeda. Sebagian besar sapi dan kuda didatangkan

*goods imported from outside entering the arrival ports, stations and storage depots for distribution in local markets.*

*Banyuwangi has been connected by rail network since the beginning of the 20th century with Jember via Sempolan, Garahan, Kalibaru, Singojuruh, Rogojampi, and Dadapan. The line connecting Jember with Mrawan and Kalisat was officially opened in 1902, a year later a line connecting Mrawan with Banyuwangi was also opened. In 1916 the railway line was extended again to Rogojampi and to Benculuk.<sup>9</sup> The connection of various parts of Banyuwangi with the rail network towards the west meant the opening and integration of the region with the other parts of Java, especially Surabaya, which became the capital and the entrance to the East Java. Similarly, the port of Banyuwangi since the 1920s has also continued to be improved to serve exports and imports in the increasingly crowded region of Banyuwangi. The development of infrastructure and long-distance transportation encouraged the horses and cattle-drawn carts to focus on short distance transport. Two different modes of transportation, modern and traditional, evolved toward complementary functions.*

*Not only beneficial to support transportation, cattle also served other purposes. As found in other parts of Java, including in Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Bali and other islands, the farmers of Banyuwangi also made a use of cattle to pull plows in the fields in preparing the lands before planting. The importance of livestock to support the activities in agricultural sector made Banyuwangi region,*

10 C. Krapels, *Vergelijkend Onderzoek betreffende den Achterstand en Verstreking van Seizoencrediet bij de Volkscredietbanken sedert April 1934 Plaatselijke Kantoren der A.V.B. te Bondowoso en Jember* (Batavia: Algemeene Volkscrediet Bank, 1935), hlm. 489; J. Merckens, "De Grootveestapel van Nederlandsch-Indie", *Koloniale Studien*, 8,1(1924), hlm. 197.

9 S.A. Reitsma, *Gedenkboek der Staatspoor- en Tramwegen in Nederlandsch-Indie, 1875-1925* (Weltevreden: Topografische Inrichting, 1925), pp. 59-60.

dari Pulau Madura, Bali dan Sumba. Sejak tahun 1914 pemerintah kolonial melakukan upaya-upaya memperbaiki kualitas sapi di Sumba dengan memasukkan sapi-sapi Ongole dari India dan menggunakan turunannya untuk dikawin-silangkan dengan sapi-sapi lokal di Indonesia dan sapi impor jenis Brahman Australia. Sementara itu, kuda-kuda yang dimasukkan ke Banyuwangi sebagian besar berasal dari Pulau Bima, Sawu dan Sumbawa, di mana peternakan kuda sudah jauh lebih berkembang dibandingkan dengan peternakan kuda di seluruh Jawa pada umumnya.<sup>11</sup> Kuda-kuda yang berasal dari Bima dan Sumba biasanya digunakan sebagai kuda tunggangan, sedangkan kuda-kuda dari Sumbawa digunakan sebagai kuda beban atau penarik dokar.<sup>12</sup>

Kepekaan Noerdhin Soetawidjaja dalam kegiatan bisnis agaknya tidak terlepas dari darah Palembang yang mengalir dalam dirinya. Secara historis-antropologis, orang Palembang memang sering digambarkan sebagai wirausahawan yang tangguh dan ulet. Mereka diyakini merupakan campuran antara pendatang dari Jawa pada masa Kerajaan Sriwijaya dengan orang Melayu, Cina, dan suku-suku lain. Kemiripan unsur-unsur budaya yang dimiliki orang Palembang dengan budaya Melayu membuat orang Palembang juga biasa disebut sebagai Melayu Palembang. Mereka umumnya mendiami kota Palembang dan kawasan di sepanjang Sungai Musi, Sungai Tawar, Bukit Siguntang dan beberapa daerah di sekitarnya. Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, banyak di antara orang-orang Palembang yang menggeluti kegiatan perdagangan dan pendulangan emas di Muara Sungai Ogan. Sultan Palembang Darussalam sendiri

*as well as other areas of the Residency of Besuki especially Jember, an important part in the network of cattle and horses trade in the archipelago. Banyuwangi port was one of the main entrances to the incoming and outgoing traffics of horses and cattle in the region, beside the Panarukan port on the north coast of the Besuki residency.*<sup>10</sup>

*Horses and cattle imported into the region of Banyuwangi originated from different places. Most of the cattle and horses came from the islands of Madura, Bali and Sumba. Since 1914 the colonial government made efforts to improve the quality of cattle in Sumba by entering Ongole cows from India and Australian Brahman cattle for cross breeding with local cattle. Meanwhile, horses imported to Banyuwangi mostly came from the islands of Bima, Sumbawa, and Savu, where horse farms had been more developed than those of Java in general.*<sup>11</sup> *The horses coming from Bima and Sumba islands were usually used for riding, while the horses imported from Sumbawa were used for transporting products and drawing carts.*<sup>12</sup>

*Noerdhin Soetawidjaja's responsiveness to business was presumably inseparable from his Palembang blood. Historically and anthropologically, Palembang people have often been portrayed as a tough and tenacious entrepreneurs. They are believed to be a mixture of Javanese*

11 ANRI, "Memorie van Overgave van den Resident van Besoeki Ch.A. Romondt, 1938", hlm. 97.

12 J. van der Weide, "Its over de op Java voorkomende Paarden", Tijdschrift voor Nijverheid in Nederlandsch Indie, 6, 1 (1860), hlm. 391, 395.

10 C. Krapels, *Vergelijkend Onderzoek betreffende den Achterstand en Verstreking van Seizoencrediet bij de Volkscredietbanken sedert April 1934 Plaatselijke Kantoren der A.V.B. te Bondowoso en Jember* (Batavia: Algemeene Volkscrediet Bank, 1935), p. 489; J. Merckens, "De Grootveestapel van Nederlandsch-Indie", *Koloniale Studien*, 8,1(1924), p. 197.

11 ANRI, "Memorie van Overgave van den Resident van Besoeki Ch.A. Romondt, 1938", p. 97.

12 J. van der Weide, "Its over de op Java voorkomende Paarden", *Tijdschrift voor Nijverheid in Nederlandsch Indie*, 6, 1 (1860), pp. 391, 395.

juga aktif terlibat dalam kegiatan perdagangan.<sup>13</sup> Tidak mengherankan, Noerdhin Soetawidjaja sebagai keturunan penguasa Palembang, Sultan Mahmud Badaruddin II, juga mewarisi darah dan bakat wirausaha yang kuat.

Noerdhin tidak hanya sibuk menggeluti urusan dagang dan pertanian yang menjadi penopang kebutuhan keluarga batihnya di Banyuwangi. Keluarga besarnya pun tidak dilupakan, meskipun ia tinggal di tempat yang relatif jauh dari tanah leluhurnya. Noerdhin aktif menjalin hubungan silaturahmi dengan kerabat dan keluarga besarnya, yakni kerabat Kesultanan Palembang Darussalam. Keaktifannya ini membuat Noerdhin seringkali melakukan perjalanan jauh untuk beranjang-sana dengan keluarga besar dan sahabat-sahabatnya. Hal ini tampak dari dokumentasi foto dirinya dalam pertemuan kerabat/keluarga besar Kesultanan Palembang Darussalam.



Pertemuan keluarga Besar Kesultanan Palembang Darussalam di Palembang, 15 April 1929 (Koleksi Keluarga)

Family Gathering of the Palembang Darussalam Sultanate, held in Palembang on April 15, 1929 (Family Collection).

Meskipun tidak mengenyam pendidikan di sekolah formal yang diselenggarakan Belanda, Noerdhin mempunyai kemampuan baca tulis yang sangat baik. Noerdhin tergolong sebagai

*migrants during the Srivijaya kingdom with the Malays, Chinese, and other tribes. Their similarity in cultural traits with Malays make them also commonly referred to as the Palembang Malay. They generally inhabit the city of Palembang and region along the Musi River, Tawar River, Siguntang Hill and its surrounding areas. During the Sultanate of Palembang Darussalam, many of them engaged in the trade sector and gold panning in the Ogan estuary. The Sultan of Palembang Darussalam himself also got actively involved in trading activities.<sup>13</sup> Not surprisingly, Noerdhin Soetawidjaja as a descendant of the Palembang ruler, Sultan Mahmud Badaruddin II, also inherited strong entrepreneurial skills and blood*

*Noerdhin was not only active in agribusiness and became the backbone of his family in Banyuwangi. He did not forget his extended family and relatives, even though he lived in a place that was relatively far from his ancestral land. Noerdhin maintained the relationship with his relatives and extended families of the Palembang Darussalam Sultanate. This made Noerdhin often travel long distances to join family gatherings. It was evident from a photo of himself in a family gathering of the relatives of Palembang Darussalam Sultanate.*

*Although not obtaining the Dutch formal school education, Noerdhin had the ability to read and write very well. Noerdhin could be classified as a self-taught, diligent, and tenacious learner. He liked reading and had a very broad horizon. Nurdhin had adequate information and knowledge related to a variety of issues including religion, trade, military and struggle politics. Not only did*

13 Zulyam Hidayah, *Ensiklopedi Suku Bangsa Indonesia* (Jakarta: LP3ES), hlm. 200-211.

13 Zulyam Hidayah, *Ensiklopedi Suku Bangsa Indonesia* (Jakarta: LP3ES), pp. 200-211.

seorang otodidak yang tekun dan ulet. Bacaan dan wawasannya sangat luas. Beraneka ragam informasi dilahapnya dari pengetahuan yang terkait dengan soal agama, dagang, militer, hingga urusan politik perjuangan. Dengan wawasan yang luas, pergaulan hidup yang dilakoni Noerdhin juga tidak kalah luasnya. Dia banyak bergaul dengan tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan terkemuka terutama yang berlatar belakang organisasi Islam. Semangat anti kolonial begitu bergelora dalam jiwanya, darah pejuang mengalir kuat dalam tubuhnya. Semuanya itu mengantar Noerdhin pada sebuah keyakinan yang kuat dan kokoh akan pentingnya pendidikan yang didasari ajaran-ajaran Islam dan diselenggarakan oleh institusi-institusi Islam. Keyakinan akan keunggulan pendidikan yang dilandasi dan dinafasi ajaran-ajaran Islam membuat Noerdhin berkeinginan kuat dapat mengirim anak-anaknya, jika pintar, untuk mengikuti pendidikan tingkat lanjut di negara-negara kawasan Timur Tengah, khususnya Perguruan Al Azhar di Mesir yang terkenal dan begitu dikaguminya.<sup>14</sup>

Apa yang diinginkan dan dilakukan Noerdhin dalam kaitan dengan pendidikan anak-anaknya dengan jelas mencerminkan model pendidikan yang digariskan oleh Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII), organisasi perjuangan yang di dalamnya dia ikut terjun dan memainkan peran secara aktif. Dalam pertemuan Majelis Tahkim PSII yang ke-24 di Surabaya pada tahun 1938 yang dihadiri sebanyak 100 utusan cabang (afdeeling) dari seluruh Indonesia dengan jelas dikemukakan haluan pendidikan yang dikehendaki. Disebutkan bahwa nilai-nilai Islam adalah fondasi terpenting dalam pembentukan karakter manusia. Laporan hasil pertemuan PSII yang dimuat dalam Majallah Soeara PSII menyebutkan bahwa seluruh anggota

*he has extensive knowledge, Noerdhin also built a broad relationship. He had many friends especially from the prominent freedom fighters, especially with the Islamic organization background. Anti-colonial spirit was so impassioned in his soul and fighter blood was also strong in his body. All of these led him to believe strongly in the importance of education that was based on the teachings of Islam and organized by Islamic institutions. His trust to educational excellence based on Islamic teachings made Noerdhin eager to send his children, if smart, to follow higher education in the countries of the Middle East region, particularly the famous Al Azhar University in Egypt that he admired so much.*<sup>14</sup>

*What Noerdhin wanted and did in relation to his children's education clearly reflected the educational model outlined by the Indonesian Islamic Union Party (PSII), a nationalist organization in which he joined and played an active role. In the 24<sup>th</sup> PSII Assembly 24 held in Surabaya in 1938, which was attended by 100 branch delegates (afdeeling) from all over Indonesia, it was clearly stated the desired education direction. It was mentioned that the values of Islam were the most important foundation in the formation of human character. A report on the results of the assembly published in the party's magazine, Soeara PSII, states that all members of the PSII should always think about their children's education that suited to the teachings of Islam. Humans educated on the basis of the teachings of Islam, in PSII's view, humans could become useful for society and humanity.*<sup>15</sup>

14 Keterangan Bapak R. Abdul Kahar Muzakir, anak keenam R.H. Noerdhin Soetawidjaja, di Jember pada tanggal 6 Agustus 2014.

14 Communication with R. Abdul Kahar Muzakir, the sixth child of R.H. Noerdhin Soetawidjaja, in Jember on August 6, 2014.

15 "Pemandangan dalam Madjelis-Tahkim PSII ke-24

PSII harus selalu memikirkan agar anak-anak dicetak menjadi manusia sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Manusia yang dibentuk atas dasar ajaran Islam, dalam pandangan PSII, dapat menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat dan kemanusiaan.<sup>15</sup>

Hal tersebut dengan terang dan gamblang menggambarkan pandangan PSII tentang manusia yang berkembang secara utuh. Tanpa pemberian bekal gembleran mental spiritual berdasar nilai-nilai Islam, jiwa nasionalis yang hendak ditumbuhkan lewat pendidikan dipandang tidak akan berhasil mencetak karakter manusia yang sempurna.<sup>16</sup> Dari sini sudah kelihatan bahwa PSII sudah sejak lama mengembangkan gagasan tentang pembangunan manusia seutuhnya, sebuah gagasan yang menemukan kembali popularitas dan relevansinya pada masa kemerdekaan khususnya pada era pemerintahan Orde Baru. Karakter nasionalis yang berbasis pada nilai-nilai ke-Islaman menjadi model yang diterapkan Noerdhin dalam mendidik dan membentuk karakter anak-anaknya. Apa yang dilakukan Noerdhin sejatinya sejajar dan sebangun dengan pandangan kelompok PSII pada umumnya bahwa karakter manusia yang utuh dan sempurna hanya dapat ditanamkan melalui sekolah-sekolah dan perguruan yang sesuai dengan dasar dan nilai-nilai Islam.<sup>17</sup>

Beberapa sekolah dan perguruan Islam di berbagai tempat di Timur Tengah dipandang Noerdhin menawarkan pendidikan yang berkualitas. Tidak heran Noerdhin pun berangan-angan dapat mengirinkan anak-anaknya ke perguruan tinggi Islam di Timur Tengah khususnya perguruan

*The view brightly and vividly depicted the conception of PSII on a full and complete human development. Without giving mental and spiritual values equipment based on Islamic, the nationalist spirit to be fostered and promoted through education would not be able to create a perfect human character.<sup>16</sup> From here it was already evident that PSII had long developed the idea of integral human development, an idea that found its popularity and relevance at the time of independence, especially in the New Order era. The nationalist character based on the values of Islam to be a model that was applied by Noerdhin in educating and shaping the character of his children. What Noerdhin did was parallel and congruent with the views of the PSII in general that human character could only be perfectly built through schools and colleges that were run in accordance with the Islamic foundations and Islamic values.<sup>17</sup>*

*Some schools and colleges in various Islamic countries in the Middle East were seen by Noerdhin as offering a high quality education. No wonder, Noerdhin had a dream of sending his children to pursue further education in Islamic universities in the Middle East, especially the Al Azhar university. It should be mentioned that Noerdhin's desire to send his children to follow education at the Al Azhar University grew through the influence he obtained from his interaction with KH Abdoel Kahar Muzakkir, an intellectual and a leader of the Islamic freedom fighters who got higher education*

15 "Pemandangan dalam Madjelis-Tahkim PSII ke-24 di Soerabaja (Ma'loemat No. 1 Dewan PSII)", *Soeara PSII*, Tahun II, No. 5-6, Agustus-September 1938, hlm. 85.

16 Harsono Tjokroaminoto, *Menelusuri Jejak Ayahku* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1983), hlm. 97.

17 M. Kamaloedin Oetih, "Pedoman-Pergaoelan", *Soeara PSII*, Tahun III, No.4- 5, Juli-Agustus 1939, hlm. 65.

di Soerabaja (Ma'loemat No. 1 Dewan PSII)", *Soeara PSII*, Tahun II, No. 5-6, August-September 1938, p. 85.

16 Harsono Tjokroaminoto, *Menelusuri Jejak Ayahku* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1983), p. 97.

17 M. Kamaloedin Oetih, "Pedoman-Pergaoelan", *Soeara PSII*, Tahun III, No.4- 5, Juli-Agustus 1939, p. 65.

Al Azhar. Perlu dikemukakan bahwa keinginan Noerdhin untuk mengirim anak-anaknya mengikuti pendidikan di Perguruan Al Azhar tidak lepas dari pengaruh yang didapat melalui pergaulannya dengan KH Abdul Kahar Muzakkir, seorang intelektual dan tokoh pejuang kemerdekaan dari kalangan Islam yang mendapatkan pendidikan tinggi di Mesir selama beberapa tahun. Sekembalinya di Indonesia, selain aktif dalam aktivitas perjuangan kemerdekaan, Abdul Kahar Muzakkir merupakan satu dari sedikit orang Indonesia yang begitu antusias mempromosikan pendidikan tinggi Mesir di kalangan orang-orang Indonesia. Abdul Kahar Muzakkir kemudian juga tercatat sebagai rektor pertama Universitas Islam Indonesia yang didirikan di Yogyakarta pada masa kemerdekaan.

Keinginan Noerdhin untuk menyekolahkan anak-anaknya ke Al Azhar juga berulang kali diungkapkan kepada anak-anaknya, termasuk Abdul Kahar Muzakkir. Hal itu dikatakan juga dalam rangka memberi motivasi anak-anaknya untuk belajar dengan tekun dan giat. Orientasi yang kuat pada pendidikan berbasis Islam sekaligus menggambarkan karakter anti-kolonial yang kuat pada diri Noerdhin. Pada satu sisi, karakter ini menemukan akar genetis dan benih-benihnya dari diri Sultan Mahmud Badaruddin II, leluhurnya yang berjuang dengan gigih melawan kekuatan kolonial Inggris dan Belanda hingga akhir hayatnya. Pada sisi lain, karakter Noerdhin yang anti-kolonial tampaknya juga tidak dapat dilepaskan dari pengaruh tokoh-tokoh terkemuka yang menjadi idola dan koleganya selama ikut berjuang di kancah perjuangan kemerdekaan. Warisan genetis dan pengaruh lingkungan pergaulan secara bersama-sama telah membentuk kepribadian Noerdhin sebagai sosok pejuang kemerdekaan dengan latar belakang Islam.

*in Egypt for several years. Back in Indonesia, besides actively involved in the activities of the struggle for independence, Abdoel Kahar Muzakkir was one of the few Indonesians who were so keen to promote higher education in Egypt among the Indonesian people. Abdoel Kahar Muzakkir later was also recorded as the first president of the Islamic University of Indonesia established in Yogyakarta during the independence era.*

*Noerdhin desire to send his children to Al Azhar was also repeatedly expressed to them, including to Abdul Kahar Muzakir. This was said also in order to motivate his children to study hard and diligently. Noerdhin's strong orientation to Islamic-based education model also demonstrated his strong anti-colonial character. On the one hand, his character had genetical roots in the personality of Sultan Mahmud Badaruddin II, his ancestor who fought tenaciously against the British and Dutch colonial forces until the end of his life. On the other hand, Noerdhin's anti-colonial character apparently also can not be separated from the influences of the prominent nationalist figures who became his idols and colleagues in the struggle for independence. The genetical heritage and social environment factors together had formed Noerdhin's personality and character as a freedom fighter with an Islamic background.*

## Idola dan Kawan dalam Kancah Perjuangan

### *Idols and Comrades in the Struggle Arena*

**B**agai anak penyu yang secara alamiah kembali ke laut setelah menetas dari cangkangnya di pasir pantai, begitu pula Noerdhin Sutawijaya merasakan panggilan ibu pertiwi untuk terjun dalam perjuangan anti-kolonial. Melalui kaitan genetis dengan pejuang tangguh seperti Sultan Mahmud Badaruddin II, Noerdhin pun mewarisi bakat dan sifat-sifat positif untuk menjadi seorang pejuang kemerdekaan. Benih dan bakat pejuang yang tertanam dalam dirinya, terus tumbuh dan bertambah kuat berkat pengaruh tokoh-tokoh yang menjadi idolanya maupun kolega dalam perjuangan. Mereka ini menjadi sumber inspirasi maupun motivasi bagi menguatnya semangat anti-kolonial dan cita-cita untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari belenggu kolonial. Tokoh-tokoh yang menjadi inspirator dan kolega dalam perjuangan berasal baik dari tingkat nasional maupun lokal. Dengan berbagai cara mereka ikut membentuk dan mempengaruhi karakter anti kolonial Noerdhin dan pemikirannya tentang perjuangan kemerdekaan.

Noerdhin adalah pejuang kemerdekaan dengan latar belakang Islam yang kuat. Keterlibatannya secara aktif Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) memberi bukti mengenai hal ini. Dalam organisasi ini Noerdhin menemukan tokoh yang menjadi idolanya, yakni Haji Oemar Said Tjokroaminoto. Oemar Said Tjokroaminoto adalah putera Raden Mas Tjokroamiseno, seorang Wedono di Distrik Kleco, Madiun. Ia lahir pada 16 Agustus 1883 dan menikah dengan puteri Patih Ponorogo pada usia

*Like a baby turtle naturally going back into the sea after hatching from its shell in the sand beach, so did Noerdhin Soetawijadja feel the call of the motherland to engage in anti-colonial struggle. Through genetic association with tough fighter like Sultan Mahmud Badaruddin II, Noerdhin inherited talent and positive traits to become a freedom fighter. The seed and talent to become a fighter embedded in him continued to grow stronger with the influences of figures who became his idols and comrade in the struggle arena. They had become a source of inspirations and motivations for the strengthening of anti-colonial spirit and ideals to fight for Indonesian independence from colonial rule. Figures who inspired him and became his comrades in the struggle came from both national and local levels. In many ways they helped shape and influence Noerdhin's anti-colonial character and thoughts on the struggle for independence.*

*Noerdhin was a freedom fighter with a strong Islamic background. His active involvement in the Indonesian Islamic Union Party (PSII) provided an evidence of this. In this organization Noerdhin found inspiring figures who became his idol, namely Haji Oemar Said Tjokroaminoto. Tjokroaminoto was the son of Raden Mas Tjokroamiseno, a head of Kleco District, Madiun. He was born on August 16, 1883 and married to the daughter of Vice Regent (Patih) of Ponorogo*

22 tahun.<sup>1</sup> Kekaguman Noerdhin pada sosok Haji Oemar Said Tjokroaminoto terkait erat dengan kepribadian dan karakter Oemar Said Tjokroaminoto yang dikenal radikal, tegas, pragmatis, dan visioner. Sosok Oemar Said Tjokroaminoto adalah figur yang telah membawa perubahan-perubahan besar dalam organisasi Sarekat Islam. Pada awal kelahirannya, Sarekat Islam muncul dengan nama Sarekat Dagang Islam (SDI), organisasi ini mempunyai keanggotaan terbatas, yakni kaum pedagang Islam. Di bawah kepemimpinan Oemar Said Tjokroaminoto, organisasi telah berubah secara radikal. Sarekat Islam berubah menjadi gerakan sosial-politik berbasis massa yang pertama di Hindia Belanda, bahkan kemudian dengan tegas berganti nama menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII).

Oemar Said Tjokroaminoto, yang menduduki posisi sebagai ketua PSII dengan puluhan ribu anggota, menampilkan diri sebagai sosok pemimpin besar dengan karisma dan daya tarik yang luar biasa. Daya tarik Tjokroaminoto lainnya yang sangat kuat dirasakan oleh khalayak adalah bakat pidatonya yang luar biasa, kemampuan dirinya dalam beradu argumentasi secara jernih, dengan bahasa yang mudah dipahami oleh para pendengarnya, bahkan oleh mereka yang tidak berpendidikan sekalipun.<sup>2</sup> Tjokroaminoto juga mempunyai bakat seni yang kuat. Dalam pewayangan dia suka memerankan tokoh Hanuman, yang dipandanginya menyimbolkan perjuangannya membela bangsa Indonesia dari kekuatan angkara murka Belanda yang dipersamakannya dengan Prabu Rahwana.<sup>3</sup>

Kekaguman Noerdhin juga terpaut pada sosok Prof. K.H. Abdul Kahar Muzakkir. Abdul

*at the age of 22 years.<sup>1</sup> Noerdhin's admiration at Tjokroaminoto closely related to the personality and character of Tjokroaminoto known as radical, assertive, pragmatic and visionary. Tjokroaminoto was a figure that had brought major changes in the Islamic Union (Sarekat Islam, SI) organization. Initially, SI was formed with the name of the Islamic Trade Association (Sarekat Dagang Islam, SDI). This organization had a limited membership, namely Muslim traders. Under the leadership of Tjokroaminoto, the organization changed radically. Sarekat Islam turned a mass-based socio-political movement in the Dutch East Indies, and even then was renamed as the Indonesian Islamic Union Party (Partai Sarekat Islam Indonesia/PSII).*

*Tjokroaminoto, who held the position of chairman of PSII with tens thousands of members, presented himself as being a great leader with charisma and extraordinary appeal. Other Tjokroaminoto's attractiveness that was very strongly felt by the audience was his remarkable speech talent, his ability to argue clearly, with language that was easily understood by the audience, even by those who were not educated.<sup>2</sup> Tjokroaminoto also had a strong artistic talent. In the puppet show, he liked playing the character of Hanuman, which he considered symbolizing his struggle to defend the nation of Indonesia against the Dutch which was regarded as similar to King Rahwana.<sup>3</sup>*

*Noerdhin also admired K.H. Abdoel Kahar Muzakkir. Abdoel Kahar Muzakkir was a fighter who was born in Gading, Yogyakarta*

1 Harsono Tjokroaminoto, *Menelusuri Jejak Ayahku* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1983), hlm. 67.  
2 A.P.E. Korver, *Serikat Islam: Gerakan Ratu Adil* (Jakarta: PT Grafitipers, 1985), hlm. 237.  
3 Harsono, *Menelusuri Jejak Ayahku*, hlm. 8-7.

1 Harsono Tjokroaminoto, *Menelusuri Jejak Ayahku* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1983), p. 67.  
2 A.P.E. Korver, *Serikat Islam: Gerakan Ratu Adil* (Jakarta: PT Grafitipers, 1985), p. 237.  
3 Harsono, *Menelusuri Jejak Ayahku*, pp. 8-7.



Kahar Muzakkir adalah tokoh pejuang yang lahir di Gading, Yogyakarta pada tanggal 16 April 1907, sebagai anak seorang pedagang terpadang di Kotagede. Abdul Kahar Muzakkir adalah cicit dari Kyai Hasan Bashari, seorang ulama dan pemimpin tarikat Satariyah, yang dikenal sebagai seorang komandan laskar Diponegoro ketika berperang melawan Belanda 1825-1830. Dengan latar belakang demikian, Abdul Kahar Muzakkir menampilkan diri sebagai sosok yang tekun dan taat pada agama. Pendidikan tingkat lanjut bagi Abdul Kahar Muzakkir diperoleh di Universitas Al-Azhar dan Universitas Darul Ulum di Kairo, Mesir. Dia tinggal selama 12 tahun di Mesir pada dekade 1920-an dan awal 1930-an. Selain mengikuti pendidikan tingkat lanjut di negeri itu, Abdul Kahar Muzakkir juga aktif terjun dalam gerakan pelajar Indonesia di Kairo dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Abdul Kahar Muzakkir adalah salah satu dari segelintir orang Indonesia yang mempopulerkan studi lanjut di Mesir di kalangan kaum pelajar Indonesia. Pada tahun 1931 Kahar mendapat persetujuan Partai Sarekat Islam Indonesia untuk menghadiri Mukhtar Islam Internasional di Palestina. Pada akhir masa pendudukan Jepang Abdul Kahar Muzakkir adalah salah satu anggota Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan ikut merumuskan dasar negara yang dituangkan dalam Piagam Jakarta.<sup>4</sup> Abdul Kahar Muzakkir adalah pejuang kemerdekaan dengan latar belakang Islam yang kuat sehingga Noerdhin pun begitu mengaguminya. Ketertarikan Noerdhin pada pendidikan tinggi di Mesir khususnya Al-Azhar tidak dipungkiri ditumbuhkan dan berkat promosi Abdul Kahar Muzakkir. Kekaguman Noerdhin pada Abdul

*on April 16, 1907, as the son of a prominent merchant in the town. Abdoel Kahar Muzakkir was the great-grandson of Kyai Hasan Bashari, a cleric and leader of Satariyah Order (Tarekat Satariyah), known as a commander of the army of Diponegoro when fighting against the VOC from 1825 to 1830. With this background, Abdoel Kahar Muzakkir presented himself as a person who was diligent and obedient to the Islamic faith. His advanced education was obtained at the Al-Azhar University and the University of Darul Ulum in Cairo, Egypt. He lived for 12 years in Egypt in the 1920s and early 1930s. In addition to following the advanced education in the country, Abdoel Kahar Muzakkir was also active in the movement of Indonesian students in Cairo in the fight for Indonesian independence.*

*Abdoel Kahar Muzakkir was one of the few Indonesians, popularizing advanced study in Egypt among the students of Indonesia. In 1931 Kahar Muzakkir got an approval by the Indonesian Islamic Union Party (PSII) to attend the International Islamic Conference in Palestine. At the end of the Japanese occupation era, Abdoel Kahar Muzakkir became a member of the Board of Inquiry into the efforts for Preparing Indonesian Independence (BPUPKI) and participated in the making of the Foundation of State formulated in the Jakarta Charter.<sup>4</sup> Abdoel Kahar Muzakkir was a freedom fighter with a strong Islamic background and Noerdhin admired him so much. There is no doubt that Noerdhin's interest in higher education in Egypt in particular Al-Azhar grew due to the influence of Abdoel Kahar Muzakkir. Noerdhin*

<sup>4</sup> "Prof. K.H. Abdul Kahar Muzakkir (1907-1973), <http://caraksara.blogspot.com/2011/11/prof-kh-abdul-kahar-mudzakkir-19071973.html>.

<sup>4</sup> "Prof. K.H. Abdul Kahar Muzakkir (1907-1973)", (<http://caraka.blogspot.com/2011/11/prof-kh-abdul-kahar-mudzakkir-19071973.html>).

Kahar Muzakkir yang begitu kuat menjadi alasan baginya untuk menamai salah satu anaknya dengan nama yang sama.

Noerdhin juga sangat mengidolakan Ir. Soekarno, tokoh pejuang terkemuka, yang kemudian menjadi proklamator kemerdekaan Republik Indonesia bersama dengan Drs. Muhammad Hatta. Figur Soekarno memang mempunyai banyak kemiripan dengan Oemar Said Tjokroaminoto, khususnya terkait dengan kemampuan diri sebagai orator (ahli pidato) yang sangat ulung, mampu memikat perhatian khalayak luas melalui pidato-pidatonya yang berapi-api. Dalam hal ini Tjokroaminoto rupanya ikut mempunyai andil besar dalam pembentukan karakter Soekarno. Apalagi memang saat masa muda, Soekarno pernah mondok di rumah Oemar Said Tjokroaminoto di Surabaya.<sup>5</sup> Selama mondok di rumah Tjokroaminoto, Soekarno muda sering mengikuti tokoh ini melakukan perjalanan ke daerah-daerah dalam rangka mengobarkan perjuangan. Melalui pengalaman langsung ini Soekarno banyak belajar dari sepak terjang Tjokroaminoto. Dapat dipahami bila pengaruh Tjokroaminoto ditemukan dalam diri Soekarno. Hal ini diakui sendiri oleh Soekarno melalui pengakuannya bahwa Tjokroaminoto adalah “salah seorang gurunya, penuntunnya, terutama dalam kemahiran berpidato”.<sup>6</sup> Semangat perjuangan kedua tokoh ini yang sangat anti kolonial rupanya begitu dikagumi dan memikat Noerdhin, sehingga menginspirasi dan memotivasi dirinya untuk ikut terlibat dalam perjuangan kemerdekaan dengan sikap dan pendirian yang kurang lebih serupa.

Kolega perjuangan R.H. Noerdhin Sutawijaya terutama berasal dari kalangan PSII. Di antara para

*admiration for Abdoel Kahar Muzakkir was so strong and this became the reason for him to name one of his sons with the same name.*

*Noerdhin also idolized Ir. Soekarno, a leading figure, who later became the proclaimer of independence of the Republic of Indonesia, together with Drs. Muhammad Hatta. Soekarno did have a lot of similarities with Tjokroaminoto, particularly associated with the ability to speak very skillfully as an orator. The two figures were able to attract the attention of a wide audience through their fiery speeches. In this aspect, Tjokroaminoto apparently had a big contribution in shaping the character of Soekarno. Moreover, when he was young, Soekarno had lodging at Tjokroaminoto's home in Surabaya.<sup>5</sup> When boarding at Tjokroaminoto's residence, young Soekarno often followed him to travel to various areas in order to wage a struggle. Through these direct experiences, Soekarno learned much from Tjokroaminoto. It is understandable that Tjokroaminoto had a strong influence on Soekarno. Soekarno himself admitted that Tjokroaminoto was “one of his teachers, his guide, especially in speech skills”.<sup>6</sup> The anti-colonial spirit of the two figures strongly attracted Noerdhin, which inspired and motivated him to get involved in the struggle for independence with more or less similar political stance.*

*The comrades of R.H. Noerdhin Sutawijadja in the struggle for independence mainly came from the party council and executive board of PSII. Among his comrades were Abikoeso Tjokrosoejoso,*

5 Harsono Tjokroaminoto, *Menelusuri Jejak Ayahku*, hlm. 38, 67.

6 Harsono Tjokroaminoto, *Menelusuri Jejak Ayahku*, hlm. 5.

5 Harsono Tjokroaminoto, *Menelusuri Jejak Ayahku* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1983), pp. 38, 67.

6 Harsono Tjokroaminoto, *Menelusuri Jejak Ayahku*, p. 5.

sahabatnya tersebut adalah Abikoeso Tjokrosoejoso, Anwar Tjokroaminoto, dan Aroedji Kartawinata. Ketiga tokoh ini merupakan figur sentral yang menempati posisi pucuk pimpinan dalam organisasi PSII. Abikoeso Tjokrosuyoso adalah saudara Oemar Said Tjokroaminoto, pemimpin karismatik Sarekat Islam. Setelah meninggalnya Oemar Said Tjokroaminoto pada tanggal 17 Desember 1934, Abikoeso Tjokrosuyoso diberi kepercayaan untuk meneruskan kepemimpinan dalam PSII dengan menduduki jabatan sebagai Presiden *Lajnah Tanfidyah* Partai Serikat Islam Indonesia (LTPSII).<sup>7</sup>

Sementara itu, sahabat Noerdhin yang lain, yakni Anwar Tjokroaminoto yang juga dijuluki dengan nama Utaryo adalah anak kedua Oemar Said Tjokroaminoto, dan kakak dari Harsono Tjokroaminoto.<sup>8</sup> Anwar Tjokroaminoto adalah redaksi dan penulis kolom bidang liputan luar negeri pada majalah *Soera PSII*, yang diterbitkan oleh PSII. Sebelumnya, Anwar Tjokroaminoto memang sejak 1936 telah menerjunkan diri dalam bidang jurnalistik dengan menjadi wartawan pada surat kabar *Pemandangan* milik Raden Haji Djunaidi. Ia bahkan kemudian menjadi pimpinan redaksi surat kabar ini, untuk meneruskan kedudukan Mr. Soemanang, yang menggantikan M. Tabrani.<sup>9</sup> Sebagai jurnalis Anwar Tjokroaminoto bukan hanya dikenal berwawasan luas, melainkan juga cerdas dan berani. Keberaniannya tampak jelas dalam tulisan-tulisannya yang dimuat pada kolom pojok yang tidak takut menyempet bahaya karena bersinggungan dengan pemerintah jajahan.<sup>10</sup>

Kedekatan Noerdhin dengan Abikoeso tidak terlepas dari posisi Abikoeso yang menempati

*Anwar Tjokroaminoto, and Aroedji Kartawinata. These three people were among the central figures, who occupied the top leadership of PSII. Abikoeso Tjokrosoejoso was Tjokroaminoto's brother, the charismatic leader of the PSII. After the death of Tjokroaminoto on December 17, 1934, Abikoeso Tjokrosoejoso was entrusted to continue leadership in the PSII by serving as the President of the Executive Board of the United Islamic Party of Indonesia (Lajnah Tanfidyah, LTPSII).*<sup>7</sup>

*Meanwhile, another friend of Noerdhin, namely Anwar Tjokroaminoto, who was also called with other name Utaryo, was Tjokroaminoto's second son, and older brother of Harsono Tjokroaminoto.*<sup>8</sup> *Anwar Tjokroaminoto was the editor and columnist in the issue of foreign coverage of the party's magazine, Soera PSII. Previously, Anwar Tjokroaminoto indeed since 1936 had worked in the field of journalism by becoming a journalist for Pemandangan, a newspaper owned by Raden Haji Djunaidi. He even became the chief editor of this newspaper, to continue the position of Mr. Soemanang, who replaced M. Tabrani.*<sup>9</sup> *As a journalist, Anwar Tjokroaminoto was not only known insightful, but also clever and brave. His courage was evident in his writings published in the corner column which were not afraid of focusing on dangerous issues related to the colonial government.*<sup>10</sup>

*Noerdhin's close relation with Abikoeso could not be separated from the position of Abikoeso as the president of PSII. With his very*

7 "Daftar Kepoatoesan2 Madjlis Tahkim-24 di Soerabaja", *Soera PSII*, Tahun II, Nomor 5-6, hlm. 91.

8 Harsono Tjokroaminoto, *Menelusuri Jejak*, hlm. i.

9 Harsono Tjokroaminoto, *Menelusuri Jejak*, hlm. 115.

10 Harsono Tjokroaminoto, *Menelusuri Jejak*, hlm. 116.

7 "Daftar Kepoatoesan2 Madjlis Tahkim-24 di Soerabaja", *Soera PSII*, Tahun II, Nomor 5-6, p. 91.

8 Harsono Tjokroaminoto, *Menelusuri Jejak*, hlm. i.

9 Harsono Tjokroaminoto, *Menelusuri Jejak*, p. 115.

10 Harsono Tjokroaminoto, *Menelusuri Jejak*, p. 116.

pucuk pimpinan dalam kepengurusan PSII. Dengan posisinya yang sangat penting itu, Abikoeno memang ikut bertanggungjawab atas jalannya kegiatan organisasi, melakukan koordinasi seluruh cabang yang terdapat di berbagai penjuru wilayah Indonesia. Pelaksanaan atas tanggung jawabnya sebagai pucuk pimpinan mengharuskan seringnya Abikoeno melakukan kunjungan-kunjungan ke cabang-cabang PSII.<sup>11</sup> Sulitnya medan dan terbatasnya transportasi tidak menjadi halangan bagi Abikoeno, bahkan dengan jalan kaki pun kunjungan akan dia lakukan untuk mendengar keluhan, masukan dan saran dari para anggota PSII. Tidak segan-segan Abikoeno menginap dan makan bersama di rumah para pengurus cabang, termasuk di rumah Haji Noerdhin di Temuguruh, Banyuwangi.<sup>12</sup>

Abikoeno menampilkan diri sebagai tipe pemimpin yang suka terjun langsung ke lapangan, bukan pemimpin yang hanya mampu memberi komando dari balik meja di Kantor Pusat PSII di Batavia. Bahkan di tengah-tengah kesibukannya yang sangat padat, Abikoeno dengan senang hati dan tangan terbuka bersedia menerima anggota-anggota PSII yang datang dari daerah-daerah berkunjung ke rumahnya dan Noerdhin adalah salah satu di antaranya anggota-anggota PSII yang sering berkunjung tersebut. Kunjungan ke cabang-cabang dan menginap di rumah para anggota PSII, serta kesediaan menerima kunjungan balik menjadi kunci yang membuat hubungan antar anggota dan pimpinan PSII menjadi akrab dan penuh dengan semangat kekeluargaan. Solidaritas sosial yang tinggi untuk saling membantu memang menjadi kebijakan

*important position, Abikoeno was responsible for the activities of the organization, to coordinate all branches located in various parts of Indonesia. The implementation of his responsibility as the top leader required Abikoeno to conduct visits to the branches of PSII together with his comrades.<sup>11</sup> The difficult terrain and limited transportation posed no obstacle for Abikoeno, even on foot he would make visits to hear complaints, feedbacks, and suggestions from the members of PSII. Without hesitation, Abikoeno stayed and ate together at the homes of the party's branch board members, including that of R.H. Noerdhin in Temuguruh, Banyuwangi.<sup>12</sup>*

*Abikoeno presented himself as a type of leader who liked to go directly to the field, not a leader who was only able to give commands from behind the table at the party's headquarter in Batavia. Even in the midst of busy activities, Abikoeno with open arms was happy and willing to accept members of PSII who came from branches to visit his home and Noerdhin was one of the PSII members often visiting him. Visits to the branches and staying in the homes of PSII members, and the willingness to visit back were to be the key that made the relationship between members and leaders of PSII became close each other and had the spirit of brotherhood and companionship. High social solidarity to help each other had become a policy that was emphasized by PSII leaders to their members.*

11 Suratmin, R.M. *Abikoeno Tjokrosuyoso: Hasil Karya dan Pengabdianannya* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982/1983), hlm.43.

12 Wawancara dengan Abdul Kahar Muzakir di Jember pada tanggal 6 Agustus 2014.

11 Suratmin, R.M. *Abikoeno Tjokrosuejoso: Hasil Karya dan Pengabdianannya* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982/1983), p.43.

12 Interview with R. Abdul Kahar Muzakir in Jember on August 6, 2014.

yang ditekankan PSII di kalangan para anggotanya.

Keakraban hubungan Noerdhin dengan Abikoesno juga terjalin berkat jiwa sosial keduanya yang tinggi. Sebagai misal, pada waktu melakukan perjalanan kunjungan ke cabang-cabang PSII di berbagai daerah bersama para sahabatnya, dengan sukarela dan penuh keikhlasan Abikoesno sering menanggung seluruh biaya yang dikeluarkan rombongan. Tidak itu saja, Abikoesno juga sering membayari berbagai kebutuhan dan yang diinginkan para sahabatnya, dengan penghasilannya yang besar sebagai seorang pemborong, lebih besar daripada gaji yang diterima para pegawai pemerintahan kolonial. Noerdhin begitu terkesan dan tersentuh oleh sosok dan jiwa sosial Abikoesno yang sangat tinggi, seperti tercermin dalam perbuatan baik yang selalu dilakukannya dengan tulus dan ikhlas, tanpa didasari maksud dan motif-motif yang terselubung.<sup>13</sup>

Mereka bukan hanya berada dalam organisasi yang sama, melainkan juga sangat dekat secara emosional. Kunjungan satu sama lain kerap dilakukan, disertai dengan acara makan bersama di rumah secara bergantian. Dalam kesempatan tersebut mereka berbincang dan membahas berbagai isu politik dan strategi perjuangan. Keduanya mempunyai persamaan dalam pendirian politik terkait dengan taktik dan strategi perjuangan yang tidak menginginkan kerjasama dengan Belanda (non-kooperasi). Pendirian yang sangat anti kolonial ini berbeda dengan Haji Agus Salim yang lebih moderat dengan kecondongan pada kemungkinan menjalin kerjasama dengan pemerintah kolonial Belanda (kooperasi).<sup>14</sup>

Selain Abikoesno, figur lain yang Noerdhin secara pribadi sangat dekat, yakni Aroedji Kartawinata, yang menempati pucuk pimpinan partai

*The close relationship between Abikoesno and Noerdhin also grew due to the altruistic spirit of the two figures. For example, when traveling to the party's branches in various regions with his companions, with full sincerity Abikoesno often voluntarily bore all the costs incurred his entourage. Not only that, Abikoesno also often payed for a variety of needs of his companions, with his big income as a contractor, which was bigger than the salary received by the employees of the colonial administration. Noerdhin was so impressed and touched by the generosity and altruistic life of Abikoesno, as reflected in his good doings performed with sincerity and honesty, not based on hidden intention and motives.<sup>13</sup>*

*They were not only in the same organization, but also very close emotionally. Visiting each other was frequently made, accompanied by a meal together at home. On that occasions they talked and discussed various political issues and strategies of struggle. Both figures had similarities in the political stance regarding the tactics and strategies of struggle that did not want cooperation with the colonial rule (non-cooperative). This non-cooperative stance differed from Haji Agoes Salim who was more moderate with the inclination on the possibility of cooperation with the Dutch colonial government (cooperative).<sup>14</sup>*

*Besides Abikoesno, another figure to whom Noerdhin personally was very close, was Aroedji Kartawinata, which occupied the party's leadership position as General Secretary of the Executive Board of PSII.<sup>15</sup> Their close friendship was intertwined*

13 Suratmin, *RM. Abikusno*, hlm. 22.

14 Harsono Tjokroaminoto, *Menelusuri Jejak*, hlm. 69-70

13 Suratmin, *RM. Abikusno*, p. 22.

14 Harsono Tjokroaminoto, *Menelusuri Jejak*, p. 69-70

15 "Daftar Kepoatoesan2 Madjlis Tahkim-24 di Soerabaja", *Soeara PSII*, Tahun II, Nomor 5-6, p. 91.

sebagai Sekretaris Umum *Lajnah Tanfidyah* PSII.<sup>15</sup> Kedekatan terjalin karena keduanya sama-sama aktif dalam PSII. Aroedji adalah seorang pejuang kemerdekaan yang lahir di Garut pada tanggal 5 Mei 1905. Aroedji mengenyam pendidikan pada *Holland Inlandsche School* (HIS) dan melanjutkan pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*, MULO) di Bandung. Setelah menamatkan MULO, Aroedji lantas masuk bekerja sebagai guru, bahkan kemudian menjadi kepala sekolah di SD Serikat Islam di Garut. Sejak masa muda, Aroedji memang aktif dalam gerakan kebangsaan. Ketika di Garut, Aroedji pernah menerbitkan surat kabar dengan nama *Balatentara Islam* yang banyak memberitakan seputar gerakan Sarikat Islam dan kegiatan-kegiatannya.<sup>16</sup> Sama-sama terjun dan aktif dalam gerakan perjuangan kemerdekaan dalam wadah organisasi berbendera Islam membuat Noerdhin dan Aroedji akrab. Dalam waktu-waktu tertentu mereka dapat bertemu, duduk bersama untuk bertukar-pikiran mengenai perjuangan dan berbagai hal lainnya.

Solidaritas di antara anggota memang ditanamkan dan terus dipupuk pucuk pimpinan PSII lewat pertemuan, kunjungan, dan seruan. Pada saat pecah perang dan Jepang menyatakan perang terhadap Hindia Belanda, pucuk pimpinan PSII menyerukan kepada para anggotanya untuk membantu satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan. Instruksi itu disampaikan melalui maklumat PSII yang ditandatangani oleh Abikoeso Tjokrosuyoso. Dalam maklumat juga diserukan bahwa di tengah situasi genting dan tidak menentu akibat gejolak perang yang dikobarkan Jepang, kepada para pengurus cabang PSII di daerah-daerah diminta agar senantiasa waspada dan berjaga-jaga,

*because both were equally active in PSII. Aroedji was a freedom fighter who was born in Garut on May 5, 1905. Aroedji obtained education in Holland Inlandsche School (HIS) and junior high school (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs, MULO) in Bandung. After completing MULO, Aroedji then worked as a teacher, even then became head of the Islamic Union (SI) elementary school in Garut. Since his youth, Aroedji was active in the national movement. When in Garut, Aroedji published a newspaper with the name of Balatentara Islam (the Islamic Army) that published a lot of news about Sarikat Islam movements and its activities.<sup>16</sup> Getting involved and active in the struggle for independence in the organization with Islam flag made Noerdhin and Aroedji close each other. In certain times they met and sat together to exchange thoughts about the struggle and various other things.*

*Solidarity among PSII members was cultivated and continued to be nurtured by the PSII leaders through meetings, visits, and appeals. At the outbreak of war and Japan declaring war on the Dutch East Indies, the leaders of PSII called on their members to help each other in meeting their needs. The instruction was delivered through a PSII declaration signed by Abikoeso Tjokrosoejoso. In the declaration it was also stated that in the midst of a precarious and uncertain situation due to the turmoil of war campaigned by Japanese army, the PSII branch leaders in the regions were required to be always alert and on guard, as well as coordinating with the central leadership. In the uncertainty of the situation they were also expected*

15 “Daftar Kepoatoesan2 Madjlis Tahkim-24 di Soerabaja”, *Soeara PSII*, Tahun II, Nomor 5-6, hlm. 91.

16 “Aroedji Kartawinata” (<http://pariwisata.garutkab.go.id/index.php>).

16 “Aroedji Kartawinata” (<http://pariwisata.garutkab.go.id/index.php>).

serta melakukan koordinasi dengan pimpinan pusat. Dalam ketidakpastian situasi itu mereka diharapkan pula untuk memberi perhatian secara sungguh-sungguh pada kehidupan para anggotanya, serta menjaga hasil kebun dan sawah demi amannya persediaan bahan-pangan.<sup>17</sup>

Di tingkat lokal R.H. Noerdhin menjalin hubungan erat dengan sejumlah tokoh baik di Banyuwangi maupun Jember, khususnya dengan kaum ulama. Dengan kalangan ulama R.H. Noerdhin mempunyai hubungan dekat dengan K.H. Zainoel Arifin, K.H. Dhofir, K.H. Ahmad Shidiq, dan K.H. Mursid. Mereka sering bertemu dalam berbagai kesempatan membicarakan<sup>18</sup>:

1. Masalah politik bangsa.
2. Masalah strategi perang gerilya.
3. Masalah agama dan kekerabatan.

Pergaulan dengan ulama-ulama terkemuka di Karesidenan Besuki maupun keterlibatan dalam diskusi menyangkut isu-isu tersebut memberi petunjuk jelas atas ketokohan R.H. Noerdhin dalam kancah perjuangan kemerdekaan. Sebagai penguat atas ketokohan Noerdhin di wilayah Karesidenan Besuki, dapat dikemukakan secara singkat beberapa ulama yang dekat dengannya.

H. Zainul Arifin (1909-1963), adalah ulama yang dilahirkan pada tanggal 2 September 1909 di Barus, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Ia mendapatkan pendidikan pada *Holland Inlandsche School (HIS)* dan pendidikan guru *Normaalschool*. Pada usia muda Zainul Arifin merantau ke Batavia, sempat selama beberapa waktu menjadi pegawai pemerintah kotapraja (*gemeente*). Akan tetapi, ia kemudian banting stir menjadi guru sekolah dan

*to give earnest attention to the lives of its members, as well as maintain the gardens and fields for the sake of securing supply of foodstuffs.*<sup>17</sup>

*At the local level R.H. Noerdhin made a close friendship with a number of local figures in Banyuwangi and Jember, especially with the religious leaders. Among the religious leaders with whom Noerdhin made a friendship, there were K.H. Zainoel Arifin, K.H. Dhofir, K.H. Ahmad Shidiq, and K.H. Mursid. They often met on various occasions to discuss*<sup>18</sup>:

1. *Political problems of the nation.*
2. *The problem of guerrilla warfare strategy.*
3. *The issue of religion and kinship.*

*His friendship with the leading local scholars in Besuki residency and involvement in the discussions regarding the above issues gave clear indications of R.H. Noerdhin leadership in the struggle for independence. As the amplifier on Noerdhin's persona in the District of Besuki, it can be stated briefly some scholars close to him.*

*H. Zainoel Arifin (1909-1963), was a scholar who was born on September 2, 1909 in Barus, North Sumatra. He was educated in Holland Inlandsche School (HIS) and Normaalschool (teacher education). At a young age Zainoel Arifin migrated to Batavia, was for some time an employee of the municipality (gemeente). However, he then changed profession to become a school teacher and native lawyer. Actively involved in the Anshor Youth Movement (Gerakan Pemuda Anshor), a*

17 "Ma'loemat LT PSII NO. 13 11 Des 1941". Koleksi Arsip Fritz Laoh, No. Arsip 18.

18 Wawancara dengan R. Abdul Kahar Muzakir di Jember pada tanggal 6 Agustus 2014.

17 "Ma'loemat LT PSII NO. 13 11 Des 1941". Koleksi Arsip Fritz Laoh, No. Arsip 18.

18 Interview with R. Abdul Kahar Muzakir in Jember on August 6, 2014.

pengacara bumiputra. Terlibat aktif dalam Gerakan Pemuda (GP) Anshor, organisasi kepemudaan dalam naungan Nahdlatul Ulama (NU), Zainul Arifin muncul sebagai tokoh politik NU terkemuka berkat keahlian yang dimilikinya dalam berpidato, berdebat, dan berdakwah. Pada masa pendudukan Jepang, Zainul Arifin mewakili NU dalam organisasi Masyumi yang dibentuk Jepang. Setelah mengikuti pelatihan semi militer, Zainul Arifin dipercaya sebagai panglima pasukan *Hizbullah* (Tentara Allah). Pada masa perang kemerdekaan, Zainoel Arifin memimpin Hizbullah melakukan perang gerilya di pelosok-pelosok Jawa Timur dan Jawa Tengah. Penggabungan kekuatan kelaskaran dalam tubuh Tentara Nasional Indonesia (TNI) pada tahun 1947 membawa Zainoel pada posisi sekretaris pucuk pimpinan TNI, sebelum akhirnya memutuskan untuk mengundurkan diri dan memilih aktif di jalur politik sipil.<sup>19</sup>

Ketokohan Noerdhin juga tampak dalam kedekatannya dengan Kyai Haji Dhofir, seorang tokoh ulama terkemuka di Karesidenan Besuki. KH Dhofir adalah pengasuh pesantren di Jember yang cukup diperhitungkan Jepang. Pada masa pemerintahan pendudukan militer Jepang, KH Dhofir ditunjuk sebagai Kepala Seksi Agama atau dalam bahasa Jepang disebut *Shûmukachô* untuk Karesidenan Besuki.<sup>20</sup> Sebelum diangkat secara resmi menduduki posisi ini, KH Dhofir dipersiapkan melalui pelatihan alim ulama yang diselenggarakan pada bulan Maret 1944 di Jakarta. Dalam pelatihan ini Jepang memberikan indoktrinasi mengenai berbagai hal khususnya kekejaman eksploitasi kolonial, kebijakan pendudukan Jepang, maksud dan tujuan yang akan

*youth organization affiliating to the Nahdlatul Ulama (NU), Zainoel Arifin emerged as a leading political figure of NU, thanked to its expertise in speech, debate, and preaching. During the Japanese occupation, Zainoel Arifin represented NU in the Masjoemi organization established by Japan. After a semi-military training, Zainoel Arifin was entrusted as commander of Hizbullah Army (Army of God). During the war of independence, Zainoel Arifin led the Hizbullah guerrilla warfare in East Java and Central Java. The merging of the militia groups into the Indonesian Armed Forces (TNI) in 1947 brought Zainoel to become the secretary of the Armed Forces, before finally deciding to resign and chose active in civic politics.<sup>19</sup>*

*Noerdhin's persona also appeared in his close friendship with Kyai Haji Dhofir, a prominent cleric in Besuki residency. K.H Dhofir was the owner of a pesantren in Jember and the Japanese respected him. During the Japanese military rule, K.H. Dhofir was appointed as Head of Religion Office of Besuki residency or in Japanese was called as *Shûmukachô*.<sup>20</sup> Prior to his appointment was formally occupied this position, K.H. Dhofir was prepared through a religious scholar training held on March 1944 in Jakarta. In the training Japan provided indoctrination on various matters in particular cruelty of colonial exploitation, the Japanese occupation policies, aims and objectives to be achieved in the Greater East Asia War, the Japanese military successes on the battlefield, and the importance of the support of the people of Indonesia and Asia to Japan's policy to realize what he called*

19 "Pahlawan Nasional Indonesia: KH Zainul Arifin, 1909-1963", (<http://khzainularifin.blogspot.com>), diunduh, 25 Juli 2014.

20 "Angkatan Besoeki shuu Shuumukachoo", *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2 No. 8, 15 April 2604, hlm. 16.

19 "Pahlawan Nasional Indonesia: KH Zainul Arifin, 1909-1963", (<http://khzainularifin.blogspot.com>), diunduh, 25 Juli 2014.

20 "Angkatan Besoeki shuu Shuumukachoo", *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2 No. 8, 15 April 2604, p. 16.



diraih dalam perang Asia Timur Raya, keberhasilan militer Jepang dalam medan pertempuran, dan pentingnya dukungan rakyat Indonesia dan Asia terhadap kebijakan Jepang dalam mewujudkan apa yang disebutnya sebagai kemakmuran bersama di kawasan Asia Timur Raya.<sup>21</sup>

Posisi sebagai *Shûmukachō* membuat KH Dhofir banyak berhubungan dan melakukan dialog dengan tokoh-tokoh Islam di wilayah Karesidenan Besuki, termasuk di antaranya dengan R.H. Noerdhin. Kesempatan bertatap-muka dan berdialog dengan tokoh terkemuka terbuka lebar karena seorang *shûmukachō* mengurus beragam tugas. Enam di antaranya yang merupakan tugas utama *shûmukachō*, seperti dikemukakan Dr. Hoesein Djajadiningrat, yang menduduki posisi sebagai *shûmubuchō* pusat, adalah<sup>22</sup>:

1. Untuk meningkatkan bimbingan dan propaganda terhadap umat Islam
2. Untuk meningkatkan hubungan antara pangreh praja dan alim ulama
3. Mengaktifkan alim ulama supaya mau bekerjasama dengan pemerintah militer Jepang
4. Untuk mengarahkan dan mengendalikan penghulu
5. Bahasa Jepang dan pengetahuan umum harus diajarkan di sekolah-sekolah agama
6. Untuk menyeleksi siswa yang dilatih sebagai alim ulama.

Dalam melaksanakan tugas tersebut, R.H. Noerdhin menjadi salah satu dari tokoh Islam di Karesidenan Besuki, yang dilibatkan oleh KH

21 Aiko Kurasawa, *Mobilisasi dan Kontrol: Studi tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia dan Yayasan Karti Sarana, 1993), hlm.. 299-303, 320.

22 Kurasawa, *Mobilisasi dan Kontrol*, hlm. 287.

*shared prosperity in the East Asian region.*<sup>21</sup>

*His position as Shûmukachō made Dhofir engage in dialogues with Islamic leaders in the residency of Besuki, including R.H. Noerdhin. The opportunity to make a face-to-face meeting and dialogue with prominent local figures was widely open because Shûmukachō dealt with a variety of tasks. Six of them which were the main tasks of shûmukachō, as stated by Dr. Hoesein Djajadiningrat, assuming the central position of shûmubuchō, were<sup>22</sup>:*

- 1) *To improve guidance and propaganda to Muslims;*
- 2) *To improve the relationship between the civil servants and Islamic scholars;*
- 3) *Enable the Islamic scholars in order to cooperate with the Japanese military government;*
- 4) *To direct and control the religious leaders;*
- 5) *Japanese language and general knowledge should be taught in religious schools;*
- 6) *To select students who were trained as Islamic scholars.*

*In performing the duties, R.H. Noerdhin became one of the Islamic leaders in Besuki residency, with whom K.H. Dhofir had discussions to share their views and experiences. Discussions with other comrades were felt as more urgent when it was realized that acting as the shûmukachō, K.H.*

21 Aiko Kurasawa, *Mobilisasi dan Kontrol: Studi tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia dan Yayasan Karti Sarana, 1993), pp. 299-303, 320.

22 Kurasawa, *Mobilisasi dan Kontrol*, p. 287.

Dhofir dalam diskusi untuk berbagi pandangan dan pengalaman. Diskusi dengan kolega lain semakin urgen tatkala disadari bahwa selaku *shûmukachō*, K.H. Dhofir juga dibebani dengan kewajiban-kewajiban lain selaku sebagai pemimpin rakyat, untuk membimbing kaum muslim melewati masa perang yang penuh kesukaran. Demikian pula selaku corong pemerintah, KH Dhofir berkewajiban memberi penerangan kepada rakyat tentang maksud dan tujuan Asia Timur Raya dan mendorong mereka untuk mendukung program pelipatgandaan hasil bumi.<sup>23</sup>

*Dhofir also had other obligations as a leader of the people, to guide the Muslims passing through the troubled times of war. Similarly, as a government agent, K.H. Dhofir was obliged to inform the people about the intent and purpose of the Greater East Asia and to encourage them to support the program of promoting crops production.*<sup>23</sup>

---

23 “Permoesjawaratan Par Shuumukachoo”, *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2 No. 9, 1 Mei 2604, hlm. 1.

---

23 “Permoesjawaratan Par Shuumukachoo”, *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2 No. 9, 1 Mei 2604, p. 1.

## Terjun Dalam Kancah Perjuangan

### *Plunging into the Struggle Arena*

R.H. Noerdhin tumbuh dewasa dalam suatu masa yang sangat dinamis, khususnya bagi kalangan orang-orang Indonesia yang menerjunkan diri dalam aktivitas kebangsaan. Dalam periodisasi sejarah Indonesia, masa hiruk pikuk perjuangan kebangsaan biasa disebut sebagai “Masa Pergerakan Nasional”. Karena begitu dinamisnya periode sejarah ini, seorang cendekiawan Jepang bernama Takashi Shiraishi, yang banyak mencurahkan perhatian terhadap sejarah Indonesia pada periode kolonial akhir, menyebutnya dengan istilah yang sangat tepat, yakni “Zaman Bergerak”.<sup>1</sup> Zaman ini diwarnai dengan menjamurnya kegiatan-kegiatan dan berbagai perhimpunan pergerakan kebangsaan Indonesia. Para aktivis gerakan kebangsaan aktif mencurahkan waktu, tenaga, pikiran, dan daya-upaya melalui wadah organisasi-organisasi modern untuk memperjuangkan kebebasan bangsa Indonesia dari cengkeraman kolonialisme. Mereka menyuarakan aspirasi sosial, ekonomi, dan politik menuju sebuah tatanan yang merdeka, di mana bangsa Indonesia dapat tampil menjadi tuan di negerinya sendiri.

Ideologi yang dijadikan sebagai landasan kelompok-kelompok pergerakan memperlihatkan adanya keragaman: kultural, nasionalis, sosialis, dan tidak ketinggalan pula ada kelompok-kelompok pergerakan yang berideologi Islam. Di antara organisasi-organisasi pergerakan ini dapat disebutkan di antaranya adalah Budi Utomo, Indische Partij,

*R.H. Noerdhin grew up in a very dynamic period, especially for the Indonesian people who got involved in the nationalist activities. In the periodization of the history of Indonesia, the frenzy period of nationalist struggle was commonly referred to as “The National Movement Era”. Because of the very dynamics of this period of history, a Japanese scholar Takashi Shiraishi, who devoted much attention to the history of Indonesia at the end of the colonial period, called it precisely as, “An Age in Motion”.<sup>1</sup> This age was characterized by the proliferation of the Indonesian nationalist movement activities and associations. The national movement activists devoted time, energy, thoughts, and efforts through modern organizations to fight for the freedom of the Indonesian nation from the clutches of colonialism. They voiced the social, economic, and political aspirations toward an independent structure, in which the Indonesian people could become a master in their own country.*

*The ideology that served as the foundation of the movement groups showed a diversity: cultural, nationalist, socialist, and not to forget also there were groups adopted Islam as their movement ideology. Among the nationalist organizations, there were Budi Utomo, Indische Partij, Sarekat Islam (later*

<sup>1</sup> Takashi Shiraisi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926* (Jakarta: Grafitipers, 1997).

<sup>1</sup> Takashi Shiraisi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926* (Jakarta: Grafitipers, 1997).

Sarekat Islam (kemudian menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia), Partai Nasionalis Indonesia, Parindra, Partai Bangsa Indonesia dan masih banyak lagi termasuk yang secara khusus mewadahi kaum muda, seperti Jong Java, Jong Sumatra, Jong Celebes dan sebagainya. Organisasi dan ideologi yang diusung memang beragam, tetapi mereka mengarah pada satu tujuan yang sama, yakni kemerdekaan bagi bangsa Indonesia dari cengkeraman kolonialisme Belanda yang telah lama menguasai Indonesia dalam hubungan eksploitatif yang tidak adil.

Lahir dan besar dalam masa penjajahan, R.H. Noerdhin memperlihatkan ketertarikan yang begitu kuat pada perjuangan kemerdekaan. Berbagai macam perhimpunan pergerakan muncul di sekitarnya, dan dari semua perhimpunan yang ada R.H. Noerdhin menjatuhkan pilihan pada Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII). Partai ini merupakan evolusi dari organisasi Serikat Islam yang didirikan di Surakarta pada tahun 1911, dan sekaligus kelanjutan dari organisasi dagang yang pada mulanya bernama, Sarekat Dagang Islam yang didirikan oleh Haji Samanhoedi.<sup>2</sup> Sejak berganti nama menjadi Sarekat Islam dan berada di bawah kepemimpinan tokoh karismatik Haji Oemar Said Tjokroaminoto, Sarekat Islam telah berubah menjadi organisasi pergerakan dengan dukungan massa yang sangat besar. Tjokroaminoto memang bukan orang biasa. Ia adalah putera Raden Mas Tjokroamiseno, seorang Wedono di Distrik Kleco, Madiun. Ia lahir pada 16 Agustus 1883 dan menikah dengan puteri patih Ponorogo pada usia 22 tahun.<sup>3</sup> Ketika memimpin organisasi Sarekat

*renamed as Partai Sarekat Islam/PSI, and then changed to Partai Sarekat Islam Indonesia/PSII or Indonesian Islamic Union Party), the Indonesian Nationalist Party (Partai Nasional Indonesia, PNI), Parindra, Indonesian Nation Party (Partai Bangsa Indonesia, PBI) and many more including that specifically accommodated young people, such as Jong Java, Jong Sumatra, Jong Celebes and so on. The organizations and ideologies clearly varied, but they had the same goal, which was to achieve the Indonesian independence from the clutches of Dutch colonialism that had long controlled Indonesia in an unfair, exploitative relationship.*

*Born and raised in the colonial period, R.H. Noerdhin had such a strong interest in the struggle for Indonesian freedom. Various movement organizations emerged and of all the existing associations R.H. Noerdhin was more interested in joining the Indonesian Islamic Union Party (PSII). The party was an evolution of the Islamic Union (Sarekat Islam, SI) founded in Surakarta in 1911, and also the continuation of the Islamic Trade Union (Sarekat Dagang Islam, SDI) that was originally founded by Haji Samanhoedi.<sup>2</sup> Since its change into the Islamic Union organization and under the leadership of charismatic leader Haji Oemar Said Tjokroaminoto, SI had turned into a movement organization with a very large mass support. Tjokroaminoto was not an ordinary person. He was the son of Raden Mas Tjokroamiseno, a head of Kleco District, Madiun. He was born on August 16, 1883 and married to the daughter of*

2 Rinkes menyebutkan kelahiran Sarekat Islam pada awal 1912, sedangkan Deliar Noer dan Robert van Niel menyebutkan tahun 1911. Lihat A.P.E. Korver, *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil?* (Jakarta: Grafitipers, 1985), hlm. 11.

3 Harsono Tjokroaminoto, *Menelusuri Jejak Ayahku* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1983), hlm. 67.

2 Rinkes stated that the birth of Sarekat Islam (Islamic Union) was in the early 1912, while Deliar Noer dan Robert van Niel mentioned in 1911. See: A.P.E. Korver, *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil?* (Jakarta: Grafitipers, 1985), p. 11.

Islam, bakat kepemimpinannya tampak nyata. Dia terbukti mampu mengembangkan organisasi yang dipimpinnya dan terbukti Sarekat Islam mampu menarik minat banyak orang untuk ikut bergabung menjadi bagian di dalamnya.

Anggota dan simpatisan Sarekat Islam berasal dari kalangan yang melintasi sekat-sekat profesi. Meskipun latar pekerjaan para anggota cukup variatif, mereka dapat dipersatukan dalam panji-panji Islam. Sebagai misal, pada pertengahan tahun 1913, menurut laporan Residen Besuki tanggal 19 Mei 1913 dan Memori Serah Jabatan tanggal 7 Agustus 1913, anggota Sarekat Islam di Karesidenan Besuki, termasuk di dalamnya wilayah Banyuwangi, sebagian adalah para pedagang dan guru, selain buruh dan petani. Jumlah anggota Sarekat Islam untuk seluruh Karesidenan Besuki pada tahun 1913 adalah sekitar 5.500 orang.<sup>4</sup> Profil keanggotaan serupa dijumpai pula di daerah lain di Jawa. Misalnya Haji Mahmud yang menjabat Ketua Sarekat Islam Cabang Cirebon dan berasal dari Palembang adalah seorang pedagang besar, yang menggeluti perdagangan kayu dan bahan-bahan keperluan pabrik gula, dan sekaligus pemilik beberapa rumah dan tanah luas.<sup>5</sup>

Cabang Sarekat Islam di Kabupaten Banyuwangi disebutkan dalam salah satu sumber tradisional setempat, *Babad Notodiningratan*, didirikan pada tahun 1913.<sup>6</sup> Keanggotaan Sarekat Islam di Banyuwangi, seperti halnya di tempat lain, juga tumbuh dengan pesat menjadi besar. Kemunculan Sarekat Islam pada masa itu diibaratkan bagai kebakaran padang ilalang yang merembet luas ke sekitarnya. Tiga tahun sejak berdiri, tepatnya pada tahun 1916, anggota Sarekat Islam Cabang

*Ponorogo vice regent at 22 year old.<sup>3</sup> When leading SI, his leadership talent was evident. He was able to develop the organization and made it very attractive to more people to join as its members.*

*The members and sympathizers of the SI came from cross-profession groups of people. Although the background of the members quite varied, they could be united in the banner of Islam. For example, in mid-1913, according to the report of the Resident of Besuki dated May 19, 1913 and Memorandum of Resident Administration dated August 7, 1913, members of the SI in the Residency of Besuki, including Banyuwangi regency, mostly were traders and teachers, in addition to the workers and farmers. The number of members of the SI for the entire Residency of Besuki in 1913 was approximately 5,500 people.<sup>4</sup> A similar membership profile was also found in other areas of Java. For example, Haji Mahmud who served as the chairman of the Cirebon branch of SI and came from Palembang was a great merchant, who engaged in timber trade and materials for sugar mills, and at the same time owner of several houses and large lands.<sup>5</sup>*

*The Banyuwangi branch of SI, according to one of the local traditional sources, Babad Notodiningratan, was founded in 1913.<sup>6</sup> The membership of the SI in Banyuwangi, as well as in other places, also grew rapidly and became large. The emergence of SI was said as grassland*

4 A.P.E. Korver, *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil?* (Jakarta: Grafitipers, 1982), hlm. 263.

5 Korver, *Sarekat Islam*, hlm. 259.

6 Winarsih Partaningrat Arifin, *Babad Blambangan* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya dan Ecole Francaise d'Extreme-Orient, 1995), hlm. 287.

3 Harsono Tjokroaminoto, *Menelusuri Jejak Ayahku* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1983), p. 67.

4 A.P.E. Korver, *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil?* (Jakarta: Grafitipers, 1982), p. 263.

5 Korver, *Sarekat Islam*, p. 259.

6 Winarsih Partaningrat Arifin, *Babad Blambangan* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya dan Ecole Francaise d'Extreme-Orient, 1995), p. 287.

Banyuwangi dilaporkan telah mencapai 8.289 orang. Jumlah ini lebih besar dibanding anggota Sarekat Islam di cabang lain di Karesidenan Besuki, misalnya 2.389 orang di Cabang Kalisat, 3.700 orang di Jember, 2000 orang di Bondowoso. Sebagai kekecualian adalah di Cabang Situbondo yang jumlah anggotanya sebanyak 9.660 orang. Total anggota Sarekat Islam di seluruh Karesidenan Besuki pada tahun 1916 adalah 26.038 orang.<sup>7</sup> Selain pedagang dan guru, orang-orang yang berasal dari kalangan rakyat kebanyakan juga banyak yang tertarik masuk menjadi anggota atau simpatisan Sarekat Islam. Besarnya dukungan massa rakyat di Hindia Belanda tidak terlepas dari karisma kepemimpinan Tjokroaminoto yang mampu berfungsi sebagai magnet penarik. Sementara itu, di Banyuwangi R.H. Noerdhin memainkan peranan serupa.

HOS Tjokroaminoto mulai menggantikan posisi Haji Samanhudi sebagai ketua Sarekat Islam sejak tahun 1914. Penggantian ini diputuskan dalam Kongres Sarekat Islam yang dilangsungkan di Yogyakarta pada tanggal 18-20 April 1914.<sup>8</sup> Di bawah kepemimpinan Tjokroaminoto, Sarekat Islam meluas tidak hanya di Jawa, melainkan juga di Sumatera dan Kalimantan. Jumlah anggota Sarekat Islam pada tahun 1916 ditaksir sebanyak 356.000 orang dan seperti dikatakan Korver, dibanding organisasi-organisasi pergerakan nasional sezaman lainnya, Sarekat Islam telah tampil sebagai “gerakan raksasa”.<sup>9</sup> Ketertarikan massa rakyat yang begitu kuat dan keantusiasan mereka untuk bergabung dalam PSII baik sebagai anggota maupun simpatisan tidak terlepas dari magnet yang dipancarkan. Tujuan utama organisasi politik ini adalah melakukan perbaikan keadaan rakyat secara praktis dan konkret. Program-program yang dilaksanakan langsung

*fires that spread widely around. Three years since its establishment, precisely in 1916, the member of the Banyuwangi branch of SI was reported to have reached 8,289 people. This number was bigger than the members of the other branches of SI in the Besuki residency, namely 2,389 people in Kalisat, 3,700 people in Jember, and 2000 people in Bondowoso. As an exception was the Situbondo branch of SI having 9,660 members. Total members of SI throughout the Besuki residency in 1916 reached 26,038 people.<sup>7</sup> In addition to traders and teachers, many people coming from the grassroots were also interested in becoming its member or sympathizer. The great popular support of the mass in the Dutch East Indies could not be separated from the charismatic leadership of Tjokroaminoto who was able to function as a strong magnet. Meanwhile, in Banyuwangi R.H. Noerdhin played a similar role.*

*HOS Tjokroaminoto began to replace the position of H. Samanhoedi position as chairman of the SI from 1914. The replacement was decided in the SI Congress held in Yogyakarta on April 18-20, 1914.<sup>8</sup> Under the leadership of Tjokroaminoto, SI spread not only in Java, but also in Sumatra and Borneo. The number of SI members in 1916 was estimated about 356,000 people and as said by Korver, compared to other contemporary national movement organizations, SI had emerged as “a giant movement”.<sup>9</sup> The involvement of the masses was so strong and their enthusiasm to join SI either as members or sympathizers could not be separated from the magnetic power of Tjokroaminoto and this organization. The main objective of this*

7 Korver, *Sarekat Islam*, hlm. 224.

8 Korver, *Sarekat Islam*, hlm. 35.

9 Korver, *Sarekat Islam*, hlm. 195.

7 Korver, *Sarekat Islam*, p. 224.

8 Korver, *Sarekat Islam*, p. 35.

9 Korver, *Sarekat Islam*, p. 195.

menyentuh hajat hidup dan kepentingan mereka, misalnya pengurangan pajak, penghapusan kerja paksa, penghapusan pemotongan upah dan gaji, serta desakan agar hak *erfpacht* atau hak guna usaha tanah oleh perusahaan-perusahaan perkebunan kolonial tidak diperpanjang lagi.

Selain program kegiatan yang bersifat populis, daya tarik Sarekat Islam tidak lepas dari figur karismatik Oemar Said Tjokroaminoto. Dengan duduk sebagai ketua Sarekat Islam, Tjokroaminoto menampilkan diri sebagai sosok pemimpin besar dengan daya tarik yang luar biasa. Daya tarik Tjokroaminoto terpancar dan memikat banyak orang di antaranya melalui bakat dan kemampuan pidatonya yang luar biasa. Dia dikenal sebagai sosok yang pintar dalam berdebat dan beradu argumentasi. Bahasa yang digunakannya jernih, jelas dan mudah dipahami baik oleh rekan bicara maupun para pendengarnya, termasuk mereka yang tidak berpendidikan sekalipun.<sup>10</sup> Selain itu, Tjokroaminoto juga mempunyai bakat seni yang kuat. Dalam pertunjukan pewayangan, dia suka memainkan peranan sebagai tokoh Hanoman, yang karakternya dipandang dapat menyimbolkan perjuangannya dalam membela bangsa Indonesia dari kekuatan angkara murka Belanda seperti halnya Prabu Rahwana dari Kerajaan Alengka dalam Epos Ramayana.<sup>11</sup> Dengan berbagai kelebihan yang dimilikinya, Tjokroaminoto tidak hanya mampu memobilisasi rakyat, melainkan juga mampu menggoncang Pemerintah Hindia Belanda.<sup>12</sup>

Seiring dengan bertambahnya jumlah massa pendukung, Sarekat Islam juga berkembang menjadi gerakan Islam yang lebih radikal.<sup>13</sup> Radikalisme politik ini tidak terpisahkan dari keterlibatan

*political organization was to repair the conditions of the people in practical and concrete ways. The implemented programs directly touched their lives and interests, for example tax reductions, elimination of forced labor, the abolition of wage and salary cuts, as well as the rejection to the granting and renewal of erfpacht land rights held by the colonial plantation companies.*

*In addition to the popular programs, the appeal of the SI could not be separated from Tjokroaminoto as a charismatic figure. As chairman of the SI, Tjokroaminoto presented himself as being a great leader with tremendous appeal. Tjokroaminoto's attractiveness and appeal to many people radiated through his extraordinary speech talent and capability. He was known as a person who was clever in debate and argumentation. The language he used was clear and easily understood by colleagues and audiences, including even those who were uneducated.<sup>10</sup> In addition, Tjokroaminoto also had a strong artistic talent. In the puppet show, he liked to play the role of a character Hanuman, whose character was seen as symbolizing the struggle of the Indonesian nation against the Dutch colonial rule, as King Rahwana of Alengka in Ramayana Epic.<sup>11</sup> With his talents and personal attractiveness, Tjokroaminoto was not only able to mobilize the masses, but also able to shake the Dutch colonial government.<sup>12</sup>*

*Along with the growing number of supporters, SI also evolved into a more radical Islamic movement.<sup>13</sup> Its political radicalism was inseparable from the involvement of the communist-*

10 Korver, *Serikat Islam*, hlm. 237.

11 Harsono, *Menelusuri Jejak Ayahku*, hlm. 8-7.

12 Harsono, *Menelusuri Jejak Ayahku*, hlm. 64.

13 Tamar Djaja, "Peringatan 51 Tahun Pergerakan Islam Indonesia", *Suara Masjumi*, 20 Oktober 1956.

10 Korver, *Serikat Islam*, p. 237.

11 Harsono, *Menelusuri Jejak Ayahku*, pp. 8-7.

12 Harsono, *Menelusuri Jejak Ayahku*, p. 64.

13 Tamar Djaja, "Peringatan 51 Tahun Pergerakan Islam Indonesia", *Suara Masjumi*, 20 October 1956.

tokoh-tokoh berhaluan komunis dalam gerakan Sarekat Islam. Akan tetapi, dengan pemberlakuan peraturan disiplin partai pada tahun 1923, yang berakibat dikeluarkannya anggota-anggota yang berhaluan komunis pada tahun berikutnya, jumlah pendukung Sarekat Islam merosot. Pada tahun 1923 Sarekat Islam berubah menjadi Central Sarekat Islam atau Partai Sarekat Islam (PSI). Perubahan ini diputuskan dalam Kongres Sarekat Islam ketujuh yang diselenggarakan di Madiun pada tanggal 17-20 Februari 1923. Tujuan yang hendak diraih melalui perubahan ini adalah untuk membentuk struktur partai gaya baru dengan anggota yang lebih militan dalam memegang Islam sebagai fondasi perjuangan.<sup>14</sup>

Perubahan menuju struktur partai gaya baru memakan waktu beberapa tahun dalam proses mewujudkannya. Sebagai puncaknya pada tahun 1929 diputuskan untuk mengganti nama Partai Sarekat Islam (PSI) menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII),<sup>15</sup> nama yang terus dipertahankan hingga akhir masa kolonial dan bahkan hingga masa pendudukan Jepang. Perubahan nama ini menunjukkan bahwa PSII mengadopsi identitas keindonesiaan dalam perjuangannya dan lebih mempertegas citra diri sebagai partai nasionalis berbasis religius. Kelompok PSII memandang bahwa Islam dan nasionalisme bukan dua hal yang bertentangan, melainkan berfungsi saling melengkapi. Pimpinan PSII khususnya Oemar Said Tjokroaminoto menghendaki agar keduanya menjadi sendi dalam perjuangan. Seperti ditegaskan Harsono Tjokroaminoto, bagi kaum PSII nasionalisme adalah alat pengikat persatuan,

*leaning figures in the SI movement. However, the imposition of party discipline rules in 1923, which resulted in the ousting of the communist-leaning members in the following year, the number of SI supporters decreased. In 1923 SI was changed into Central SI or Islamic Union Party (Partai Sarekat Islam, PSI). This change was decided in the seventh SI Congress held in Madiun on 17 to 20 February 1923. A major goal to be achieved through the change was to create a new style of party structure with the more militant members in holding Islam as the foundation of a struggle.*<sup>14</sup>

*The transformation to a new style of party structure took several years in the process to make it happen. As its peak in 1929 it was decided to change the name of PSI into the Indonesian Islamic Union Party (Partai Sarekat Islam Indonesia, PSII),<sup>15</sup> the name of which was maintained until the end of the colonial period and even until the Japanese occupation. This change indicated that PSII started to adopt Indonesian identity in its struggle and reinforced its image as a religious-based nationalist party. PSII group believed that Islam and nationalism were not two opposite things, but complementary. The leaders of PSII especially Tjokroaminoto wanted both Islam and nationalism to become the pillars of the struggle.<sup>16</sup> As confirmed by Harsono Tjokroaminoto, in the view of PSII group, nationalism served as a binding instrument of unity, while Islam was the principle. The Islamic principle held by the PSII*

14 Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 146-147.

15 Azyumardi Azra, "Dinamika PSII: Prisma Politik Islam Indonesia", Pengantar dalam Valina Singka Subekti, *Partai Syarikat Islam Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), hlm. xiii.

14 Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1991), p. 146-147.

15 Azyumardi Azra, "Dinamika PSII: Prisma Politik Islam Indonesia", Pengantar dalam Valina Singka Subekti, *Partai Syarikat Islam Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), p. xiii.

16 Tjokroaminoto, *Menelusuri Jejak*, pp. 56-57.



sedangkan Islam merupakan asasnya.<sup>16</sup> Asas Islam dipegang teguh PSII, sebagaimana diungkapkan dalam pernyataan sekretaris *Lajnah Tandfidzyah* PSII bahwa “PSII dengan tiada Islam, boekanlah P.S.I.I.” P.S.I.I. berpisah daripada toentoenan Islam, terleboer-hantjoerlah asas sandarannja!”<sup>17</sup>

Adopsi secara eksplisit atribut “Indonesia” sebagai bagian dari nama partai merupakan tanggapan partai atas kecenderungan umum menguatnya kesadaran akan ke-Indonesian di kalangan kaum pergerakan. Kecenderungan ini antara lain ditandai dengan pembentukan Partai Nasional Indonesia (PNI) pada tahun 1927 di bawah kepemimpinan Soekarno, yang menampilkan citra gerakan nasionalis sekuler atau berbasis non-agama.<sup>18</sup> Penanda lain dari kecenderungan tersebut yang begitu menonjol dan besar makna simboliknya adalah munculnya ikrar di kalangan kelompok-kelompok pemuda pada bulan Oktober 1928, yang kemudian dikenal sebagai Sumpah Pemuda. Ikrar ini menegaskan cita-cita, niat dan kebulatan tekad untuk bersatu padu menjunjung keindonesiaan dalam matra tanah tumpah darah, kebangsaan, serta kebahasaan, melampaui segala bentuk perbedaan yang ada di antara mereka.

Ketaatan yang teguh pada ajaran-ajaran dan syariat Islam dalam diri Noerdhin menjadi faktor penting yang melatar-belakangi keterlibatan dirinya secara aktif dalam Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII). Di dalam organisasi ini Noerdhin menemukan orang-orang yang mempunyai azas dan haluan yang sama dengan dirinya, khususnya menyangkut dasar-dasar, sikap dan garis perjuangan dalam mewujudkan cita-cita kemerdekaan. Noerdhin mempunyai kesepahaman pandangan dengan Oemar Said

*was, as disclosed in the statement of the secretary of the Executive Board of PSII, that “P.S.I.I. without Islam was not P.S.I.I. P.S.I.I. separated from the guide of Islam would find the principle upon which it rested be destroyed!”*<sup>17</sup>

*The explicit adoption of attribute “Indonesia” as part of the name of the party was a response of the party to the general trend of rising national awareness among the Indonesian movements. This tendency was characterized, among others, by the formation of the Indonesian Nationalist Party (PNI) in 1927 under the leadership of Soekarno, which displayed the image of the secular-based nationalist movement or non-religious one.*<sup>18</sup> *Another marker of the tendency that was so prominent and had a great symbolic meaning was the pledge among youth groups on October 1928, which became known as the Youth Pledge. This pledge demonstrated the commitment of the youth groups to hold Indonesia as their homeland, nationality, and language, beyond any form of differences that existed between them.*

*Unwavering obedience to the Islamic teachings and laws inside Noerdhin was an important factor underlying his involvement actively in the Indonesian Islamic Union Party (PSII). Within this organization, Noerdhin found people who had the same principles and orientation, particularly with regard to the principles and the line in the struggle for realizing the ideals of independence. Noerdhin was in agreement with Tjokroaminoto’s view that religion was the foundation of all progress.*<sup>19</sup> *SI was established as*

16 Tjokroaminoto, *Menelusuri Jejak*, hlm. 56-57.

17 Tweede Sec.L.T. PSII, “Tilikan Gerak-geriknja P.S.I.I”, *Soeara PSII*, Tahun 1 No. 12, Maret 1938, hlm.4.

18 Noer, *Gerakan Moderen*, hlm. 154.

17 Tweede Sec.L.T. PSII, “Tilikan Gerak-geriknja P.S.I.I”, *Soeara PSII*, Tahun 1 No. 12, March 1938, p.4.

18 Noer, *Gerakan Moderen*, p. 154.

19 Korver, *Sarekat Islam*, p. 69.

Tjokroaminoto bahwa agama merupakan fondasi bagi semua kemajuan.<sup>19</sup> Sarekat Islam hadir sebagai gerakan nasionalis-Islam yang menggabungkan elemen agama, politik, dan ekonomi menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.<sup>20</sup> Dalam keterangan asas Sarekat Islam yang dirumuskan pada tahun 1921 dinyatakan bahwa kemerdekaan yang berdasarkan asas keislaman adalah kemerdekaan yang benar-benar mampu membebaskan seluruh rakyat Indonesia dari segala macam bentuk penindasan.<sup>21</sup> PSII menyatakan diri sebagai partai rakyat. Aspirasi yang diusung PSII, sebagaimana disuarakan dalam media partai, *Soeara PSII* pada tahun 1938, adalah bersumber dari rakyat. PSII adalah partai rakyat, hidup di tengah-tengah rakyat, berjuang di tengah-tengah gelanggang perjuangan rakyat, dan tumbuh bersama-sama dengan rakyat.<sup>22</sup>

Perselisihan yang terjadi dalam tubuh Sarekat Islam yang berujung dikeluarkannya anggota-anggota yang berafiliasi pada ideologi komunis. Perpecahan ini membuat jumlah anggota Sarekat Islam merosot dibanding besarnya jumlah anggota pada tahun-tahun awal perkembangannya. Sepak terjang perjuangan PSII memang masih menarik perhatian, namun harus bersaing dengan kekuatan-kekuatan lain dalam menarik simpati dan dukungan massa khususnya dari golongan priyayi nasionalis berpendidikan Barat yang dengan cepat mengambil alih posisi kepemimpinan dalam pergerakan mewujudkan kemerdekaan.<sup>23</sup> Ketegangan-ketegangan antara kedua kekuatan utama dalam perjuangan mewujudkan cita-cita kemerdekaan memang tidak terhindarkan dan dalam beberapa kesempatan ketegangan tersebut sempat mencuat

*an Islamic-nationalist movement that combined the elements of religion, politics, and economy into an inseparable unit.*<sup>20</sup> *In the principle statement of SI formulated in 1921 it was stated that the independence based on the principle of Islam was the true freedom which was able to liberate all the Indonesian people from all forms of oppression.*<sup>21</sup> *PSII declared itself as the party of the people. Aspirations that were carried by PSII, as voiced in the party's media, Soeara PSII in 1938, was derived from the people. PSII was the party of the people, living in the midst of the people, struggling in the arena of the struggle of the people, and grew together with the people.*<sup>22</sup>

*Disputes that occurred inside the party led to the ousting of part of the SI members affiliating to the communist ideology. The split made a steep decrease in the number of members of the SI compared to the early years of development. The activities of PSII still attracted a considerable attention, but it had to compete with other nationalist forces in winning the sympathy and support of the masses, especially from the Western-educated nationalist middle class, which quickly took over the leadership position in the liberation movement.*<sup>23</sup> *Tensions between the two major forces in the struggle for independence were inevitable and in several events the tensions emerged to the surface. It thus would naturally occur in the dynamics of the struggle that involved various social groups especially in a pluralistic society like Indonesia. Thinkers of sociology even acknowledge that the tensions and conflicts are a natural part of the reality of people's lives.*

19 Korver, *Sarekat Islam*, hlm. 69.

20 Noer, *Gerakan Modern*, hlm. 144.

21 Noer, *Gerakan Modern*, hlm. 146.

22 Tweede Secr. L.T. P.S.I.I. "Tilikan Gerak-geriknja P.S.I.I.", hlm. 4.

23 Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hlm. 79.

20 Noer, *Gerakan Modern*, p. 144.

21 Noer, *Gerakan Modern*, p. 146.

22 Tweede Secr. L.T. P.S.I.I. "Tilikan Gerak-geriknja P.S.I.I.", p. 4.

23 Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), p. 79.

ke permukaan. Hal demikian kiranya wajar saja terjadi dalam dinamika perjuangan yang melibatkan berbagai kelompok sosial terlebih dalam masyarakat yang sangat majemuk seperti Indonesia. Sejumlah pemikir sosiologi bahkan mengakui bahwa ketegangan dan konflik merupakan bagian alamiah dari realitas kehidupan masyarakat.

Dalam pandangan PSII, nasionalisme sekuler yang diusung kaum inteligenia berpendidikan Barat dianggap mengabaikan fondasi masyarakat Indonesia yang tidak lain adalah Islam. Sebagian muslimin bahkan memandang negara Indonesia yang bersifat sekuler adalah musuh Islam, seperti halnya dengan negara dan pemerintahan kolonial bentukan Belanda yang dalam pandangan mereka bersifat kafir.<sup>24</sup> Menurunnya kekuatan PSII dari sisi dukungan jumlah anggota juga tidak terpisahkan dari perkembangan Muhammadiyah, Al-Irsyad dan beberapa organisasi Islam pembaharu lainnya. Secara khusus Muhammadiyah dengan cepat meluas dan mendapat dukungan massa baik di Jawa maupun luar Jawa.<sup>25</sup> Pada sisi lain, kekuatan Islam ortodoks juga melakukan konsolidasi dengan membentuk organisasi Nahdatul Ulama, yang secara harafiah berarti kebangkitan ulama, dalam kongres di Surabaya pada tahun 1926.<sup>26</sup>

Munculnya kekuatan-kekuatan baru baik yang berbendera Islam maupun berbendera nasionalis sekuler tidak pelak lagi mempersempit basis dukungan bagi PSII dalam mempertahankan supremasi kepemimpinan dalam perjuangan politik di Indonesia pada dekade terakhir kekuasaan Belanda. Pada saat diselenggarakan Kongres PSII pada bulan Maret tahun 1933, jumlah anggota PSII di Hindia Belanda disebutkan kurang lebih 30.000 orang.<sup>27</sup>

*In the view of PSII, secular nationalism that was brought by Western-educated intelligentsia was considered ignoring the foundation of Indonesian society that was none other than Islam. Even some Muslims regarded a secular Indonesian state as the enemy of Islam, as with the state formed by the Dutch colonial government which in their view was infidel.<sup>24</sup> The decline in the strength of the mass support to PSII was also due to the development of Muhammadiyah, Al-Irsyad and some other Islamic reform organizations. In particular Muhammadiyah quickly expanded its mass support both in Java and outside Java.<sup>25</sup> On the other hand, the power of orthodox Islam also consolidated to form the Nahdlatul Ulama, which literally means the rise of the religious leaders, in the congress in Surabaya in 1926.<sup>26</sup>*

*The emergence of new forces with the flags of Islam and secular nationalism inevitably narrowed the base of support for the PSII in maintaining leadership in the struggle for political supremacy in Indonesia in the last decades of the Dutch rule. At the time of the PSII Congress held in March 1933, the number of PSII members in the Dutch East Indies was mentioned approximately 30,000 people.<sup>27</sup> This figure was bigger than the number of PSII members in 1931 estimated about 23,000 people. The increase in the number of PSII members was due to the growing popularity of the party with its great attention to improving the welfare of the people through brave actions, of which called for the provision of forest lands to residents, and the discontinuance of the extension of land use rights*

24 Benda, *Bulan Sabit*, hlm. 84.

25 Noer, *Gerakan Moderen*, hlm. 152.

26 Noer, *Gerakan Moderen*, hlm. 241-242.

27 Budiawan, *Anak Bangsaawan Bertukar Jalan* (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm. 191.

24 Benda, *Bulan Sabit*, p. 84.

25 Noer, *Gerakan Moderen*, p. 152.

26 Noer, *Gerakan Moderen*, pp. 241-242.

27 Budiawan, *Anak Bangsaawan Bertukar Jalan* (Yogyakarta: LKiS, 2006), p. 191.

Angka ini meningkat dibanding jumlah anggota PSII pada tahun 1931 yang diperkirakan mencapai 23.000 orang. Peningkatan jumlah anggota PSII yang tajam ini disebabkan naiknya popularitas partai karena perhatiannya yang besar terhadap upaya peningkatan kesejahteraan rakyat melalui aksi-aksi yang dinilai berani, di antaranya menyerukan pemberian tanah-tanah hutan kepada penduduk, penghentian pemberian dan perpanjangan hak guna tanah (*erfpacht*), pengambilan kembali tanah-tanah *erfpacht* yang sudah diberikan, pendirian perkumpulan kaum tani untuk membentuk usaha bersama.<sup>28</sup> Meskipun massa anggotanya lebih kecil dibanding saat masih bernama Sarekat Islam dengan anggota ratusan ribu orang, anggota-anggota PSII tergolong orang-orang yang militan. Aksi-aksi mereka yang dinilai keras dan berani menyebabkan pemerintah menyatakan organisasi ini terlarang dimasuki para pegawai kolonial. Popularitas PSII juga terkait dengan pencitraan yang dilakukan partai sebagai partai rakyat. Hal ini tampak dari pernyataan yang dimuat dalam majalah partai, *Soeara PSII*, bahwa partai ini adalah

“Satoe Partij Ra’jat di dalam erti-kata seloeas-loeasnja. Satoe Partij jang dihidoepkan dan hidoep di tengah-tengah ra’jat: berdjoelang di tengah-tengah gelanggang perdjoengan ra’jat; Partij jang toemboeh dan tjerdasnja menjamai langkah dengan toemboeh dan tjerdasnja ra’jat Indoensia oemoemnja”.<sup>29</sup>

Untuk memperkuat partai, penataan organisatoris dilakukan dengan membagi pucuk pimpinan partai menjadi dua pada tahun 1933. Di tingkat pusat, pucuk pimpinan PSII terdiri dari Dewan Partai dan *Lajnah Tanfidzyah*. PSII juga mempunyai beberapa anak organisasi di antaranya yang menonjol adalah Pemoeda PSII, yang dibentuk dalam rangka kaderisasi calon-calon pemimpin masa

(*erfpacht*), taking back *erfpacht* lands already granted to western enterprises, the establishment of peasant associations to form a joint-venture.<sup>28</sup>

*Although the number of members was smaller than that of SI with members of hundreds of thousands, the members of PSII could be classified as militants. Their tough and bold actions caused the government to declare this organization as prohibited for the colonial officials to enter as its members. The popularity of PSII was also associated with its image as the party of the people. This was evident from a statement published in the party magazine, Soeara PSII, asserting that:*

*“It is a party of the people in the broadest sense. A party that is lived and is alive in the middle of the people: Struggle in the middle of the arena of the people’s struggle; A party that emerges and whose intelligence grow in line with the growth steps of the development and the intelligence of the Indonesian people in general”.<sup>29</sup>*

*To strengthen the party, the improvement of organizational structure was made by dividing the party leadership into two sections in 1933. At the central level, the leadership of PSII consisted of the Party Council and Executive Board. PSII also had several branch organizations, including among others Pemoeda PSII, which was formed as part of regeneration process to prepare the prospective future leaders.*

*The departure of Tjokroaminoto in 1934 made the vacant position of party’s executive president be entrusted to Abikoeso Tjokrosoejoso, his brother. Meanwhile, the Party Council was held by Agoes Salim. Relations between the two*

28 A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia* (Jakarta: Dian Rakyat, 1986), hlm. 126.

29 Tweede Sec.L.T. PSII, “Tilikan Gerak-geriknja P.S.I.I”, hlm.4.

28 A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia* (Jakarta: Dian Rakyat, 1986), p. 126.

29 Tweede Sec.L.T. PSII, “Tilikan Gerak-geriknja P.S.I.I”, p.4.

depan.

Meninggalnya Oemar Said Tjokroaminoto pada tahun 1934 membuat kedudukan presiden partai yang kosong dipercayakan kepada Abikoeno Tjokrosoejoso, adiknya. Sementara itu, Dewan Partai dipegang oleh Agoes Salim. Hubungan kedua pimpinan PSII tersebut rupanya kurang harmonis. Ketegangan di antara keduanya akhirnya berbuntut perpecahan dengan keluarnya Agoes Salim dari partai ini, yang kemudian mendirikan Golongan Penyadar Sarekat Islam. Perbedaan yang lebih mendasar antara Salim dan Abikoeno terletak pada sikap partai terhadap Belanda. Salim menginginkan kooperasi (kerjasama) dengan pemerintah, sedangkan Abikoeno menghendaki agar partai tetap teguh dan konsisten dengan prinsip non-kooperasi (tidak bekerjasama) dengan pemerintah kolonial Belanda. Prinsip ini yang telah menjadi haluan sejak awal tatkala masih berada di bawah pimpinan Oemar Said Tjokroaminoto.<sup>30</sup> Prinsip non-kooperasi dengan penjajah Belanda diyakini merupakan perwujudan paling tepat dari Hijrah Nabi Muhammad dalam konteks masyarakat kolonial Hindia Belanda. Keyakinan ini berangkat dari penafsiran hijrah sebagai penyingkiran atas semua hal yang dipandang bathil dan bagi pemegang prinsip nonkooperasi dalam tubuh PSII, pemerintahan Hindia Belanda adalah perwujudan dari kebathilan.<sup>31</sup>

Prinsip non-kooperasi dengan Belanda sebagai perwujudan politik hijrah PSII juga dicoba-terapkan dalam dunia pendidikan. Sebagai respons terhadap perkembangan sekolah-sekolah Barat yang dirasakan sebagai ancaman terhadap Islam, PSII terpanggil untuk menyelenggarakan sekolah-sekolah milik PSII sendiri. Sekolah-sekolah ini dibiayai dengan kekuatan sendiri untuk penyelenggaraan dan pemeliharaannya. Tujuannya adalah untuk

*leaders of PSII were apparently less harmonious. The tension between the two figures eventually led to a split with the departure of Agoes Salim from PSII, who later founded the SI Waking Group. A more fundamental difference between Salim and Abikoeno related to the stance of the party on the Dutch colonial government. Salim wanted a cooperation with the government, while Abikoeno required that the party remained firm and consistent with the principle of non-cooperation with the Dutch colonial government. This principle had become the pillar of the party from the beginning when it was still under the leadership of Oemar Said Tjokroaminoto.<sup>30</sup> The principle of non-cooperation with the colonial government was believed to be the most appropriate embodiment of the Move (Hijrah) of the Prophet Muhammad in the context of Dutch colonial rule. This belief developed from an interpretation of Hijrah as the removal of all the things that were considered evil and for those held the principle of non-cooperation inside the party, the Dutch East Indies government was the embodiment of badness.<sup>31</sup>*

*The principle of non-cooperation with the colonial government as the embodiment of the Move Policy of PSII was also implemented in the field of education. In response to the development of Western schools perceived as a threat to Islam, PSII called for running its own schools. These schools were financed with their own resources for operation and maintenance. The goal was to run an education that could transform the Indonesian muslims into true Muslims aspiring to independence.<sup>32</sup> In*

30 Harsono Tjokroaminoto, *Menelusuri*, hlm. 69-70.

31 Harsono Tjokroaminoto, *Menelusuri*, hlm. 79.

30 Harsono Tjokroaminoto, *Menelusuri*, pp. 69-70.

31 Harsono Tjokroaminoto, *Menelusuri*, p. 79.

32 Sks. Wiriosapoetro, "Moeslim National Onderwijs PSII", *Soember Pendidikan*, Tahun 1 No. 1. July 1941, p. 6-7.

menyelenggarakan pengajaran yang mampu menjadikan orang-orang Islam Indonesia menjadi muslim sejati dan mencita-citakan kemerdekaan.<sup>32</sup> Di sekolah-sekolah milik PSII, termasuk yang diselenggarakan Haji Noerdhin di rumah gaya Palembangnya di Temuguruh, pengajaran yang diberikan tidak hanya membekali siswa dengan kecerdasan otak saja, melainkan juga untuk menanamkan bekal mental dan rohaniah. Seperti dikemukakan Wiriosaputro, secara lebih detail pengajaran di sekolah-sekolah milik PSII dilakukan untuk:

- “1. Menanam benih kemerdekaan dan benih democratie [jang] telah menjadi tanda kebesaran dan tanda perbedaan Oemmat Islam Besar pada zaman doeloe.
2. Menanam benih keberanian jang loehoer, benih keichlasan hati, kesetiaan dan kecintaan kepada [jang] benar (haq) [jang] telah menjadi tabeat tiap-tiap orang dan tabeat masjarakat Islam pada zaman doeloe.
3. Menanam benih peri kebathinan jang haloes, benih keoetamaan boedi, dan kebaikan perangai [jang] doeloe telah menjebabkan orang Arab pendoedoek padang pasir ito djadi bangsa toean jang haloes adat-lembaganja dan djadi penanam serta penjebar keadaban dan kesopanan
4. Menanam kehidoepan [jang] soleh dan sederhana, sebagai [jang] doeloe telah mendjadikan sebab masjhoernja nama oemmat Islam.”<sup>33</sup>

Lebih jauh dikemukakan bahwa keempat tujuan tersebut hanya bisa diwujudkan dengan pengajaran Islam yang sebenar-benarnya di sekolah-



Haji Noerdhin (tengah duduk dan memegang tongkat) dalam Peringatan Idul Fitri bersama anggota PSII Banyuwangi tahun 1930-an.

Haji Noerdhin (sitting and holding a stick) in Idul Fitri celebration with members of PSII Banyuwangi in the 1930s (Family Collection)

*schools belonging to PSII, including the school run by Haji Noerdhin in his Palembang-style home in Temuguruh, the education that was provided not only equipped students with intelligence, but also with mental and spiritual qualities. As stated by Wiriosaputro, in more detail the teaching in schools belonging to the PSII was undertaken with goals:*

- “1. To cultivate the seeds of independence and democracy [which] had become a symbol of greatness and a sign of difference of the great Islamic people in the past;
2. To cultivate the seeds of noble courage, the seeds of sincerity, loyalty and devotion to [the] right [which] had become the nature of each person and the nature of the Islamic community in ancient times;
3. To cultivate the seeds of the smoot inner, the seeds of virtue and good temperament [that] had led the Arabs, the inhabitants of the desert, to become a master nation with lofty customs-institutions and to become the spreaders of civility and decency;
4. To develop life [that] was pious and simple, as [that] had made the famous name of the Islamic people.”<sup>33</sup>

32 Sks. Wiriosapoetro, “Moeslim National Onderwijs PSII”, *Soember Pendidikan*, Tahun 1 No. 1. Juli 1941, hlm. 6-7.

33 Wiriosapoetro, “Moeslim National Onderwijs PSII”, hlm. 7.

33 Wiriosapoetro, “Moeslim National Onderwijs PSII”, p. 7.

sekolah dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Melalui sekolah-sekolah yang diselenggarakannya, PSII berkomitmen membentuk kaum muda yang mempunyai kepintaran, kesalehan, dan loyalitas tinggi untuk memberikan darma bakti bagi bangsa dan agama.<sup>34</sup>

Mengingat sangat pentingnya arti pendidikan bagi masa depan bangsa dan negara, PSII menyerukan kepada para orang tua agar memerhatikan pendidikan anak-anak dengan serius. Kemana anak-anak mestinya mendapat pendidikannya, dengan jelas dinyatakan dalam majalah partai.

“Selain daripada itoe, maka iboe-bapak haroeslah memasoekkan anak-anak mereka didalam sekolah-sekolah dan pergoeroean jang selaras dan sepadan dengan kehendak pendidikan Islam jang sedjati. Ialah sekolah jang dapat mendjadikan moerid-moeridnja pembela agama Islam, bangsa dan noesa mereka, dan dapat poela memberi kepada mereka pengetahuan-pengetahoean jang sempoerna.”<sup>35</sup>

Perpecahan yang terjadi pada pucuk pimpinan partai tidak menyurutkan tekad PSII untuk terus berkiprah dalam perjuangan. Menghadapi kemelut internal, optimisme terus dihidupkan. Bertolak dari keyakinan bahwa PSII adalah pergerakan yang berjuang untuk melaksanakan hukum-hukum Allah menurut teladan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW, satu-satunya teladan yang sempurna, maka oleh pengurus PSII dikiasakan sebagai Partai Allah, bukan Partai manusia. Perpecahan yang terjadi pada peristiwa SI Merah dan SI Putih pada tahun 1923 dalam Kongres di Madiun, disusul perselisihan dalam Kongres Betawi tahun 1933 tidak membuat PSII tergelincir dari rel perjuangan. Demikian pula meninggalnya Tjokroaminoto yang selama itu diidentikan dengan PSII seperti tampak dalam anggapan banyak orang bahwa “P.S.I.I. itoe

*Further, it was argued that the four objectives could only be realized with the true teachings of Islam in education from elementary school to college. Through its schools, PSII committed to create young people who had intelligence, piety, and high loyalty to give devotion to the nation and religion.*<sup>34</sup>

*Given the importance of education for the future of the nation and state, PSII called on parents to pay serious attention to the education of children. Where children should obtain education, was clearly stated in the party magazine.*

*“In addition to [that], then mother-father should admitt their children to schools and colleges which aligned and commensurate with the will of true Islamic education. This kind of education would be able to form students as defenders of Islam, nation and homeland, and to give them perfect knowledge.”<sup>35</sup>*

*The split that occurred at the leadership of the party did not dampen the determination of the PSII to continue to take part in the struggle. Facing the internal crises, optimism was kept alive. Based on the belief that the PSII was a movement that was struggling to implement the laws of God according to the examples given by the Prophet Muhammad, the only perfect example, the party management regarded it as the Party of God, not a human party. The split that happened during the Red SI and White SI event in 1923 in the Madiun Congress, followed by a dispute in the Betawi Congress in 1933, did not make PSII slipping off the struggle rails. Similarly, the death of Tjokroaminoto, a name synonymous with PSII, was believed to have a bad impact on the party. Most people believed that “P.S.I.I. was Tjokroaminoto and Tjokroaminoto was P.S.I.I.”*

34 Wiriosapoetro, “Moeslim National Onderwijs PSII”, hlm. 7.

35 M. Kamaloedin Oetih, “Pedoman –Pergaoelan”, *Soeara PSII*, Tahun 3, No. 4-5, Juli-Agustus 1939, hlm. 65.

34 Wiriosapoetro, “Moeslim National Onderwijs PSII”, p. 7.

35 M. Kamaloedin Oetih, “Pedoman –Pergaoelan”, *Soeara PSII*, Tahun 3, No. 4-5, July-August 1939, p. 65.

ialah Tjokroaminoto dan Tjokroaminoto itoe ialah P.S.I.I.” Tanpa Tjokroaminoto diyakini PSII akan hancur. Anggapan ini disanggah dengan sebuah analogi. “Laksana agama Islam tidak mati dan tidak berhenti karena ditinggalkan Nabinja, demikian poela P.S.I.I. tidak akan mati dan tidak akan berhenti karena ditinggalkan pemimpin-pemimpinnya”.<sup>36</sup>

PSII terus hidup dan berjuang. Seperti dikemukakan Harsono Tjokroaminoto dalam sambutannya menyongsong Kongres Pemoeda PSII yang kelima pada tanggal 19-25 Juli 1938, kaum PSII meyakini bahwa mereka adalah penentu dan “pembentoe hari kemoedian” (*De Bouwers Der Toekomst*). Baik PSII maupun Pemoeda PSII percaya akan peran mereka sebagai kekuatan yang akan membuka “Pintoe-Bahagianja satoe Doenia Baroe, satoe Masjarakat Baroe, Satoe Oemmat Baroe”.<sup>37</sup> Untuk mewujudkan keyakinan tersebut, PSII terus melakukan konsolidasi. Hal ini dilakukan antara lain dengan penyelenggaraan kongres partai secara rutin baik berlingkup nasional maupun daerah. Dalam Kongres PSII ke-25 yang diselenggarakan di Palembang pada tanggal 20-25 Januari 1940 diambil 29 keputusan penting menyangkut berbagai hal termasuk hubungan PSII dengan GAPI, Indonesia Berparlemen, dan Disiplin terhadap Moehammadiyah. Dari kongres juga ditambahkan pengurus baru untuk Dewan Partai yang dipilih melalui pemungutan suara dan berdasarkan jumlah suara terbanyak ditetapkan sebagai berikut sebagaimana diberitakan dalam majalah partai.<sup>38</sup>

36 “Party Allah Pasti Menang”, *Soeara PSII*, No. 8 November 1937, hlm. 29-30; HOS Tjokroaminoto meninggal pada tanggal 17 Desember 1934. ANRI, Koleksi Arsip Djamel Marsudi, No. Inventaris 140. “Maklumat H. Agoes Salim, Abikoeno dan Kartosoewirjo dan Ma’lumat No 33 Lajnah Tanfidziah PSII Tahun 1934”.

37 “Menghadapi Kongres Pemoeda PSII”, *Soeara PSII*, Tahun 2 No. 3 Juni 1938, hlm. 53.

38 L.T. PSII, “Daftar Kepoetésan-2 Madjelis Tahkim (Kongres) PSII Ke XXV di Sriwidjaja (Palembang) pada tanggal 20-25 Januari 1940”, *Soeara PSII*, Tahun 5, No.

*Without Tjokroaminoto PSII was believed to be destroyed. This assumption was refuted by showing a parallel. “Like Islam that did not die and did not stop at being because of being left by its propet, PSII would not die and stop because of the departure of its leaders”.*<sup>36</sup>

*PSII continued to exist and fight. As stated by Harsono Tjokroaminoto in a speech to welcome the fifth Congress Pemoeda PSII on July 19-25, 1938, it was believed that they were the determinant and “the builders of future”. Both PSII and Pemoeda PSII believed their role as a force that would open the “Door to happiness of a new world, a new society, a new Islamic people”.*<sup>37</sup> *To realize the beliefs, PSII continued to consolidate. This was done partly by conducting party congress on a regular basis both nationwide and local. In the 25th Congress of the PSII held in Palembang on January 20-25, 1940 there were 29 important decisions taken concerning various matters including PSII relationship with the Indonesian Political Federation (GAPI), Indonesia in Parliament, and the Disciplining of the Moehammadiyah. The congress also added new members for the Party Council elected by ballot and based on the majority vote it was decided as follows, as reported in the party’s magazine.*<sup>38</sup>

36 “Party Allah Pasti Menang”, *Soeara PSII*, No. 8 November 1937, p. 29-30; HOS Tjokroaminoto died On December 17, 1934. ANRI, Archive Collection of Koleksi Arsip Djamel Marsudi, No. Inventaris 140. “Maklumat H. Agoes Salim, Abikoeno dan Kartosoewirjo dan Ma’lumat No 33 Lajnah Tanfidziah PSII Tahun 1934”.

37 “Menghadapi Kongres Pemoeda PSII”, *Soeara PSII*, Tahun 2 No. 3 June 1938, p. 53.

38 L.T. PSII, “Daftar Kepoetésan-2 Madjelis Tahkim (Kongres) PSII Ke XXV di Sriwidjaja (Palembang) pada tanggal 20-25 January 1940”, *Soeara PSII*, Tahun 5, No. 5 April-May 1941, Tahun ke 4 No. 1-2 (March-April 1940), p. 9; “Berita Tahoenan P.S.I.I. 1939-1940”, *Soeara PSII*, Tahun 5, No. 3 March 1941, p. 9.



Presiden	W. Wondoamiseno
Wakil Presiden	<b>R.H. Noerdhin dari Banyuwangi</b>
Anggota	K.H. Moestafa Kamil
Anggota	Kyai Taufiqoerrachman, dari Banjarnegara
Secretaris	Abdulkadir Bahalwan, dari Surabaya

Dalam Kongres Nasional PSII ke-26 yang dilangsungkan di Garut pada tanggal 9-11 April 1941, tiga belas butir keputusan berhasil disepakati. Salah satu keputusan penting yang diambil adalah disetujuinya susunan kepengurusan baru pucuk pimpinan partai. Di dalam kepengurusan yang baru ini, R.H. Noerdhin masih tercatat sebagai anggota Dewan Partai bersama beberapa nama tokoh lain. Adapun susunan pucuk pimpinan PSII selengkapnya adalah sebagai berikut.<sup>39</sup>

#### Dewan Partai

President	W. Wondoamiseno
Adjunct-Secretaris	Hoesein Wondoamiseno
Anggota	<b>R.H. Noerdhin</b>
	K.H. Moestafa Kamil
	Kyai Taufiqoerrachman
	Kyai Ahmad Azhari

#### Ladjnah Tanfidzyah (L.T.)

Presiden	Abikoeno Tjokrosoejoso
Wakil Presiden	Sjahboedin Latif
Sekretaris Umum	Harsono Tjokroaminoto
Sekretaris I	A.S. Mattjie
Sekretaris II	Oeah mar Hadi

Selain penetapan susunan pengurus baru, kongres juga melaporkan perkembangan keanggotaan PSII secara nasional. Dalam laporan kongres disebutkan bahwa jumlah anggota PSII

<i>President</i>	<i>W. Wondoamiseno</i>
<i>Vice President</i>	<i>R.H. Noerdhin from Banyuwangi</i>
<i>Member</i>	<i>K.H. Moestafa Kamil</i>
<i>Member</i>	<i>Kyai Taufiqoerrachman, from Banjarnegara</i>
<i>Secretary</i>	<i>Abdulkadir Bahalwan, from Surabaya</i>

*In the 26th National Congress of the PSII, held in Garut on April 9-11, 1941, thirteen decision points were agreed. One of the important decisions taken was the approval of a new Party Council of the PSII top leadership. In the new arrangement, R.H. Noerdhin was listed as a member of the Party Council together several other names. The full composition of Party Council was as follows.<sup>39</sup>*

#### Party Council

<i>President</i>	<i>W. Wondoamiseno</i>
<i>Vice Secretary</i>	<i>Hoesein Wondoamiseno</i> <i>R.H. Noerdhin</i>
<i>Members</i>	<i>K.H. Moestafa Kamil</i> <i>Kyai Taufiqoerrachman</i> <i>Kyai Ahmad Azhari</i>

#### Executive Board

<i>President</i>	<i>Abikoeno Tjokrosoejoso</i>
<i>Vice President</i>	<i>Sjahboedin Latif</i>
<i>General Secretary</i>	<i>Harsono Tjokroaminoto</i>
<i>Secretary I</i>	<i>A.S. Mattjie</i>
<i>Secretary II</i>	<i>Oeahmar Hadi</i>

*In addition to the designation of the new party management, the congress reported the development of PSII national membership. The congressional report also revealed that the number of PSII members on March 1941 was as many as 57,154 people. This figure was higher than that of the previous year, reaching a figure of 53,969 people, or an increase by 3,185 members.<sup>40</sup>*

5 April-Mei 1941, Tahun ke 4 No. 1-2 (Maret-April 1940), hlm. 9; "Berita Tahoenan P.S.I.I. 1939-1940", *Soeara PSII*, Tahun 5, No. 3 Maret 1941, hlm. 9.

39 "Daftar Keputusan 2 M.T. P.S.I.I. ke XXVI", *Soeara PSII*, Tahun 5, No. 5 April-Mei 1941, hlm. 9.

39 "Daftar Keputusan 2 M.T. P.S.I.I. ke XXVI", *Soeara PSII*, Tahun 5, No. 5 April-May 1941, p. 9.

40 "Tjabang dan Anggota", *Soeara PSII*, Tahun 5, No. 3 March 1941, p. 12.

pada Maret 1941 sebanyak 57.154 orang. Jumlah ini meningkat dibanding banyaknya anggota pada tahun sebelumnya, yang mencapai angka sebesar 53.969 orang atau meningkat sebanyak 3.185 orang.<sup>40</sup>

Melalui kongres nasional yang diselenggarakan, PSII juga sering menyuarakan keprihatinan politiknya atas kondisi kehidupan masyarakat pribumi yang dinilai semakin susah dan sengsara. Untuk melindungi penghidupan rakyat, dalam kongresnya yang diselenggarakan di Palembang pada Januari 1940 yang dihadiri 87 cabang PSII dari seluruh Indonesia dan dihadiri sekitar 5000 peserta, PSII mengajukan mosi kepada pemerintah. Isi mosi ini adalah meminta agar pemerintah secepatnya tidak lagi mengizinkan perusahaan-perusahaan asing yang baru untuk beroperasi di wilayah pedesaan karena mengancam kehidupan rakyat.<sup>41</sup> Sebelum mosi disampaikan, pada tahun sebelumnya PSII telah mengagendakan penyelenggaraan angket untuk mengetahui kondisi penghidupan rakyat yang sebenarnya. Disinyalir bahwa terdapat beberapa bukti yang mengindikasikan kehidupan rakyat telah bertambah sulit.<sup>42</sup> Kemelaratan rakyat Indonesia dikatakan terjadi akibat nafsu tamak dan loba yang menjangkiti perusahaan-perusahaan asing yang beroperasi di Indonesia. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal ini PSII mendesak agar hak-hak guna tanah (*erfpacht*) oleh perusahaan-perusahaan asing dikembalikan dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan rakyat.<sup>43</sup> Hal ini sebenarnya menegaskan kembali propaganda yang dilancarkan PSII pada tahun-

*Through the national congresses, PSII also frequently voiced its political concern over the indigenous people's living conditions that were considered more difficult and miserable. To protect the livelihood of the people, a congress held in Palembang on January 1940, which was attended by 87 PSII branches throughout Indonesia involving about 5,000 participants, PSII filed a motion to the government. The content of the motion was to ask the government to immediately no longer allow new foreign companies to operate in rural areas because they threatened the lives of the people.<sup>41</sup> Before the motion was delivered, in the previous year PSII had scheduled a distribution of questionnaire to determine the real conditions of people's livelihood. It was signalled that there were some evidences indicating the people's life more difficult.<sup>42</sup> The poverty of the people of Indonesia was said to occur as a result of greed and rapacity that affected foreign companies operating in Indonesia. Therefore, to overcome the problem PSII urged the returning of land use rights (*erfpacht*) by foreign companies and utilized the lands for the welfare of the people.<sup>43</sup> This actually reaffirmed the PSII propaganda launched in previous years to eliminate the public distress, apart of propaganda calling for a reduction in the tax burden, expansion of agricultural lands, establishment of peasant cooperatives, as well as the PSII critique of capitalism and imperialism.<sup>44</sup>*

*In addition to the nationwide congress, PSII also often held branch level congresses. These*

40 "Tjabang dan Anggota", *Soeara PSII*, Tahun 5, No. 3 Maret 1941, hlm. 12.

41 L.T. PSII, "Daftar Kepoetesan-2 Madjelis Tahkim", hlm. 10.

42 Abikoeso Tjokrosoejoso, "Angket PSII 1939", *Soeara PSII*, Tahun 2, No. 10 Januari 1939, hlm. 166.

43 Aroedji Kartawinata, "Qamoes Soeara P.S.I.I.", *Soeara PSII*, Tahun 3, No. 7-8 Oktober-November 1939, hlm. 114, 126.

41 L.T. PSII, "Daftar Kepoetesan-2 Madjelis Tahkim", p. 10.

42 Abikoeso Tjokrosoejoso, "Angket PSII 1939", *Soeara PSII*, Tahun 2, No. 10 January 1939, p. 166.

43 Aroedji Kartawinata, "Qamoes Soeara P.S.I.I.", *Soeara PSII*, Tahun 3, No. 7-8 October-November 1939, p. 114, 126.

44 Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan*, p. 125.

tahun sebelumnya untuk melenyapkan kesusahan masyarakat, selain propaganda yang menyerukan pengurangan beban pajak, perluasan tanah pertanian, pendirian koperasi kaum tani, serta kritik PSII terhadap kapitalisme dan imperialisme.<sup>44</sup>

Selain kongres yang berlingkup nasional, PSII juga sering menyelenggarakan kongres di tingkat cabang. Kegiatan kongres semacam ini sering dikunjungi oleh pucuk pimpinan partai, termasuk oleh pimpinan tertinggi, Abikoesno Tjokrosoejoso, Sjahboedin Latif, Aroedji Kartawinata, dan tentunya juga R.H. Noerdhin. Untuk wilayah Jawa Timur, kongres diselenggarakan di antaranya di Lumajang pada tanggal 21 hingga 24 Agustus 1941. Salah satu keputusan kongres Lumajang adalah pembagian PSII Cabang Banyuwangi menjadi dua Komisariss Cabang (*Ressort Commisarissen/R.C.*), yakni RC Banyuwangi dan RC Temuguruh.<sup>45</sup> Kongres juga mengeluarkan keputusan-keputusan penting lain terkait anggaran, kedudukan RC dan pengkoordinasian komisariss cabang. R.H. Noerdhin yang tinggal di Temuguruh, Banyuwangi, banyak berjasa dalam melakukan pembinaan di cabang-cabang PSII terdekat.<sup>46</sup> Kongres juga diselenggarakan di tempat lain di Jawa Timur pada waktu yang berlainan, seperti misalnya di Babat, Surabaya, Mojokerto, Pare, dan Bululawang. Di Jawa Barat kongres diadakan di antaranya di Warungkandang, Garut, dan Cilimus.<sup>47</sup> Hal penting yang juga sering dijelaskan dalam kongres-kongres cabang adalah sikap politik partai yang non-kooperasi terhadap Belanda, keberatan-keberatan partai terkait dengan pajak, rodi, beban desa, serta seruan penegakan aturan-aturan agama

*were often visited by the central leaders of the party, including Abikoesno Tjokrosoejoso, Sjahboedin Latif, Aroedji Kartawinata, and of course also R.H. Noerdhin. For East Java, among others the congress was held in Lumajang on August 21-24, 1941. One of the Lumajang congressional decisions was the division of the Banyuwangi Branch of PSII into two commissariats, Temuguruh and Banyuwangi.<sup>45</sup> The congress also took other important decisions related to the budget, commissariat position, and commissariat coordination. R.H. Noerdhin, who lived in Temuguruh, Banyuwangi, played instrumental role in fostering the nearest PSII branches.<sup>46</sup> Congresses were also held in other places in East Java at different times, such as at Babat, Surabaya, Mojokerto, Pare, and Bululawang. In West Java, the congresses were held in Warungkandang, Garut, and Cilimus.<sup>47</sup> The important issues that were also often discussed in the branch congresses were the party's political stance of non-cooperation with the colonial government, the party's objections related to tax, levy, the burden of the village, as well as the call for the enforcement of the Islamic rules.<sup>48</sup>*

*For PSII, as also believed by R.H. Noerdhin, political movement was an obligation and it was important to Muslims. The political movement was considered important with the aim of achieving the Islamic people's independence as outlined in the Principle-Program. This struggle was also believed to be the execution of the command of Allah to the*

44 Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan*, hlm. 125.

45 Ressor-Conferentie PSII Daerah Djawa-Timoer di Loemadjang", *Soeara PSII*, Tahun 5, No. 8 Agustus 1941, hlm. 12.

46 "Dewan Partij", *Soeara PSII*, Tahun 5, No. 3 Maret 1941, hlm. 9.

47 "Berita-Tahoenan PSII 1939-1940", *Soeara PSII*, Tahun 5, No. 3 Maret 1941, hlm. 11.

45 Ressor-Conferentie PSII Daerah Djawa-Timoer di Loemadjang", *Soeara PSII*, Tahun 5, No. 8 Agustus 1941, p. 12.

46 "Dewan Partij", *Soeara PSII*, Tahun 5, No. 3 March 1941, p. 9.

47 "Berita-Tahoenan PSII 1939-1940", *Soeara PSII*, Tahun 5, No. 3 March 1941, p. 11.

48 Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan*, p. 128.

Islam.<sup>48</sup>

Bagi PSII, yang juga sangat diyakini oleh R.H. Noerdhin, pergerakan di bidang politik merupakan kewajiban dan hal penting bagi orang Islam. Pergerakan politik dianggap penting dengan maksud mencapai kemerdekaan umat sebagaimana termaktup dalam Program-Asas. Perjuangan ini juga diyakini sebagai pelaksanaan perintah Allah kepada kaum muslimin, khususnya Soerah An-Nisa (IV), ayat ke 58 dan 59:

“... dan bahwa apabila kamoe mendjatoehkan hoekoem di antara manoesia, hendaklah kamoe hoekoemkan dengan ke’adilan: sesoenggoehnjalah Allah mengadjar kamoe akan apa-apa jang indah: sesoenggoehnjalah Allah Maha Mengetahoei, Maha Mendengar. Hai kamoe jang beriman! Toeroetlah perintah Allah dan toeroetlah perintah Rosoeloelloh dan mereka itoe jang memegang kekoesaan daripada antara kamoe; maka apabila kamoe berselisih tentang sesoeatoe perkara, kembalikanlah perselisihan itoe kepada Allah dan Rasuloelloh, kalau memang kamoe beriman kepada Allah dan kepada hari Akhir...”<sup>49</sup>

Sejak tahun 1938 PSII memutuskan untuk menjadi bagian dari Blok Nasional. Hal ini dilakukan melalui komunikasi dan menjajaki kerjasama dengan Parindra dalam rangka mewujudkan Kongres Nasional Indonesia.<sup>50</sup> PSII kemudian ikut berjuang dan menjadi motor pembentukan Gabungan Politik Indonesia (GAPI), yang beranggotakan 7 partai politik, yakni Partai Sarekat Islam Indonesia, Gerindo, Parindra, Partai Islam Indonesia, Persatuan Minahasa, Persatuan Partai Katolik Indonesia, dan Pasundan.<sup>51</sup> Tujuan terpenting yang digariskan GAPI adalah “Indonesia

*Muslims, especially Soerah An-Nisa (IV), verses 58 and 59:*

*“...and when you judge between people to judge with justice. Excellent is that which Allah instructs you. Indeed, Allah is ever Hearing and Seeing. O you who have believed, obey Allah and obey the Messenger and those in authority among you. And if you disagree over anything, refer it to Allah and the Messenger, if you should believe in Allah and the Last Day...”<sup>49</sup>*

*Since 1938 PSII had decided to become part of the National Bloc. This was done through communication and exploring cooperation with Parindra in order to realize the Indonesian National Congress.<sup>50</sup> PSII then made efforts and became the motor for the formation of Indonesian Political Federation (GAPI), which consisted of seven political parties, namely the PSII, Gerindo, Parindra, Indonesian Islamic Party (PII), the Union of Minahasa, Indonesian Catholic Party (Parkindo), and Pasundan.<sup>51</sup> The most important objective outlined by GAPI was “Indonesia in Parliament”. As noted by Abikoeno in his article entitled “Ma’loemat GAPI”, the action to form “Indonesia in Parliament” had to be supported and upheld by the entire movements of the people of Indonesia. The realization of the Indonesia in Parliament was seen to be bringing people to the awareness of the responsibility for the fate of their homeland as well as opening opportunities for cooperation between Indonesians and the Dutch based on the principles of trust and respect for each other.<sup>52</sup>*

48 Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan*, hlm. 128.

49 Termuat dalam sampul depan majalah, *Soeara PSII*, Tahun 4, No. 1-2 (Maret-April 1940).

50 Tweede Secr. L.T. PSII, “Tilikan Gerak-geriknja PSII”, hlm. 5.

51 “Perdjoangan GAPI”, *Soeara PSII*, Tahun 5, No. 3 Maret 1941, hlm. 7.

49 Published as the cover of magazine, *Soeara PSII*, Tahun 4, No. 1-2 (March-April 1940).

50 Tweede Secr. L.T. PSII, “Tilikan Gerak-geriknja PSII”, p. 5.

51 “Perdjoangan GAPI”, *Soeara PSII*, Tahun 5, No. 3 March 1941, p. 7.

52 Abikoeno, “Ma’loemat GAPI”, *Soeara PSII*, Tahun 4, No. 1-2 (March-April 1940), p. 3.

Berparlement”. Seperti dikemukakan Abikoeno dalam tulisannya yang berjudul “Ma’loemat G.A.P.I”, aksi mencapai Indonesia berparlemen harus didukung dan dijunjung tinggi seluruh pergerakan rakyat Indonesia. Adanya Parlemen Indonesia dipandang akan membawa rakyat pada kesadaran akan tanggung-jawabnya terhadap nasib tanah air mereka sekaligus membuka peluang kerjasama antara Indonesia dan Nederlands berdasarkan prinsip kepercayaan dan penghargaan satu sama lain.<sup>52</sup>

Dalam pandangan pucuk pimpinan PSII, tuntutan Indonesia Berparlemen tidak bertentangan dengan politik perjuangan PSII. Hal ini dengan jelas dinyatakan dalam butir-butir kesimpulan sikap PSII terhadap cita-cita Indonesia Berparlemen.

- “1. PSII sangat setoedjoe dengan toentoetan Indonesia Berparlement, sebab dengan tertjiptanja Parlement, Oemmat Islam mendapatkan kesempatannja jang seloemas2nja boeat mendapatkan peratoeran-peratoeran menoeroet akan tjita-tjita mereka menoeroet perintah Agamanja;
2. Parlement jang kita maoekan oleh PSII ialah jang menimboelkan manfa’at dan maslahat jang sebesar-besarnja oentoek Oemmat Islam Indonesia dan mentjoekoepi
3. Sikap ‘HIDJRAH PSII’ sekali-kali tidak bertentangan dengan tertjiptanja PARLEMENT, karena PARLEMENT itoe ada mempoenjai GRONDWET jang mengandoeng asas-asas jang selaras dengan adjaran Islam....”<sup>53</sup>

52 Abikoeno, “Ma’loemat GAPI”, *Soeara PSII*, Tahun 4, No. 1-2 (Maret-April 1940), hlm. 3.

53 Aroedji Kartawinata, “Daftar Kepoatoesan 2 Madjelis Tahkim (Congres) P.S.I.I di Sriwidjaja (Palembang pada tanggal 20-25 Januari 1940”, *Soeara PSII*, Tahun 4, No. 1-2 (Maret-April 1940), hlm. 14.

*In the PSII top leaders’s view, the demand for Indonesia in Parliament was not in conflict with the political struggle of PSII. This was clearly stated in the conclusion points of the PSII’s political stance on the ideals of Indonesia in Parliament.*

“1. PSII is very much in agreement with the demand for Indonesia in Parliament, because with the creation of parliament, Muslims would get the broadest opportunities to have regulations which suit to their ideals based on the commands of religion;

2. Parliament, which we PSII want, is the one that gives the greatest benefits and goodness for Indonesian muslims and sufficient;

3. The stance ‘PSII Move’ is never in conflict with the formation of PARLIAMENT, because THE PARLIAMENT has A LEGAL FOUNDATION which contains principles harmonious with the teachings of Islam ....”<sup>53</sup>

*The struggle and Move Policy (hijrah) taken by PSII had a goal of none other than demanding the enactment of the laws in accordance with the teachings of Islam. In the order of Indonesia in Parliament, GAPI imagined Indonesia as a country with its own leaders, with its own government with the help of ministers and assisted by Advisory Board, an equal position between Indonesia and the Netherlands.*<sup>54</sup>

*The demand for Indonesia in Parliament proposed by PSII with other political forces that joined in the GAPI was submitted to the Visman Commission on February 14, 1941 as a memorandum.*<sup>55</sup> *What PSII fought together with other organizations through GAPI in fact just got a cold reception from the government. There was no serious will of the Dutch colonial government*

53 Aroedji Kartawinata, “Daftar Kepoatoesan 2 Madjelis Tahkim (Congres) P.S.I.I di Sriwidjaja (Palembang pada tanggal 20-25 Januari 1940”, *Soeara PSII*, Tahun 4, No. 1-2 (March-April 1940), p. 14.

54 Pringgogidgo, *Sejarah Pergerakan*, pp.147-148.

55 Pringgogidgo, *Sejarah Pergerakan*, p.149.

Perjuangan dan sikap hijrah yang diambil PSII tujuannya tidak lain adalah menuntut berlakunya hukum yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam tatanan Indonesia Berparlemen tersebut, GAPI membayangkan Indonesia sebagai negara dengan pemimpin sendiri, yang mengelola pemerintahan dengan bantuan para menteri dan dibantu Dewan Penasehat, adanya kedudukan yang sejajar antara Indonesia dengan Nederlands.<sup>54</sup>

Tuntutan Indonesia Berparleman yang diusung PSII dengan kekuatan politik yang tergabung dalam GAPI disampaikan kepada Komisi Visman pada tanggal 14 Februari 1941 sebagai sebuah memorandum.<sup>55</sup> Apa yang diperjuangkan PSII bersama-sama dengan organisasi-organisasi lain melalui GAPI dalam kenyataannya hanya mendapatkan sambutan dingin dari pemerintah. Tidak tampak adanya keinginan serius untuk merealisasikan memorandum yang diajukan GAPI hingga runtuhnya kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda yang tersapu badai perang yang dilancarkan Balatentara Jepang di kawasan Asia Timur dan Tenggara. Hadirnya Balatentara Jepang sebagai tuan baru yang memegang kendali politik atas penguasaan wilayah Indonesia mengharuskan R.H. Noerdhin dengan PSII-nya, maupun kaum pergerakan nasional lainnya, melakukan berbagai penyesuaian taktik dan strategi perjuangan dengan realitas politik yang baru dalam rangka meneruskan cita-cita mewujudkan kemerdekaan. Tanpa melakukan adaptasi dengan tatanan baru yang diberlakukan pemerintah pendudukan militer Jepang, kaum pergerakan nasional baik yang berbendera nasionalis-sekuler maupun nasionalis-religius, beresiko terbakar “teriknya” matahari Jepang.

*to realize the proposed memorandum of GAPI until the fall of the Dutch colonial government that was swept away by the war storm launched by the Japanese army in East and Southeast Asia. The presence of the Japanese army as a new master holding the political control over the Indonesian territory required R.H. Noerdhin and PSII, and the other national movements, to adopt a variety of tactics and strategies of the struggle to adjust with the new political realities in realizing the ideals of Indonesian freedom. Without adaptation to the new order imposed by the Japanese military government, the nationalist movements either flagged nationalist-secular and nationalist-religious, were at risk of being burnt by the “heat” of Japan’s Rising Sun.*

“Since 1938 PSII had decided to become part of the National Bloc. This was done through communication and exploring cooperation with Parindra in order to realize the Indonesian National Congress”

54 Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan*, hlm.147-148.

55 Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan*, hlm.149.

## Berjuang di Bawah Pendudukan Jepang

### *Struggling Under the Japanese Occupation*

R.H. Noerdhin Sutawijaya ikut menyaksikan bagaimana kekuasaan pemerintah kolonial Belanda yang telah ratusan tahun bercokol di Indonesia terancam serbuan Balatentara Jepang. Anggota Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) pada umumnya sudah menyadari akan gentingnya situasi pada bulan-bulan terakhir tahun 1941. Pucuk pimpinan PSII memang telah memberitahukan kepada anggota dan para simpatisannya akan keadaan yang semakin memanas tersebut melalui maklumat yang dirilis pada bulan Desember 1941. Maklumat tersebut mengabarkan pecahnya Perang Pasifik pada hari Senin 8 Desember 1941, dengan penyerangan secara tiba-tiba pasukan Jepang atas kedudukan militer Amerika Serikat yang bermarkas di Pearl Harbour, Hawaii di Samudera Pasifik. Serangan yang mendadak dan tidak diduga-duga pada hari Minggu untuk sementara waktu berhasil melumpuhkan separuh kekuatan militer Amerika Serikat.<sup>1</sup> Serangan tersebut memberi keleluasaan bagi Jepang untuk melakukan ofensif di kawasan Asia Timur dan Tenggara, sehingga segera disusul dengan penyerangan atas kekuatan militer Inggris yang berpangkalan di Singapura, serta pengumuman pernyataan perang Jepang terhadap Pemerintah Hindia-Belanda pada tanggal 8 Desember 1941.

Pasukan-pasukan Jepang mengawali penyerbuan ke wilayah Hindia Belanda pada tanggal 10 Januari 1942. Setelah berhasil menghancurkan

*R.H. Noerdhin Sutawijaya witnessed how the Dutch colonial government that had controlled Indonesia for hundreds of years was threatened by the invasion of the Japanese army. Members of the Indonesian Islamic Union Party (PSII) in general were aware of the crunch of the situation in the last months of 1941. The leaders of PSII indeed had told members and sympathizers about the the heating situation through a declaration which was released on December 1941. The declaration informed the outbreak of the Pacific War on Monday, December 8, 1941, with a sudden attack of the Japanese forces on the military base of the United States, locating in Pearl Harbor, Hawaii in the Pacific Ocean. The sudden and unexpected attacks on Sunday had paralyzed half of the US military strenght.<sup>1</sup> The attack gave flexibility for Japan to go on the offensive in East and Southeast Asia region, so it was immediately followed by an attack on a British military force based in Singapore, as well as the announcement of Japan's declaration of war against the Government of the Netherlands Indies on December 8, 1941.*

*The Japanese troops began the invasion of the Dutch East Indies on January 10, 1942. After successfully destroying the British military base in Singapore on February 15, 1942, the Japanese troops destroyed the joint military force of the*

<sup>1</sup> Ma'loemat LT PSII NO. 13 11 Des 1941", Koleksi Arsip Fritz Laoh, No. Arsip 18.

<sup>1</sup> Ma'loemat LT PSII NO. 13 11 Des 1941", Koleksi Arsip Fritz Laoh, No. Arsip 18.

pangkalan militer Inggris di Singapura pada tanggal 15 Februari 1942, pasukan Jepang merontokkan kekuatan militer gabungan Belanda, Inggris, Australia, dan Amerika Serikat dalam pertempuran sengit yang berlangsung di perairan Laut Jawa. Tidak lama kemudian, pasukan-pasukan Jepang melakukan pendaratan secara serentak di beberapa tempat di Pulau Jawa dari ujung barat hingga timur. Di Jawa Timur pasukan Jepang mendarat di Tuban dan Ujung Jawa Timur pada 1 Maret 1942. Pertempuran antara pasukan Jepang dan Belanda pun terjadi, namun hanya dalam waktu relatif singkat, Pemerintah Hindia Belanda akhirnya menyerah kalah kepada pasukan Bala tentara Jepang pada tanggal 8 Maret 1942.<sup>2</sup>

Noerdhin merupakan salah satu dari orang Indonesia yang menyambut dengan penuh sukacita runtuhnya kekuasaan Belanda, dan melihat munculnya peluang baru yang sedang merekah terbuka perjuangan kemerdekaan Indonesia seiring kedatangan orang-orang Jepang, yang dalam propaganda sering mangaku diri sebagai “saudara tua” bangsa Indonesia. Sambutan rakyat Indonesia secara hangat terhadap Jepang, termasuk di kalangan tokoh-tokoh Islam, sebenarnya lebih didasari pada ketidaksukaan mereka yang begitu kuat kepada pemerintah kolonial Hindia Belanda yang dipandang sebagai pemerintahan kafir yang telah menghina dan merendahkan bangsa Indonesia khususnya kaum muslimin dengan penjajahan yang dilakukannya selama beberapa ratus tahun. Kedatangan pasukan Jepang disambut dengan penuh antusias khususnya pada hari-hari pertama karena melalui serbuan pasukan Jepang itulah mereka dapat menyaksikan bagaimana kaum penjajah dan pemerintahannya yang mereka anggap kafir dan

*Dutch, the UK, Australia, and the United States in a fierce battle in the Java Sea. Soon the Japanese troops landed simultaneously in several places in Java from the west end to the east. In East Java the Japanese troops landed in Tuban and the tip of East Java on March 1, 1942. The battle between the Japanese and Dutch forces ensued, but only in a relatively short time, the Dutch colonial government finally surrendered to the Japanese army on March 8, 1942.*<sup>2</sup>

*R.H. Noerdhin was one of the Indonesians who greeted with joy the fall of the Dutch colonial government, and saw the emergence of a new opportunity that was open to the struggle for Indonesian independence in line with the arrival of the Japanese troops who often claimed themselves in their propagandas as “older brothers” of Indonesians. The Indonesian people, including the Islamic figures, warmly welcomed the Japanese troops based on their strong dislike to the Dutch colonial government which they regarded as infidel government that had insulted and humiliated the Indonesians, especially the Muslims, with its colonial practices taking place several hundred years. The arrival of Japanese troops was greeted with great enthusiasm, especially in the first few days because it was through the invasion of the Japanese troops that they could see how the Dutch and the colonial government that they considered infidel and oppressive finally collapsed. Similarly, they witnessed how the Dutch, who previously appeared as a ruling class that was so arrogant and haughty, changed drastically into a loser.*

2 G. Pakpahan, *1261 Hari di Bawah Sinar Matahari Terbit 6 Maret 2062- 17 Agustus 2065* (Jakarta: CV Marintan Djaya, 1979), hlm. 197.

2. G. Pakpahan, *1261 Hari di Bawah Sinar Matahari Terbit 6 March 2062- 17 August 2065* (Jakarta: CV Marintan Djaya, 1979), p. 197.



menindas akhirnya runtuh. Demikian pula, mereka menyaksikan bagaimana orang-orang Belanda yang sebelumnya tampak sebagai kelas penguasa yang begitu angkuh dan sombong berubah secara drastis menjadi pecundang.

Noerdhin juga menjadi saksi mata atas peristiwa sejarah yang dramatis tentang bagaimana pemerintahan kolonial Hindia Belanda digantikan oleh pemerintahan baru yang dibentuk Bala tentara Jepang pada tanggal 9 Maret 1942. Di bawah pemerintahan pendudukan militer Jepang, Indonesia secara umum dibagi dalam tiga wilayah administrasi kekuasaan, yakni: Sumatra ditempatkan di bawah Angkatan Darat ke-25, Jawa dan Madura dikuasai oleh Angkatan Darat ke-16. Keduanya ditempatkan di bawah Komando Angkatan Darat Wilayah ke-7 dengan markas besar di Singapura. Wilayah ketiga dengan cakupan Kalimantan, Sulawesi dan Indonesia Timur berada di bawah kekuasaan Angkatan Laut Jepang,<sup>3</sup> tepatnya Armada Selatan ke-2. Secara umum dapat dikatakan bahwa wilayah Indonesia dalam bidang administrasi dikendalikan oleh dua angkatan yang berbeda, yakni Angkatan Darat (*Rikugun*) dan Angkatan Laut (*Kaigun*).

Pada bulan Agustus 1942 penguasa Bala-tentara Jepang membentuk administrasi pemerintahan sipil untuk mengimplementasikan berbagai kebijakan yang telah dirancangnya dalam mengelola Indonesia sebagai sebuah wilayah pendudukan. Dalam pembagian administrasi wilayah, Jepang sebenarnya banyak mengikuti pembagian wilayah yang dipakai pemerintah Hindia Belanda. Perubahan yang terjadi hanyalah menyangkut penggantian nama wilayah administratif ke dalam bahasa Jepang. Wilayah Indonesia yang

*Noerdhin was also an eyewitness to the dramatic historical event of how the Dutch colonial administration was replaced by a new government formed the Japanese military occupation on March 9, 1942. Under the Japanese military rule, Indonesia was divided into three administrative areas, namely: Sumatra was placed under the 25th Army, Java and Madura dominated by the 16th Army. Both were placed under the command of the 7th military region with a headquarters in Singapore. The third area with coverage of Kalimantan, Sulawesi and East Indonesia was under the control of the Japanese Navy,<sup>3</sup> to be exact the 2nd South Fleet. In general it can be said that in administrative term, Indonesia was controlled by two different forces, the Army (*Rikugun*) and Navy (*Kaigun*).*

*On August 1942 the commander of the Japanese military army formed a civilian government administration to implement the policies that had been drafted in managing Indonesia as an occupation area. In the administrative division of the region, Japan actually followed the policy of the Dutch colonial government. Major change that occurred was only in the form of renaming administrative regions into Japanese. Indonesian territory which was under the control of the 16th Army was divided into *shu* (residency), *si* (municipal), *ken* (regency), *gun* (district), *son* (sub-district) and *ku* (village).<sup>4</sup> At the eastern end of Java, the Japanese military rule formed *Besuki Shu*, which included a*

3 M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), hlm. 297; M.A. Aziz, *Japan Colonialism and Indonesia* ('s-Gravenhage: Nijhoff, 1955), hlm. 160.

3 M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), p. 297; M.A. Aziz, *Japan Colonialism and Indonesia* ('s-Gravenhage: Nijhoff, 1955), p. 160.

4 *Kan Pō*, No. 2, I/9, 2602, p. 5; Bayu Surianingrat, *Sejarah Pemerintahan di Indonesia: Babak Hindia Belanda dan Jepang* (Jakarta: Dewaruci Press, 1981), p. 71.

berada di bawah kekuasaan Angkatan Darat Ke-16 dibagi dalam *shū* (karesidenan), *si* (kotapraja), *ken* (kabupaten), *gun* (distrik), *son* (kecamatan) dan *ku* (desa).<sup>4</sup> Di ujung timur Pulau Jawa terbentuk Besuki *shū*, yang mencakup empat pemerintahan setingkat *ken*, yakni Panarukan, Bondowoso, Jember, dan Banyuwangi.

Perubahan yang dibawa Jepang berpengaruh terhadap kehidupan R.H. Noerdhin sebagai aktivis perjuangan kemerdekaan Indonesia yang berasal dari kalangan Islam, seperti halnya dampak yang dialami dan dirasakan oleh kaum pergerakan nasionalis lainnya, dan rakyat Indonesia pada umumnya. Pemerintah Jepang sangat menyadari peran strategis kekuatan Islam dalam masyarakat Indonesia. Dengan mempertimbangkan fakta ini, pemerintahan pendudukan balatentara Jepang sejak awal bermaksud merangkul elemen-elemen Islam dan menempatkan mereka ke dalam orbit kekuasaannya demi mencapai tujuan yang diinginkan Jepang. Merangkul kekuatan Islam bagi Pemerintah Pendudukan Militer Jepang merupakan prioritas yang mendesak untuk ditangani. Bagi pemerintah pendudukan Jepang, kelompok Islam dalam pergerakan nasional Indonesia merupakan elemen yang secara politik paling dapat dipercaya mengingat pendirian mereka yang umumnya anti Barat dan anti kafir.<sup>5</sup> Upaya untuk merangkul elemen-elemen Islam dilakukan pemerintah pendudukan militer Jepang melalui berbagai cara, termasuk dengan memberi peran kepada tokoh-tokoh Islam dalam administrasi pemerintahan yang disusun Jepang, serta dalam program-program kegiatan yang diterapkan militer

*four ken, namely Panarukan, Bondowoso, Jember and Banyuwangi.*

*The changes brought about by the Japanese occupation influenced on the life of the R.H. Noerdhin as an activist of the struggle for Indonesian independence from Islamic circle, as also experienced and felt by the other nationalist movements and Indonesian people in general. The Japanese occupation government was very aware of the strategic role of Islam in Indonesian society. Taking into account this fact, the Japanese army since the beginning of the occupation intended to embrace Islamic elements and put them into the orbit of Japanese power in order to achieve the desired goal of Japan. Embracing the Islamic forces for the Japanese military government was an urgent priority to be addressed. For the Japanese occupation government, the Islamic groups in the Indonesian nationalist movement was an element which was politically the most reliable considering their political stance that was in general anti-Western and anti-infidel.<sup>5</sup> Efforts to embrace Islamic elements were made by the Japanese military occupation government through a variety of ways, including by giving an important role to Islamic figures in the governmental administration, as well as in the programs implemented as part of the policies of the Japanese military occupation in managing the territory of Indonesia.*

*It should be mentioned here that Japan's approach to the Indonesian Islamic groups was not suddenly employed during the occupation period. The approach to these groups had begun a few*

4 *Kan Pō*, No. 2, 1/9, 2602, hlm. 5; Bayu Surianingrat, *Sejarah Pemerintahan di Indonesia: Babak Hindia Belanda dan Jepang* (Jakarta: Dewaruci Press, 1981), hlm. 71.

5 Tashadi dan A. Adaby Darban (dkk), *Sejarah Perjuangan Hizbullah Sabillilah Divisi Sunan Bonang* (Yogyakarta: Masyarakat Sejarawan Indonesia cabang Yogyakarta, 1997), hlm. 29.

5 Tashadi dan A. Adaby Darban, *Sejarah Perjuangan Hizbullah Sabillilah Divisi Sunan Bonang* (Yogyakarta: Masyarakat Sejarawan Indonesia cabang Yogyakarta, 1997), p. 29.

Jepang sebagai bagian dari kebijakan pendudukan mereka atas wilayah Indonesia.

Perlu dikemukakan di sini bahwa pendekatan terhadap kelompok-kelompok Islam Indonesia tidak dilakukan Jepang secara tiba-tiba pada masa pendudukan saja. Pendekatan terhadap kelompok-kelompok ini telah mulai dilakukan Pemerintah Jepang beberapa dekade sebelumnya, berbarengan dengan saat Jepang mempersiapkan rencana penaklukkannya atas wilayah Hindia Belanda. Hal ini sudah tampak sejak sekitar pertengahan tahun 1920-an. Pendekatan yang dilakukan Jepang terhadap Islam ditandai dengan munculnya lembaga-lembaga pengkajian Islam di Jepang, upaya meningkatkan jumlah mahasiswa Islam untuk datang ke Jepang, penerbitan jurnal berbahasa Arab yang disebarluaskan ke luar Jepang, dan pendirian masjid pertama di Jepang, yakni di Kobe (1935). Lebih menarik lagi, bahkan meskipun penduduk Islam di Jepang secara nominal jumlahnya masih sangat sedikit, Pemerintah Jepang dengan berani dan tanpa malu-malu mengklaim diri sebagai pelindung Islam. Di Jepang juga muncul Perserikatan Islam Jepang pada bulan Mei 1938 dengan Jenderal Senjuro Hayashi yang dijuluki Bapak Islam Jepang ditunjuk sebagai presidennya.<sup>6</sup> Beberapa tokoh Islam dari Hindia Belanda didatangkan ke Negeri Jepang atas biaya Pemerintah Jepang. Salah satu tokoh yang diundang datang ke Jepang adalah Haji Abdul Kahar Muzakkir, untuk menghadiri Konferensi Kebudayaan Islam pada tahun 1939 sebagai wakil Indonesia.<sup>7</sup> Propaganda anti Barat yang dilancarkan pihak Jepang ikut meningkatkan simpati dari kalangan umat Islam di Hindia Belanda yang telah

*decades earlier, in conjunction with the time when Japan prepared the plan for conquering the Dutch East Indies. It was already apparent since the mid 1920s. Japan's approach to Islam was marked by the emergence of Islamic study institutions in Japan, the efforts to increase the number of Muslim students to come to Japan, and the publication of journal in Arabic disseminated beyond Japan, and the establishment of the first mosque in Japan, namely in Kobe (1935). More interestingly, even though the Muslim population in Japan in absolute term was very small, the Japanese government boldly and unabashedly claimed to be the protector of Islam. In Japan also it could be seen the emergence of the Japan Islamic Union on May 1938 with General Senjūrō Hayashi who was called as the father of Islam appointed as its president.<sup>6</sup> A number of Islamic leaders from the Dutch East Indies were invited to Japan at the expense of the Japan government. Among those who were invited to come to Japan was Haji Abdoel Kahar Muzakkir, to attend the Conference of Islamic Culture in 1939 as the representative of Indonesia.<sup>7</sup> Anti-Western propaganda launched by Japan helped to improve the sympathy of the Muslims in the Dutch East Indies who were disgusted by the Dutch colonial government practicing colonialism for several hundred years.<sup>8</sup>*

*The Japanese approach to Islamist groups in the Netherlands Indies continued when entering the Japanese military occupation. There were three ways in which the Japanese military*

6 Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hlm. 133-134.

7 Aiko Kurasawa, *Mobilisasi dan Kontrol: Studi tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia dan Yayasan Karti Sarana, 1993), hlm. 283.

6 Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), pp. 133-134.

7 Aiko Kurasawa, *Mobilisasi dan Kontrol: Studi tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa* (Jakarta: Gramedia Widia Sarana dan yayasan Karti Sarana, 1993), p. 283.

8 Benda, *Bulan Sabit*, p. 135.

muak dengan kolonialisme yang dipraktekkan Pemerintah Belanda selama beberapa ratus tahun.<sup>8</sup>

Pendekatan Jepang terhadap kelompok-kelompok Islam di Hindia Belanda terus berlanjut ketika memasuki masa pendudukan militer Jepang. Ada tiga hal yang dilakukan pemerintah militer Jepang untuk merangkul kekuatan Islam setelah berhasil menguasai Hindia Belanda, yakni: 1) Pembentukan Kantor Urusan Agama (*Shumubu*); 2) Pendirian organisasi Masjoemi, dan 3) Pembentukan Barisan Hizbullah. Ketiganya dibentuk dengan dukungan Pemerintah Pendudukan Balatentara Jepang sebagai organisasi yang secara khusus merangkul dan mewadahi unsur-unsur Islam dengan cara memberi tokoh-tokoh Islam posisi dan peran penting dalam birokrasi dan masyarakat. Jepang berharap mereka dapat dijadikan alat untuk memobilisasi dukungan penduduk demi tujuan-tujuan yang diinginkan Jepang dalam rangka meraih kemenangan akhir dalam perang melawan Sekutu. Maksud lain dari Pemerintah Pendudukan Balatentara Jepang dengan pembentukan organisasi-organisasi tersebut adalah agar kelompok-kelompok perjuangan berbasis Islam dapat diawasi dan dikendalikan demi kepentingan Jepang.<sup>9</sup> Semua aktivitas pergerakan radikal dilarang penguasa militer Jepang dan PSII termasuk organisasi yang terkena larangan. Pelarangan PSII dikeluarkan pada tanggal 21 Mei 1942.<sup>10</sup>

Karena pihak militer Jepang tidak memberi toleransi terhadap organisasi-organisasi pergerakan di luar organisasi-organisasi yang dibentuknya, kelompok-kelompok Islam pun kemudian memilih

*government to embrace the Islamic groups after successfully controlling the Dutch East Indies, namely: 1) Establishment of the Office of Religious Affairs (Shumubu); 2) Establishment Masjoemi organization, and 3) Formation of Barisan Hizbullah. The three measures were taken by the Japanese occupation government with the goals of embracing the elements of Islam by giving them position and important role in the bureaucracy and society. The Japanese hoped that they could be used as a tool to mobilize the support of the population for the sake of the desired goals of Japan in order to achieve the final victory in the war against the Allies. Another intention of the Japanese military government with the formation of the organizations was to monitor and control the Islamic groups in the interests of Japan.<sup>9</sup> All activities of radical movements were prohibited by the Japanese military authorities and PSII felt the consequences. The prohibition of PSII was issued on May 21, 1942.<sup>10</sup>*

*The Japanese military government did tolerate movement organizations outside those which were allowed by the Japanese to operate, therefore the Islamic groups were forced to choose the path of collaboration with Japan. This step was taken as a tactic of struggle to avoid the repressions of Japanese military authorities that were famous for their harshness and cruelty. The elements of Islam under the Japanese occupation joined an organization called Madjlis Sjoero*

8 Benda, *Bulan Sabit*, hlm. 135.

9 Harry J. Benda, "Indonesia Islam under the Japanese Occupation", dalam Adriane Suddard (Penyunting), *Continuity and Change in Southeast Asia 1942-1945* (New Haven: Yale University Southeast Asia Studies, 1972), hlm. 43-44.

10 Jacob Zwaan, *Nederlands-Indie 1940-1946: Japans Intermezzo 9 Maart 1942- 15 Augustus 1945* (Den Haag: Uitgeverij Omniboek, tanpa tahun), hlm. 201.

9 Harry J. Benda, "Indonesia Islam under the Japanese Occupation", dalam Adriane Suddard (Penyunting), *Continuity and Change in Southeast Asia 1942-1945* (New Haven: Yale University Southeast Asia Studies, 1972), pp. 43-44.

10 Jacob Zwaan, *Nederlands-Indie 1940-1946: Japans Intermezzo 9 Maart 1942- 15 Augustus 1945* (Den Haag: Uitgeverij Omniboek, tanpa tahun), p. 201.

jalur kolaborasi dengan Jepang. Langkah ini diambil sebagai taktik perjuangan untuk menghindari tindakan represif militer Jepang yang terkenal keras dan kejam. Elemen-elemen Islam di bawah pendudukan Jepang bergabung dalam wadah Madjlis Sjoero Moeslimin Indonesia (Masjoemi). Masjoemi merupakan federasi dari empat organisasi Islam, yaitu Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Umat Islam, dan Persatuan Umat Islam Indonesia. Masjoemi menjadi organisasi yang melatih guru-guru desa dan orang-orang terkemuka untuk menjadi pegawai pada Kantor Urusan Agama sejak 1943. Para anggota Masjoemi diberi peran kepemimpinan dalam Islam, untuk mencari simpati dan dukungan publik di desa-desa khususnya dari kalangan Islam untuk perang suci yang dilancarkan Jepang.<sup>11</sup> Dengan cara demikian Jepang berharap Masjoemi dapat mewujudkan tekadnya, yakni ‘Loehoer bersama-sama dan leboer bersama-sama dengan Dai Nippon’,<sup>12</sup> demi teraihnya kemenangan akhir.

Jepang sangat berharap Masjoemi dapat menjadi mesin organisatoris yang efektif untuk memberikan dukungan secara penuh bagi Jepang. Tidak mengherankan, figur-figur yang duduk dalam struktur kepengurusan bukan orang sembarangan. Ketua Masjoemi dijabat oleh K.H. Hasjim Asj’ari dari Tebuireng, Jombang, yang juga menduduki posisi sebagai Rais Am Nahdlatul Ulama. Sementara itu, puteranya yang bernama Wachid Hasjim menempati posisi sebagai wakil ketua pengurus harian.<sup>13</sup> Susunan pengurus Masjoemi selengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

*Moeslimin Indonesia (Masjoemi). This was is a federation of four Islamic organizations, namely the Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, the Union of Muslims (Persatuan Umat Islam), and the Association of Indonesian Muslims (Persatuan Umat Islam Indonesia). Masjoemi was an organization that trained rural teachers and leading people to become employees of the Office of Religious Affairs since 1943. The members of Masjoemi were given the role of leadership in Islam, to seek sympathy and public support in the villages, especially from muslims, for the holy war launched by the Japanese.<sup>11</sup> In this way the Japanese hoped that Masjoemi could materialize its determination, namely ‘glorious together and smelted together with Dai Nippon’,<sup>12</sup> for the sake of achieving of the final victory.*

*It was hoped that Masjoemi was able to become an effective organizational machine to provide a full support for Japan. Not surprisingly, figures sitting in the management structure were not ordinary people. Chairman of Masjoemi was held by K.H. Hasjim Asj’ari of Tebuireng, Jombang, who also assumed the position of Rais Am NU. Meanwhile, his son named Wachid Hasjim was designated as vice chairman of the executive board.<sup>13</sup> The members of Masjoemi leadership board can be seen in the following table.*

11 Benda, “Indonesia Islam”, hlm. 43-44.

12 Gunseikan Soomobuchoo, “Amanat Kepada Kaoem Moeslimin”, *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2, No. 22, 15 November 2604, hlm. 4.

13 Taufik Abdullah dan A.B. Lopian (Penyunting), *Indonesia dalam Arus Sejarah, Jilid 6: Perang dan Revolusi* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2012), hlm. 69.

11 Benda, “Indonesia Islam”, pp. 43-44.

12 Gunseikan Soomobuchoo, “Amanat Kepada Kaoem Moeslimin”, *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2, No. 22, 15 November 2604, p. 4.

13 Taufik Abdoellah and A.B. Lopian (eds.), *Indonesia dalam Arus Sejarah, Vol. 6: Perang dan Revolusi* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2012), p. 69.

No	Nama	Kedudukan dalam Masjoemi
1	K.H. Hasjim Asj'ari	Ketua Besar
2	A. Wachid Hasjim	Ketua Muda I
3	K.H. Farid Ma'roef	Ketua Muda II
4	Zainoel Arifin	Kepala Bagian Umum
5	R.O. Soemaatmadja	Kepala Bagian Keuangan dan Tata Usaha
6	Harsono Tjokroaminoto	Kepala Bagian Majalah
7	Kartosoedharmo	Sekretariat
8	K.H.M. Masjkoer	Anggota
9	K.H.M. Dachlan	Anggota
10	H. Faqih Oesman	Anggota
11	H. Hasjim	Anggota
12	K.H. Djoenaidi Mansoer	Anggota
13	K.H. Siddiq Zainoedin	Anggota
14	K.A. Zarkasih	Anggota
15	Mohd. Ma'soem	Anggota
16	K.H. Abdoelwahap Chasboellah	Penasehat
17	K.H. Bagoes Hadikoesoemo	Penasehat
18	K.H. Achmad Sanoesi	Penasehat
19	K.H. Abdoelhalim	Penasehat

Sumber: *Soeara Moeslimin Indonesia*, Th. 3. No. 2 Januari 2605, hlm. 13.

Berdirinya Masjoemi dipandang merupakan momentum penting bagi umat Islam maupun kaum alim-ulama. Bagi umat Islam, Masjoemi memberikan kepemimpinan yang mereka perlukan dalam menjalankan kewajiban terhadap agama, bangsa, dan tanah air. Kepemimpinan yang disediakan Masjoemi terhadap umat Islam dipandang penting dan perlu karena mempunyai arti yang sama dengan kepimpinan jenderal atas para prajurit di medan perang atau kepemimpinan imam atas para jamaah dalam menunaikan sholat.<sup>14</sup> Bagi alim-ulama, yang mewarisi posisi kepemimpinan umat Islam sebagai penerus Nabi Muhammad dan pemimpin-pemimpin sesudahnya (Abubakar, Umar, Utsman, dan Ali) yang dikenal sebagai *Chulafaurrasyidin*, pembentukan

14 R.N. Aboebakar, "Samboetan dari Desa", *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 1, No. [tidak teridentifikasi], 2604, hlm. 10.

No	Name	Position in Masjoemi
1	K.H. Hasjim Asj'ari	Chairman
2	A. Wachid Hasjim	Deputy Chief I
3	K.H. Farid Ma'roef	Deputy Chief II
4	Zainoel Arifin	Head of General Section
5	R.O. Soemaatmadja	Head of Financial and Administration Section
6	Harsono Tjokroaminoto	Head of Magazine Section
7	Kartosoedharmo	Secretariat
8	K.H.M. Masjkoer	Member
9	K.H.M. Dachlan	Member
10	H. Faqih Oesman	Member
11	H. Hasjim	Member
12	K.H. Djoenaidi Mansoer	Member
13	K.H. Siddiq Zainoedin	Member
14	K.A. Zarkasih	Member
15	Mohd. Ma'soem	Member
16	K.H. Abdoelwahap Chasboellah	Advisor
17	K.H. Bagoes Hadikoesoemo	Advisor
18	K.H. Achmad Sanoesi	Advisor
19	K.H. Abdoelhalim	Advisor

Source: *Soeara Moeslimin Indonesia*, Th. 3. No. January 2, 2605, p. 13.

*The establishment of Masjoemi was considered an important moment for Muslims and the Islamic religious scholars. For Muslims, Masjoemi provided leadership they needed to carry out the obligations of religion, nation, and homeland. Leadership provided by Masjoemi for Muslims was seen as important and necessary because it had the same meaning with the leadership of generals for the*

organisasi Masjoemi dipandang mempunyai arti penting dalam kaitan dengan perubahan kedudukan mereka secara politik. Pada masa pendudukan Balatentara Jepang kaum alim ulama ditempatkan pada posisi sentral untuk memainkan perannya di tengah-tengah masyarakat. Kedudukan kaum alim-ulama mereka yang sangat sentral ini sangat kontras dengan kedudukan mereka pada masa kolonial Belanda yang cenderung dipinggirkan dan dijauhkan dari rakyat. Ketua besar Masjoemi, K.H. Hasjim Asj'ari menggambarkan perubahan tersebut dalam pidato yang disampaikannya dalam pertemuan ulama seluruh Jawa Timur yang diselenggarakan di Surabaya pada tanggal 25 April 1944:

“Dizaman Belanda dahoeloe, para Oelama didajaoepajakan dengan haloes, soepaja terjepit, terpencil, tidak berkoempoel dengan ra'jat. Tetapi sekarang dizaman Pemerintah Balatentara, para Oelama digiring ke tengah-tengah masjarakat, dipertemoekan dengan rakjat, diberi kesempatan amat bagoes, oentoek memadjoekan Agama Islam”.<sup>15</sup>

Dengan memberi tempat khusus pada kaum alim ulama, Pemerintah Pendudukan Militer Jepang berusaha memanfaatkan mereka untuk memobilisasi dukungan penduduk bagi tujuan-tujuan yang diinginkannya. Oleh karena itu, pembentukan Masjoemi segera disusul dengan pertemuan-pertemuan yang diadakan di tiap-tiap *shuu* (karesidenan) di seluruh Jawa dan Madura oleh Masjoemi. Pertemuan-pertemuan ini dilaporkan mendapat tanggapan secara antusias dari masyarakat khususnya dari kalangan umat Islam.<sup>16</sup> Di Jember misalnya dilaporkan rapat besar Masjoemi yang diadakan di Masjid Jember dihadiri 3000 muslimin dan orang-orang terkemuka di Besuki *shuu*.<sup>17</sup> Dalam

*soldiers in the battlefields or the leadership of the Islamic priest in the prayers.*<sup>14</sup> For Islamic scholars, who inherited the leadership position of Muslims as the successor of the Prophet Muhammad and the leaders thereafter (Abubakar, Umar, Utsman, and Ali) known as *Chulafaurrasyidin*, the formation Masjoemi organizations was deemed of significant importance in terms of their position in the political changes. During the Japanese military occupation the Islamic clerics placed a central position and played an important play a role in society. The central position of Islamic religious scholars was in a striking contrast to their position in the Dutch colonial era that tended to be marginalized and was kept away from the people. The chairman of Masjoemi, K.H. Hasjim Asj'ari, described the changes in the speech he delivered at a meeting of Islamic scholars throughout East Java, held in Surabaya on April 25, 1944 as follows:

“During the Dutch period in the past, the Islamic clerics were smoothly deceived in order to make them clamped, isolated and did not hang out with people. But now in the period of the Japanese military government, the Islamic clerics were herded into the middle of the community, met with the people, given a very good opportunity to promote Islam”.<sup>15</sup>

*By giving the Islamic clerics a special place, the Japanese military occupation government tried to use them to mobilize support from the people for the goals the Japanese wanted. Therefore, the formation of Masjoemi was immediately followed by meetings held by Masjoemi in each residency in Java and Madura. These meetings were reportedly received an enthusiastic response from the people,*

15 “Menginsjafkan Para Oelama”, *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2, No. 10, 15 Mei 2604, hlm. 4.

16 “Pidato Pembukaan Rapat-rapat Terboeka Masjoemi di Shuu2 Seloeroeh Djawa”, *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2, No. 21, 1 November, 2604, hlm. 4.

17 “Samboetan atas Kepoetoesan Masjoemi”, *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2, No. 21, 1 November,

14 R.N. Aboebakar, “Samboetan dari Desa”, *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 1, No. [unidentifiable], 2604, p. 10.

15 “Menginsjafkan Para Oelama”, *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2, No. 10, 15 May 2604, p. 4.

berbagai pertemuan tersebut keterlibatan umat Islam dalam perjuangan membela tanah air terus didorong. Dalam teks pidato yang disampaikan dalam rapat-rapat yang diadakan oleh Masjoemi dan kemudian dimuat dalam majalah terbitan Masjoemi, *Soeara Moeslimin Indonesia*, dikemukakan bahwa:

“Pembelaan tanah dan bangsa, oleh Islam, boekan sadja diandjoerkan malah diwadjibkan. Kalau soeatoe negeri Islam diindjak moesoeh, maka wadjiblah orang Islam berdjihad mempertahankanja. Boekan wadjib kifajah, jang coekoeop dikerdjakan oleh sebagian Oemat Islam, tetapi wajib ‘ain, jang haroes dilakoekan oleh tiap-tiap orang Islam, laki-laki dan perempuan.”<sup>18</sup>

Untuk memenangi dukungan masyarakat khususnya kaum muslimin, para pengurus Masjoemi melakukan perjalanan keliling di seluruh Jawa dan Madura sejak tanggal 10 Desember 1944 hingga 19 Januari 1945. Perjalanan keliling dimaksudkan untuk menyiapkan pembentukan Masjoemi daerah, menjelaskan pendirian Barisan Hizbullah, memeriksa calon-calon anggota Barisan Hizbullah, menjelaskan hubungan Masjoemi daerah, Masjoemi pusat dengan pemerintah pendudukan Jepang.<sup>19</sup> Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pengurus Masjoemi dan kaum alim-ulama, pandangan-pandangan Masjoemi mengenai berbagai peristiwa nasional maupun lokal, serta berbagai berita penting lainnya terkait dengan perjuangan dan kegiatan kaum muslimin Indonesia didokumentasikan dan disebarluaskan oleh Masjoemi melalui majalah yang diterbitkannya dengan nama *Soeara Moeslimin Indonesia*.<sup>20</sup> Melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya, Masjoemi diyakini Jepang dapat mempengaruhi,

*especially among Muslims.*<sup>16</sup> *In Jember, for example, it was reported a large meeting held by Masjoemi in Jember mosque attended by 3,000 Muslims and prominent figures of Besuki residency.*<sup>17</sup> *In the meetings the involvement of Muslims in the struggle for defending the homeland continued to be encouraged. In the text of a speech delivered at the Masjoemi meetings and later published in the Masjoemi’s magazine, Soeara Moeslimin Indonesia, it was stated that:*

*“The defending of the homeland and the people, by Islam, is not only recommended, even is required. If an Islamic country is occupied by enemy, then Muslims are required to conduct jihad to defend it, not mandatory kifayah, which is sufficient done by part of the Muslims, but obligatory ‘ain, which should be done every Muslim, male and female.”*<sup>18</sup>

*To win the support of the people, especially the Muslims, the Masjoemi leaders travelled throughout Java and Madura from 10 December 1944 to 19 January 1945. The travel was intended to prepare the establishment of regional Masjoemi, to explain the establishment of the Barisan Hizbullah, to check prospective members of Barisan Hizbullah, to explain the relationship between Masjoemi branches, central Masjoemi and the Japanese occupation government.*<sup>19</sup> *The activities carried out by Masjoemi leadership and Islamic religious clerics, Masjoemi’s views on various national and*

2604, hlm. 15.

18 “Pendjelasan Poetoesan Masjoemi dalam Rapat 12 Oktober 2604”, *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2, No. 21, 1 November, 2604, hlm. 8.

19 “Perdjalanan Keliling Wakil-wakil Masjoemi di Djawa dan Madoera”, *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 3, No. 2, 15 Januari 2605, hlm. 12.

20 Gunseikan Soomubuchoo, “Amanat Kepada Kaoem Moeslimin”, *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2, No.22, 15 November 2604, hlm. 4.

16 “Pidato Pembukaan Rapat-rapat Terboeka Masjoemi di Shuu2 Seloeroeh Djawa”, *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2, No. 21, 1 November, 2604, p. 4.

17 “Samboetan atas Kepoetoesan Masjoemi”, *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2, No. 21, 1 November, 2604, p. 15.

18 “Pendjelasan Poetoesan Masjoemi dalam Rapat 12 Oktober 2604”, *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2, No. 21, 1 November, 2604, p. 8.

19 “Perdjalanan Keliling Wakil-wakil Masjoemi di Djawa dan Madoera”, *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 3, No. 2, 15 January 2605, p. 12.



menuntun dan mengajak umat Islam untuk bertindak secara nyata dalam perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia yang di dalamnya berarti pula kemerdekaan bagi kaum muslimin dan agama yang mereka anut.<sup>21</sup>

Untuk menelaraskan kaum ulama dengan kerangka kebijakan yang digariskan, maka Pemerintah pendudukan militer Jepang menyelenggarakan pelatihan-pelatihan bagi kaum ulama. Tokoh Islam, W. Wondoamiseno, yang bersama-sama dengan R.H. Noerdhin menduduki pucuk pimpinan Dewan Partai PSII pada tahun 1941, dalam tulisannya berjudul "Djaman Latihan", menyebutkan kehidupan mereka dalam jaman baru yang disebut jaman latihan. Semua kelompok masyarakat terlibat dalam berbagai latihan, ulama pun tidak terkecuali, digerakkan untuk mengikuti latihan. Persiapan dan pelatihan ulama ditangani oleh Seksi Penelitian, Kontrol, dan Pengelolaan yang dikepalai Furusawa. Lebih dari 1.000 kyai telah dimobilisasi mengikuti pelatihan ulama hingga bulan Mei 1945 untuk menjadi tim propaganda yang bekerja untuk tujuan-tujuan yang dikehendaki Jepang.<sup>22</sup>

Dalam pelatihan tersebut kaum ulama menerima indoktrinasi terkait dengan kekejaman kolonialisme Belanda, maksud dan tujuan dari Perang Asia Timur Raya yang dilancarkan Jepang, serta kemenangan-kemenangan yang diraih pasukan Jepang di berbagai medan pertempuran.<sup>23</sup> Tentang pelajaran-pelajaran yang diterima para peserta didik dalam kegiatan pelatihan ulama digambarkan sebagai berikut:

"Oleh karena Alim Oelama itoe soedah tjoekeop fasal pengetahoean agamanja, maka kebanyakan

21 "Dalam Rapat Oemoem Gaboengan Oemat Islam-Masjoemi", *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun. 2, No.23-24, 2604, hlm. 20; Pakpahan, *1261 Hari*, hlm.111-112.

22 Ricklefs, *Sejarah Indonesia*, hlm. 307.

23 Kurasawa, *Mobilisasi dan Kontrol*, hlm. 291-302.

*local events, as well as a variety of other important news and events related to the struggle of Indonesian Muslims were documented and disseminated by Masjoemi through the publication of the party's magazine, Soeara Moeslimin Indonesia.*<sup>20</sup> *Through the activities, Masjoemi believed that Japan could affect, guide and encourage Muslims to act significantly in the struggle for Indonesian independence in which also meant freedom for the Muslims and their religion.*<sup>21</sup>

*To harmonize the Islamic clerics with the policy framework outlined, the Japanese military government organized training for the Islamic clerics. An Islamic leader, W. Wondoamiseno, who together with RH Noerdhin occupied top leadership of the PSII Party Council in 1941, in his essay "Exercise Era", mentioning their lives in a new era called the era of exercise. All social groups joined a variety of exercises, clerics were no exception. They were also mobilized for training. The preparation and training of clerics were handled by the Section of Research, Control, and Management headed by Furusawa. More than 1,000 clerics had been mobilized to join training until May 1945 to become a propaganda team who worked for the desired goals of Japan.*<sup>22</sup>

*In the training of the Islamic clerics obtained indoctrination associated with the cruelty of Dutch colonialism, the intent and purpose of the Greater East Asia War launched by Japan, as well as the victories achieved by the Japanese forces in various*

20 Gunseikan Soomubuchoo, "Amanat Kepada Kaoem Moeslimin", *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2, No.22, 15 November 2604, p. 4.

21 "Dalam Rapat Oemoem Gaboengan Oemat Islam-Masjoemi", *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun. 2, No.23-24, 2604, p. 20; Pakpahan, *1261 Hari*, pp.111-112.

22 Ricklefs, *Sejarah Indonesia*, p. 307.

pelajaran2 jang diberikan kepada mereka itoe, jaitoe tentang soeasana peperangan Asia Timoer Raja dan toedjoean Balatentara Dai Nippon, Sedjarah Negeri dan Sedjarah Kemasoekan Agama Islam di Indonesia, kesehatan dan perindoestrian dan beberapa pengalaman. Selain itoe, diberi kesempatan bagi Alim Oelama oentoeck menonton gambar hidoep jang mengandoeng pelajaran dan meloekiskan kemadjoean di didaerah-daerah Asia Timoer Raja dalam lapangan kemakmoeran dan perindoestrian” Kemoedian Alim Oelama berkeliling melihat sekolahan2, didikan pemoeda dan pertanian dan mengoenjoengi gedoeng Perpoestakaan Islam, simpanan barang-barang koeno dan kantoer tjetak...”<sup>24</sup>

Kegiatan pelatihan ulama menjadi berita yang sering diturunkan dalam berbagai terbitan majalah Islam. Dalam majalah *Soeara MIAI* misalnya diberitakan terdapat 60 ulama tercatat sebagai peserta latihan ulama (*Kyai Kosyukai*) dari seluruh Jawa angkatan pertama. Masing-masing tiga ulama untuk setiap *shu* dan dari Besuki adalah Haji Harun (Banyuwangi), R.H. Abdulchalis Siddik (Jember), dan Achmad Masdoeki. Pada angkatan yang kedua ulama yang diikutsertakan dari Besuki *shu* adalah H. Akhmad Djakfar Sadik (Situbondo), R.H. Moehamad Fanan (Jember), dan Imam Soe’adi.<sup>25</sup> Berita-berita tentang kegiatan pembukaan dan berakhirnya sesi latihan ulama sering menjadi berita yang mengisi rubrik majalah Islam. Mereka yang lulus pelatihan pada akhir acara kemudian diberi ijazah sebagai bukti keikutsertaan dalam pelatihan dan kesanggupan untuk menjadi tim propaganda.<sup>26</sup>

24 H.A. Musaddad, “Pendapatan Selama Latihan Ulama”, *Majallah Islam Soeara MIAI*, Tahun 1 No. 17, 1 September 2603, hlm 11

25 “Berita Hal Latihan Oelana”, *Majallah Islam Soeara MIAI*, Tahun 1 No. 17, 1 September 2603, hlm 10.

26 “Latihan Oelama Bagian ke II (th 2604) diboeka”, *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2 No. 6, 1 Maret 2604, hlm. 14; “Latihan Oelama Jang ke-2 Berachir”, *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2 No. 7, 1 April 2604, hlm. 14; “Latihan Oelama ke III Tahun 2604 Berachir”, *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2 No. 10, 1 Mei 2604, hlm. 14.

*battlefields.*<sup>23</sup> *The lessons obtained by the learners in clerical training activities were described as follows:*

*“Because the Islamic clerics already have sufficient knowledge of the religion, then most of the lessons given to them are on the situation of Great East Asia War situation and the goals of Dai Nippon army, the country’s history and the coming of Islam in Indonesia, health and industry, and some experience. In addition, the Islamic clerics are given the opportunity to watch movies that contain lessons and describing the progress in East Asia regions in the field of prosperity and industry. Then the Islamic clerics walk around looking at schools, youth education, and agriculture and visit the Islamic library, collection of antiquarian and printing office....”*<sup>24</sup>

*The clerical training activities often appeared in various Islamic magazines. In Soeara MIAI magazine for example it was reported that there were 60 clerics listed as trainees of the first batch of clerical training from the entire Java. Each residency had three clerics and from the residency of Besuki the first trainees were Haji Harun (Banyuwangi), R.H. Abdoelchalis Siddik (Jember), and Achmad Masdoeki. In the second training batch the clerics coming from Besuki were H. Akhmad Djakfar Sadik (Situbondo), RH Moehamad Fanan (Jember), and Imam Soe’adi.*<sup>25</sup> *News about the activities of the opening and the closing of the clerical trainings often filled the rubrics of Islamic magazines. Those who passed the training at the end of the event were given a diploma as proof of participation in training and ability to be a propaganda team.*<sup>26</sup>

23 Kurasawa, *Mobilisasi dan Kontrol*, pp. 291-302.

24 H.A. Musaddad, “Pendapatan Selama Latihan Ulama”, *Majallah Islam Soeara MIAI*, Tahun 1 No. 17, 1 September 2603, p. 11

25 “Berita Hal Latihan Oelana”, *Majallah Islam Soeara MIAI*, Tahun 1 No. 17, 1 September 2603, p 10.

26 “Latihan Oelama Bagian ke II (th 2604) diboeka”, *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2 No. 6, 1 March 2604, p. 14; “Latihan Oelama Jang ke-2 Berachir”,

Di Karesidenan Besuki kyai yang tergabung dalam barisan tim propaganda Jepang disebut sebagai “Kyai Yusei Shisatuin”. Pada tanggal 4 April 1944 sebuah pertemuan diselenggarakan untuk membicarakan kyai-kyai yang akan bergabung dalam barisan propaganda Jepang.<sup>27</sup> Anggota tim propaganda Jepang ini berjumlah 20 orang. Kyai yang direkrut Jepang dalam barisan propaganda ini di antaranya adalah Kyai Dhofir dan Kyai Abdulchalim Shiddiq dari Jember, Kyai Bajoeri dari Kalisat (Jember), Kyai As’at dari Sukorejo (Asembagus), dan Kyai Harun (Banyuwangi). Mereka diminta Jepang untuk menyampaikan pesan-pesan terkait dengan program Jepang dalam khotbah-khotbah di masjid dan pondok pesantren.<sup>28</sup> Jepang menyerukan kepada para ulama untuk tidak semata-mata memikirkan persoalan akherat melainkan juga memikirkan masalah-masalah duniawi.

Kyai Harun dari Banyuwangi dalam ceramah keliling di daerah-daerah Banyuwangi menjelaskan pandangan Islam atas perang Jepang melawan Sekutu dan tanggung jawab muslim Indonesia untuk mendukungnya. Dalam sebuah pertemuan dengan para kyai, guru agama, dan kepala-kepala desa di Masjid Besar Banyuwangi, Kyai Harun bahkan menyatakan bahwa mendukung Jepang dalam perang melawan Sekutu bersifat wajib hukumnya. Pesan-pesan tersebut disampaikan Kyai Harun dalam kotbah keliling di seluruh Banyuwangi pada bulan Desember 1943, dengan detil jadwal: di Banyuwangi (2 Desember), Wongsorejo (2 Desember), Giri (3 Desember), Glagah (4 Desember), Kabat (6 Desember), Rogojampi (7 Desember), Singojuruh (8 Desember), Srono (9 Desember),

27 “Pertemoean-pertemoean dengan para Oelama dan kiai”, *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2 No. 8, 15 April 2604, hlm. 16.

28 “Kijai Yusei Sisatuin”, *Soeara Asia*, 13 April 1944; “Kyahi Djoesei Sisatsoein”, *Warta Bessoeki-shuu*, 17 Januari 1945.

*In the residency of Besuki clerics who joined the Japanese propaganda brigade was referred to as Kyai Yusei Shisatuin. On April 4, 1944 a meeting was held to discuss clerics who would join the Japanese propaganda brigade.<sup>27</sup> The members of Japanese propaganda brigade were 20 people. The clerics recruited by the Japanese in the propaganda brigade included among others, Kyai Dhofir and Kyai Siddiq Abdoelchalim of Jember, Kyai Bajoeri of Kalisat (Jember), Kyai As’at of Sukorejo (Asembagus), and Kyai Harun of Banyuwangi. The Japanese authorities asked them to convey the messages associated with the Japanese program in sermons delivered in mosques and Islamic boarding schools (pesantren).<sup>28</sup> The Japanese military government also called upon the clerics to not solely consider the issues hereafter but also think about worldly matters.*

*Kyai Harun in a sermon tour in the areas of Banyuwangi explained the Islamic view on the Japanese war against the Allies and the responsibility of Indonesian Muslims to support it. In a meeting with clerics, religious teachers, and heads of villages in the Great Mosque of Banyuwangi, Kyai Harun even stated that supporting the Japanese army in the war against the Allies was obligatory. The messages conveyed by Kyai Harun in sermons roving around the areas of Banyuwangi in December 1943, with a detailed schedule: in Banyuwangi (2 December), Wongsorejo (2 December), Giri*

*Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2 No. 7, 1 April 2604, p. 14; “Latihan Oelama ke III Tahun 2604 Berachir”, *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2 No. 10, 1 May 2604, p. 14.

27 “Pertemoean-pertemoean dengan para Oelama dan kiai”, *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2 No. 8, 15 April 2604, p. 16.

28 “Kijai Yusei Sisatuin”, *Soeara Asia*, 13 April 1944; “Kyahi Djoesei Sisatsoein”, *Warta Bessoeki-shuu*, 17 January 1945.

Cluring (10 Desember), Purwoharjo (11 Desember), Kebondalem (13 Desember), Pasanggaran (14 Desember), Genteng (15 Desember), Kalibaru (17 Desember), dan Gambiran (18 Desember).<sup>29</sup> Pandangan serupa dikemukakan oleh K.H. Dhofir dalam pertemuan dengan alim ulama di Bangsalsari, Tanggul, Semboro, dan Sumberbaru (Jember). K.H. Dhofir menyampaikan anjurannya kepada para alim-ulama agar membantu Jepang sepenuh-hati untuk meraih kemenangan akhir.<sup>30</sup>

Selanjutnya, pemerintah pendudukan Bala tentara Jepang juga membentuk Barisan Hizbullah (Tentara Allah). Pembentukan Barisan Hizbullah dilakukan pada tanggal 14 September 1944 bertempat di Jakarta untuk menanggapi usulan tokoh-tokoh Islam yang tergabung dalam Masjoemi yang disampaikan kepada Seikosikikan pada tanggal 13 September 1943.<sup>31</sup> Pembentukan Barisan Hizbullah diumumkan secara terbuka oleh Suzuki dari Gunseikanbu Kikakuka dan Shumubu dalam sebuah konferensi pers yang dilangsungkan di Jakarta. Pada tahap awal Jepang merencanakan untuk memobilisasi anggota Barisan Hizbullah hingga mencapai 14.000 orang. Mereka dirancang untuk menjadi barisan berani mati, seperti pemuda-pemuda Jepang yang tergabung dalam barisan *kamikaze*.<sup>32</sup> Perekrutan calon-calon anggota Barisan Hizbullah dilakukan oleh Masjoemi.<sup>33</sup>

Barisan Hizbullah merupakan wadah pelatihan kemiliteran yang secara khusus beranggotakan pemuda-pemuda Islam di seluruh Jawa dan Madura baik yang berlatar belakang

(3 December), Glagah (4 December), Kabat (6 December), Rogojampi (7 December), Singojuruh (8 December), Srono (9 December), Cluring (10 December), Purwoharjo (11 December), Kebondalem (13 December), Pasanggaran (14 December), Genteng (15 December), Kalibaru (17 December), and Gambiran (18 December).<sup>29</sup> Similar views were raised by K.H. Dhofir in a meeting with clerics in Bangsalsari, Tanggul, Semboro, and Sumberbaru (Jember). Through his suggestions to the Islamic clerics, K.H. Dhofir encouraged them to help the Japanese army wholeheartedly in achieving the final victory.<sup>30</sup>

Furthermore, the Japanese occupation military government also formed Hizbullah Brigade (Soldiers of God). The formation of Hizbullah Brigade was carried out on September 14, 1944 in Jakarta to respond to the proposal of the Islamic figures joining the Masjoemi submitted to Seikosikikan on September 13, 1943.<sup>31</sup> The formation of the Hizbullah Brigade was publicly announced by Suzuki from Gunseikanbu Kikakuka and Shumubu in a press conference which was held in Jakarta. In the early stage, the Japanese authorities planned to mobilize members of Hizbullah Brigade up to 14,000 people. They were designed to be death squads, like the young Japanese joining the death squads, *kamikaze*.<sup>32</sup> The recruitment of candidates for the Hizbullah Brigade was carried out by Masjoemi.<sup>33</sup>

29 "Chotbah di Masjid Besar", *Soeara Asia*, 18 November 1943.

30 "Anjoeran kepada Alim-Oelama", *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2 No. 10, 15 Mei 2604, hlm. 14.

31 Tashadi dkk, *Sejarah Perjuangan Hizbullah Sabililah Divisi Sunan Bonang* (Surakarta: Yayasan Bhakti Utama, 1997), hlm. 29.

32 Zwaan, *Nederlands-Indie*, hlm. 201.

33 Pakpahan, *1261 Hari*, hlm. 120.

29 "Chotbah di Masjid Besar", *Soeara Asia*, 18 November 1943.

30 "Anjoeran kepada Alim-Oelama", *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2 No. 10, 15 May 2604, p. 14.

31 Tashadi dkk, *Sejarah Perjuangan Hizbullah Sabililah Divisi Sunan Bonang* (Surakarta: Yayasan Bhakti Utama, 1997), p. 29.

32 Zwaan, *Nederlands-Indie*, p. 201.

33 Pakpahan, *1261 Hari*, p. 120.

pondok pesantren maupun madrasah. Melalui pembentukan Barisan Hizbullah, pemerintah pendudukan militer Jepang bermaksud menarik dukungan dari para pemuda Islam terhadap gagasan “Perang Suci” yang dipropagandakannya dalam Perang Asia Timur Raya melawan kekuatan Sekutu. Dalam bahasa Jepang Barisan Hizbullah disebut *Kaikiyō Seinen Taishintai*, yang secara organisatoris ditempatkan di bawah kendali Masjoemi. Pimpinan tertinggi Barisan Hizbullah dipegang oleh Zainoel Arifin, seorang tokoh Nahdatul Ulama dan sekaligus duduk dalam kepengurusan organisasi Masjoemi.<sup>34</sup> Susunan kepengurusan pusat pimpinan Hizbullah secara lengkap adalah sebagai berikut.

No	Nama	Kedudukan
1	Zainoel Arifin	Ketua
2	Mr. Moch. Roem	Ketua Muda
3	S. Soerowijono	Anggota Urusan Umum
4	Soedjono	Anggota Urusan Umum
5	Anwar Tjokroaminoto	Anggota Urusan Propaganda
6	K.H. Zarkasji	Anggota Urusan Propaganda
7	Masjhoedi	Anggota Urusan Propaganda
8	Soenarjo Mangoenpoespito	Anggota Urusan Rencana
9	Mr. Joesoef Wibisono	Anggota Urusan Rencana
10	Mohd. Djoenaidi	Anggota Urusan Rencana
11	R.H.O. Djoenaidi	Anggota Urusan Keuangan
12	Prawoto Mangkoesasmito	Anggota Urusan Keuangan

Sumber: *Soeara Moeslimin Indonesia*, Th. 3. No. 2 Januari 2605, hlm. 13.

<sup>34</sup> Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI: zam Jepang dan Zaman Republik Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 49-50.

*Hizbullah Brigade was a military training which specifically mobilized the Islamic youths of Java and Madura with a background of Islamic boarding schools. Through the establishment of Hizbullah Brigade, the Japanese military occupation government intended to attract the support of the Muslim youths to the idea of “Holy War” which was campaigned by the Jaapanese in the Great East Asia War against the Allied Forces. In Japanese Hizbullah Brigade was called Seinen Kaikiyō Taishintai, which was organizationally placed under the control of Masjoemi. The commander of the Hizbullah Brigade was Zainoel Arifin, a prominent figure of Nahdatul Ulama and board member of Masjoemi.<sup>34</sup> The leadership composition of the Hizbullah Brigade in full was as follows.*

No	Name	Position
1	Zainoel Arifin	Commander
2	Mr. Moch. Roem	Vice Commander
3	S. Soerowijono	Member of General Affairs
4	Soedjono	Member of General Affairs
5	Anwar Tjokroaminoto	Member of Propaganda Affairs
6	K.H. Zarkasji	Member of Propaganda Affairs
7	Masjhoedi	Member of Propaganda Affairs
8	Soenarjo Mangoenpoespito	Member of Planning Affairs
9	Mr. Joesoef Wibisono	Member of Planning Affairs
10	Mohd. Djoenaidi	Member of Planning Affairs
11	R.H.O. Djoenaidi	Member of Financial Affairs
12	Prawoto Mangkoesasmito	Member of Pinancial Affairs

Source: *Soeara Moeslimin Indonesia*, Th. 3. No. 2 Januari 2605, p. 13.

<sup>34</sup> “Barisan Hizboellah”, *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2, No.23-24 (1944), p. 24

Tujuan pembentukan Barisan Hizbullah adalah melaksanakan semboyan umat Islam Indonesia, “Luhur bersama-sama, Lebur bersama-sama Balatentara Dai Nippon di dalam Jalan Allah untuk menghancurbinasakan musuh yang dzolim yaitu Inggris, Amerika dan Belanda”.<sup>35</sup> Selanjutnya disebutkan bahwa Barisan Hizbullah mempunyai dua tugas pokok, yakni: “1) Menyelesaikan peperangan sebagai cadangan tentara Pembela Tanah Air; 2) Membentuk masyarakat baru sebagai hamba Allah yang taat dan berbakti.”<sup>36</sup> Barisan Hizbullah melakukan berbagai usaha dalam dua kapasitas yang berbeda. Sebagai tentara cadangan, Barisan Hizbullah misalnya berusaha melatih diri secara jasmaniah dan rohaniah, membantu bala tentara Jepang, melakukan penjagaan dari bahaya udara dan mengawasi mata-mata musuh. Sebagai muslimin, Barisan Hizbullah melakukan usaha-usaha dalam penyiaran agama Islam, memberikan kepemimpinan bagi umat Islam dalam menjalankan agama secara taat, dan membela umat dan agama Islam.<sup>37</sup>

Pelatihan Hizbullah pertama dilaksanakan di Cibarusa (Bogor) selama tiga bulan, sejak akhir Februari hingga pertengahan Mei 1945. Pelatihan diikuti kurang lebih 500 orang pemuda Islam dari pondok pesantren maupun madrasah. Tempat pelatihan berlokasi di bekas area *onderneming* di Desa Serang. Pembukaan latihan dilakukan pada tanggal 28 Februari 1945 oleh K.H. Abdul Kahar Muzakir dengan disaksikan oleh sejumlah tokoh Masjoemi, diantaranya K.H. Wahid Hasyim dan Mohammad Natsir.<sup>38</sup> Di antara mereka yang ikut serta dalam pelatihan Hizbullah adalah para kyai yang berasal

*The objective of the formation of Hizbullah Brigade was to implement the motto of Indonesian Muslims, “Glorious together, Smelted together the Dai Nippon in the Way of Allah to destroy the cruel enemies, i.e. Britain, America and the Netherlands”.<sup>35</sup> It was also stated that the Hizbullah Brigade had two main tasks, namely: “1) To complete the battle as a reserve army of Homeland Defense; 2) To establish a new community as an obedient and devoted servant of God”.<sup>36</sup> The Hizbullah Brigade also made great efforts in two different capacities. As a reserve army, Hizbullah Brigade for example trying to train them selves physically and spiritually, helping the Japanese army, guarding of the dangers of air and supervising the enemy spies. For Muslims, the Hizbullah Brigade made efforts to proselytize Islam, to provide leadership for Muslims in performing religious obedience, and to defend the people and the religion of Islam.<sup>37</sup>*

*The first batch of Hizbullah training was held in Cibarusa (Bogor) for three months, from late February to mid-May 1945. The training was attended by approximately 500 people from the Muslim youths and Islamic boarding schools. The place of training was located in the former plantation area of Serang village. The opening of training was conducted on February 28, 1945 by KH Abdoel Kahar Muzakkir witnessed by a number of Masjoemi figures, including K.H. Wachid Hasjim and Mohammad Natsir.<sup>38</sup> Those who participated in the Hizbullah training came from various boarding schools in Java. Kyai-clerics from*

35 “Barisan Hizboellah”, *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2, No.23-24 (1944), hlm . 24

36 “Anggaran Dasar Hizbullah”, dalam Tashadi dkk, *Sejarah Perjuangan Hizbullah Sabililah Divisi Sunan Bonang* (Surakarta: Yayasan Bhakti Utama, 1997), hlm. 199.

37 “Anggaran Dasar Hizbullah”, *Ibid.*, hlm. 199-200.

38 Tashadi (dkk.), *Sejarah Perjuangan Hizbullah*, hlm. 30.

35 “Barisan Hizbullah”, *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2, No. 23-24 (1944), p. 24.

36 “Anggaran Dasar Hizbullah”, in Tashadi dkk, *Sejarah Perjuangan Hizbullah Sabililah Divisi Sunan Bonang* (Surakarta: Yayasan Bhakti Utama, 1997), p. 199.

37 “Anggaran Dasar Hizbullah”, *Ibid.*, p. 199-200.

38 Tashadi (dkk.), *Sejarah Perjuangan Hizbullah*, p. 30.

dari berbagai pondok pesantren di seluruh Jawa. Kyai-kyai dari pondok pesantren di Jawa Timur yang tercatat ikut terlibat dalam pelatihan dapat disebutkan misalnya K. Zarkasi (Ponorogo), K. Mursyid (Pacitan), K. Syahid (Kediri), K. Munasir Ali (Mojokerto), K. Abdullah, K. Wahib Wahab (Jombang), K. Hasyim Latif (Surabaya), K. Zainuddin (Besuki), dan Sulthan Fajar (Jember).

R.H. Noerdhin Soetawidjaja, yang sebelumnya aktif dalam organisasi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) pada masa kolonial Belanda, ikut bergabung dalam Barisan Hizbullah. Noerdhin diyakini merupakan salah satu dari pemuda-pemuda Islam dari Banyuwangi yang direkrut dalam pelatihan Hizbullah angkatan pertama yang diselenggarakan di Cibarusa. Pelaksanaan pelatihan ini dipercayakan kepada Kapten Yanagawa, yang juga merupakan figur kunci dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan pasukan sukarelawan Pembela Tanah Air (PETA).<sup>39</sup>

Dalam pelatihan Hizbullah, para peserta mendapat gemblengan secara jasmani dan rohani. Secara jasmani mereka dilatih dan dibekali pengetahuan praktis menyangkut dasar-dasar kemiliteran dan tata-cara berperang. Pelatihan yang diberikan di antaranya menyangkut cara-cara melakukan pencegahan serangan udara, bahaya kebakaran, melindungi penduduk, dan baris-berbaris. Dalam segi rohani, para peserta pelatihan di Cibarusa mendapat pengetahuan tafsir Al-Quran, keteguhan iman dan sejarah kehidupan para nabi.<sup>40</sup>

Secara umum agenda harian dalam pelatihan diawali pada pukul 04.00 WIB dengan sholat subuh, disusul dengan gerakan kebersihan lingkungan asrama, dan senam pagi model Jepang (*taiso*) hingga pukul 06.00 WIB. Kegiatan berikutnya adalah apel pagi yang diawali dengan pengucapan sumpah:

39 Kurasawa, *Mobilisasi dan Kontrol*, hlm. 292.

40 Tashadi dan Darban (dkk.), *Sejarah Perjuangan Hizbullah*, hlm. 31-32.

*boarding school in East Java are registered involved in the training can be mentioned for example K. Zarkasi (Ponorogo), K. Mursyid (Pacitan), K. Syahid (Kediri), K. Munasir Ali (Mojokerto), K. Abdoellah, K. Wahib Wahab (Jombang), K. Hashim Latif (Surabaya), K. Zainuddin (Besuki), and Sultan Fajar (Jember).*

*R.H. Noerdhin Soetawidjaja, who previously had been active in the Indonesian Islamic Union Party (PSII) in the Dutch colonial era, joined the Hizbullah Brigade. Noerdhin was believed to be one of the muslim youths from Banyuwangi joining the first batch of Hizbullah training held in Cibarusa. The training was entrusted to Captain Yanagawa, which was also a key figure in the implementation of training for the Voluntary Army of Homeland Defense (PETA).<sup>39</sup>*

*In the Hizbullah training, the trainees received exercises, physically and spiritually. In physically aspect, they were trained and equipped with practical knowledge concerning the fundamentals of military and warfare. The exercises given to them also related to the ways to prevent air strikes, fire hazards, protect the population, and marching. In spiritual terms, the trainees in Cibarusa got knowledge of Qur'anic interpretation, firmness of faith and history of the lives of the prophets.<sup>40</sup>*

*In general, the daily agenda in the training started at 04.00 a.m. with morning prayers, followed by boarding house hygiene movement, and Japan-model morning gymnastics (*taiso*) until 06.00 a.m. The next activity was a morning assembly which began with the oath: "tu Rodhlii billaahi robba*

39 Kurasawa, *Mobilisasi dan Kontrol*, p. 292.

40 Tashadi dan Darban (dkk.), *Sejarah Perjuangan Hizbullah*, pp. 31-32.

“*Rodhlii tu billaahi robba wabil Islaamidina Wabi Muhammadinnabiyyaw warasuula*”, dilanjutkan antara lain dengan pembacaan takbir tiga kali dan pengucapan janji setia dalam menjalani peraturan-peraturan Islam dengan menghadap ke Ka’bah. Setelah istirahat beberapa saat, pada pukul 08.00-10.00 WIB dilakukan pengajian dan ceramah agama Islam, yang kemudian dilanjutkan dengan latihan kemiliteran hingga pukul 12.00 WIB. Setelah istirahat, sholat dhuhur, dan makan siang, kegiatan dilanjutkan dengan latihan kemiliteran kedua hingga pukul 15.00 WIB. Setelah sholat Ashar para peserta latihan mengikuti latihan bela diri pencak silat dan olah raga. Pada malam harinya antara sholat Mahgrib dan Isya, mereka melakukan pengajian dan mengikuti ceramah keagamaan dari para pemateri rohani.<sup>41</sup>

Selama mengikuti pelatihan Hizbullah, para pemuda Islam tinggal di asrama yang terdiri dari lima barak membentuk huruf U. Dalam setiap barak terdapat 100 orang penghuni yang diatur secara berurutan berdasarkan daerah asalnya. Di barak bagian ujung barat tinggal para peserta dari Banten, sedangkan di barak yang berlokasi di ujung timur tinggal para peserta dari Banyuwangi dan Besuki. Setiap barak dalam istilah Jepang disebut *Ryo* dan setiap *Ryo* dibagi menjadi empat kelompok atau *han*, dengan masing-masing terdiri dari 25 peserta. *Ryo* 1 tersusun atas *Han* 1-4 yang secara berurutan meliputi Karesidenan Banten, Daerah Khusus Jakarta, Karesidenan Jakarta dan sekitarnya, serta Karesidenan Bogor); *Ryo* 2 tersusun atas *Han* 5-8 yang meliputi Karesidenan Cirebon, Priangan, Banyumas, dan Pekalongan; *Ryo* 3 tersusun atas *Han* 9-12, yang meliputi Karesidenan Kedu, Semarang, Yogyakarta, dan Surakarta; *Ryo* 4 tersusun atas *Han* 13-16 yang meliputi Karesidenan Pati, Bojonegoro,

41 Tashadi dan Darban (dkk.), *Sejarah Perjuangan Hizbullah*, hlm. 32.

“R.H. Noerdhin Soetawidjaja, who previously had been active in the Indonesian Islamic Union Party (PSII) in the Dutch colonial era, joined the Hizbullah Brigade and was appointed as a local Deputy Commander”

*wabil Islaamidina Wabi Muhammadinnabiyyaw warasuula*”, followed among others by reading *Takbir* thrice and vows faithful in carrying out the rules of Islam by facing the Kaaba. After resting a while, at 8:00 to 10:00 a.m it was followed by recitals and lectures of Islam, and then they did military exercise until 12.00 a.m. After the break, afternoon prayers, and lunch, the trainees did second military exercise until 15:00 pm. After Ashar prayer the trainees did martial arts and sport. In the evening between Mahgrib and Isha prayers, they studied and followed the religious sermons given by spiritual speakers.<sup>41</sup>

During the training session, the trainees stayed in a dormitory which consisted of five barracks forming the letter U. In each barrack there were 100 residents who were organized sequentially based on the region of origin. At the western end of the barrack participants of Banten stayed, while the participants coming from Besuki and Banyuwangi stayed in the eastern end of the barrack. Each unit was called *Ryo* in Japanese term and each *Ryo* was divided into four groups or *han*,

41 Tashadi dan Darban (dkk.), *Sejarah Perjuangan Hizbullah*, p. 32.



Madiun, dan Kediri; serta Ryo 5 yang tersusun atas Han 17-20, yang secara berurutan meliputi Surabaya, Malang, Jember, dan Besuki.<sup>42</sup>

Dalam acara penutupan kegiatan pelatihan, yang diselenggarakan pada hari Minggu tanggal 20 Mei 1945 Abdoel Kahar Muzakkir, selaku wakil *syuumubutyo* menyatakan dalam sambutannya bahwa para peserta pelatihan tersebut adalah pemuda yang menjadi pilihan umat Islam di Tanah Jawa yang telah melewati kesusahan dalam latihan dengan sabar. Mereka diminta memberikan pengabdian dan pengorbanan kepada bangsa Indonesia secara ikhlas karena Muzakkir percaya bahwa harapan besar ditaruh di pundak Barisan Hizbullah dalam menegakkan agama dan memperjuangkan cita-cita negara Indonesia yang merdeka. Muzakkir juga menyerukan agar Barisan Hizbullah mampu membuktikan kepada dunia bahwa “bangsa Indonesia adalah Bangsa yang masih hidoep dan Oemmat Islam di Indonesia adalah Oemmat yang masih hidoep”.<sup>43</sup> Sementara itu, Harsono Tjokroaminoto berharap Barisan Hizbullah mampu menjadi sarana perjuangan kaum muda Islam untuk mendarmabaktikan hidup mereka kepada bangsa, tanah air dan agama. Barisan Hizbullah juga diharapkan tampil sebagai perwujudan dari keinginan umat Islam untuk membangkitkan laskar-laskar Islam dan pelopor umat Islam.<sup>44</sup>

Setelah selesai mengikuti pelatihan kemiliteran di Cibarusa, seluruh peserta pelatihan, termasuk Noerdhin, dipulangkan ke tempat asal mereka masing-masing. Mereka selanjutnya ditugasi untuk melatih calon-calon anggota Hizbullah di

*with each consisting of 25 participants. Ryo 1 was composed of Han 1-4 sequentially including the residency of Banten, Special Region of Jakarta, Jakarta residency and its surrounding, and Bogor residency; Ryo 2 was composed of Han 5-8 which included the residencies of Cirebon, Priangan, Banyumas, and Pekalongan; Ryo 3 was composed of Han 9-12, which included the residencies of Kedu, Semarang, Yogyakarta and Surakarta; Ryo 4 was composed of Han 13-16 which included the residencies of Pati, Bojonegoro, Madiun and Kediri; and Ryo 5 consisted of Han 17-20, which respectively included the residencies of Surabaya, Malang, Jember, and Besuki.*<sup>42</sup>

*During the closing ceremony of training, which was held on Sunday, May 20, 1945 Abdoel Kahar Muzakkir, as a representative of syuumubutyo stated in his speech that the trainees were the youths chosen by Muslims of Java which had passed the difficulties in the training with patience. They were asked to give devotion and sacrifice to the Indonesian people because Muzakkir believed that the great expectations were placed on the shoulders of the Hizbullah Brigade in enforcing Islam and fighting for the ideals of independent Indonesian state. Muzakkir also called for the Hizbullahs Brigade to be able to prove to the world that “Indonesia was a nation which was still alive and Muslims in Indonesia were also still alive ones”.<sup>43</sup> Meanwhile, Harsono Tjokroaminoto hoped that Hizbullah Brigade was able to be a means of struggle for the Muslim youths to devote their lives to the nation, homeland and religion. Hizbullah Brigade was also expected to perform as*

42 Tashadi dan Darban (dkk.), *Sejarah Perjuangan Hizbullah*, hlm. 33-34.

43 “Penoetoeapan Latihan Hizboe’llah jang ke-I”, *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 3 No. 10, Mei 2605, hlm. 7.

44 Harsono Tjokroaminoto, “Kesanggoepan Pemoeda”, *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 3 No. 5, 1 Maret 2605, hlm. 3.

42 Tashadi dan Darban (dkk.), *Sejarah Perjuangan Hizbullah*, pp. 33-34.

43 “Penoetoeapan Latihan Hizboe’llah jang ke-I”, *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 3 No. 10, Mei 2605, p. 7.

daerah setempat. Dalam pelatihan kemiliteran Hizbullah di Banyuwangi, Noerdhin memainkan peran yang sangat menonjol, serta diakui bakat dan kemampuannya dalam menjalankan kepemimpinan. Hal ini terbukti dengan penunjukan Noerdhin untuk menduduki posisi yang sangat penting, yakni sebagai wakil komandan, yang kedudukannya secara langsung ditempatkan di bawah seorang instruktur berkebangsaan Jepang yang bernama Yanagawa.<sup>45</sup>

Keputusan Noerdhin bergabung dalam pelatihan Hizbullah di Banyuwangi semasa pendudukan Jepang, berbeda dengan Aroedji Kartawinata, sahabat karibnya pada waktu berada di PSII, yang berdomisili di Jawa Barat. Aroedji Kartawinata memilih ikut pelatihan kemiliteran dalam organisasi Pembela Tanah Air (PETA) dan dengan latar-belakang ini kemudian dia diangkat menjadi *Daidancho* PETA di Cimahi. Setelah Indonesia menyatakan kemerdekaan, dengan pengalaman latihan kemiliteran dalam PETA, Aroedji diangkat menjadi Komandan Badan Keamanan Rakyat (BKR), yang kemudian berganti nama menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan selanjutnya menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI), Divisi III Daerah Jawa Barat. Divisi yang berada di bawah pimpinan Aroedji inilah yang menjadi cikal bakal dari Divisi Siliwangi yang menonjol dan terkenal reputasinya. Dengan latar belakang kemiliteran yang dipunyainya, maka pada masa pemerintahan Kabinet Sjahrir, Aroedji Kartawinata mendapat kepercayaan untuk menduduki jabatan Menteri Muda Pertahanan.<sup>46</sup>

Meskipun berbeda basis organisasinya, seperti halnya para anggota PETA, Barisan Hizbullah pun mempunyai peranan dan sumbangsih yang tidak

*a manifestation of the desire of Muslims to raise armies of Islam and pioneers of the Muslims.*<sup>44</sup>

*After the completion of the military training in Cibarusa, all participants, including Noerdhin, were sent back to their places of origin. They were subsequently assigned to train candidates of the Hizbullah members in the local area. In the Hizbullah military training of Banyuwangi, Noerdhin played a prominent role, and was recognized his talent and ability to execute leadership. This was proved by the appointment of Noerdhin to occupy an important position, i.e. as deputy commander, whose position was directly placed under the Japanese instructor, Yanagawa.*<sup>45</sup>

*Noerdhin's decision to join the training of Hizbullah in Banyuwangi during the Japanese occupation, was different from that of Aroedji Kartawinata, his close friend when they were active in PSII, who lived in West Java. Aroedji Kartawinata opted for the voluntary military training of Homeland Defense (PETA) and with this background then he became a commander (daidancho) of PETA in Cimahi. After Indonesia declared independence, with his experience in the PETA military training, Aroedji was appointed as Commander of the People's Security Agency (BKR), which was later renamed the People's Security Army (TKR) and then became the Army of the Republic of Indonesia (TRI), Division III West Java. The division which was under the leadership of Aroedji later became the forerunner of the prominent and well-known Division of Siliwangi. With his good military background, then during*

45 Keterangan Bapak R. Akbar Soetawidjaja di Jember, tanggal 2 November 2014.

46 "Arudji Kartawinata" (<http://pariwisata.garutkab.go.id/index.php>).

44 Harsono Tjokroaminoto, "Kesanggoepan Pemoe-da", *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 3 No. 5, 1 March 2605, p. 3.

45 Communication with R. Akbar Soetawidjaja in Jember, November 2, 2014.

kalah pentingnya bagi Indonesia. Hal ini dibuktikan oleh fakta bahwa para anggota Barisan Hizbullah banyak terlibat aktif dalam pertempuran bersenjata untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman kekuatan kolonialis yang bermaksud menjajah kembali. Selain itu, fakta lainnya yang tidak boleh dilupakan adalah sebagian besar anggota Barisan Hizbullah kemudian bergabung secara resmi menjadi anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI).<sup>47</sup>

Terkait dengan peran Barisan Hizbullah dalam perang kemerdekaan, Abdul Haris Nasution, sang jenderal besar, memberikan pengakuannya secara eksplisit dalam buku yang ditulisnya mengenai pengalaman-pengalaman sekitar perang kemerdekaan. Dalam pertempuran melawan kekuatan kolonialis di front pertempuran di Bandung, sebagai ilustrasi, Nasution menyatakan: "...lebih-lebih Hizbullah dengan bambu runcingnya mengadakan perlawanan yang tak terkira-kira hebatnya".<sup>48</sup> Kesaksian Nasution ini diperkuat pula dengan kesaksian-kesaksian serupa tentang peran Hizbullah yang dijumpai di front-front pertempuran melawan kekuatan militer kolonialis yang terjadi di tempat lain di Jawa. Dalam front pertempuran di wilayah Semarang, misalnya, Barisan Hizbullah digambarkan berikut ini.

"Laskar Hizbullah dikenal sebagai pejuang yang pemberani, tangguh, jujur, dapat dipercaya dan penuh tanggung-jawab. Karena itu anggota laskar Hizbullah ini banyak mendapat simpati dari masyarakat dan memiliki hubungan yang sangat baik dengan laskar-laskar lain, termasuk dengan anggota TKR [Tentara Keamanan Rakyat]."<sup>49</sup>

*the administration of Sjahrir Cabinet, Aroedji Kartawinata gained the confidence to occupy the Deputy Minister of Defense.*<sup>46</sup>

*Although they were different in term of organization background, as the members of PETA, the members of Hizbullah Brigade also played an important role and their contribution was no less important for Indonesia. This was indicated by the fact that the members of Hizbullah Brigade got actively involved in armed combat to defend the independence of Indonesia from the threat of colonial power who intended to re-colonize Indonesia. In addition, another fact that should not be forgotten is that most members of Hizbullah Brigade then joined officially and became members of the Indonesian Armed Forces (TNI).*<sup>47</sup>

*Concerning with the role of Hizbullah in the independence war, Abdul Haris Nasution, the Great General, gave an explicit recognition in the book he wrote about the experiences around the war of independence. In the battle against the forces of colonialism in battle front of Bandung, as an illustration, Nasution said: "... especially Hizbullah with bamboo spears launched a fierce resistance".<sup>48</sup> Nasution's testimony was supported by the similar testimonies about the role of Hizbullah, which was found in the fronts of battle against the colonial military forces that occurred elsewhere in Java. In the battle front of Semarang, for example, the Hizbullah Brigade was described below.*

*"Warriors of Hizbullah were known as brave, tough, honest, trustworthy and full responsibility.*

47 B.J. Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1972* (Jakarta: PT Grafiti Pers, 1985), hlm. 15.

48 A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan, Jilid 2: Diplomasi atau Bertempur* (Bandung: Angkasa, 1977), hlm. 286.

49 Tashadi dan Darban (dkk), *Sejarah Perjuangan Hizbullah*, hlm. 90.

46 "Arudji Kartawinata" (<http://pariwisata.garutkab.go.id/index.php>).

47 B.J. Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1972* (Jakarta: PT Grafiti Pers, 1985), p. 15.

48 A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan, Jilid 2: Diplomasi atau Bertempur* (Bandung: Angkasa, 1977), p. 286.

Di wilayah Karesidenan Besuki, peran yang dimainkan oleh Barisan Hizbullah, tidak kalah menonjol pula. Mereka digambarkan sebagai pejuang yang dengan gigih terlibat aktif baik dalam melucuti pasukan Jepang yang telah meyerah kalah kepada pihak Sekutu maupun kemudian dalam perjuangan bersenjata melawan kekuatan militer Belanda, yang berusaha menancapkan kembali kekuasaannya untuk menguasai dan menguras kekayaan hasil bumi wilayah Karesidenan Besuki khususnya hasil pertanian dan perkebunan.<sup>50</sup> Bagaimana Barisan Hizbullah, di mana Noerdhin Sutawijaya ikut menjadi tokoh di dalamnya, bahu-membahu dengan tentara republik dan kelompok-kelompok kelaskaran lainnya dalam perjuangan untuk mempertahankan eksistensi negara yang baru saja diproklamasikan dari agresi kaum imperialis-kolonialis, akan dipaparkan secara lebih mendetil penjelasannya dalam uraian pada bab selanjutnya.

*Therefore, the members of the Hizbullah Brigade got a lot of sympathy from the public and had a very good relationship with other militias, including the members of the TKR [People's Security Army].<sup>49</sup>*

*In the residency of Besuki, the role played by the Hizbullah Brigade, was no less prominent. The members of the Hizbullah Brigade were described as persistent fighters getting actively involved in disarming the Japanese soldiers after the Japan's surrender to the Allies and later in armed struggle against the Dutch military force trying to re-establish the colonial rule and to exploit the wealth of the residency of Besuki particularly agricultural and plantation products.<sup>50</sup> How Hizbullah Brigade, in which Noerdhin Sutawijaya joined and became part of it, cooperated with the Indonesian army and other militia groups in the struggle to defend the existence of the newly-proclaimed state of Indonesia against the imperialist-colonialist aggression, will be described in a more detail in the next chapter.*

50 Syamsul A. Hasan, *Karisma Kiai As'ad di Mata Umat* (Yogyakarta: LKiS bekerja sama dengan BP2M, PP Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, 2003), hlm. 105-107, 116-117.

49 Tashadi dan Darban (dkk), *Sejarah Perjuangan Hizbullah*, p. 90.

50 Syamsul A. Hasan, *Karisma Kiai As'ad di Mata Umat* (Yogyakarta: LKiS in cooperation with BP2M, PP Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, 2003), pp. 105-107, 116-117.

## Di Tengah Gejolak Revolusi Kemerdekaan

### *In the Turmoil of the Independence Revolution*

Noerdhin merupakan bagian dari anak bangsa Indonesia yang mengalami sendiri secara langsung masa revolusi yang penuh gejolak. Kekalahan Jepang, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, dan keinginan Belanda untuk menjajah kembali Indonesia telah bertemu membentuk pusaran sejarah yang mempengaruhi perjalanan sejarah bangsa Indonesia secara kolektif maupun perjalanan hidup individu-individu anak bangsa yang ada di tengah-tengahnya. Para pejuang kemerdekaan dan rakyat yang tinggal di wilayah Karesidenan Besuki ikut merasakan gejolak zaman. Sebagian di antara mereka bahkan terpanggil untuk ikut bahu-membahu memanggul senjata mempertahankan kelangsungan hidup “bayi” republik yang tengah dalam ancaman kembalinya kolonialisme Belanda.

Selain perjuangan bersenjata, revolusi kemerdekaan juga dibarengi dengan perjuangan dalam bidang militer dan diplomasi. Perjuangan fisik bersenjata dan perjuangan diplomasi menjadi dua sisi dari perjuangan kemerdekaan yang tidak terpisahkan, saling melengkapi, dan mendukung untuk satu tujuan, yakni kemerdekaan Indonesia. Para pemimpin politik juga aktif melakukan diplomasi di dunia internasional demi menggalang dukungan bagi keberadaan negara republik yang baru saja diproklamasikan, sekaligus juga untuk menekan Belanda untuk mengakui kemerdekaan Indonesia. Berbagai organisasi perjuangan juga secara aktif mengamati, mendukung, maupun mengkritik kebijakan politik dan langkah-langkah yang diambil

*Noerdhin was one of the Indonesians who experienced directly the turbulent revolution period. The defeat of Japan, the proclamation of Indonesian independence, and the Dutch's desire to re-colonize Indonesia had met to form a vortex of history that influenced collectively the course of Indonesian history and also the individuals of the nation lived inside. The freedom fighters and the people living in the residency of Besuki also felt the turbulence. Some of them were even called to come together to bear arms defending the survival of the “baby” Republic of Indonesia that was in danger of the return of Dutch colonialism.*

*In addition to armed struggle, the independence revolution also needed a struggle in the fields of military and diplomacy. The armed struggle and diplomatic struggle formed two sides of the same coin. The two sides were inseparable, complementary, and supported for one purpose, namely the independence of Indonesia. The political leaders were active in the world of international diplomacy for the sake of garnering support for the existence of the Republic of Indonesia that had just been proclaimed, as well as to suppress the Netherlands to recognize the independence of Indonesia. Various struggle organizations actively observed, supported, and criticized the political policies and measures taken by the Indonesian*

pemerintah dalam perjuangan diplomasi melawan Belanda.

Salah satu organisasi yang aktif dalam arena politik adalah Masjoemi, yang dibentuk dan aktif bergerak dalam perjuangan sejak zaman Jepang, yang R.H. Noerdhin ikut memainkan peran aktif di dalamnya. Masjoemi meneruskan perannya dalam bidang politik pada masa revolusi kemerdekaan dan bahkan pada masa sesudahnya. Di dalam Mukhtamar Ummat Islam se-Jawa dan Madura di Yogyakarta pada tanggal 7-10 November 1945 diputuskan bahwa Masjoemi menjadi satu-satunya wadah partai politik umat Islam di Indonesia. Mukhtamar tersebut, juga memutuskan pembentukan laskar Hizbullah dan Sabilillah yang lebih kuat dan tangguh dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.<sup>1</sup> Pada Kongres Pertama Masjoemi yang diadakan di Surakarta pada tanggal 10-13 Februari 1946, diambil keputusan untuk membentuk Pemimpin Pusat/ Markas Tertinggi Hizbullah yang berpusat di Malang dengan K.H. Zainul Arifin sebagai ketua.<sup>2</sup> Pembentukan markas tertinggi dimaksudkan agar Laskar Hizbullah bisa tampil lebih terorganisasi, profesional dan efektif dengan fungsi utama sebagai kekuatan tempur di medan perang. Dengan kata lain, Laskar Hizbullah merupakan sayap militer dari Masjoemi yang fokus gerakannya dalam kancah politik.

Masjoemi terbukti merupakan organisasi politik yang mampu menyiapkan kader-kader pemimpin bangsa. Beberapa tokoh Masjoemi dipercaya untuk membentuk atau duduk dalam pemerintahan. Di dalam Kabinet Sjahrir ke-3 yang diumumkan pada tanggal 2 Oktober 1946 misalnya,

1 Tashadi dan A. Adaby Darban (dkk), *Sejarah Perjuangan Hizbullah Sabillilah Divisi Sunan Bonang* (Yogyakarta: Masyarakat Sejarawan Indonesia cabang Yogyakarta, 1997), hlm. 191-192.

2 Tashadi dan Darban (dkk), *Sejarah Perjuangan Hizbullah*, hlm. 192.

*government in the diplomatic struggle against the Dutch.*

*One organization that had been active in the political arena was Masjoemi, which was formed and actively engaged in the struggle since the Japanese occupation period, in which R.H. Noerdhin played an active role. Masjoemi continued to play a role in political arena during the revolution, and even in the days afterward. At the Congress of Muslims in Java and Madura held in Yogyakarta on November 7-10, 1945, it was decided that Masjoemi became the only political party for Muslims in Indonesia. The congress also decided the formation of stronger and tougher Hizbullah and Sabillah paramilitary group in order to defend the independence of the Republic of Indonesia.<sup>1</sup> At the First Masjoemi Congress held in Surakarta on February 10-13 1946, a decision was made to form the central leadership/headquarters of Hizbullah, based in Malang with K.H. Zainoel Arifin as the commander.<sup>2</sup> The formation of the headquarters was intended to make the Hizbullah militia more organized, professional and effective with the main function as a fighting force on the battlefield. In other words, the Hizbullah militia was a military wing of Masjoemi organization having a focus on the political arena.*

*Masjoemi proved to be a political organization that was able to prepare a cadre of future leaders. A number of Masjoemi figures were entrusted to form or sat in the government. The third*

1 Tashadi dan A. Adaby Darban (dkk), *Sejarah Perjuangan Hizbullah Sabillilah Divisi Sunan Bonang* (Yogyakarta: Masyarakat Sejarawan Indonesia cabang Yogyakarta, 1997), pp. 191-192.

2 Tashadi dan Darban (dkk), *Sejarah Perjuangan Hizbullah*, p. 192.

tercatat tokoh-tokoh Masjoemi masuk di dalamnya: Mohammad Natsir, sebagai Menteri Penerangan RI, dan K. Faturrachman sebagai Menteri Agama RI. Selain itu, sejumlah Menteri Muda juga diisi oleh orang-orang Masjoemi, misalnya Haji Agus Salim (Menteri Muda Luar Negeri), Harsono Tjokroaminoto (Menteri Muda Pertahanan), Mr. Jusuf Wibisono (Menteri Muda Kemakmuran), dan A.R. Baswedan (Menteri Muda Penerangan).<sup>3</sup> Dari beberapa menteri tersebut, Noerdhin mempunyai kedekatan khusus terutama dengan Harsono Tjokroaminoto. Kedekatan mereka sudah terjalin melalui keterlibatan R.H Noerdhin secara aktif dalam kancah politik sejak masa kolonial Belanda, apalagi R.H. Noerdhin adalah salah satu dari pucuk pimpinan nasional Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) pada tahun-tahun terakhir sebelum kedatangan pasukan pendudukan Jepang di Jawa.

Keaktifan Masjoemi dalam menyikapi kebijakan politik pemerintah dan menyumbangkan pemikiran dalam konteks perjuangan kemerdekaan tampak jelas misalnya dari Keputusan Kongres Masjoemi pada tanggal 20 Maret 1947. Hasil konferensi yang dituangkan dalam dokumen berjudul Urgensi Program Masjoemi memberikan beberapa rekomendasi kepada pemerintah. Dalam kaitan dengan pertahanan, misalnya Masjoemi merekomendasikan agar keberadaan laskar dan kekuatan kelaskaran tetap dipertahankan pemerintah selama revolusi belum selesai. Terkait dengan hasil Perjanjian Linggarjati, Masjoemi mengingatkan pemerintah akan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan Belanda, sehingga membahayakan kemerdekaan Indonesia.<sup>4</sup> Dalam pandangan

*Sjahrir Cabinet announced on October 2, 1946 for example, recorded several Masjoemi figures: Mohammad Natsir, as Minister of Information, and K. Faturrachman as Minister of Religious Affairs. In addition, a number of junior ministers were also filled by Masjoemi members, such as Haji Agoes Salim (Deputy Minister of Foreign Affairs), Harsono Tjokroaminoto (Secretary of Defense), Mr. Jusuf Wibisono (Deputy Minister of Prosperity), and A.R. Baswedan (Deputy Minister of Information).<sup>3</sup> Of these ministers, Noerdhin was more close to Harsono Tjokroaminoto. Their closeness had been established through the involvement of R.H. Noerdhin in political arena since the Dutch colonial era. R.H. Noerdhin was one of the members of the Party Council of Indonesian Islamic Union Party (PSII) in the last years before the arrival of the Japanese occupation troops in Java.*

*The activities of Masjoemi in addressing the government's policy and in contributing thoughts in the context of the struggle for independence were illustrated for example by the decisions of of the Masjoemi Congress on March 20, 1947. The results of the conference were outlined in a document entitled "Masjoemi Program Urgency" providing recommendations to the government. In terms of defense, for example, Masjoemi recommended that the government maintained the militias and militia strength as long as the revolution was not yet finished. Concerning with the results of Linggarjati Agreement, Masjoemi reminded the government about the offenses committed by the Dutch, thus*

3 Pramoedya Ananta Toer dkk, *Kronik Revolusi Indonesia*, Jilid II (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1999), hlm.435-436.

4 Pramoedya Ananta Toer, *Kronik Revolusi Indonesia*, Jilid III (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2001), hlm. 475-476.

3 Pramoedya Ananta Toer dkk, *Kronik Revolusi Indonesia*, Volume II (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1999), pp. 435-436.

Masjoemi, Perjanjian Linggarjati harus dibatalkan karena dengan perjanjian ini delegasi Indonesia “memberikan 14 % rakyat Indonesia, 80 % daerah, 75 % kekayaan tanah dan tambang dan siap poela membagi kedaulatan dan kekoelasan Republik kepada Imperialist Belanda”.<sup>5</sup>

Belanda terbukti terus merongrong kemerdekaan Indonesia. Upaya Belanda menguasai wilayah Banyuwangi memang sudah mulai tampak sejak bulan April 1946. Dengan posisinya yang tinggi dalam Laskar Hizbullah, Noerdhin ikut memainkan peranan penting dalam mempertahankan Banyuwangi dari serangan Belanda yang bermaksud menguasai wilayah ini, bersama-sama dengan kekuatan militer republik. Dari kapal-kapal perang dan pesawat pembomnya, pasukan Belanda menembaki kota Banyuwangi dan kapal-kapal yang berlabuh di Pelabuhan Banyuwangi dengan metraliur. Tiga anggota Hizbullah dilaporkan gugur dalam peristiwa pemboman Kota Banyuwangi oleh bomber Belanda yang dilakukan pada tanggal 22 April 1946.<sup>6</sup>

Menghadapi gigihnya para pejuang republik, Belanda terus berupaya mematangkan rencana agresi militernya dalam rangka menguasai kembali wilayah Republik Indonesia. Rencana agresi ini diselesaikan pada bulan Juni 1947, yang meliputi tiga rencana operasi, yakni Operasi Produk, Operasi Amsterdam, dan Operasi Rotterdam. Operasi Produk mempunyai tiga sasaran utama, yakni:

1. Merebut dan menduduki daerah-daerah yang mempunyai arti ekonomis terutama perkebunan dan penghasil makanan
2. Memberikan tekanan politis terhadap Republik

5 ANRI, Koleksi Arsip Kepolisian Negara, No Innventaris 514, “Sekitar Moektamar (Congres) Masjoemi”.

6 Irna H.N. Hadi Soewito, *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan*, Jilid I (Jakarta: Grasindo, 1994), hlm. 150.

*endangering the independence of Indonesia.*<sup>4</sup> In Masjoemi's view, the Linggarjati Agreement had to be canceled because through the ageement the Indonesian Delegation “handed over 14% of the Indonesian people, 80% of the territory, 75% of land and mining riches and also ready to divide the Indonesian sovereignty and power with the Dutch Imperialist”.<sup>5</sup>

*The Dutch was proven to undermine the independence of Indonesia. The efforts of the Dutch to control the region of Banyuwangi had already been apparent since April 1946. With a high position in the Hizbullah militia, Noerdhin together with the military forces of the Republic of Indonesia played an important role in defending Banyuwangi against the Dutch attacks intending to control this region. From the warships and aircraft bombers, the Dutch troops opened fire on the city of Banyuwangi and the ships anchoring in the port of Banyuwangi opened fire with metraliur. Three members of Hizbullah militia were reported to have been killed in the bombing of the city of Banyuwangi by the Dutch bomber carried out on 22 April 1946.*<sup>6</sup>

*Facing the persistent republican fighters, the Dutch continued to fnalize the military aggression plans in order to regain control of the territory of the Republic of Indonesia. The aggression plan was completed on June 1947, which included three operating plan, namely Product Operation, Amsterdam Operation, Rotterdam Operation.*

4 Pramoedya Ananta Toer, *Kronik Revolusi Indonesia*, Volume III (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2001), pp. 475-476.

5 ANRI, Koleksi Arsip Kepolisian Negara, No Inventaris 514, “Sekitar Moektamar (Congres) Masjoemi”.

6 Irna H.N. Hadi Soewito, *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan*, Jilid I (Jakarta: Grasindo, 1994), p. 150.



Indonesia agar menerima hasil Persetujuan Linggarjati secara penuh

3. Menduduki daerah-daerah yang termasuk dalam wilayah teritori Republik Indonesia untuk dijadikan jaminan apabila terjadi perundingan politik lanjutan.<sup>7</sup>

Serangan Belanda ke wilayah Karesidenan Besuki menjadi bagian dari Agresi Militer Pertama yang mulai dilancarkan pada tanggal 21 Juli 1947. Sejak pagi buta, pasukan Belanda mendarat di Pantai Pasir Putih Kabupaten Situbondo dalam tiga gelombang, terdiri dari empat landingschepen personel, pasukan penyerbu, dan kapal pengintai. Tepat pukul 10.00 WIB, kapal pengintai “Piet Hein” menembakkan peluru meriam. Dalam waktu sepuluh menit, kurang lebih 200 tembakan ditujukan kepada sasaran. Pada pukul 10.14 WIB, tembakan dihentikan dengan ada tanda tembakan peluru yang mengeluarkan cahaya merah. Selanjutnya, penyerangan dilakukan melalui udara selama tiga menit dengan menggunakan pesawat-pesawat udara yang melontarkan tembakan metraliur dan menjatuhkan bom-bom ke posisi-posisi pejuang republik dan logistik pendukungnya.<sup>8</sup>

Wilayah Pantai Pasir Putih pada 21 Juli 1947, dipertahankan oleh kesatuan Tentara Laut Republik Indonesia (TLRI) dari Pangkalan X/A di bawah pimpinan Mayor Waraou, ditopang oleh Batalyon TRI, dan sejumlah kelompok kelaskaran. Dengan dukungan persenjataan yang lebih lengkap dan modern, pasukan Belanda berhasil

*Product operation had three main objectives, namely:*

1. *To seize and occupy areas that had economic significance mainly plantation and food producers*
2. *To provide political pressure against the Republic of Indonesia in order to receive the full results Linggarjati Agreement*
3. *To occupy areas included in the territory of the Republic of Indonesia to be used as collateral in the event of further political negotiations.<sup>7</sup>*



Pendaratan Pasukan Belanda di Pasirputih Situbondo (Sumber: Koleksi KITLV)

Dutch troops landing in Pasirputih Situbondo (Source: KITLV Collection)

*The Dutch attacks to the territory of Besuki residency became part of the First Military Aggression launched on July 21, 1947. Since early morning, the Dutch troops landed on the Pasir Putih Beach of Situbondo in three waves, consisting of four landingschepen personnel, the invading army, and reconnaissance ship. At 10:00 am, a surveillance ship “Piet Hein” fired cannon. Within ten minutes, approximately 200 shots aimed at the target. At*

7 Himawan Soetanto, Yogyakarta: Jendral Spoor (Operatie Kraai) versus Jendral Sudirman (Perintah Siasat No. 1) (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 74-75.

8 “Angkatan Laoet Keradjaan Menoelis Sedjarah di Djawa Timur” dalam Saudara Seperdjoeangan, Tahun 2 No. 21, 8 September 1947, hlm. 8-9; G.A. Ohorella dan Restu Gunawan, Sejarah Lokal Peranan Rakyat Besuki (Jawa Timur) pada Masa Perang Kemerdekaan (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001), hlm. 51-52.

7 Himawan Soetanto, Yogyakarta: Jendral Spoor (Operatie Kraai) versus Jendral Sudirman (Perintah Siasat No. 1) (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), pp. 74-75.

mendesak kekuatan republik dan sekitar pukul 14.00 WIB, pasukan Belanda berhasil menduduki Kota Situbondo. Selanjutnya, pasukan Belanda melanjutkan target serbuannya ke Kota Bondowoso. Untuk menghambat laju gerakan pasukan Belanda, Batalyon Magenda berusaha melakukan perlawanan dengan dukungan berbagai kekuatan termasuk batalyon 14 Garuda Putih di bawah pimpinan Mayor Syafiudin.<sup>9</sup>

Keunggulan persenjataan pasukan Belanda memaksa kekuatan republik mundur ke arah pegunungan dan mengambil taktik perang gerilya, serta merelakan Kota Bondowoso diduduki musuh. Pasukan Belanda yang dihadapi adalah Mariniers Brigade “Gajah Merah” yang dipimpin oleh Overste Brendgen.<sup>10</sup> Setelah menguasai Bondowoso, pasukan Belanda bergerak ke arah Kota Jember. Pergerakan pasukan Belanda untuk merebut Kota Jember terjadi saat beberapa pejuang Indonesia sedang berkoordinasi untuk mempertahankan kota, salah satunya adalah kegiatan pasukan TRIP Batalyon 5000 Kota Malang dengan TRIP Batalyon 4000 Kota Jember. Di tengah koordinasi tersebut, pasukan Belanda membombardir tempat pertemuan dengan pesawat jager spit fire. Gerak pasukan Belanda dengan senjata dan perlengkapan modern ke arah Jember sulit dibendung pasukan dan laskar-laskar republik sehingga Kota Jember akhirnya jatuh dan dikuasai Belanda pada tanggal 22 Juli 1947. Kekuatan republik mengundurkan diri ke wilayah pedesaan di sekitar Kota Jember untuk melancarkan strategi perang gerilya dengan dukungan rakyat pedesaan.<sup>11</sup>

9 R. Soetojo, “Sekilas Perjuangan Fisik Membela dan mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Daerah Jember”, dalam *Bunga Rampai Perjuangan dan Pengorbanan*, Jilid IV (Jakarta: Markas Besar Legiun Veteran RI, 1991), hlm. 494.

10 Soetojo, “Sekilas Perjuangan Fisik”, hlm. 494.

11 Ohorella dan Gunawan, *Sejarah Lokal*, hlm. 54; Soetojo, “Sekilas Perjuangan Fisik”, hlm. 495-497; ANRI, Koleksi Arsip Kementerian Pertahanan No. Inventaris

*10:14 am the shots were stopped with a sign of bullet emitting red light. Furthermore, the attack was carried out by air for three minutes by using aircrafts firing metraliur and dropped bombs to the positions of republican fighters and supporting logistics.*<sup>8</sup>

*The area of Pasir Putih was defended by the Marine Forces of the Republic of Indonesia (TLRI) of Base XIA under the leadership of Major Waraou, supported by TRI Battalion, and a number of militia groups. With the support of a more complete and modern weapons, the Dutch troops succeeded in suppressing the republican forces and around 14:00 pm, the Dutch troops succeeded in occupying Situbondo. Furthermore, the Dutch troops continued their invasion targetting Bondowoso town. To slow down the movement of the Dutch troops, Magenda Battalion tried to fight with the support of various forces including Battalion 14 “White Eagle” under the leadership of Major Syafiudin.*<sup>9</sup>

*The better military weaponry of the Dutch troops forced the republican forces to retreat into the mountains and adopted the guerrilla warfare tactics, and let the enemy occupy Bondowoso town. The Dutch troops, whom the republican forces encountered, were Mariniers Brigade “Red Elephants” led by Lieutenant Brendgen.*<sup>10</sup> *After controlling Bondowoso, the Dutch troops moved*

8 “Angkatan Laoet Keradjaan Menoelis Sedjarah di Djawa Timur” dalam *Saudara Seperdjoeangan*, Tahun 2 No. 21, 8 September 1947, p. 8-9; G.A. Ohorella dan Restu Gunawan, *Sejarah Lokal Peranan Rakyat Besuki (Jawa Timur) pada Masa Perang Kemerdekaan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001), pp. 51-52.

9 R. Soetojo, “Sekilas Perjuangan Fisik Membela dan mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Daerah Jember”, dalam *Bunga Rampai Perjuangan dan Pengorbanan*, Jilid IV (Jakarta: Markas Besar Legiun Veteran RI, 1991), p. 494.

10 Soetojo, “Sekilas Perjuangan Fisik”, p. 494.

Di sektor wilayah front Banyuwangi, pasukan Belanda juga mengerahkan kekuatan militernya. Pendaratan secara besar-besaran dilakukan di Pantai Ketapang, Pelabuhan Meneng Baturejo, dan Sukowidi pada tanggal 21 Juli 1947 pukul 05.35 WIB. Pasukan Belanda tersebut, terdiri dari pasukan angkatan laut dan angkatan darat yang diangkut dengan Kapal Hr. Ms. Eversten. Sekitar setengah mil dari pantai, Kapal Hr. Ms. Eversten menembakkan meriam ke arah Kota Banyuwangi. Pendaratan pasukan Belanda terjadi pada pukul 06.12 WIB. Sama halnya dengan penyerangan di berbagai kota di Karesidenan Besuki, penyerangan pasukan Belanda di Banyuwangi didukung pesawat-pesawat jager spit fire. Pasukan Belanda bergerak maju ke arah Kota Banyuwangi. Kontak senjata sengit antara militer Belanda dan kekuatan republik terjadi di Sukorejo. Batalyon Garuda Putih disertai tugas mempertahankan Kota Banyuwangi, dengan didukung kekuatan kelaskaran termasuk laskar Hizbullah. Gerak pasukan Belanda yang ditopang dengan tank dan panser sulit dibendung kekuatan republik. Satu demi satu tempat-tempat penting di Banyuwangi jatuh ke tangan Belanda. Kota Banyuwangi berhasil dikuasai oleh pasukan Belanda tepat pukul 15.45 WIB. Selanjutnya, pasukan Belanda melakukan penyerbuan di beberapa kecamatan yang menjadi basis kekuatan pasukan republik, seperti Kecamatan Genteng, Benculuk, Rogojampi, dan Kalibaru. Akhirnya, seluruh Kabupaten Banyuwangi juga jatuh ke tangan Belanda pada tanggal 22 Juli 1947.<sup>12</sup> Dengan jatuhnya Kabupaten Banyuwangi, maka perjuangan pasukan dan laskar-laskar republik dilakukan dengan cara gerilya warfare.

1377, "Penindjauan di Daerah2 Pendoedoean di Karesidenan Malang dan Besoeki, pada tg. 18/10-4/11-47"; ANRI, Koleksi Arsip Kementerian Penerangan, No. Inventaris 94, "Laporan No. 20/Secr/G/tg. 1-12-48: Daerah Pendudukan Besuki".

12 "Angkatan Laoet Keradjaan", hlm. 9; Ohorella dan Gunawan, Sejarah Lokal, hlm. 55-59.

*toward Jember town. The Dutch troop movement to seize Jember town occurred when some Indonesian fighters were coordinating to defend the town, among them were TRIP Battalion 5000 Malang and TRIP Battalion 4000 Jember. In the midst of the coordination, the Dutch troops bombarded the meeting place with a jager spit fire plane. The movement of the Dutch troops to Jember was unstoppable because they were supported with modern weapons and equipmen and Jember finally fell and controlled by the Dutch troops on July 22, 1947. The republican forces retreated to the rural areas around the town of Jember to wage guerrilla warfare strategy with the supports of rural people.<sup>11</sup>*

*In the sector of the Banyuwangi front, the Dutch troops also deployed their military power. Massive landing occurred in Ketapang Beach, Meneng Baturejo Port, and Sukowidi on July 21, 1947 at 5:35 am The Dutch troops, consisting of naval forces and army were transported by ship Hr. Ms. Eversten. About half a mile from shore, Hr. Ms. Eversten ship fired cannons towards the Banyuwangi town. The landing of the Dutch troops took place at 06:12 am. As with assault in various towns of the residency of Besuki, the Dutch troops attacked Banyuwangi with a support of jager spit fire aircrafts.*

*The Dutch troops advanced towards the town of Banyuwangi. Fierce armed clashes between the*

11 Ohorella dan Gunawan, *Sejarah Lokal*, p. 54; Soetojo, "Sekilas Perjuangan Fisik", p. 495-497; ANRI, Koleksi Arsip Kementerian Pertahanan No. Inventaris 1377, "Penindjauan di Daerah2 Pendoedoean di Karesidenan Malang dan Besoeki, pada tg. 18/10-4/11-47"; ANRI, Koleksi Arsip Kementerian Penerangan, No. Inventaris 94, "Laporan No. 20/Secr/G/tg. 1-12-48: Daerah Pendudukan Besuki".

Dalam bergerilya, pasukan tentara dan kelaskaran mendapat dukungan dari rakyat di desa-desa yang secara tulus ikhlas memberikan makan dan minum. Mereka juga aktif melindungi keselamatan jiwa para pejuang kelaskaran dan Tentara Republik Indonesia (TRI) dari sergapan tentara musuh dengan resiko ditangkap, dipukuli, bahkan ditembak di tempat. Mereka bahu membahu tanpa mengenal golongan dan perbedaan agama.

R.H. Noerdhin dan kawan-kawan pejuang kemerdekaan, antara lain: Soedjoed Soemoatmodjo (TRI), R. Suwardi (dari Truko), K. Buwang (TRI), Bunali, Sepuan (TRIP), Juli (TRIP), Yatemo (PNI), S. Drisman (PNI), Mastur (TRIP), W. Sunarto (TRIP), Misteri (PNI), Buimin (PNI), Alpan (Hizbullah), Poernoto (PNI), dan Piriayah (PSII),<sup>13</sup> melakukan gerilya dengan cara hit and run untuk menghancurkan moril tentara Belanda. Di dalam taktik gerilya tersebut, Noerdhin dan kawan-kawan banyak dibantu oleh masyarakat Temuguruh dan sekitarnya. Adapun, di antara mereka yang membantu terdapat tokoh masyarakat, seperti Boenali (Kepala Desa Karang Sari Kecamatan Genteng), Sastro Haditomo dari Dusun Dadapan (Kepala Stasiun Temuguruh). Di samping itu, ada pula penduduk umum, seperti Fatullah dari Dusun Truko Desa Karang Sari, Yatemo dari Dusun Karanganyar Desa Karang Sari, Piriayah dari Dusun Gumuk Desa Karang Sari, Adjar dari Dusun Dadapan Desa Karang Sari, Iyar dari Dusun Dadapan Desa Karang Sari, dan Tohirin dari Dusun Karangrejo Desa Karang Sari Kabupaten Banyuwangi.<sup>14</sup>

Guna menghadang laju pasukan Belanda, Noerdhin dan kawan-kawan melakukan beberapa

*Dutch military and republican forces occurred in Sukorejo. The "White Eagle" Battalion had the task of defending the town of Banyuwangi, supported by militia groups including Hizbullah. The movement of the Dutch troops supported by tanks and panzers was unstoppable by the republican forces. One by one the important places of Banyuwangi fell into the hands of the Dutch troops. Banyuwangi town was overrun by the Dutch troops promptly at 15:45 pm. Furthermore, the Dutch army raided several districts which became the basis of the republican forces, such as the districts of Genteng, Benculuk, Rogojampi, and Kalibaru. Finally, the whole Banyuwangi also fell into the hands of the Dutch troops on July 22, 1947.<sup>12</sup> With the fall of Banyuwangi, the armed struggle was undertaken by guerrilla warfare. In guerrilla, army and militias got support from the villagers who were sincere to give food and drink. They also actively protected militia fighters and the republican army (TRI) from the attacks of enemy soldiers to risk arrest, beaten, even shot on the spot. They worked together regardless of class and religious differences.*

*R.H. Noerdhin and his fellow freedom fighters, among others: Soedjoed Soemoatmodjo (TRI), R. Suwardi (from Truko), K. Buwang (TRI), Bunali, Sepuan (TRIP), Juli (TRIP), Yatemo (PNI), S. Drisman (PNI), Mastur (TRIP), W. Sunarto (TRIP), Misteri (PNI), Buimin (PNI), Alpan (Hizbullah), Poernoto (PNI), and Piriayah (PSII),<sup>13</sup> launched guerrilla attacks or hit and run tactics to destroy the morale of the Dutch army.*

13 Soejoed Soemoatmodjo, "Sejarah Singkat Perjuangan Rakyat Desa Karang Sari Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi Dati II Banyuwangi dalam Ikut Serta Merebut dan Mempertahankan Kemerdekaan Negara Indonesia Tahun 1947, 1 Maret 1984".

14 Soemoatmodjo, "Sejarah Singkat".

12 "Angkatan Laoet Keradjaan", p. 9; Ohorella dan Gunawan, *Sejarah Lokal*, pp. 55-59.

13 Soejoed Soemoatmodjo, "Sejarah Singkat Perjuangan Rakyat Desa Karang Sari Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi Dati II Banyuwangi dalam Ikut Serta Merebut dan Mempertahankan Kemerdekaan Negara Indonesia Tahun 1947, 1 March 1984".

cara, yaitu: (1). Mengadakan penghadangan saat malam hari, (2) membuat rintangan-rintangan jalan dengan cara menebang pohon dan ditaruh di tengah jalan, serta memasang kawat di sekitar jalan yang akan dilalui pasukan Belanda. Salah satu tempat pemasangan rintangan tersebut, adalah Jembatan Mayit (Jembatan Teber) di Dusun Nganjukan Desa Karang Sari Kecamatan Genteng. Pos-pos gerilya atau dapur umum untuk mendukung pergerakan Noerdhin dan kawan-kawan dibentuk. Di Desa Karang Sari, pos gerilya pasukan Noerdhin dan kawan-kawan antara lain: (1) rumah ibu Minah, di Dusun Nganjukan; (2) rumah bapak Waris Giso di Dusun Simbar; (3) rumah ibu Kastuni Dusun Karanganyar, (4) rumah bapak Samidjan Dusun Karangrejo; dan (5) Rumah Bapak Yar (salah seorang tokoh Masjoemi) di Dusun Gumuk.<sup>15</sup>

Segala upaya para pejuang dan rakyat Desa Karang Sari nampaknya tidak membuahkan hasil yang maksimal. Laju penetrasi kekuatan militer Belanda tidak mampu dihentikan. Hal ini karena di dalam pasukan Belanda terdapat mata-mata yang disebar lebih dahulu untuk membaca gerak-gerik pasukan republik. Oleh karena itu, saat pasukan Belanda akan melintas Jembatan Mayit, mereka telah mengetahui strategi pasukan kelaskaran dan TRI, hingga terjadi kontak senjata. Akibat peristiwa ini, Samiun (anak Bapak Tarkup) yang saat itu berumur 23 tahun gugur, sedangkan korban dari pihak Belanda tidak diketahui.<sup>16</sup> Penghadangan pasukan Belanda oleh Noerdhin dan kawan-kawan dengan cara membuat rintangan pohon, juga dilakukan di Jalan Mangli Dusun Truko, Desa Karang Sari Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi. Gerakan ini membawa empat korban jiwa dari para pejuang yang semuanya berasal dari TRIP dan Hizbullah, yaitu: Suradji, Ali, Ipin, dan Djaini.

*In the guerrilla tactics, Noerdhin and comrades were helped by Temuguruh and surrounding communities. Meanwhile, among those who helped there were public figures, such as Boenali (Village Head of Karang Sari, Genteng), Sastro Haditomo of Dadapan (Head of the Temuguruh Station). In addition, there were ordinary people, such as Fatullah of Truko (Karang Sari village), Yatemo of Karanganyar (Karang Sari village), Piriayah of Gumuk (Karang Sari village), Adjar of Dadapan (Karang Sari village), Iyar of Dadapan (Karang Sari village), and Tohirin of Karangrejo (Karang Sari village) Banyuwangi regency.<sup>14</sup>*

*In order to block the movement of Dutch troops, Noerdhin and colleagues did some ways, namely: (1). To launch ambush attacks at night, (2) To set roadblocks by felling trees and placing the logs in the middle of the road, and put wires on the roads to be traversed by the Dutch troops. One of the obstacles was installed in Mayit Bridge (Teber Bridge) in Nganjukan, Karang Sari Village, Genteng District. Guerrilla posts or kitchens were established to support the movement of Noerdhin and friends. In the Karang Sari village, the posts of Noerdhin guerrilla forces and comrades, included among others: (1) Minah's house, in Nganjukan; (2) Waris Giso's house in Simbar; (3) Kastuni's home in Karanganyar, (4) Samidjan's home in Karangrejo; and (5) Yar's house (one of the Masjoemi leaders) in Gumuk.<sup>15</sup>*

*All efforts of the fighters and people of Karang Sari seemed to have not produced maximum results. The penetration of the Dutch military forces could not be stopped. This was partly also because*

15 Soemoatmodjo, "Sejarah Singkat".

16 Soemoatmodjo, "Sejarah Singkat".

14 Soemoatmodjo, "Sejarah Singkat".

15 Soemoatmodjo, "Sejarah Singkat".

Dalam rangka mematahkan kekuatan republik, pasukan Belanda melakukan operasi penangkapan terhadap anggota Tentara Republik Indonesia (TRI) dan kelaskaran rakyat yang oleh Belanda disebut sebagai “kelompok ekstremis republik”.<sup>17</sup> Dengan alasan mencari perampok, tiap hari pasukan Belanda mengadakan operasi ke desa-desa untuk menangkapi pemuda-pemuda yang sehat badannya serta menyita seluruh senjatanya.<sup>18</sup> Operasi pencarian dan penangkapan terhadap orang-orang yang dicurigai dilakukan oleh pasukan khusus bentukan kolonial Belanda yang bernama Pasukan Cakra, seminggu setelah Banyuwangi dikuasai oleh Belanda. Pasukan Cakra terdiri dari para pemuda Indonesia yang pro-Belanda. Di Karesidenan Besuki, pasukan Cakra sebagian besar berasal dari etnis Madura.<sup>19</sup>

Di antara anggota laskar rakyat dan orang-orang yang bergerak di bawah tanah, ada pula yang ditangkap oleh Belanda tanpa menghiraukan apakah orang yang ditangkap tersebut berperan atau tidak dalam perjuangan. Pasukan Cakra juga tidak segan-segan menggeledah rumah dan melakukan intimidasi terhadap keluarga para pejuang. Bahkan, pencarian dan penangkapan “kelompok ekstremis republik” berujung kematian seseorang akibat salah tangkap yang dilakukan Pasukan Cakra. Hal ini terjadi ketika Pasukan Cakra mencari pejuang Temuguruh bernama Soekarno Hardjodipoero di salah satu tempat yang dicurigai sebagai persembunyiannya. Secara kebetulan, di tempat tersebut ada seseorang yang mempunyai nama sama. Akibatnya, ia ditangkap dan dieksekusi oleh Pasukan Cakra.<sup>20</sup>

- 17 “Tinjauan Militer”, Saudara Seperdjoeangan, Tahun 2 No. 27, 20 Oktober 1947, hlm. 16.  
 18 ANRI, Koleksi Arsip Kementerian Penerangan, No. Inventaris 94, “Laporan No. 1229/G tg 157-48: Daerah Pendudukan Djember”.  
 19 “Sifat-Sifat Pradjoerit II” dalam Saudara Seperdjoeangan, Tahun 2 No. 27 Tanggal 20 Oktober 1947, hlm. 14.  
 20 Wawancara dengan Setiono S. Soemoatmodjo, Banyuwangi, 1 November 2014.

*the Dutch troops deployed spies first to read the movements of the republican forces. Therefore, when the Dutch troops would cross the Mayit Bridget, they had known the strategies of militia forces and Indonesian army, until there was gunfire. As a consequence of the event, Samiun (son of Tarkup), who was only 23 years old, fall dead, while the victims of the Dutch troops were unknown.<sup>16</sup> The Dutch troops were ambushed by Noerdhin and friends by creating a barrier of trees in Mangli road of Truko, Genteng, Banyuwangi. The ambush caused four casualties among the freedom fighters, all victims from TRIP and Hizbullah militias, namely: Suradji, Ali, Ipin, and Djaini.*

*In order to break the republican forces, the Dutch troops conducted operations to capture the members of the Army of the Republic of Indonesia (TRI) and militia groups who were called by the Dutch as “republican extremist groups”.<sup>17</sup> With the pretext of searching for the robbers, every day the Dutch troops launched operations into the villages to arrest healthy youths and confiscated all their weapons.<sup>18</sup> The search and arrest operations against those who were suspected were performed by special forces formed by the Dutch under the name of Cakra troops, a week after Banyuwangi was controlled by the Dutch. Cakra troops consisted of pro-Dutch Indonesians. In the residency of Besuki, Cakra troops were mostly from the Madurese ethnic.<sup>19</sup>*

*Among the members of the militias and the people who went underground, some were captured*

- 16 Soemoatmodjo, “Sejarah Singkat”.  
 17 “Tinjauan Militer”, Saudara Seperdjoeangan, Tahun 2 No. 27, 20 Oktober 1947, p. 16.  
 18 ANRI, Koleksi Arsip Kementerian Penerangan, No. Inventaris 94, “Laporan No. 1229/G tg 157-48: Daerah Pendudukan Djember”.  
 19 “Sifat-Sifat Pradjoerit II” dalam Saudara Seperdjoeangan, Tahun 2 No. 27 Tanggal 20 Oktober 1947, p. 14.

Di dalam pelaksanaan operasi pencarian dan penangkapan pejuang kemerdekaan, Belanda menebarkan banyak mata-mata ke kawasan kampung dan desa-desa untuk mengumpulkan informasi dan mengidentifikasi orang-orang yang dicurigai anti Belanda. Mata-mata pribumi tersebut, bekerjasama dengan pasukan keamanan kota “Po-an-tui” yang seluruh anggotanya terdiri dari orang-orang Cina. Saat itu, sangat sulit membedakan siapa kawan dan siapa lawan. Teman, tetangga, bahkan saudarapun bisa menjadi mata-mata Belanda. Di antara pejuang yang ditangkap karena hasil informasi dari mata-mata Belanda adalah Supeno Jiwo Taruno. Supeno adalah Komandan Batalyon 27 Banyuwangi yang ditangkap di Dusun Karanganyar, Desa Karangari Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi. Ia meninggal karena disiksa tentara Belanda di Pos Parijatah Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi. Nama lain yang berhasil ditangkap tentara Belanda adalah Talap. Ia adalah penghubung pasukan gerilya. Talap gugur setelah ditembak oleh Pasukan Cakra di Dusun Karangari Kecamatan Genteng.<sup>21</sup>

Noerdhin adalah salah seorang yang paling dicari oleh Pasukan Cakra. Pencarian Noerdhin oleh Pasukan Cakra tentu sangat beralasan mengingat perannya yang sangat penting dalam perlawanan terhadap kolonialisme, termasuk melakukan “pencurian senjata” di Gudang Summersari. Keinginan merdeka dan rasa cintanya yang mendalam terhadap bangsa Indonesia, memunculkan benih-benih kebencian yang luar biasa di hati Noerdhin. Kebencian yang luar biasa terhadap Belanda, nampak dari cara Noerdhin yang melarang keras seluruh anggota keluarganya untuk berhubungan dengan orang Belanda. Noerdhin bahkan pernah melempar istrinya beserta perabot rumah tangganya ke luar rumah hanya gara-gara istrinya berteduh di



Sebagian Bangunan dalam Kompleks Penjara Tegal Loji atau Asrama Inggris (Dokumentasi Tim Penulis).

Part of the buildings in the Tegal Loji Prison or Asrama Inggris (Documentation by the Authors).



Penjara Tegal Loji atau Asrama Inggris (sekarang), tempat R.H. Noerdhin ditahan (Dokumentasi Tim Penulis).

Tegal Loji Prison or Asrama Inggris (now), where RH Noerdhin was arrested (Documentation by the Authors).

*by the Dutch, regardless whether they played a role or not in the fight. Cakra troops also did not hesitate to ransack the houses and intimidate the families of fighters. Even, the search and arrest operation directed to “the republican extremist groups” could lead to the death of people as a result of wrongful arrests made by Cakra forces. This occurred when Cakra troops searched a fighter of Temuguruh named Soekarno Hardjodipoero in one of the suspected hiding places. By coincidence,*

21 Soemoatmodjo, “Sejarah Singkat”.

rumah orang Belanda karena hujan.<sup>22</sup>

Upaya penangkapan terhadap Noerdhin oleh Pasukan Cakra diperoleh dari informasi mata-mata Belanda.<sup>23</sup> Akibatnya, Noerdhin dan keluarganya berpindah-pindah tempat untuk menghindari penangkapan. Salah satu tempat persembunyian keluarga Noerdhin adalah rumah Mono di Dusun Truko Desa Karang Sari Kecamatan Genteng. Ancaman yang dilakukan pasukan Cakra dengan cara akan membunuh seluruh keluarga Noerdhin jika dirinya tidak menyerahkan diri, membuatnya tertekan. Hingga pada suatu ketika Noerdhin menyatakan keinginannya untuk menyerahkan diri. Keinginan tersebut, sempat dicegah oleh teman-teman Noerdhin. Namun, keputusan Noerdhin sudah bulat. Demi melindungi keluarganya, Noerdhin yang saat itu bersembunyi di daerah Singomayan (di rumah kakak perempuannya) menyerahkan diri. Noerdhin, akhirnya ditahan dan diinterogasi di Voorlighten Dients Militair Brigade (VDMB) Kabupaten Banyuwangi atau yang dikenal dengan nama Penjara Tegal Loji atau Asrama Inggrikan (sekarang). Kepada Soetarti istrinya, Noerdhin sempat menulis surat bahwa dirinya akan dibawa ke arah “barat” dan memintanya agar menjaga anak-anak mereka. Sejak saat itu, R.H. Noerdhin tidak pernah diketahui lagi keberadaannya.<sup>24</sup>

Sangat beralasan jika dipindahkannya R.H. Noerdhin ke “barat” adalah ke Penjara Bondowoso. Penjara Bondowoso adalah penjara utama di Karesidenan Besuki yang menampung para pejuang yang dianggap “berbahaya”. Biasanya para pejuang dipindahkan dari penjara kabupaten setempat ke Penjara Bondowoso setelah 2 minggu dengan

*in that place there was someone who had the same name. As a result, he was arrested and executed by Cakra troops.*<sup>20</sup>

*In running the search and arrest operations targeting the Indonesian freedom fighters, The Dutch army sent many spies into the kampongs and villages to gather information and identify the people suspected of anti-Dutch. The native spies cooperated with urban security groups “Po-an-tui” composed entirely of Chinese people. At that time, it was very difficult to distinguish who was friend and who was foe. Friends, neighbors, even brothers could be a Dutch spy. Among the fighters arrested as a result of information from the Dutch spies was Supeno Jiwo Taruno. Supeno was the commander of Battalion 27 Banyuwangi, who was captured in Karanganyar, Karang Sari village of Glenmore District (Banyuwangi). He died under torture committed by the Dutch soldiers in Parijatah post, Srono District, Banyuwangi. Another name that was captured by the Dutch army was Talap. He was the liaison of guerrilla forces. Talap died after being shot by Cakra troops in Karang Sari village of Genteng District.*<sup>21</sup>

*Noerdhin was one of the most sought after by Cakra troops. The search for Noerdhin by Cakra troops certainly was very reasonable due to his prominent role in the fight against colonialism, including the stealing of Dutch weapons” in the warehouse of Summersari. Noerdhin’s desire for the Indonesian independence and his deep love of the Indonesian nation brought the seeds of hatred in his heart. His hatred against the Dutch was evident from the way in which Noerdhin prohibited his*

22 Wawancara dengan R.A. Sofiah di Banyuwangi pada tanggal 1 November 2014.

23 Wawancara dengan R.A. Sofiah di Banyuwangi pada tanggal 1 November 2014.

24 Wawancara dengan R. Abdul Kahar Muzakir di Jember pada tanggal 6 Agustus 2014.

20 Interview with Setiono S. Soemoatmodjo in Banyuwangi, November 1, 2014.

21 Soemoatmodjo, “Sejarah Singkat”.



tuduhan: (1) tidak mau bekerjasama dengan Belanda, (2) memimpin pasukan perang dan membunuh orang Belanda. Selanjutnya, sekitar 7 sampai 10 hari, para pejuang yang dianggap berbahaya di Penjara Bondowoso, dipilih untuk dikirim ke Penjara Bubutan dan Kalisosok di Surabaya. Pada saat itu Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu wilayah dari Karesidenan Besuki. Dengan demikian, besar kemungkinannya bahwa Penjara Bondowoso, sebagai pusat Karesidenan Besuki, menjadi tempat penahanan R.H. Noerdhin.



Penjara Bondowoso di sebelah timur Alun-Alun Kota Bondowoso (Dokumentasi Tim Peneliti)

Bondowoso gaol situated near the Bondowoso town square (Documentation by the Authors)

Bahkan, melihat sepak terjang R.H. Noerdhin dalam perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia dan kebenciannya yang luar biasa terhadap penjajahan Belanda, memungkinkan dirinya dipindah lagi di penjara yang “kejam”, yaitu Bubutan dan Kalisosok di Surabaya, atau bahkan dipindah ke penjara “super kejam”, yakni Nusa Kambangan di Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah.

Penjara Bubutan dan Kalisosok adalah penjara yang terkenal dengan kekejamannya. Para tawanan perang dan politik ditempatkan di dalam sel berukuran 2 x 3 meter dengan dinding, dipan, WC yang terbuat dari beton, dengan pintu dan jendela dari besi. Kondisi penjara sangat kotor,

*whole family to get in touch with the Dutch. Noerdhin even once threw his wife and household furniture out of the house just because she sheltered from the rain in a house of the Dutch.*<sup>22</sup>

*The effort to capture Noerdhin by Cakra troops came from Dutch spies.<sup>23</sup> Consequently, Noerdhin and his family moved from one place to another to avoid arrest. One of the hideouts of Noerdhin's family was at Mono's home in Truko, Karangasari, Genteng District. The Cakra troops threatened to kill the entire family of Noerdhin if he did not surrender. This made him depressed. Until one day Noerdhin expressed his intention to surrender. His friends disagreed with Noerdhin's intention. However, Noerdhin's decision to surrender was firm for the sake of his family's safety. At that time, Noerdhin was hiding in Singomayan (at his sister's home). Noerdhin was eventually detained and interrogated at the Voorlighten Dienst Militair Brigade (VDMB) of Banyuwangi, also known as Tegal Loji gaol or Asrama Inggris (now). To his wife, Soetarti, Noerdhin sent a message telling that he would be taken to “the west” and asked her to take care of their children. Since that moment, R.H. Noerdhin and his whereabouts were unknown by his family and friends.*<sup>24</sup>

*It is reasonable to believe that the removal of R.H. Noerdhin to the “west” was to the Bondowoso gaol. This was the main gaol in the residency of Besuki used to arrest the freedom fighters who were considered “dangerous”. Usually the prisoners were*

22 Interview with R.A. Sofiah in Banyuwangi on November 1, 2014.

23 Interview with R.A. Sofiah in Banyuwangi on November 1, 2014.

24 Interview with R. Abdul Kahar Muzakir in Jember on Agustus 6, 2014.

banyak semut merah berkeliaran mencari makanan. Muhammad Alwan Widjaja, salah seorang pejuang yang menghuni, rumah tahanan memberikan kesaksian sebagai berikut.

“Semut-semut merah telah menjadi perhatianku. Bila semut menemukan sisa makanan yang jatuh, diseretnya. Bila tidak menemukan makanan, semut itu kembali masuk ke dalam sarangnya. Setiap kali saya mendapat rangsum, saya sisakan beberapa butir nasi di sekitar lobang sarang. Akhirnya, menjadi kebiasaan bagi semut itu, hanya keluar jika saat makan tiba. Dengan demikian, semut-semut itu tidak lagi mengganggu bila aku sedang tidur”.<sup>25</sup>

Kemungkinan dipindahkannya R.H. Noerdhin ke Penjara Bubutan atau Kalisosok di Surabaya sangat beralasan. Hal ini seperti yang terjadi pada Dullah, seorang tokoh pejuang kemerdekaan yang ditangkap dan dimasukkan ke Penjara Tegal Loji di dekat alun-alun Banyuwangi. Peran Dullah yang sangat penting yaitu sebagai Wakil Kepala Penerangan Kabupaten Banyuwangi mengakibatkan dirinya menjadi tahanan “kelas berat”. Dari Penjara Tegal Loji, Dullah dipindahkan ke Penjara Bondowoso, kemudian ke Penjara Surabaya. Dullah bahkan menjadi salah satu korban dalam peristiwa Gerbong Maut.<sup>26</sup>

Dukungan informasi terkait kemungkinan R.H. Noerdhin dipindah ke Penjara Bondowoso, juga disampaikan oleh Setyono berikut ini:

“Dulu Mbah Soemoredjo dari Desa Pandan bercerita pada saya bahwa dia adalah anak buah R.H. Noerdhin, yang sering diajak diskusi di Awu-Awu tentang rencana perang melawan Belanda. Kebersamaan dengan Noerdhin membuat Mbah Soemoredjo dipenjarakan di Banyuwangi. Hingga pada suatu ketika R.H. Noerdhin dimasukkan ke gerbong kereta api dan

*moved from the regency gaol to the gaol of Bondowoso after 2 weeks by allegations: (1) do not want to cooperate with the Dutch, (2) lead the armed forces and kill the Dutch. Furthermore, about 7-10 days, those who were considered dangerous prisoners in the residency gaol were selected to be sent to the provincial gaols of Bubutan and Kalisosok in Surabaya. At that time Banyuwangi regency was part the residency of Besuki. Thus, it is likely that the gaol of Bondowoso became the detention place of R.H. Noerdhin.*

*In fact, considering the extent to which R.H. Noerdhin getting involved in the struggle for independence of the Republic of Indonesia and the tremendous hatred against Dutch colonialism, it is likely that Noerdhin was moved again in the gaol that was “cruel”, i.e. Bubutan and Kalisosok gaols in Surabaya, or even transferred to the “super cruel” gaol of Nusa Kambangan in Cilacap, Central Java Province.*

*The Bubutan and Kalisosok gaols were famous for its cruelty. The political and war prisoners were placed in a cell of 2 x 3 meters with walls, beds, toilets made of concrete, with metal doors and windows. The conditions of gaols were very dirty, a lot of red ants wandering around looking for food. Mohammad Alwan Widjaja, one of the fighters locked up in this gaol, testified as follows.*

*“Red ants had become my attention. When the ants found food scraps that fell, they dragged the scraps. When they did not find food, the ants were back into the nest. Every time I got rations, I left a few grains of rice around the nest hole. Eventually, it became a habit for the ants, only came out at mealtimes. Thus, the ants no longer bothered me when I was sleeping”.<sup>25</sup>*

25 Muhammad Alwan Widjaja, “Kapitulasi dan Proklamasi”, dalam Bunga Rampai Perjuangan dan Pengorbanan (Jakarta: Markas Besar Legiun Veteran RI, 1995), hlm. 179.

26 Slamet Karsono, “Pengabdian Lewat Gerbong Maut Bondowoso”, Bunga Rampai Perjuangan dan Pengorbanan (Jakarta: Markas Besar Legiun Veteran RI, 1991), hlm 325.

25 Muhammad Alwan Widjaja, “Kapitulasi dan Proklamasi”, dalam Bunga Rampai Perjuangan dan Pengorbanan (Jakarta: Markas Besar Legiun Veteran RI,



**Stasiun Bondowoso, Titik Awal Peristiwa Gerbong Maut (Dokumentasi Tim Peneliti)**

Bondowoso railway station, a starting point of the Death carriage event (Documentation by the Authors)

ditembaki, sedangkan ia tetap di dalam penjara. Sejak itu R.H. Noerdhin tidak diketahui beritanya”.<sup>27</sup>

Pemindahan para tawanan, selain berdasarkan tingkat kesalahan sebagaimana telah diuraikan di atas, juga didasarkan pada pertimbangan kondisi penjara yang tidak memungkinkan untuk ditempati para tahanan. Rumah tahanan di Bondowoso menjadi penuh sesak karena banyaknya tawanan “penting” yang dikumpulkan berbagai penjara kabupaten di seluruh wilayah Karesidenan Besuki. Seorang saksi hidup, Slamet Karsono, mengungkapkan kondisi Penjara Bondowoso yang penuh sesak dengan para pejuang yang ditawan.<sup>28</sup> Tawanan ini berasal dari Banyuwangi, Jember, Bondowoso, dan Situbondo. Mereka terdiri dari pejuang yang berasal dari berbagai kalangan termasuk kelaskaran, pedagang, guru, dan tentara.

Pemindahan para tawanan perang dilakukan dengan menggunakan kereta api dari Stasiun Bondowoso dan dilakukan dalam beberapa gelombang. Pemindahan tawanan perang pada gelombang pertama dan kedua, berlangsung lancar. Namun, pada saat pemindahan tawanan gelombang

27 Wawancara dengan Setyono di Temuguruh Banyuwangi, tanggal 4 Desember 2014.

28 Karsono, “Pengabdian”, hlm. 321.

*The possibility that R.H. Noerdhin was transferred to the Bubutan or Kalisosok gaols in Surabaya had a good reason. It was as what happened to Dullah, a prominent freedom fighter who was arrested and locked up in the gaol of Tegal Loji near the town square of Banyuwangi. Dullah played an important role, namely as Deputy Head of the Information Office of Banyuwangi, causing his arrest in the “heavyweight” gaol. From the gaol of Tegal Loji, Dullah was transferred to the gaol of Bondowoso, then to the gaol of Surabaya. Dullah even became one of the victims in “the Death Carriage Event”.*<sup>26</sup>

*The possibility that Noerdhin was transferred to the gaol of Bondowoso is parallel with the information given by Setyono as follows:*

*“Grandpa Soemoredjo of Pandan village used to tell me that he was the follower of R.H. Noerdhin. He was often invited to discuss about war plans against the Dutch in Awu-Awu. Together with Noerdhin, Grandpa Soemoredjo was imprisoned in the gaol of Banyuwangi. Until one day R.H. Noerdhin was taken into the train carriage, which was under fire when moved to the west, while he remained in prison. Since then there were no news about R.H. Noerdhin”.*<sup>27</sup>

*The transfer of the prisoners, in addition to the level of guilty as described above, was also based on the consideration that the conditions of gaol was insufficient to be occupied. The gaol of Bondowoso was crowded because too many prisoners were locked up there, including “important” prisoners coming from various regency gaols across the Besuki*

1995), p. 179.

26 Slamet Karsono, “Pengabdian Lewat Gerbong Maut Bondowoso”, *Bunga Rampai Perjuangan dan Pengorbanan* (Jakarta: Markas Besar Legiun Veteran RI, 1991), p. 325.

27 Interview with Setyono in Temuguruh Banyuwangi on Desember 4, 2014.

ketiga tanggal 23 November 1947, sebanyak 120 orang terjadi peristiwa memilukan yang terkenal dengan nama Peristiwa Gerbong Maut. Para tawanan gelombang ketiga dari Bondowoso tiba di Stasiun Wonokromo sekitar pukul 20.00 WIB. Setelah pintu gerbong kereta dibuka, ternyata gerbong paling belakang dengan nomor GR. 10152 yang berisi 30 para tawanan perang dan politik semuanya gugur dalam keadaan yang sangat mengerikan. Di gerbong tengah dengan nomor GR. 4416 yang berisi 30 pejuang Republik Indonesia gugur 8 orang, sedangkan gerbong paling depan dengan nomor GR. 5769 yang berisi 32 orang semuanya masih hidup walau dengan kondisi yang sangat menyedihkan. Mereka yang masih hidup tersebut, karena berada di dalam gerbong yang sudah agak tua di mana terdapat lubang-lubang kecil di dinding gerbong, sehingga udara bersih dapat masuk ke dalam. Sejumlah 46 orang pejuang yang meninggal itu, dalam keadaan tumpang tindih dan memilukan hati. Ada yang berpelukan, terlentang, beradu kepala dan lutut, bahkan ada pula yang membelalakkan matanya.<sup>29</sup>



Monumen Gerbong Maut di sebelah selatan Alun-Alun Bondowoso (Dokumentasi Tim Peneliti)

The Death Carriage Monument south of the town square of Bondowoso (Documentation by the Authors)

*residency. A witness, Slamet Karsono, revealed that the gaol of Bondowoso was crowded with the captured fighters.<sup>28</sup> The prisoners came from Banyuwangi, Jember, Bondowoso, and Situbondo. They consisted of fighters with a variety of backgrounds including militias, merchants, teachers, and soldiers.*

*The transfer of prisoners of war was carried out by train from Bondowoso Station in several waves. The first transfer of war prisoners went well and so did the second transfer. However, the third transfer of war prisoners on November 23, 1947 carrying a total of 120 prisoners went terribly wrong, which was later known as "Death Carriage Event". The third wave of prisoners transfer from Bondowoso arrived at the Wonokromo station around 20.00 pm. Once the doors of carriages were opened, 30 prisoners of war transported in the last carriage number GR 10152 were found dead in a terrible state. The middle carriage number GR 4416 contained 30 prisoners, of which 8 prisoners were dead. Meanwhile, the front carriage number GR 5769 contained 32 prisoners and all passengers were alive, despite the pitiful state. The prisoners were still alive because they were placed in an old carriage with small holes in the walls, so that clean air could get into. As many as 46 dead prisoners were in a state of overlapping and heart-wrenching. There were victims who were in position of hugging, supine, collided head and knees, goggle-eyed.<sup>29</sup>*

*The Death Carriage event was one of the heinous acts committed by the Dutch troops against the republican fighters of Besuki residency. However, the Death Carriage did not stop the Dutch's intention to continuously search the republican*

29 Karsono, "Pengabdian", hlm. 324-325.

28 Karsono, "Pengabdian", p. 321.

29 Karsono, "Pengabdian", pp. 324-325.

Peristiwa Gerbong Maut adalah salah satu perbuatan keji yang dilakukan pasukan Belanda terhadap para pejuang republik dari Karesidenan Besuki. Meskipun demikian, peristiwa Gerbong Maut nampaknya tidak menghentikan niat Belanda untuk terus mencari para pejuang republik. Setiap hari, masih saja terjadi penembakan, pembakaran rumah, dan perbuatan biadab lainnya. Sebagaimana catatan rahasia yang disampaikan oleh Gubernur Jawa Timur, Dr Moerdjani kepada Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia atas kejadian biadab di Karesidenan Besuki yang meminta Pemerintah Republik Indonesia di daerah pendudukan, terutama di Karesidenan Besuki, agar ditempatkan wakil-wakil Komisi Tiga Negara (KTN).

Dalam suratnya disebutkan (1) Tanggal 29 Pebruari 1948, pukul 16.00 WIB, Kyai Koerdi seorang guru dari Karang Duren Kecamatan Balung Kabupaten Jember ditangkap dan diikat tangannya, kemudian dipukuli dengan senapan dan dibawa ke Markas Belanda di Balung, (2) Tanggal 2 Maret 1948, pukul 07.00 WIB, Kasim dan Liman di bawa ke sebuah pabrik di Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Di tempat tersebut, keduanya diinterogasi disertai dengan penyiksaan untuk mengorek keterangan mengenai Kyai Koerdi dan pengurus Masjoemi, tempat penyimpanan peluru dan senjata, serta pekerjaan apa yang diperbuat Koerdi dan kawan-kawannya. (3) Tanggal 3 Maret 1948, Namin dan Boehari diikat tangan dan lehernya dengan tali tambang. Keduanya kemudian ditarik dengan menggunakan truk ke Jalan Besar Balung menuju Pasar Balung sejauh 4 km untuk ditunjukkan ke muka umum. Akibat kejadian tersebut, Namin dan Boehari mati dan badannya hancur.<sup>30</sup>

30 ANRI, "Nama-nama Orang Jang Dianiaya Belanda di Daerah Besuki (Jember Selatan), Tanggal 20 April 1948", hlm 1-2.

*fighters. Every day there were shootings, burnings of houses, and other barbaric acts. As shown in a confidential letter submitted by the Governor of East Java, Dr. Moerdjani to the Minister of the Home Affairs of the Republic of Indonesia, the cruel incident in the Besuki residency led to the request of the placement of Three States Commission (KTN) representatives in the occupied territories, especially in the residency of Besuki.*

*In his letter it was mentioned: (1) On February 29, 1948, at 16:00 pm, Kyai Koerdi, a teacher from Karang Duren, Balung District of Jember was arrested and handcuffed, then beaten with a rifle and taken to the Dutch headquarters in Balung; (2) On March 2, 1948, at 07.00 am, Kasim and Liman were brought to a factory in the Balung District of Jember. Here both people were interrogated and tortured to extract information about Kyai Koerdi and the administrators of Masjoemi, bullets and weapons storages, as well as what jobs were done by Koerdi and friends; (3) On March 3, 1948, Namin and Boehari were tied their hands and necks with a rope. Both people were subsequently withdrawn by a truck to the street of Balung heading to the Balung market as far as 4 km to be shown to the public. As a result of the incident, Namin and Boehari were dead and their bodies were crushed.<sup>30</sup>*

*Early morning around May 1948 at 02.00 am, there were several gunshots in the gaol of Kalisosok, Surabaya. This happened because nine prisoners escaped by unlocking the doors and climbing the wall of gaol. Because of the event, the prisoners regarded as having a great role in the*

30 ANRI, "Nama-nama Orang Jang Dianiaya Belanda di Daerah Besuki (Jember Selatan), Tanggal 20 April 1948", pp. 1-2.

Dini hari sekitar bulan Mei 1948 pukul 02.00, terjadi suara tembakan beberapa kali di Penjara Kalisosok Surabaya. Ini terjadi karena 9 orang tawanan perang melarikan diri dengan cara membuka kunci pintu barak dan memanjat dinding tembok penjara. Karena peristiwa tersebut, para tawanan yang dianggap memiliki peran besar dalam perjuangan kemerdekaan RI dipindahkan ke penjara Nusa Kambangan. Pada bulan Mei 1948, sekitar 500 orang tawanan politik dan perang tersebut, diangkut dengan kapal dari Tanjung Perak Surabaya menuju Pelabuhan Cilacap. Selanjutnya, mereka diangkut dengan truk-truk menuju berbagai penjara di Nusa Kambangan, antara lain: Penjara Kembang Kuning, Penjara Karanganyar, Penjara Bui Besi, dan Penjara Permisian di bagian selatan Nusa Kambangan. Dari sekian penjara, menurut Muhammad Alwan, penjara Bui Besi merupakan penjara yang menyeramkan.<sup>31</sup>

Di penjara, para tawanan perang dipaksa bekerja di bidang pertanian, pekebunan, memperkeras jalan dengan batu cadas, yang secara bergiliran dan berkelompok bekerja dari pagi hingga sore hari. Mereka dikawal oleh bekas KNIL yang diaktifkan kembali. Para tahanan harus bekerja dari pagi hingga sore. Suatu ketika, terjadi keributan di Penjara Permisian saat dilakukan apel malam karena jumlah tahanan kurang dua orang. Semua alat keamanan tentara Belanda dikerahkan, patroli laut mondar mandir di Selat Cilacap dan Segara Anak. Dua minggu kemudian dua orang pelarian tahanan yang tidak diketahui namanya tersebut menyerahkan diri ke penjaga penjara. Selanjutnya, bagaimana nasib akhir keduanya tidak diketahui.<sup>32</sup>

Dari uraian di atas, besar kemungkinan R.H. Noerdhin dipindahkan dari Penjara Bondowoso ke Penjara Kalisosok atau Bubutan, bahkan mungkin di Pulau Nusa Kambangan di mana terdapat

*struggle for independence were moved to the gaols of Nusa Kambangan. On May 1948, about 500 political and war prisoners were transported by ship from Tanjung Perak to the Port of Cilacap. Then, they were carried by trucks to the various gaols of Nusa Kambangan, among others: Kembang Kuning, Karanganyar, Bui Besi and Permisian in the southern part of Nusa Kambangan. Of these gaols, according to Mohammed Alwan, Bui Besi was the creepiest one.*<sup>31</sup>

*In the gaols, the prisoners were forced to work in agriculture, plantation, and to harden roads with rock, working in a shift and group from morning to evening. They were escorted by former KNIL who were reactivated. The prisoners had to work from morning to evening. One day there was a commotion at the time of the evening ceremony because two prisoners escaped. All the gaol guards were deployed and the marine patrols went back and forth in the Strait of Cilacap and Segara Anak. Two weeks later the two escapees, their names were unknown, surrendered to the prison guards. What eventually happened to the them was unknown.*<sup>32</sup>

From the above discussion, it is likely that R.H. Noerdhin was transferred from the gaol of Bondowoso to Kalisosok or Bubutan gaols, even perhaps to the island of Nusa Kambangan where there were many gaols. This is based on a consideration that according to the Decree of Comdit A. Dodo Division dated on May 11, 1949, all prisoners were released on May 22, 1949. They returned to their homeplaces, while since his arrest and detention, R.H. Noerdhin's fate and whereabouts had been unknown. Considering the services given by Noerdhin in defending and maintaining the

31 Widjaja, "Kapitulasi" hlm. 178-181.

32 Widjaja, "Kapitulasi", hlm. 178-181.

31 Widjaja, "Kapitulasi" pp. 178-181.

32 Widjaja, "Kapitulasi", pp. 178-181.

banyak penjara. Hal ini atas pertimbangan bahwa, berdasarkan Besluit Comdit A. Divisi Dodo Tertanggal 11 Mei 1949, seluruh tawanan dilepas pada tanggal 22 Mei 1949. Mereka kembali ke tempat tinggal masing-masing, sedangkan R.H. Noerdhin sejak ditangkap dan di penjara, tidak diketahui keberadaan dan nasibnya. Atas jasa yang diberikan Noerdhin dalam membela dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, maka Soetarti Noerdhin mendapat tunjangan dari negara sebagai janda Pahlawan Perintis Kemerdekaan Republik Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 1958 dan Lembaran Negara Tahun 1958 Nomor 67.

independence of the Republic of Indonesia, then Soetarti Noerdhin received a financial support from the state as a widow of the independence pioneer-fighter of the Republic of Indonesia, based on the Government Regulation, Number 39 of 1958 and the Statute Book of 1958 Number 67.





## Noerdhin dalam Kenangan

### *Noerdhin in Memories*

**H**arimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading, demikian sebuah peribahasa dalam khasanah mutiara kearifan Nusantara mengungkapkan. R.H. Noerdhin Soetawidjaja ditangkap Belanda pada saat pasukan Belanda melancarkan Agresi Militer Pertama pada bulan Juli 1947. Setelah ditangkap dan kemudian diinterogasi oleh pihak militer Belanda, keadaan Noerdhin tidak banyak diketahui. Berita terakhir yang diketahui mengenai dirinya adalah dia ditahan di Penjara Tembok Loji atau yang sekarang bernama Asrama Inggris di sebelah Barat alun-alun Banyuwangi. Selama ditahan dia diintegrosi militer Belanda. Sebelum kemudian menghilang dan tidak diketahui rimbanya, R.H. Noerdhin sempat mengirim pesan kepada keluarga bahwa dirinya akan dibawa ke arah barat.<sup>1</sup> Inilah hal terakhir yang diketahui pihak keluarga dan sahabat-sahabat seperjuangan Noerdhin. Kepastian tentang keberadaan Noerdhin dan kejadian-kejadian yang menimpa dirinya setelah pesan terakhir tersebut tidak pernah diketahui. R.H. Noerdhin menghilang seolah ditelan bumi.

Pihak keluarga telah berupaya melacak jejak diri Noerdhin untuk mendapatkan kepastian dan bila mungkin menemukan dirinya. Berpegang pada pesan terakhir yang disampaikan Noerdhin, pihak keluarga mencari-cari informasi keberadaannya di Jember. Pencarian pihak keluarga sia-sia saja dan

*Dead tiger leaves strips, dead elephant leaves Ivory, so a proverb in the repertoire of wisdom of the archipelago reveals. R.H. Noerdhin Soetawidjaja was captured by the Dutch during the First Dutch Military Agression launched on July 1947. After being arrested and subsequently interrogated by the Dutch military authorities, the existence of Noerdhin was unknown. The latest news known about him was that he was detained in the Tegal Loji prison, called now as British Dormitory, located west of the town square of Banyuwangi. While being detained Noerdhin was interrogated by the Dutch military authorities. Then he disappeared and his whereabouts was unknown. R.H. Noerdhin had sent a message to the family that he would be brought to the west.<sup>1</sup> This was the last thing known by the family and his friends in the struggle. Certainty about the existence of Noerdhin and events that befell him after the last message was unknown. R.H. Noerdhin disappeared as if being swallowed by the earth.*

*The family has tried to trace the tracks of Noerdhin to obtain certainty and if possible, to find him. Based on his last message, the family searched for information on his whereabouts in Jember. The search was in vain and fruitless. Noerdhin could not be found. Information about his existence and*

<sup>1</sup> Wawancara dengan R. Abdul Kahar Muzakir di Jember pada tanggal 6 Agustus 2014.

<sup>1</sup> Interview with R. Abdul Kahar Muzakir in Jember on August 6, 2014.

tidak membuahkan hasil. Noerdhin tidak dapat ditemukan. Informasi mengenai keberadaan dan nasibnya juga tidak dapat diraih. Beredar dugaan di kalangan para sahabat dan keluarganya bahwa Noerdhin telah dieksekusi oleh tentara Belanda atau antek-anteknya di suatu tempat entah dimana. Istri, anak-anak, kerabat, dan sahabat-sahabat Noerdhin dibuat bertanya-tanya dan selalu dibayang-bayangi misteri tentang keberadaan dan kematiannya. Di tengah-tengah ketidakpastian dan keputusasaan pihak keluarga, muncul dugaan bahwa dia mungkin telah dieksekusi. Dugaan ini dirasa masuk akal karena tentara Belanda memang tidak segan-segan membunuh para pejuang republik yang dianggap membahayakan kedudukannya karena tindakan dan gerak-gerik mereka yang dianggap pro-republik dan anti-Belanda. Dugaan tersebut semakin bertambah kuat dengan tidak kembalinya R.H. Noerdhin di tengah-tengah keluarganya, bahkan pada masa damai ketika perjuangan bersenjata dalam revolusi fisik telah usai dan Indonesia mendapatkan pengakuan kedaulatan dari Pemerintah Belanda pada tahun 1949.

Dugaan hilangnya R.H. Noerdhin karena dieksekusi pasukan Belanda begitu kuat dan meninggalkan kepedihan yang sangat dalam bagi pihak keluarga yang ditinggalkannya. Tanpa perlindungan dan kehadiran suami di sisinya, Soetarti harus bergumul dalam perjuangan hidup untuk merawat dan membesarkan kesepuluh anaknya yang masih kecil. Kepergian Noerdhin tidak disangsikan lagi telah meninggalkan kepedihan mendalam dan beban hidup yang sangat berat bagi Soetarti dan anak-anaknya dalam menapaki hari-hari dalam perjalanan kehidupan mereka. Soetarti tentu saja yang paling terpukul berat. Selama kurang lebih 23 tahun menjadi istri R.H. Noerdhin, Soetarti tidak diperbolehkan untuk bekerja. Semua kebutuhan hidup sehari-hari dicukupi oleh Noerdhin, suaminya

*fate could not be obtained. Allegations circulating among his friends and family were that Noerdhin had been executed by the Dutch troops or his minions in a place somewhere. His wife, children, relatives, and friends were kept asking and always overshadowed by the mystery of his existence and death. In the midst of uncertainty and despair of the family, there was an allegation that he might have been executed. This allegation was considered reasonable because the Dutch soldiers did not hesitate to kill the republican fighters who were considered dangerous because of their anti-Dutch and pro-republican actions and gestures. The assumption grew stronger because R.H. Noerdhin did not return to his family, even in peacetime when the armed struggle in the physical revolution was over and Indonesia got the recognition of its sovereignty from the Netherlands government in 1949.*

*The allegation that R.H. Noerdhin was executed by the Dutch military authorities was so strong and left a very deep sorrow for the families. Without the protection and presence of husband at her side, Soetarti had to struggle for a living to care for and raise the ten small children. Noerdhin's departure no doubt has left a deep pain and a very heavy burden for Soetarti and her children in treading the days in the course of their lives. Soetarti certainly suffered the hardest blow. For approximately 23 years as R.H. Noerdhin's wife, Soetarti was not allowed to work. All the necessities of daily life were fulfilled by Noerdhin obtaining incomes from a variety of economic activities. The protection and comfort of life given by her husband suddenly disappeared with the departure of Noerdhin. Soetarti had to start to support herself*

dari penghasilan yang diperoleh melalui berbagai kegiatan ekonomi yang dilakukan. Perlindungan dan kenyamanan hidup yang diberikan suami itu tiba-tiba saja hilang dengan raibnya Haji Noerdhin dan Soetarti harus mulai menghidupi diri sendiri dan anak-anaknya yang banyak dan masih kecil-kecil. Dari hidup yang relatif berkecukupan, Soetarti dan anak-anaknya harus menjalani hidup yang sangat berat dan serba kekurangan, bahkan untuk makan sehari-hari saja susah. Memang ada beberapa orang yang bermaksud menikahnya, di antaranya adalah orang kaya bernama Damaskus. Laki-laki ini menyatakan ingin menikahi Soetarti dengan maksud menolong anak-anaknya. Akan tetapi, keinginan Damaskus itu ditolaknya karena kesetiaan Soetarti kepada R.H. Noerdhin. Seperti dikemukakan Nurchasanah, Soetarti menolak keinginan Damaskus dengan menyatakan: “jika benar-benar ingin menolong anak-anaknya tidak perlu menikahi ibunya. Berikan saja bantuannya”.<sup>2</sup>

Terkait dengan kesedihan yang dirasakan, Nurchasanah yang menghabiskan banyak waktu merawat dan menemani Soetarti pada masa tuanya, menceritakan sebagian kisah yang pernah dituturkan Soetarti kepadanya:

“Beberapa hari sebelum lebaran tiba, Mbah Tarti sangat sedih dan tertekan. Pertama kali terjadi dalam hidupnya setelah Haji Noerdhin tidak ada, Mbah sama sekali tidak mempunyai makanan dan uang untuk dibagi-bagikan sebagai fitrah kepada anak-anaknya. Situasi ini membuatnya menangis, meratapi kesusahannya. Mbah hanya bisa berdoa mengharap pertolongan Allah agar bisa keluar dari kesulitan yang dihadapinya”.<sup>3</sup>

Soetarti sangat terpukul oleh keadaan yang dihadapinya itu. Hal demikian tidak pernah terjadi dalam rumah tangganya ketika R.H. Noerdhin

*and her children that were many and still small. From a life that was relatively affluent, Soetarti and her children had to live under a very heavy burden, even it was difficult for them to eat everyday. Indeed, there were people who intended to marry Soetarti, among them was the rich called Damaskus. This man wanted to marry Soetarti with the intention to help her children. However, the desire of Damaskus was rejected because of her loyalty to R.H. Noerdhin. As told by Nurchasanah, Soetarti refused the desire of Damaskus by stating: “if really wanting to help children, no need to marry their mother. Just give the help”.<sup>2</sup>*

*Concerning with sadness that she felt, Nurchasanah, who has spent a lot of time caring for and accompany Soetarti in his old age, told part of the stories that she ever heard from Soetarti:*

*“A few days before Eid arrived, Grandma Tarti was very sad and depressed. The first time it happened in her life after Haji Noerdhin disappeared, Grandma had no food and money to give to her children. The situation made her crying, lamenting her troubles. Grandma Tarti could only hope, praying for God’s help to get out of the difficulties she experienced”.<sup>3</sup>*

*Soetarti was devastated by the circumstances that never occurred in the household when R.H. Noerdhin was still present among them and became the head of the household.*

*Grief and psychological trauma caused by the disappearance of Haji Noerdhin during the chaos of revolution were also experienced by her children. The feelings are still there and felt even today, sixty-seven years later after the tragic event. This was particularly evident when the Authors talking*

2 Wawancara dengan Nurchasanah di Temuguruh Banyuwangi pada tanggal 4 Desember 2014.

3 Wawancara dengan Nurchasanah di Temuguruh Banyuwangi pada tanggal 4 Desember 2014.

2 Interview with Nurchasanah in Temuguruh Banyuwangi on December 4, 2014.

3 Interview with Nurchasanah in Temuguruh Banyuwangi on December 4, 2014.

masih hidup di antara mereka dan menjadi kepala rumah tangga.

Kesedihan dan trauma psikologis akibat hilangnya Haji Noerdhin dalam kemelut revolusi juga dialami anak-anaknya. Kesedihan dan trauma tersebut masih ada dan terasa bahkan hingga saat ini, enam puluh tujuh tahun kemudian setelah peristiwa tragis itu. Hal ini tampak jelas saat Tim penulis berbincang-bincang dengan R.A. Sofia di tempat tinggalnya di Banyuwangi untuk menggali kenangannya yang masih tersimpan dalam memori tentang sosok Haji Noerdhin, ayahnya. Berulang-kali tampak beliau menyeka kedua matanya yang berkaca-kaca, menahan tekanan dan beban emosi yang terasa berat menghimpit sambil sedikit terisak setiap kali menyinggung nasib ayahnya. R.A. Sofia juga mengatakan bahwa setiap kali dia melihat orang bule kekesalannya selalu menyeruak muncul, terbayang dalam angannya tentang kemalangan yang telah menimpa ayahnya karena kekejaman yang dilakukan pasukan Belanda dan yang lebih tragis lagi, tidak pernah lagi diketahui dimana makam dan rimbanya.<sup>4</sup>

Kesedihan tersebut juga diungkapkan oleh R. Abdul Kahar Muzakir, salah satu anak laki-laki R.H. Noerdhin. Memang perasaan tersebut tidak langsung dirasakan segera setelah ayahnya tidak diketahui lagi keberadaannya. Bahkan selama dua bulan pertama sejak ayahnya tidak pulang ke rumah Abdul Kahar Muzakir yang masih anak-anak tatkala itu merasa senang. Dia mendapati bahwa tidak ada lagi orang yang suka memarahi dan menghukumnya di rumah. Abdul Kahar Muzakir merasa bebas dari kungkungan ayahnya. Akan tetapi, perasaan tersebut kemudian menghilang dan berubah menjadi kegamangan. Setelah dua bulan ayahnya tidak kembali, Kahar Muzakir mulai merasakan hilangnya perlindungan

4 Wawancara dengan RA Sofia di Banyuwangi, tanggal 1 November 2014.

*with RA Sofia at her residence in Banyuwangi to dig up her memories of Haji Noerdhin, his father. She repeatedly wiped her eyes filled with tears, to withstand the pressure and the heavy emotional burden she felt whenever remembering the fate of his father. R.A. Sofia also said that whenever seeing white people, she always feels frustrated. It is pictured in her mind about the misfortune that has befallen his father because of the atrocities committed by the Dutch troops and more tragically, she never again knew his whereabouts.*<sup>4</sup>

*Sadness has also been expressed by R. Abdul Kahar Muzakir, one of the boys of R.H. Noerdhin. The feeling was not immediately felt soon after his father was no longer among them. Even during the first two months of his father's absence at home Abdul Kahar Muzakir, who was still small, felt happy. He found that there was no one who scolded and punished him at home. Abdul Kahar Muzakir felt free from the confines of his father. However, the feelings then disappeared and turned into uncertainty. After two months and his father did not return, Kahar Muzakir began to feel the loss of the protection and guidance of a father. Kahar Muzakir and other children of R.H. Noerdhin became discouraged and losed hope. Like chicks lost their hen, without the presence of a father, they did not know anymore how to prepare for and achieve future.*<sup>5</sup>

*Despite how the end of his life and where his body was buried have been an unrevealed mystery until now, the life and struggle of R.H. Noerdhin has undoubtedly left impressions and traces of*

4 Interview with R.A. Sofia in Banyuwangi on November 1, 2014.

5 Interview with Nurchasanah in Temuguruh Banyuwangi on December 4, 2014.

dan bimbingan dari seorang ayah. Kahar Muzakir dan anak-anak R.H. Noerdhin yang lain menjadi putus asa dan kehilangan harapan. Bagi anak-anak ayam kehilangan induk, tanpa kehadiran seorang ayah, mereka tidak tahu lagi bagaimana harus mempersiapkan dan meraih masa depan.<sup>5</sup>

Meskipun bagaimana akhir hayatnya dan di mana jasadnya dimakamkan telah menjadi misteri yang belum terkuak hingga kini, kehidupan dan perjuangan R.H. Noerdhin tidak diragukan telah meninggalkan kesan dan jejak-jejak kenangan dalam diri orang-orang yang pernah menjadi bagian dalam perjalanan hidupnya. Sosok Noerdhin memang telah pergi untuk selama-lamanya di tengah-tengah kemelut dan gejolak revolusi, namun kenangan-kenangan akan kehidupan dan perjuangannya bagi bangsa dan negara masih tetap tinggal untuk waktu yang lebih lama. Bagaikan suara yang mengalir dalam lapisan udara, kesan dan kenangan mengenai diri Noerdhin terus menggema dalam ruang-ruang ingatan keluarga dan kawan-kawan seperjuangannya yang meneruskan kehidupan dalam alam kemerdekaan. Serpihan-serpihan kenangan tentang R.H. Noerdhin masih tersisa dalam ingatan beberapa keturunannya dan keturunan para sahabat terdekatnya yang mewarisi cerita yang pernah dituturkan orang tua dan kerabat mereka mengenai sosok Haji Noerdhin. Serpihan-serpihan kenangan tersebut memang semakin memudar seiring dengan perjalanan kehidupan melintasi zaman dan generasi yang terus berubah. Hanya pengabdian kenangan yang masih tersisa melalui tulisan inilah yang membuat kenangan tentang Haji Noerdhin yang semakin samar-samar tersebut tetap bisa bertahan hidup dalam perubahan zaman.

Dalam pandangan Soetarti, R.H. Noerdhin adalah seorang suami yang tegas dan penuh

<sup>5</sup> Wawancara dengan R. Abdul Kahar Muzakir di Jember pada tanggal 30 Mei 2014.

*memories in those who have been part of his life's journey. Noerdhin has gone for ever in the midst of the chaos and turmoil of the revolution, but the memories of his life and struggle for the nation and the country continue to exist for a longer time. Like the sound flowing in the air layers, impressions and memories about Noerdhin kept echoing in the halls of memory of his family and friends who continued to live in the independence period. Fragments of memories of R.H. Noerdhin remain in the memories of his offsprings and the descendants of his closest friends who inherited story ever told their parents and relatives about Haji Noerdhin. Fragments of memories are indeed fading away with the passage of life across the ages and generations that constantly change. Only the preservation of the remaining memories through writing would make the memories of Haji Noerdhin which are increasingly vague can still survive in changing times.*

*In Soetarti's opinion, R.H. Noerdhin was strict and full of responsibility. As said by Nurchasanah, Haji Noerdhin was able to guide Soetarti to be a pious wife. He taught her to read the Koran and to perform muslim prayers. Previously, growing adult in the Palace of Surakarta, Soetarti was closer to Javanese-Islamic practice, even also acquainted with a variety of Western culture. Under the guidance of Haji Noerdhin, Soetarti became more religious and pious in accordance with the teachings and values of Islam. What she had learnt from her husband was then transmitted to the other mothers in the Koran study forum. Soetarti was able to encourage Nurchasanah how to read well the Quran with "forcing her" bringing the holy verses in the Koran forum. The assertiveness of R.H. Noerdhin was also told by Soetarti to Nurchasanah*

tanggung-jawab. Seperti dikatakan Nurchasanah, Haji Noerdhin mampu membimbing Soetarti menjadi istri yang sholeh dengan mengajarnya membaca Al-Quran dan menegakkan sholat lima waktu. Sebelumnya, sebagai orang yang lama hidup di lingkungan Istana Kasunanan Surakarta, Soetarti lebih dekat dengan praktek Islam Kejawen, bahkan berkenalan dengan berbagai kultur Barat. Di bawah bimbingan Haji Noerdhin, Soetarti menjadi lebih religius dan muslimah sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Apa yang dipelajari dari suaminya itu kemudian ditularkan kepada ibu-ibu yang lain dalam forum pengajian. Nurchasanah menceritakan bagaimana Soetarti mendorongnya mampu dengan baik membaca Al-Quran dengan “memaksanya” membawakan ayat-ayat suci dalam forum pengajian. Ketegasan R.H. Noerdhin juga diceritakan Soetarti kepada Nurchasanah melalui penuturannya bahwa Noerdhin tidak pernah mengatakan kata-katanya dua kali dan apa yang dikatakannya harus diikuti.<sup>6</sup>

Sebagai seorang ayah, R.H. Noerdhin dipandang sebagai sosok kepala keluarga yang mempunyai karakter keras dan tegas. Untuk menanamkan ketaatan dalam diri anak-anaknya, R.H. Noerdhin tidak segan-segan menerapkan metode pendisiplinan secara fisik sehingga dalam pikiran anak-anak memunculkan gambaran tentang seorang sosok ayah yang ditakuti. Pendisiplinan secara keras yang dilakukannya benar-benar membekas begitu kuat dalam benak anak-anak. Abdul Kahar Muzakir mengisahkan pengalaman hidupnya semasa kecil tatkala Ia melakukan perbuatan yang dipandang salah dan berakibat pengenaan tindakan pendisiplinan secara fisik terhadap dirinya oleh sang abah:

“Pada suatu hari saya bermain-main memasukkan batu bata ke dalam alat penggiling kopi dan mengoperasikan penggiling tersebut hingga rusak. Saat ditanyai Abah

6 Wawancara dengan Nurchasanah di Temuguruh Banyuwangi tanggal 4 Desember 2014.

*through her statement that Noerdhin never says the words twice and what he said must be followed.*<sup>6</sup>

*As a father, R.H. Noerdhin has been seen as a head of family who had a hard and firm character. To instill obedience in his children, R.H. Noerdhin did not hesitate to apply a physical discipline method so that in the minds of the children it brought a picture of a feared father. His firm method of disciplining really made a very strong impression in the minds of children. Abdul Kahar Muzakir recounted his experiences as a child when he did something which was seen as wrongdoing and resulted in the imposition of physical punishment:*

*“One day I was playing around inserting bricks into the coffee grinder until broken. When Dad asked why the grinder was damaged, one of the workers told that the damage was due to be used for grinding bricks. Knowing this, Dad directly attached a rope to the rafters of the building, called me and tied me to the rope and hoisted with my head stuck to the bottom for some time”.*<sup>7</sup>

*“On another time, Dad found me playing the tuba tree bending in the river. This apparently did not make Dad happy and regarded it as a mistake. He called me to take a whip. Without my guess, he used it to whip my body. This experience caused me seeing Dad as a cruel man”.*<sup>8</sup>

*The tough method of educating was also applied to his daughters. R.H. Noerdhin conducted a strong religious education for his daughters. Haji Noerdhin always sent his children every afternoon reading the Quran. To ward off the bad influences of the surrounding environment, R.H. Noerdhin*

6 Interview with Nurchasanah in Temuguruh Banyuwangi on December 4, 2014.

7 Interview with R. Abdul Kahar Muzakir in Jember on May 30, 2014.

8 Interview with R. Abdul Kahar Muzakir in Jember on May 30, 2014.

mengapa alat penggilingnya mengalami kerusakan, salah seorang pekerja memberitahukan bahwa kerusakan terjadi akibat digunakan untuk menggiling batu-batu. Mengetahui hal itu, Abah langsung memasang tali pada usuk bangunan, memanggil saya dan mengikat saya pada tali dan mengerek dengan kepala menjulur ke bawah selama beberapa waktu”.<sup>7</sup>

“Pada kesempatan lain, Abah mendapati saya sedang bermain-main pada bengkokan pohon tuba di pinggir sungai. Hal ini rupanya tidak membuat Abah berkenan di hati dan menganggapnya sebagai sebuah kesalahan. Dia memanggil saya untuk mengambil cambuk. Tanpa saya duga dan sangka-sangka, cambuk itu ternyata digunakan untuk melecuti tubuh saya. Pengalaman ini membuat sosok Abah di mata saya saat itu adalah orang yang kejam”.<sup>8</sup>

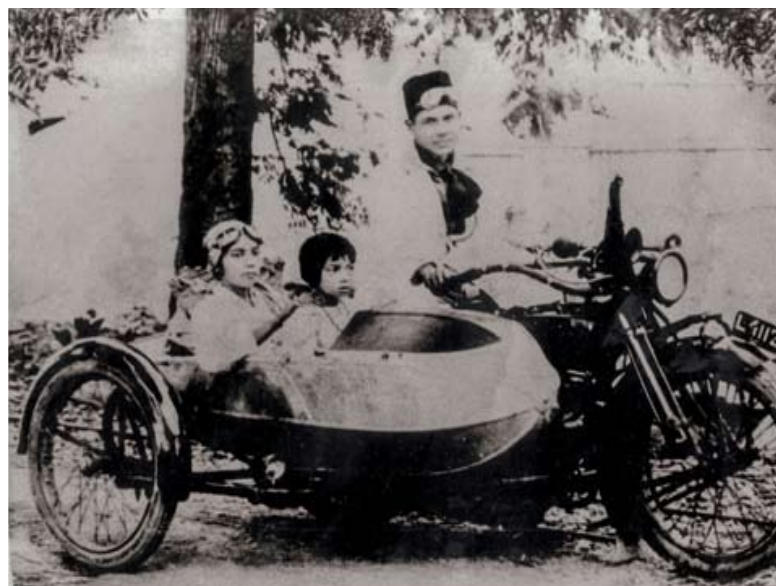
Cara mendidik secara keras juga diterapkan terhadap anak-anak perempuannya. R.H. Noerdhin senantiasa menekankan pendidikan agama yang kuat terhadap anak-anak perempuannya. Haji Noerdhin selalu menyuruh anak-anaknya setiap sore membaca Quran. Untuk menangkal pengaruh buruk dari lingkungan sekitar, R.H. Noerdhin melarang anak-anaknya melihat tontonan dan keramaian karena dalam pandangannya di situ ada judi dan kemaksiatan yang bertentangan dengan nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam. Dalam kaitan dengan hal ini, Sofia mengungkapkan:

“Setiap kali ada pertunjukan lengger, Abah selalu menyuruh kami, anak-anaknya, masuk dan tinggal di dalam rumah. Kami tidak boleh ke luar rumah. Abah tidak ingin kami pergi ke tempat pertunjukan karena di situ banyak orang bermain judi”.<sup>9</sup>

Di balik karakternya yang keras dan tegas sehingga ditakuti, sisi menyenangkan R.H. Noerdhin sebagai seorang abah juga dirasakan anak-anaknya dan dikenang hingga saat ini. Sebagai tokoh pimpinan PSII, R.H. Noerdhin mempunyai motor besar merek Harley. Pada masa itu, tidak banyak

*banned his children to see the festivities and the crowds because in his view there were gamblings and immorality that contradicted the values and teachings of Islam. In this regard, Sofia revealed:*

*“Whenever there were Lengger performance, Dad always told us, his children, to enter and stay in the house. We were not allowed out of the house. Dad did not want us to go to the venue because there were many people gambling”.*<sup>9</sup>



Momen menyenangkan, R.H. Noerdhin dengan istri dan anak mengendarai motor Harley (Koleksi Keluarga)

*A Pleasing Moment, R.H. Noerdhin with his wife and daughter riding in a Harley (Family Collection)*

*Behind the tough and resolute character, pleasant side of R.H. Noerdhin as a father was also remembered by his children until today. As a prominent leader of PSII, R.H. Noerdhin had a Harley motorcycle. At that time, not many people had Harley motorcycle, except those who were important and prominent. With his motorcycle, Noerdhin often took his children riding around Banyuwangi or bringing them to accompany him to go to places of meetings. These were some of the sweet memories that were felt both by Sofia and*

7 Wawancara Abdul Kahar Muzakir di Jember pada tanggal 30 Mei 2014.

8 Wawancara dengan Abdul Kahar Muzakir di Jember pada tanggal 30 Mei 2014.

9 Wawancara dengan R.A. Sofia di Banyuwangi pada tanggal 1 November 2014.

9 Interview with R.A. Sofia in Banyuwangi on November 1, 2014.

orang yang memiliki motor semacam Harley kecuali orang-orang penting dan tokoh-tokoh terkemuka. Dengan motor Harley miliknya, Noerdhin sering mengajak anak-anaknya berkendara keliling Banyuwangi atau membawa mereka mengikuti dirinya pergi ke tempat-tempat ceramah maupun rapat. Inilah sebagian dari kenangan manis yang dirasakan baik Sofia maupun Abdul Kahar Muzakir ketika masih hidup bersama dengan mendiang abah mereka.<sup>10</sup> Bukan hanya di mata anak-anaknya, sisi menyenangkan R.H. Noerdhin juga dirasakan istrinya. Soetarti, misalnya, menceritakan bagaimana dia dibawa-serta oleh suaminya menghadiri beberapa kongres di luar kota dan dapat mengenal istri-istri tokoh nasional, termasuk Inggit Soekarno.<sup>11</sup>

Selain menampilkan diri sebagai seorang ayah yang menanamkan kedisiplinan dan ketaatan secara keras, di mata anak-anaknya R.H. Noerdhin juga dikenang sebagai sosok yang sangat menekankan nilai kejujuran. Kepada anak-anaknya, dia selalu mengajarkan untuk tidak mengambil apapun yang bukan hak dan miliknya. Penanaman nilai kejujuran bukan dilakukan dengan kata-kata semata, melainkan melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

“Pada suatu hari, saya menemukan beberapa butir telur bebek di sela-sela pepohonan di kebun tetangga. Betapa girang hati saya. Telor-telor itu saya bawa pulang. Sesampai di rumah Abah saya sedang berada di depan rumah dan menanyakan apa yang saya bawa. Dengan senang saya katakan telur bebek yang saya dapat di sela-sela pepohonan. Betapa masygul dan kecewanya hati saya, karena Abah minta saya kembalikan telur-telor itu kepada pemiliknya. Takut Abah marah, dengan hati mendongkol saya kembalikan telur-telor itu. Karena senang melihat saya menemukan dan mengembalikan telur-telor bebeknya, saat pamit pulang saya dikasih beberapa butir oleh si empunya. Betapa girang hati saya.

*Abdul Kahar Muzakir when they lived together with their father.<sup>10</sup> Not only in the eyes of his children, the pleasant side of R.H. Noerdhin was also felt by his wife. Soetarti, for example, told how she was brought along by her husband attending several congresses outside the town and got to know the wives of national leaders, including Inggit Soekarno.<sup>11</sup>*

*In addition to presenting himself as a father who instilled discipline and obedience in a tough way, in the eyes of his children R.H. Noerdhin have also been remembered as a person who strongly emphasized the value of honesty. To his children, he always taught not to take anything that was not theirs. Nurturing the value of honesty was not only done with words, but also through real experience in everyday life.*

*“One day, I found a few duck eggs in under the tree in the neighbour’s garden. How excited my heart. I brought the eggs home. Arriving at the house my Dad was in front of the house and asked me what I brought. I was pleased to say that I found duck eggs in under the neighbour’s tree. How sad and upset was my heart, because Dad asked me to return the eggs to the owner. Afraid that Dad would get angry, with a sullen heart I returned the eggs. Because of happy to see me finding and returning the duck eggs, when leaving the neighbour’s home, the owner gave me several eggs. How excited my heart. Arriving at the house, Dad asked me again what I carried. I said eggs given by the owner. Dad said, because the owner gave them to you, then the eggs now are kosher be yours. Dad said do not ever take anything that belongs to someone else.”<sup>12</sup>*

10 Wawancara dengan R.A. Sofia di Banyuwangi pada tanggal 1 November 2014 dan Wawancara dengan R. Abdul Kahar Muzakir pada tanggal 30 Mei 2014.

11 Wawancara dengan Nurchasanah di Temuguruh Banyuwangi pada tanggal 4 Desember 2014.

10 Interview with R.A. Sofia in Banyuwangi on November 1, 2014 and interview with R. Abdul Kahar Muzakir on May 30, 2014.

11 Interview with Nurchasanah in Temuguruh Banyuwangi on December 4, 2014.

12 Interview with R. Abdul Kahar Muzakir in Jember on August 6, 2014.



Sesampai di rumah, Abah nanya lagi apa yang saya bawa. Saya bilang telur, yang dikasihkan ke saya. Abah bilang, karena dikasih oleh pemiliknya, maka telur-telur itu sekarang halal menjadi milikmu. Abah bilang jangan sekali-kali mengambil apapun yang menjadi milik orang lain”.<sup>12</sup>

R.H. Noerdhin juga dikenang sebagai sebagai sosok pejuang yang suka membela kepentingan penduduk pribumi. Kenangan demikian disampaikan oleh R. Akbar Soetawidjaja, yang menyatakan bahwa selain menggeluti usaha pertanian dan dagang, Noerdhin juga sering berpraktek menjadi “pokrol” atau pengacara bagi orang-orang pribumi yang terlibat dalam kasus-kasus pengadilan. Saat memenangkan kasus-kasus di pengadilan, R.H. Noerdhin menerima bayaran dalam bentuk in natura atau barang. Akan tetapi, dalam sejumlah kasus klien-klien yang dibelanya dinyatakan kalah dalam putusan pengadilan dan dikenai sanksi hukuman membayar denda. Noerdhin tidak jarang membantu klien-kliennya membayar denda dari kasus-kasus yang gagal dimenangkannya.<sup>13</sup>

Bukan hanya dalam memori anak-anaknya saja, sosok Haji Noerdhin masih hidup dan terus dikenang. Di mata Hajjah Siti Amenah, istri ketiga R. Soekarno Hardjodipoero sahabatnya dalam perjuangan, Noerdhin dipandang sebagai sosok pribadi yang tegas. Inilah kesan yang tersisa dalam ingatannya yang sudah berusia lebih dari sembilan puluh tahun, namun masih tergolong baik sebagaimana tampak saat Tim mewawancarainya. Kesan demikian didapatkan Hajjah Siti Amenah melalui kunjungan-kunjungan yang dilakukan sendiri maupun bersama suaminya ke rumah Haji Noerdhin di Temuguruh untuk bersilatuhrahmi atau untuk maksud lain ataupun sebaliknya, ketika

*R.H. Noerdhin has also been remembered as a fighter who liked to defend the interests of the indigenous population. Such a memory was presented by R. Akbar Soetawidjaja, stating that in addition to agriculture and trade, Noerdhin often also practiced as an attorney for the indigenous people involved in court cases. When the cases won in court, R.H. Noerdhin received a payment in kind or goods. However, in several cases his clients were lost in court and had to pay a fine. It was not infrequent that Noerdhin helped his clients to pay the fine.*<sup>13</sup>

“In addition to presenting himself as a father who instilled discipline and obedience in a tough way, in the eyes of his children R.H. Noerdhin have also been remembered as a person who strongly emphasized the value of honesty. To his children, he always taught not to take anything that was not theirs”

*Not only in the memories of his children the figure of Noerdhin are still alive and remembered. In the eyes of Hajjah Siti Amenah, the third wife of R. Soekarno Hardjodipoero, one of his comrades in the independence struggle, Noerdhin was seen as an assertive person. This is the impression left in her memory that is older than ninety years, but still*

12 Wawancara dengan R. Abdul Kahar Muzakir di Jember pada tanggal 6 Agustus 2014.

13 Keterangan R. Akbar Soetawidjaja di Jember pada tanggal 2 Desember 2014.

13 Interview with R. Akbar Soetawidjaja in Jember on Desember 2, 2014.

Noerdhin berkunjung ke rumahnya di Awu-Awu untuk bersilaturahmi atau mengadakan rapat-rapat yang bersangkutan dengan kegiatan perjuangan kemerdekaan bersama dengan kaum pejuang setempat.<sup>14</sup>

Noerdhin juga meninggalkan kenangan dan kesan mendalam dari para sahabatnya. Hal ini tampak di antaranya dari simpati para sahabat dekatnya terhadap istri dan anak-anaknya tatkala Noerdhin tidak pernah lagi kembali pulang setelah ditawan pasukan Belanda. Kepergian Noerdhin meninggalkan beban berat bagi istri dan anak-anaknya. Mereka yang sebelumnya dinafkahi semua kebutuhannya dalam menopang kehidupan sehari-hari, terpaksa harus mulai bekerja sendiri untuk memenuhi kebutuhan. Kepergian Noerdhin benar-benar menjadi pukulan dan cobaan hidup yang keras bagi Soetarti, karena harus menghidupi sendiri sepuluh anak-anaknya yang masih kecil-kecil. Melihat beban berat yang harus dipikul Soetarti, para sahabat Noerdhin sering mengirimkan bantuan beras kepada pihak keluarga yang ditinggalkan sampai tahun 1950 sebagai ungkapan rasa simpati dan dukungan. Bukan itu saja, simpati terhadap Haji Noerdhin juga datang dari Aroedji Kartawinata, salah seorang sahabat dekatnya dalam PSII. Pada saat menjabat dalam kabinet sebagai Menteri Sosial RI pada tahun 1950-an, Aroedji Kartawinata memberikan surat penghargaan atas jasa-jasa R.H. Noerdhin sebagai pejuang perintis kemerdekaan.<sup>15</sup>

Kenangan tentang sosok Noerdhin juga dipunyai oleh keturunan sahabat-sahabatnya dalam perjuangan kemerdekaan. Kenangan yang diwariskan tersebut dikemukakan oleh Setiono, yang mendapatkan kisah dari penuturan ayahnya,

*quite good as it looked when the team interviewed her. The impression was obtained by Hajjah Siti Amenah through her visits conducted alone or with her husband to the house of Haji Noerdhin in Temuguruh for building friendship or for other purposes or otherwise, when Noerdhin visited her home in Awu-Awu to stay in touch or held meetings concerning with the struggle for independence along with the local fighters.<sup>14</sup>*

*Noerdhin also left memorable and lasting impressions to his friends. This was evident from the sympathy of his friends to his wife and children when Noerdhin never again returned home after becoming a detainee of the Dutch troops. Noerdhin's departure left a heavy burden for his wife and children. Their needs were previously met by Noerdhin, but later they were forced to start working alone to fulfill their daily needs. The disappearance of Noerdhin really was a big blow and trials of life for Soetarti, because she had to support herself with ten small children. Seeing the heavy burden that Soetarti borne, Noerdhin's friends often sent rice aid to the bereaved family until 1950 as an expression of sympathy and support. Not only that, sympathy towards Haji Noerdhin family also came from Aroedji Kartawinata, one of his closest friends in PSII. While serving in the cabinet as Minister of Social Affairs in the 1950s, Aroedji Kartawinata provided a letter of appreciation for Nordhin services for the country as a freedom pioneer-fighter.<sup>15</sup>*

*Memories of Noerdhin were also owned by descendants of his companions in the struggle for independence. The inherited memories have been*

14 Wawancara dengan Hajjah Siti Amenah, di Singomayan, Banyuwangi, pada tanggal 1 November 2014.

15 Wawancara dengan R. Abdul Kahar Muzakir di Jember pada tanggal 6 Agustus 2014.

14 Interview with Hji. Siti Amenah in Singomayan, Banyuwangi, on November 1, 2014.

15 Interview with R. Abdul Kahar Muzakir in Jember on August 6, 2014.

R. Soedjoed Soemoatmodjo yang dikenal sebagai pejuang kemerdekaan dari Desa Karang Sari. Setiono menyatakan bahwa meskipun Noerdhin mempunyai latar belakang Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII), beliau tidak menutup diri terhadap pergaulan dengan pejuang-pejuang kemerdekaan dari kelompok lain. Haji Noerdhin akrab bergaul misalnya dengan R.M. Soekarno Hardjodipoera, aktivis Partai Nasional Indonesia (PNI) yang memiliki tempat tinggal di Desa Temuguruh dan Awu-Awu dan R. Soedjoed Soemoatmodjo, anggota TNI dan aktivis PNI, yang pernah tinggal di Desa Temuguruh dan kemudian pindah ke Desa Karang Sari. Mereka sering duduk bersama sambil minum kopi dan menghisap rokok sambil memperbincangkan persoalan bangsa dan perjuangan mewujudkan kemerdekaan.<sup>16</sup>

Sebagian penduduk Desa Pandan Banyuwangi mengenang Haji Noerdhin sebagai sosok pemberani. Kenangan demikian diungkapkan oleh Setyono, yang juga adalah cicit Tjarang Soetarto yang tinggal di Desa Pandan. Setyono mengatakan bahwa:

“Kakek buyut saya yang bernama Tjarang Soetarto adalah pembabat Desa Pandan. Beliau sangat disegani warga di Desa Pandan dan dikenal sebagai orang yang *dhog dheng* (sakti) dan anti kolonial. Sebagai orang yang terpandang, tidak banyak orang yang berani memintang Soetarti, anak gadisnya yang terakhir. Tjarang Soetarto menetapkan syarat hanya orang yang berani melawan Belanda yang layak menjadi menantunya dan menyunting Soetarti.”<sup>17</sup>

Kesamaan pandangan Noerdhin dan Soetarto yang anti kolonial menjadi jembatan yang mempertemukan keduanya secara emosional. Noerdhin sering bertandang ke rumah Tjarang

*told by Setiono. He got the story about Noerdhin from of his father, R. Soedjoed Soemoatmodjo, a freedom fighter of Karang Sari. Setiono stated that despite having an Islamic organization background, the Indonesian Islamic Union Party (PSII), he did not isolate himself from association with freedom fighters from other groups. Haji Noerdhin had close relations for example with R.M. Soekarno Hardjodipoera, an activists of the Indonesian Nationalist Party (PNI) who had a residence in the Temuguruh and Awu-Awu and R. Soedjoed Soemoatmodjo, an army member and PNI activists, who had lived in Temuguruh and then moved to Karang Sari. They often sat together drinking coffee and smoking cigarettes, while discussing problems facing the nation and the struggle for independence.*

*Part of the Pandan villagers recalled Haji Noerdhin as a brave figure. Such a memory was disclosed by Setyono, who also is the great-grandson of Tjarang Soetarto living in Pandan village. Setyono said that:*

*“My great grandfather was Tjarang Soetarto, who opened up the Pandan village. He was highly respected resident in Pandan village and was known as a sacred and powerful figure and had an anti-colonial spirit. As an honorable man, not many people dared to propose Soetarti, his last daughter. Tjarang Soetarto set conditions only person who dared to oppose the Dutch was worthy of being his son-in-law and marry Soetarti.”<sup>16</sup>*

A similarity in view and anti-colonial political stance between Noerdhin and Soetarto became the bridge that brought them together and emotionally close. Noerdhin frequently visited Tjarang Soetarto to stay in touch and to discuss. Through the visits

16 Keterangan Setiono S. Sumoatmojo di Karang Sari pada tanggal 1 November 2014; “Catatan Sejarah Menelusuri Jejak Perjuangan Tokoh Perintis Kemerdekaan Republik Indonesia di Wilayah Desa Temuguruh, Desa Karang Sari Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi-Provinsi Jawa Timur (Periode 1942-1949)”.

17 Wawancara dengan Setyono di Desa Temuguruh pada tanggal 4 Desember 2014.

16 Interview with Setyono in Temuguruh Banyuwangi on December 4, 2014.

Soetarto untuk bersilaturahmi dan berdiskusi. Kunjungan-kunjungan inilah yang kemudian menumbuhkan ketertarikan Noerdhin pada Soetarti. Tanpa ragu-ragu lagi, Noerdhin akhirnya meminang Soetarti untuk menjadi istrinya. Pinangan Noerdhin tersebut diterima oleh Tjarang Soetarto. Dalam pandangannya, Noerdhin memenuhi syarat yang ditetapkannya untuk menjadi menantu, yakni mempunyai sikap anti Belanda. Noerdhin mempunyai karakter sebagai seorang pejuang bangsa.

Noerdhin's interest in marrying Soetarti grew. Without hesitation again, Noerdhin finally proposed Soetarti to be his wife. Noerdhin's proposal was accepted by Tjarang Soetarto. In his view, Noerdhin met the conditions he set to become his son in-law, i.e. having an anti-Dutch stance. Noerdhin had the character as a nation fighter.

# REFERENSI

## REFERENCES

### 1. Arsip (*Archives*),

ANRI, "Memorie van Overgave van den Resident van Besoeki 1931-1934".

ANRI, "Memorie van Overgave van den Resident van Besoeki Ch.A. Romondt, 1938".

ANRI, "Nama-nama Orang yang Dianiaya Belanda Di Daerah Besuki (Jember Selatan), Tanggal 20 April 1948.

ANRI, Koleksi Arsip Djamal Marsudi, No. Inventaris 140. "Maklumat H. Agoes Salim, Abikoeso dan Kartosoewirjo dan Ma'lumat No 33 Lajnah Tanfidziah PSII Tahun 1934".

ANRI, Koleksi Arsip Fritz Laoh, No. Arsip 18. "Ma'loemat LT PSII NO. 13 11 Des 1941".

ANRI, Koleksi Arsip Kementerian Penerangan, No. Inventaris 94, "Laporan No. 1229/G tg 157-48: Daerah Pendudukan Djember".

ANRI, Koleksi Arsip Kementerian Penerangan, No. Inventaris 94, "Laporan No. 20/Secr/G/tg. 1-12-48: Daerah Pendudukan Besuki".

ANRI, Koleksi Arsip Kementerian Pertahanan No. Inventaris 1377, "Penindjauan di Daerah2 Pendoedoekan di Karesidenan Malang dan Besoeki, pada tg. 18/10-4/11-47".

ANRI, *Perjuangan dan Pengabdian: Mosaik Kenangan Prof. Dr. Satrio 1916-1986*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, Penerbitan Sejarah Lisan Nomor 3, 1986.

### 2. Berita Koran dan Majalah (*Newspapers and Magazines*)

"Angkatan Besoeki shuu Shuumukachoo", *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2 No. 8, 15 April 2604.

"Angkatan Laoet Keradjaan Menoelis Sedjarah di Djawa Timur" dalam Majalah *Saudara Seperdjoeangan* Tahun II No. 21 Tanggal 8 September 1947.

"Anjoeran kepada Alim-Oelama", *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2 No. 10, 15 Mei 2604.

"Barisan Hizboellah", *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2, No.23-24 (1944).

"Berita Hal Latihan Oelama", *Majallah Islam Soeara MIAI*, Tahun 1 No. 17, 1 September 2603.

"Berita-Tahoenan PSII 1939-1940", *Soeara PSII*, Tahun 5, No. 3 Maret 1941.

"Chotbah di Masjid Besar", *Soeara Asia*, 18 November 1943.

"Daftar Kepoatoesan2 Madjlis Tahkim-24 di Soerabaja", *Soeara PSII*, Tahun 2, Nomor 5-6.

"Daftar Keputusan2 M.T. P.S.I.I. ke XXVI", *Soeara PSII*, Tahun 5, No. 5 April-Mei 1941.

"Dalam Rapat Oemoem Gaboengan Oemat Islam-Masjoemi", *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun. 2, No.23-24, 2604.

"Dewan Partij", *Soeara PSII*, Tahun 5, No. 3 Maret

- 1941.
- “Kijai Yusei Sisatuin”, *Soeara Asia*, 13 April 1944;  
 “Kyahi Djoesei Sisatsoein”, *Warta Bessoeki-shuu*,  
 17 Januari 1945.
- “Latihan Oelama Bagian ke II (th 2604) diboeka”,  
*Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2 No. 6, 1  
 Maret 2604.
- “Latihan Oelama Jang ke-2 Berachir”, *Soeara  
 Moeslimin Indonesia*, Tahun 2 No. 7, 1 April  
 2604.
- “Latihan Oelama ke III Tahun 2604 Berachir”,  
*Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2 No. 10,  
 1 Mei 2604.
- “Menghadapi Kongres Pemoeda PSII”, *Soeara  
 PSII*, Tahun 2 No. 3 Juni 1938.
- “Menginsjafkan Para Oelama”, *Soeara Moeslimin  
 Indonesia*, Tahun 2, No. 10, 15 Mei 2604.
- “Panen Padi”, *Pewarta Soerabaia*, 14 April 1934.
- “Party Allah Pasti Menang”, *Soeara PSII*, No. 8  
 November 1937.
- “Pemandangan dalam Madjelis-Tahkim PSII ke-24  
 di Soerabaja (Ma’loemat No. 1 Dewan PSII)”,  
*Soeara PSII*, Tahun II, No. 5-6, Agustus-  
 September 1938
- “Pendjelasan Poetoesan Masjoemi dalam Rapat 12  
 Oktober 2604”, *Soeara Moeslimin Indonesia*,  
 Tahun 2, No. 21, 1 November, 2604.
- “Penoetoeplan Latihan Hizboe’llah jang ke-I”, *Soeara  
 Moeslimin Indonesia*, Tahun 3 No. 10, Mei  
 2605.
- “Perdjalanan Keliling Wakil-wakil Masjoemi di  
 Djawa dan Madoera”, *Soeara Moeslimin  
 Indonesia*, Tahun 3, No. 2, 15 Januari 2605.
- “Perdjoangan GAPI”, *Soeara PSII*, Tahun 5, No. 3  
 Maret 1941.
- “Permoesjawaratan Par Shuumukachoo”, *Soeara  
 Moeslimin Indonesia*, Tahun 2 No. 9, 1 Mei  
 2604.
- “Pertemoean-pertemoean dengan para Oelama dan  
 kiai”, *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2 No.  
 8, 15 April 2604.
- “Pidato Pembukaan Rapat-rapat Terboeka Masjoemi  
 di Shuu2 Seloeroeh Djawa”, *Soeara Moeslimin  
 Indonesia*, Tahun 2, No. 21, 1 November,  
 2604.
- “Samboetan atas Kepoetoesan Masjoemi”, *Soeara  
 Moeslimin Indonesia*, Tahun 2, No. 21, 1  
 November, 2604.
- “Sifat-Sifat Pradjoerit II” dalam *Majalah Saudara  
 Seperdjoeangan*, Tahun II No. 27 Tanggal 20  
 Oktober 1947.
- “Tinjauan Militer”, *Saudara Seperdjoeangan*, Tahun  
 2 No. 27, 20 Oktober 1947.
- “Tjabang dan Anggota”, *Soeara PSII*, Tahun 5, No.  
 3 Maret 1941.

**Buku, Artikel, Laporan (Books, Articles, Reports)**

- Abdullah, Taufik, dan A.B. Lopian (Penyunting),  
*Indonesia dalam Arus Sejarah, Jilid 6: Perang  
 dan Revolusi*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve,  
 2012.
- Abikoeso, “Ma’loemat GAPI”, *Soeara PSII*, Tahun  
 4, No. 1-2 (Maret-April 1940).
- Aboebakar, R.N., “Samboetan dari Desa”, *Soeara  
 Moeslimin Indonesia*, Tahun 1, No. [tidak  
 teridentifikasi], 2604.
- Arifin, Winarsih Partaningrat. *Babad Blambangan*.  
 Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya dan Ecole  
 Francaise d’Extreme-Orient, 1995.
- Aziz, M.A., *Japan Colonialism and Indonesia*.  
 ‘s-Gravenhage: Nijhoff, 1955.

- Azra, Azyumardi. "Dinamika PSII: Prisma Politik Islam Indonesia", Pengantar dalam Valina Singka Subekti, *Partai Syarikat Islam Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Benda, Harry J., "Indonesia Islam under the Japanese Occupation", dalam Adriane Suddard (Penyunting), *Continuity and Change in Southeast Asia 1942-1945*. New Haven: Yale University Southeast Asia Studies, 1972.
- Benda, Harry J., *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Boland, B.J., *Pergumulan Islam Di Indonesia 1945-1972*. Jakarta: PT Grafiti Pers, 1985.
- Broersma, R., *Besoeki: Een Gewest in Opkomst*. Amsterdam: Scheltema & Holkema, 1912.
- Budiawan, *Anak Bangsawan Bertukar Jalan*. Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Data dan Informasi Pembinaan Kepahlawanan dan Perintis Kemerdekaan*. Jakarta: Direk-torat UrusanKepahlwanandanPerintisKemerdekaan, Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial, Departemen Sosial RI, 1987.
- Djaja, Tamar., "Peringatan 51 Tahun Pergerakan Islam Indonesia", *Suara Masjumi*, 20 Oktober 1956.
- Dokumen Keluarga, "Silsilah Keluarga Abdul Kahar Muzakir Sutawijaya, Jember 14 Januari 2014".
- Hasan, Syamsul A., *Karisma Kiai As'ad Di Mata Umat*. Yogyakarta: LKiS bekerja sama dengan BP2M, PP Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, 2003.
- Hidayah, Zulyam., *Ensiklopedi Suku Bangsa Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Husein, Sarkawi B. *Negara di di Tengah Kota: Politik Representasi dan Symbolisme Perkotaan Surabaya, 1930-1960*. Jakarta: LIPI Press, 2010.
- Kan Pö*, No. 2, I/9, 2602.
- Karsono, Slamet., "Pengabdian Lewat Gerbong Maut Bondowoso", *Bunga Rampai Perjuangan dan Pengorbanan*. Jakarta: Markas Besar Legiun Veteran RI, 1991.
- Kartawinata, Aroedji., "Daftar Kepoatoesan 2 Madjelis Tahkim (Congres) P.S.I.I di Sriwidjaja (Palembang pada tanggal 20-25 Januari 1940)", *Soeara PSII*, Tahun 4, No. 1-2 (Maret-April 1940).
- Kartawinata, Aroedji., "Qamoos Soeara P.S.I.I.", *Soeara PSII*, Tahun 3, No. 7-8 Oktober-November 1939.
- Korver, A.P.E., *Sarekat Islam: Gerakan Rau Adil?*. Jakarta: Grafitipers, 1985.
- Krapels, C., *Vergelijkend Onderzoek betreffende den Achterstand en Verstrekking van Seizoencrediet bij de Volkscredietbanken sedert April 1934 Plaatselijke Kantoren der A.V.B. te Bondowoso en Jember*. Batavia: Algemeene Volkscrediet Bank, 1935.
- Kurasawa, Aiko., *Mobilisasi dan Kontrol: Studi tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-194*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia dan Yayasan Karti Sarana, 1993.
- L.T. PSII, "Daftar Kepoetesan-2 Madjelis Tahkim (Kongres) PSII Ke XXV di Sriwidjaja (Palembang) pada tanggal 20-25 Januari 1940", *Soeara PSII*, Tahun 5, No. 5 April-Mei 1941.
- Margana, Sri. *Ujung Timur Jawa, 1783-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan*. Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2012.
- Merkens, J., "De Grootveestapel van Nederlandsch-Indie", *Koloniale Studien*, 8,1(1924).

- Musaddad, H.A., "Pendapatan Selama Latihan Ulama", *Majallah Islam Soeara MIAI*, Tahun 1 No. 17, 1 September 2603.
- Nasution, A.H., *Sekitar Perang Kemerdekaan, Jilid 2: Diplomasi atau Bertempur*. Bandung: Angkasa, 1977.
- Nawiyanto dan I.G. Krisnadi, "Ketahanan Pangan Penduduk Eks-Karesidenan Besuki dalam Kajian Sejarah", *Jurnal Jantra*, Volume V, No. 9 Juni 2010.
- Nawiyanto, "Environmental Change in a Frontier Region of Java: Besuki 1870-1970, *Ph.D. Thesis*, Canberra: The Australian National University, 2007.
- Nawiyanto, S., *Agricultural Development in a Frontier Region of Java: Besuki 1870-Early 1990s*. Yogyakarta: Galangpress, 2003.
- Noer, Deliar., *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-194*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Oetih, M. Kamaloedin., "Pedoman –Pergaoelan", *Soeara PSII*, Tahun 3, No. 4-5, Juli-Agustus 1939
- Ohorella, G.A. dan Restu Gunawan. *Sejarah Lokal Peranan Rakyat Besuki (Jawa Timur) Pada Masa Perang Kemerdekaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- Pakpahan, G., *1261 Hari di Bawah Sinar Matahari Terbit 6 Maret 2062- 17 Agustus 206*. Jakarta: CV Marintan Djaya, 1979.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid IV. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Pringgodigdo, A.K., *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat, 1986.
- Reitsma, S.A., *Gedenkboek der Staatspoor- en Tramwegen in Nederlandsch-Indie, 1875-1925*. Weltevreden: Topografische Inrichting, 1925.
- Ressort-Conferentie PSII Daerah Djawa-Timoer di Loemadjang", *Soeara PSII*, Tahun 5, No. 8 Agustus 1941.
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992.
- Shiraisi, Takashi., *Zaman Bergerak : Radikalisme Rakyat Di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Grafitipers, 1997.
- Soemoatmodjo, Soejoed., "Sejarah Singkat Perjuangan Rakyat Desa Karang Sari Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi Dati II Banyuwangi dalam Ikut Serta Merebut dan Mempertahankan Kemerdekaan Negara Indonesia Tahun 1947, 1 Maret 1984".
- Soetanto, Himawan., *Yogyakarta: Jendral Spoor (Operatie Kraai) versus Jendral Sudirman (Perintah Siasat No. 1)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Soetojo, R., "Sekilas Perjuangan Fisik Membela dan mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Daerah Jember", dalam *Bunga Rampai Perjuangan dan Pengorbanan*, Jilid IV. Jakarta: Markas Besar Legiun Veteran RI, 1991.
- Soewito, Irna H.N. Hadi., *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan, Jilid I*. Jakarta: Grasindo, 1994.
- Soomobuchoo, Gunseikan., "Amanat Kepada Kaoem Moeslimin", *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2, No. 22, 15 November 2604.
- Sudjana, I Made., *Nagari Tawon Madu*. Denpasar: Lesehan Sejarah, 2001.
- Suratmin, R.M., *Abikoeso Tjokrosoejoso: Hasil Karya dan Pengabdianannya*. Jakarta: Direktorat Sejarah



dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982/1983.

Surianingrat, Bayu., *Sejarah Pemerintahan Di Indonesia: Babak Hindia Belanda dan Jepang*. Jakarta: Dewaruci Press, 1981.

Tashadi, dkk., *Sejarah Perjuangan Hizbullah Sabilillah Divisi Sunan Bonang*. Surakarta: Yayasan Bhakti Utama, 1997.

Tjokroaminoto, Harsono., "Kesanggupan Pemoe-da", *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 3 No. 5, 1 Maret 2605.

Tjokroaminoto, Harsono., *Menelusuri Jejak Ayahku*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1983.

Tjokrosuejoso, Abikoesno., "Angket PSII 1939", *Soeara PSII*, Tahun 2, No. 10 Januari 1939.

Toer, Pramoedya Ananta, dkk., *Kronik Revolusi Indonesia*, Jilid II (1946). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1999.

Toer, Pramoedya Ananta, dkk., *Kronik Revolusi Indonesia*, Jilid III. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2001.

Tweede Sec.L.T. PSII, "Tilikan Gerak-geriknja P.S.I.I", *Soeara PSII*, Tahun 1 No. 12, Maret 1938.

Weide, J. van der., "Its over de op Java voorkomende Paarden", *Tijdschrift voor Nijverheid in Nederlandsch Indie*, 6, 1, 1860.

Wiriosoepetro, Sks., "Moeslim National Onderwijs PSII", *Soember Pendidikan*, Tahun 1, No. 1, Juli 1941.

Zwaan, Jacob., *Nederlands-Indie 1940-1946: Japans Intermezzo 9 Maart 1942- 15 Augustus 1945*. Den Haag: Uitgeverij Omniboek, tanpa tahun.

#### 4. Wawancara (Interviews)

Nurchasanah, Banyuwangi, 1 November 2014; 4 Desember 2014.

R. Abdul Kahar Muzakir, Jember, 30 Mei 2014; 6 Agustus 2014.

R. Akbar Soetawidjaja, Jember, 2 November 2014.

R.A. Sofia, Banyuwangi, 1 November 2014.

Setiono S. Soemoatmodjo, Banyuwangi, 1 November 2014.

Setyono, Banyuwangi, tanggal 4 Desember 2014

Siti Amenah, Banyuwangi, 1 November 2014.

Soedirman, Banyuwangi, 1 November 2014.

#### 5. Internet

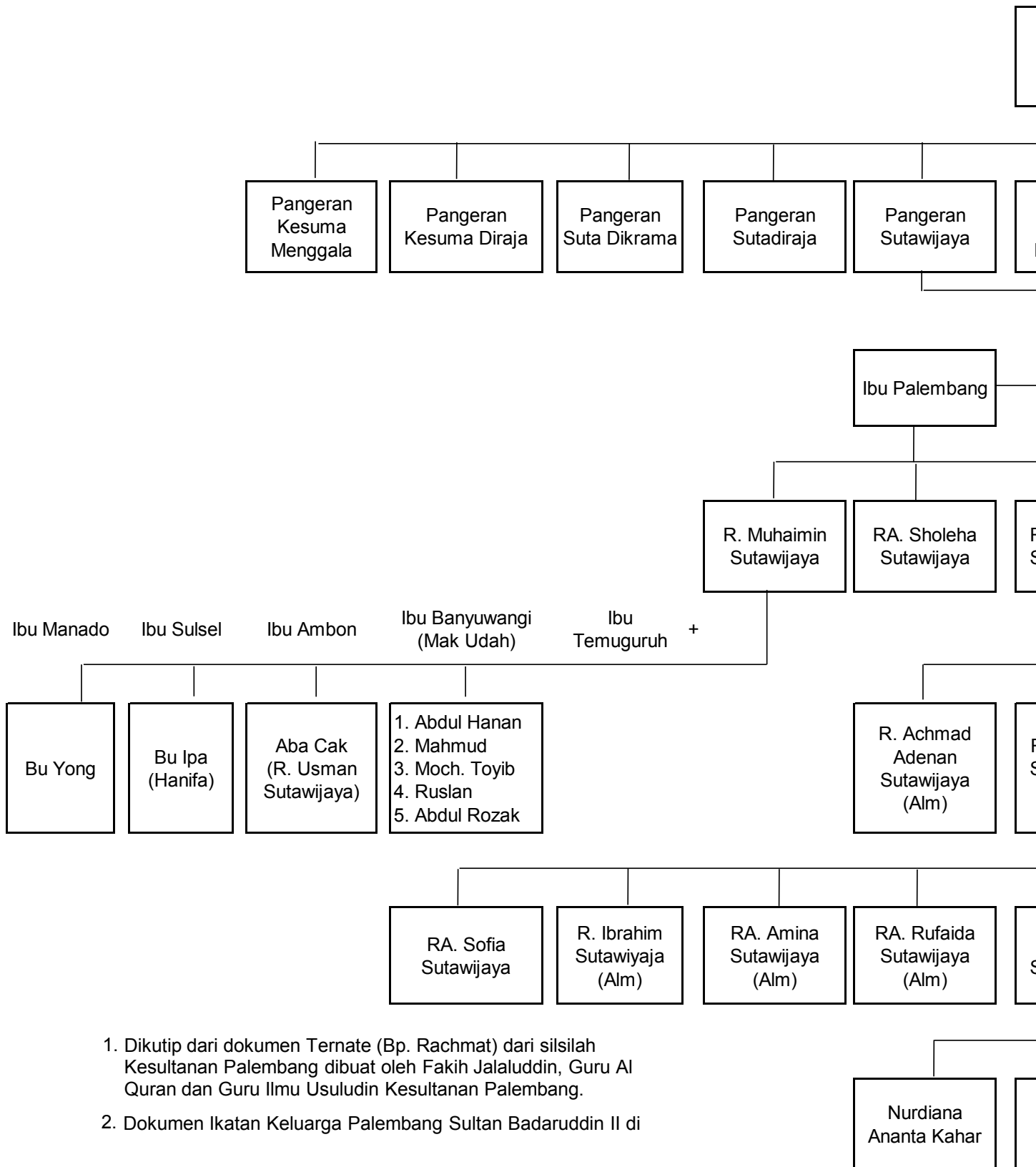
"Arudji Kartawinata" (<http://pariwisata.garutkab.go.id/index.php>), diunduh 25 Juli 2014.

"Pahlawan Nasional Indonesia: KH Zainul Arifin, 1909-1963", (<http://khzainularifin.blogspot.com>), diunduh, 25 Juli 2014.

"Prof. K.H. Abdul Kahar Muzakkir (1907 - 1973), <http://caraksara.blogspot.com/2011/11/prof-kh-abdul-kahar-mudzakkir-19071973.html>.

Rachmaningtyas, Ayu. "Jumlah Pahlawan Nasional bertambah Jadi 159" (<http://www.sindonews.com>). diunduh 6 Oktober 2014.

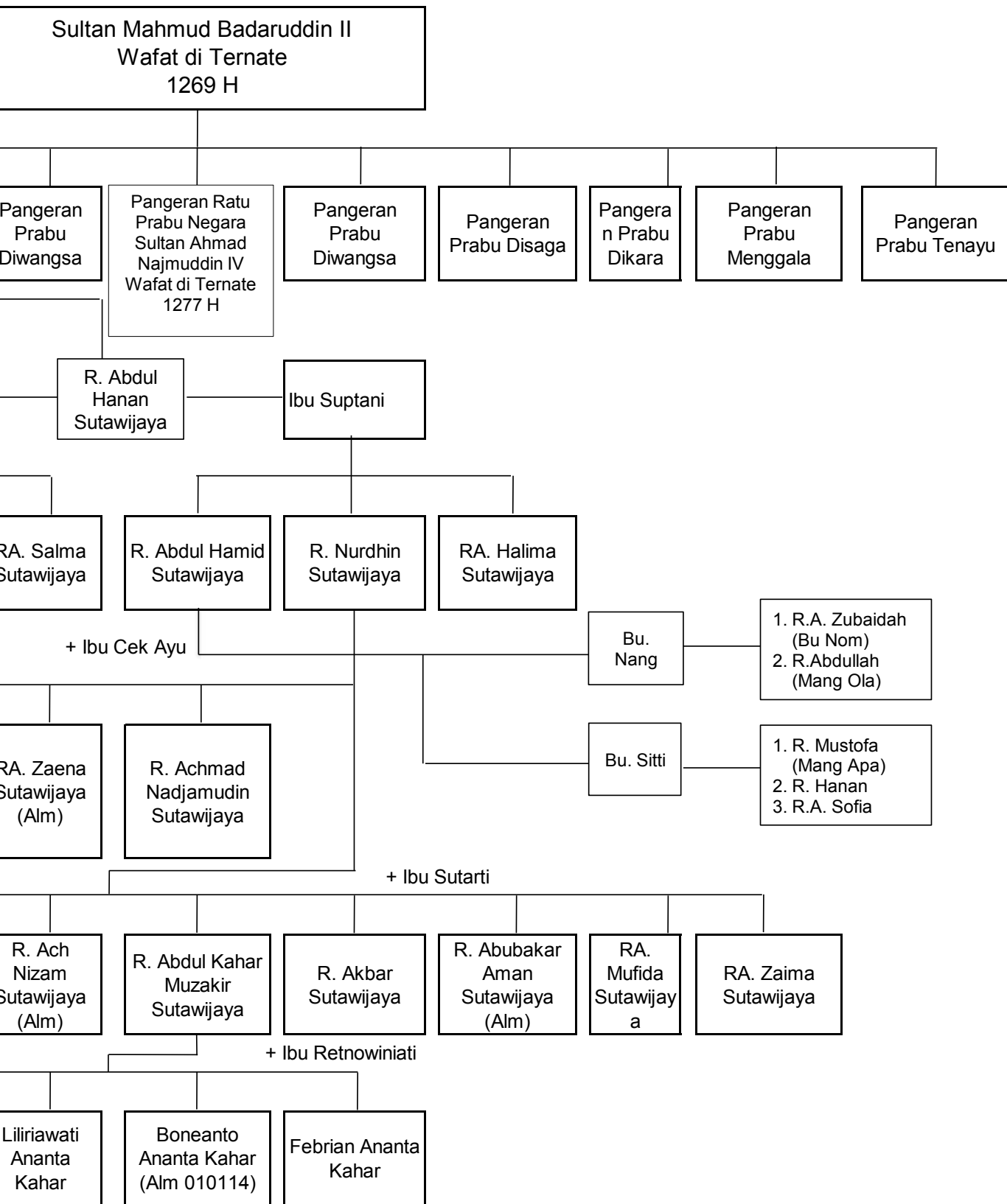
## Silsilah Keluarga Abdu



1. Dikutip dari dokumen Ternate (Bp. Rachmat) dari silsilah Kesultanan Palembang dibuat oleh Fakhil Jalaluddin, Guru Al Quran dan Guru Ilmu Usuludin Kesultanan Palembang.
2. Dokumen Ikatan Keluarga Palembang Sultan Badaruddin II di

Catatan : Teta Sofia Bapaknya bernama R. Abdul Hamid

# Al Kahir Muzakir Sutawijaya



Jember, 2 Juni 2014

# LAMPIRAN

SOEARA P.S.I.I.

9

poela mengoendjoengi toean wd. Residen Padang. Demikian poela Ged. L.T.P.S.I.I. daerah Soematera Selatan, sdr. As. Mattjie' soedah poela mengoendjoengi toean Residen Palembang, sedang selainnja dari ini sdr. tersebut berelang-oelang poela mengoendjoengi H.P.B.-H.P. B.

Itoe kesemotanja perhoebongan-peroebotngan, selainnja daripada beberapa banjak perkoendjoengan President L.T. kekantor Parket P.G. dan Kantor Adviseur-Indonesische Zaken, dan selainnja poela dari pelbagai perhoebongan soerat-menjoerat diantara kedoea Kantor tersebut dengan Pimpinan Harian L.T.P.S.I.I.

Ternyata, bahwa dalam taheon berita ini lebih-lebih banjaknja perhoebongan Poetjoek Pimpinan dengan pembesar2 tsb. istimewa poela berhoebong dengan kejadian-kejadian dinegoro-negeri 'adat didalam ramalaja kegentingan doemis dan semendjak sesoedah 10 Mei berhoebong dengan keadaan perang.

Ada diantara perkoendjoengan2 itoe jang menimboelkan hasil dengan lentas, seperti oeroesan Bolaang Mongondou, jang menjebakkan bebasaanj berpoeloh-poeloh anggauta kita daripada toentoetan dan tahanan dan ada poela jang abisatnja beroepa perobahan sikap H.P.B.2 terhadap tjabaang-tjabaang, jang oleh karenanja beroleh kelonggaran dalam hal mengadakan rapat dan koersoes, seperti di Moeara Doea, Sekajoe, Air Itam dan lain-lain.

Dalam garisan besaraja akibat - akibat perhoebongan dengan pihak pembesar-pembesar itoe ialah dapatnja dihindangkan atau sedidinja dikorangkakan kekeliroan anggapan dan kekeliroan paham pendapatn tentang sesoetoe hal jang berkenaan dengan PSII. atau langkah lakoe drn tindakan PSII. Dengan lenjapnja kekeliroan jang demikian, maka moedahlah diperoleh kedjernihan, jang memoedahkan poela timboelnja kesesalisan didalam sesoetoe hal.

Selainnja ada poela beberapa perkara, jang sangat tidak memocaskan, oleh karena sampai sekarangpoen beloe ada kesesalaiannya, seperti perkara „TERREUR N.K.P.M. didaerah PALEMBANG“ (Air Itam) (lihatlah Soera P.S.I.I. no. 4.5, Jun-Aug. 1939) dan perkara tanah di Bahk Boekit. Lebih-lebih poela tidak memocakannja perkara Heerendienst di Bolaang Mongondou, dimana rajat jang beragama ISLAM dikenakan HEERENDIENST oentoek kepentingan roemah-roemah sekolah Zending seperti mengadakan atau mengabil kajeo kehoetan2 oentoek KEPERLOEAN sekolah KRISTEN. Dalam perkara ini M.T. kita di Socrabaja tempoh hari (1938) telah mengambil soentoe motie jang disampaikan dengan kawat kepada Z.E. Gobnor-Djenderal di Bogor boelan Augustus 1938. Permoelan boelan MAART 1941, djadi SESOEDAHNJA DOEA SETENGAH TAHOEN, ada kabar dari Kantor Adviseur Indonesische Zaken, bahwa OEROESAN ITOE MASIH SADJA BELOEM SELESAL djadi MASIH BELOEM ADA SESOETOE KEPOETOE-SAN PEMERINTAH.

Demikianlah, perhoebongan dengan pihak pemerintah ada jang lekas menimboelkan kepoesan, dan selainnja ada poela jang tidak akan tetapi Poetjoek Pimpinan selaloelah teroes-meneroes, dimana-mana perioe dan kapan perioenja mempergoenakan segala kesempatan oentoek keperluan perhoebongan itoe, dengan kejakinan jang koeoeh-tegoeh, bahwa itoelah djalannja bagi Partij kita oentoek menjempoerna-njempoernakan terpeliharannya hak2 rajat jang diakoel dan ditangoeng terpeliharannya oleh hoekoem-hoekoem negeri jang berakoe sekarangpoen.

## PIMPINAN PARTIJ.

Kita sengadja memandjang-mandjangkan berita jang diatas, oleh karena dalam choesoensja, sesoenggoeh-soenggoehnja, selainnja pekerdjaan didalam Partij sendiri, toerutama adalah tenaga Poetjoek Pimpinan, istimewa tenaga ketoea D.P., sdr. W. WONDAMISENO dan tenaga Ketoea L.T., sdr. ABIKOESNO, dipersembahkan kepada gerakan MIAI dan GAPI, menoeoret tjita-tjita Plan EXPANSIE M.T. kita ke XXIII di Bandoeng tempoh hari.

Sebagaimana keadaannja sekarang ini, maka berhoebong dengan penjerahan tenaga jang kedoea-doeanja amat penting itoe, jang dirantjangkan oleh Partij kita sedjak taheon 1937, soenggoeh-soenggoeh amat sjoeoerlah kita kepada Allah, jang telah menoeoerankan Taufiq dan Hidajat dalam taheon 1937 dan selandjoetnja. Karena sesoenggoehnja, Taufiq dan Hidajah itoe djoegalah, jang menimboelkan Expansie Plan 1937 itoe, jang dalam taheon 1941 ini ternjata sangat perioenja.

## DEWAN PARTIJ.

Soesoenan tetap, ja'ni, saudara W. WONDAMISENO sebagai Ketoea, sdr. R.H. Noordin sebagai Vice-President dan sdr.-sdr. K.H. Moestafa Kamil dan Taufiqerrachman sebagai anggauta.

Djika didalam taheon berita ini sdr. K.H. Moestafa Kamil telah memberikan tenaga jang penoeh2 poela oentoek keperluan propaganda dengan mengoendjoengi pelbagai tjabaang, baik ke daerah Tjirebon-Pekalongan stau poen kodaerah Priangan, dan sdr.-sdr. R.H. Noordin dan sdr. Taufiqerrachman telah memberikan poela pelbagai tenaga oentoek keperluan toentoenan ke tjabaang-tjabaang jang berdekatan dengan tempat tinggal saudara itoe masing-masing, maka kegiatan D.P. Harian, sdr. W. WONDAMISENO, dalam taheon berita ini, jang berhoebong langsung dengan oeroesan Partij, adalah tertjita didalam oesaha jang penoeh-penoeh dan soenggoeh-soenggoeh dalam perkara penerbitan madjalah PAHLAWAN dan PENJOELOEH.

Soenggoeh hebatlah kegiatan ini dan soenggoeh sujang lah PAHLAWAN telah menemoel LARANGAN botat peneroesan - penerbitannja, sehingga anak jang penoeh tjita-tjita, penoeh harapan tadi itoe, tidak dapatlah lagi melandjoetkan oesannja.

Selama sdr. Abikoensno, Ketoea L.T.P.S.I.I., dalam perdjalan ke Bolaang Mongondou, ke Selebes dan Bali, oentoek keperluan tjabaang kita disarah dan oentoek keperluan GAPI, maka saudara W. WONDAMISENO-LAH jang mendjadi wakil, mendjabat Ketoea L.T.P.S.I.I. sehingga pekerdjaan L.T. Harian dapatlah didjalankan dengan teroes dan tentram.

Selain daripada itoe, beliau soedah menjatakan poela ketjakangan dan kesoeenggoehan didalam oeroesan pimpinan Partij jang penting-penting dan teristimewa, jang kepoesoennja adalah diperoleh dengan roendingan diantara Ketoea D.P. dan Ketoea L.T. atau diantara D.P. Harian dan L.T. Harian, jaitoe roendingan jang beroepa Conferentie-Conferentie.

## L.T.P.S.I.I.

Pimpinan Harian L.T.P.S.I.I. dalam taheon berita ini soenggoeh soedah menemoel pelbagai tjabaan. Selainnja

## Daftar Kepoetoesan — 2.

MADJELIS TAHKIM (CONGRES) P.S.II. KE XXV  
DI SRIWIDJAJA (PALEMBANG) PADA TANG-  
GAL 20 — 25 JANUARI 1940.

disiarkan oleh L.T. PSII.

I. PSII dengan GAPI dan KRI (Kongres Ra'jat Indonesia).

M.T. menjetoedjoei masoeknja PSII. menjadi anggauta GAPI dan djoega menjadi anggauta KRI.

II. INDONESIA BERPARLEMENT.

M.T. menjetoedjoei sikap jang diandjoerkan oleh GAPI ialah tjita-tjita oentoek mentjapai „Indonesia Berparlement“.

Oentoek melandjoetkan langkah dan oesaha goena mentjapai tjita-tjita „Indonesia Berparlement“ terseboet, maka pada langkahnja jang pertama PSII. mementoekan sikapnja, ialah:

- (1) mengandjoerkan persiapan batin (geestelijke mobilisatie) dengan djalan berpoesasa satoe hari, pada hari Ahad tgl. 9 Moeharam (Asjoera) 1359 jang bersamaan dengan tg. 18 Fe-

Voorzitter sidang itoe ditocendjoeik oleh Toean Besar.

Segala apa jang dimoesjawaratkan kedalarnnja itoe haroes mendoedjoe satoe haloean politiek negeri dan pemerintahan sebagaimana jang dikehendaki oleh Goebornoer Djendral. (Noot dari penoeelis: disinipoen semangkin njata kepada kita, bahwa kepala-kepala Departement disini berbedaan sekali dengan ministeri-ministeri di negeri Belanda; di negeri Belanda Ministerraad atau sidangnja minister-minister itoe mempoenjai kekoesasaan sendiri dalam pada mementoekan haloeannja politiek negeri dan pemerintahan).

Pada kalanja Raad van Indië melangsoengkan sidang-sidangnja jang penting, mitsalnja tentang Begrooting negeri, kesemoca kepala Departement itoe dioendang akan kehadirannja oleh Toean Besar sebagai pemimpin dari pada sidangnja Raad van Indië terseboet. Demikian poela dibolehkan masing-masing kepala Departement itoe toeroet menghadiri persidangan Raad van Indië sesoedah mereka memberi tahoeannja lebih doeloe dan bilamana sidang itoe hendak meroendingkan sesoetoe oesoel atau mas'alah jang mengenai Departement. Mereka hanja mempoenjai soera penasehat belaka. Dengan lakoe jang demikian itoe jang dimaksoedkan meloeloe akan tertjapainja **contact** ja'ni kerdja bersama jang baik dan maslahat antara Toean Besar, Raad van Indië dan Kepala-kepala Departement terseboet.

Selainnja beroending dengan correspondentie atau soerat-menjoerat djoega amat dioetamakan sekali dengan berlangsungnja sidang-sidang itoe.

bruari 1940, oentoek menjatakan sjoekoer kepada Toehan (ALLAH) jang telah melimpahkan koernia-Nja (Rachmat-Nja) kepada Ra'jat Indonesia dengan adanja persatoean didalam M.I.A.I. dan GAPI, persatoean mana haroes dipelihara dengan baik-baik, karena dengan persatoean itoe adalah mendjadi sjarat jang toeroetama oentoek mentjapai tjita-tjita jang soetji dan moelia ialah „Indonesia Berparlement“;

- (2) setelah berpoesasa pada hari siangnja, maka pada malam harinja (sesoedahnja djam 12 malam) haroes dilakoekan sembahjang tattaawoe' (doea rekaat) dengan membatjakan do'a goenoet sebagaimana terseboet didalam lampiran daftar ini;
- (3) memberi instroeksi kepada segenap barisan PSII. soepaja toeroes bekerdja oentoek mentjerdaskan dan menerang-nerangkan tentang arti dan maksoednja Parlement kepada ra'jat dimasing<sup>2</sup> tempatnja, baik dengan djalan openbare vergadering maepoen dengan koersoes dan lain-lain sebagainja;
- (4) meminta persetoedjoean dan bantoean kepada MIAI. dan GAPI serta semoea pergerakan dan perhimpoean politiek, sociaal dan ekonomie di seloeroeh Indonesia, oentoek menggerakkan bersama-sama kepada ra'jat seloeroeh Indonesia, Poetra dan Poetri, soepaja sama-sama mengikoeti melakoekan berpoesasa pada hari Ahad tgl. 18 Februari 1940, jang maksoednja choesoes oentoek mempersatoekan kekoean batin menghadap kehadirat Toehan (ALLAH) jang Maha Koeasa, dengan memboclatkan permohonan akan rachmat-Nja jang soepaja tjita-tjita „Indonesia Berparlement“ itoe lekas tertjapai;
- (5) meminta bantoean pers di seloeroeh Indonesia soepaja soeka membantoe menjiar-njiarkan manifest PSII. sebagai jang dimaksoedkan ini.

III. Moehtaçar dan Verificatie Commissie.

M.T. mengesahkan moehtaçar (Verslag) tahoean Party dari fihak D.P. dan LT. PSII, dan mengangkat tiga orang verificatie commissie terdiri daripada saudara-saudara: *Abdoerachman* Ressort-Commissaris PSII. daerah Lampoeng di Telokbetong, *Hamzah* oetoesan PSII. Air Itam dan *O. Djajasoebita* oetoesan PSII Bodjong di Tanggoeloen, commissie mana telah memeriksai verantwoording dan segala oeroesan keoeangan Party dengan terdapat baik dan disahkan oleh sidang M.T. pada tgl. 25 Januari 1940.

Verslag pekerjaan Verificatie Commissie tertjan-torn seperti berikoet:

„Proes Verbaal Verificatie Commissie M.T. ke XXV Palembang.”

„Kami yang bertanda tangan dibawah ini, badan verificatie commissie yang diangkat oleh M.T. ke XXV di Palembang, ddo. 22 Januari 1940, telah melaksanakan pemeriksaan yang lengkap atas segala peri-keuangan yang diterima oleh MDOO PSII, selama tahun periode moelai Agustus 1938 t/m 31 Juli 1939 dan disini kami menjerahkan proses — verbal pemeriksaan atas kasboek, kasbewijzen dan lain-lainnya, yang hanya semata-mata orang-orang yang diterima oleh L.T. ataupun oleh ketoes MDOOPSII, berpendapatan seperti tersebut dibawah ini:

„Orang ketoes menoeroet finanieel overzicht 1938-1939 .....	f 7859.74
„Orang masoek menoeroet finanieel overzicht 1938-1939 .....	7679.86
„Nadeelig saldo .....	f 179.88
„Nadeelig saldo sampai penoetopan 31 Juli 1938 .....	491.00 <sup>5</sup>
„Djoemlah nadeelig saldo .....	f 670.88 <sup>5</sup>
„Kesalahan toelis. Dibocian Agustus 1938, kolom total Finanieel Overzicht yang mestinja f 633.38, tetapi ditoeliskan: f 603.38, djadi kekoerangannya menoeroet kasboek .....	30.---
	f 700.88 <sup>5</sup>

„Koerang masoek kasboek. Halaman postwissel 1202 .....	f 0.75
„Tidak masoek kasboek postwissel 1271 (boekoe pw.) .....	1.---
„Djoemlah koerang masoek .....	1.75
	f 699.13 <sup>5</sup>

„Nadeelig saldo. Menoeroet kasboek sampai bocian Juli 1939 .....	f 700.88 <sup>5</sup>
„Nadeelig saldo. Pendapatan pemeriksaan Verificatie Commissie .....	699.13 <sup>5</sup>

„Moesti dikloearkan lagi dari kasboek f 1.75

„Palembang, M.T. ke XXV, ddo. 23 Januari 1940.  
„Verificatie Commissie:

- (1) w.g. W. A. Rahman.
- (2) w.g. G. Djajasoebita.
- (3) w.g. Hamzah.

IV. ALGEMEENE BEGROOTING PARTY 1940 — 1941.

M.T. menetapkan Algemeene Begrooting Party th. 1940 — 1941 seperti berikoet:

Recapitulatie (rikapitoelasi):

Masoek:

1. kontriboesi .....	f 6000.---
2. entree .....	500.---
3. zakat .....	500.---
4. pendjoelan bewijs .....	2000.---
5. Soera PSII .....	2000.---
6. Perpoestakaan Party .....	1000.---

Totaal f 12000.---

(zegge: doea belas riboe roepijah).

Ketoes:

1. Pimpinan Harian L.T. ....	f 1710.---
2. Secretariaat dan oeroesan-oemoem ..	2300.---
3. Inventaris .....	900.---
4. tjetakan .....	1200.---
5. departemen party .....	1320.---
6. berbagai-konperensi .....	746.---
7. bibliotheek .....	150.---
8. Dewan PSII .....	1200.---
9. Cedelegeerden, RCC. ....	700.---
10. pro memorie .....	1780.---

Totaal f 12000.---

(zegge: doea belas riboe roepijah).

Ketjoeli apa telah tersebut didalam Algemeene Begrooting diatas, oentoek mentjoekoepi keperluan organisatie yang berkenaan dengan oeroesan Dewan Party dan Afdeling, maka M.T. djoega memoetoeskan soepaja tiap-tiap D.A. mengirinkan *biq* kepada D.P. sedikitnja 50 sèn sebulan-bocianja.

V. ROYEMENT S.M. KARTOSOEWIRJO C.S.

Menoeroet socara yang terbanjak maka royement atas dirinja S.M. Kartosoewirjo, H. Joeseof Taudjiri, Akis, Kamran dan sekalian kawan-kawan pengklotinja, telah dikloearkan dengan: 134 socara, 9 socara minia dibitarakan kembali, dan 23 socara blanko.

Berhoebong dengan antjaman koem K.P.K. (Komite Pertahanan Kebenaran) yang didirikan oleh S.M. Kartosoewirjo es., yang akan mendirikan Party Islam baroe, maka anggota PSII, tidak diizinkan masoek mendjadi anggota party-baroe tersebut.

VI RESOLUTIE (RESOLUESI) TERHADAP DIRINJA KAMRAN BEKAS KETOEAE MEPSI

Berhoebong dengan perboecatan sdr. Kamran, poen waktos mendjabat Ketoes MEPSI telah menggoenakan orang Daroel Maerif sedjoemlah koerang-lebih f 290.--- (doea ratus sembilan poeloh roepiah) oentoek keperluan difoear perdjandjian dengan Ketoes Daroel Maerif, maka M.T. ke XXV di Sriwidjaja menimbang:

- (1) mengingat dan menghargai pada djasa sdr. Kamran tsb. selama beramal didalam kalangan Party Sjarekat Islam Indonesia;

Verslag pekerjaan Verificatie Commissie tertjan-tolom seperti berikoet:

„Proces Verbaal Verificatie Commissie M.T. ke XXV Palembang.”

„Kami yang bertanda tangan dibawah ini, badan verificatie commissie yang diangkat oleh M.T. ke XXV di Palembang, ddo. 22 Januari 1940, telah melaksakan pemeriksaan yang lengkap atas segala peri-keuangan yang diterima oleh MDOO PSII, selama tahun periode moelai Agustus 1938 t/m 31 Juli 1939 dan disini kami menjerahkan proces — verbaal pemeriksaan atas kasboek, kasbewijzen dan lain-lainnja, yang hanya semata-mata orang-orang yang diterima oleh L.T. ataupun oleh ketoes MDOOPSII, berpendapatan seperti tersebut diatas, dibawah ini:

„Oeang keloear menoeroet finacieel overzicht 1938-1939 ..... f 7859.74  
„Oeang masoek menoeroet finacieel overzicht 1938-1939 ..... „ 7679.86

„Nadeelig saldo ..... f 179.88  
„Nadeelig saldo sampai penoetoeapan 31 Juli 1938 ..... „ 491.00

„Djumliah nadeelig saldo ..... f 670.88

„Kesalahan toelis. Diboclan Agustus 1938, kolom total Finacieel Overzicht yang mestinja f 633.38, tetapi ditoealiskan: f 693.38, djadi kekoerangannya menoeroet kasboek ..... „ 30.—

f 700.88

„Koerang masoek kasboek. Halaman postwissel 1202 ..... f 0.75

„Tidak masoek kasboek postwissel 1271 (boekoe pw.) ..... „ 1.—

„Djumliah koerang masoek ..... „ 1.75

f 699.13

„Nadeelig saldo. Menoeroet kasboek sampai boclan Juli 1939 ..... f 700.88

„Nadeelig saldo. Pendapatan pemeriksaan Verificatie Commissie ..... „ 699.13

„Moesti dikloearkan lagi dari kasboek f 1.75

„Palembang, M.T. ke XXV, ddo. 23 Januari 1940.

„Verificatie Commissie:

- (1) w.g. W. A. Rahman.
- (2) w.g. G. Djajasoebita.
- (3) w.g. Hamzah.

#### IV. ALGEMEENE BEGROOTING PARTY 1940 — 1941.

M.T. menetapkan Algemeene Begrooting Party th. 1940 — 1941 seperti berikoet:

Recapitulatie (rikapitulasi):

#### Masoek:

1. kontriboesi .....	f 6000.—
2. entree .....	„ 500.—
3. zakat .....	„ 500.—
4. pendjoealan bewijs .....	„ 2000.—
5. Soeara PSII .....	„ 2000.—
6. Perpoestakaan Party .....	„ 1000.—

Totaal f 12000.—

(zegge: doea belas riboe roepijah).

#### Keloear:

1. Pimpinan Harian L.T. ....	f 1710.—
2. Secretariat dan oeroesan-oemoem ..	„ 2300.—
3. Inventaris .....	„ 900.—
4. tjetakan .....	„ 1200.—
5. departementen party .....	„ 1320.—
6. berbagai konperensi .....	„ 745.—
7. bibliotheek .....	„ 150.—
8. Dewan PSII .....	„ 1200.—
9. Cedelegeerden, RCC .....	„ 700.—
10. pro memorie .....	„ 1780.—

Totaal f 12000.—

(zegge: doea belas riboe roepijah).

Ketjoeali apa telah tersebut didalam Algemeene Begrooting diatas, oentoek mentjoekeopi keperluan organisatie yang berkenaan dengan oeroesan Dewan Party dan Afdeeling, maka M.T. djoega memoetoeskan soepaja tiap-tiap D.A. mengirinkan biaya kepada D.P. sedikitnja 50 sen seboelan-boclannja.

#### V. ROYEMENT S.M. KARTOSOEWIRJO C.S.

Menoeroet soeara yang terbanjak maka royement atas dirinja S.M. Kartosoewirjo, H. Joesoef Taudjiri, Akis, Kamran dan sekalian kawan-kawan pengikoetnja, telah dikoeatkan dengan: 13½ soeara, 5 soeara mbua dibitjarakan kembali, dan 23 soeara blanko.

Berhoeboeng dengan antjaman koeor K.P.K. (Komite Pertahanan Kebenaran) yang didirikan oleh S.M. Kartosoewirjo cs., yang akan mendirikan Party Islam baroe, maka anggota PSII tidak diizinkan masoek menjadi anggota party-baroe tersebut.

#### VI. RESOLUTIE (RESOLOESI) TERHADAP DIRINJA KAMRAN BEKAS KETOEA MEPSI.

Berhoeboeng dengan perhocatan sdr. Kamran. poen waktoe mendjabat Ketoea MEPSI telah menggoenakan oeang Daroe! Maerif sedjoeumlah koerang-lebih: f 290.— (doea ratoes sembliah poeloe roepiah) oentoek keperluan difoear perdjaendjian dengan Ketoea Daroe! Maerif, maka M.T. ke XXV di Sriwidjaja menimbang:

- (1) mengingat dan menghargai pada djasa sdr. Kamran tsb. selama beramal didalam kalangan Party Sjarekat Islam Indonesia.

- (2) mengingat poela bahwa sdr. Kamran telah dapat pengesahan hoekoeman royement oleh M.T. ke XXV, maka tjokoepelah royement itoe men-  
mendjadi sebagai hoekoeman jg berat baginja;
- (3) **berpendapatan**: dari sebab itoe, maka M.T. ke XXV mengichlaskan oeng jang sedjoemlah itoe kepadanja.

#### VII. DISCIPLINE TERHADAP KEPADA MOEHAMMADIJAH.

Berhoeboeng dengan keadaan di beberapa tempat afdeeling P.S.II. jang menjatakan adanja pertikaian<sup>2</sup> diantara kaoem PSII dengan Moehammadijah itoe, maka MT. beloem menjetoedjoei oentoeek menjaboet discipline terhadap pada Moehammadijah, dan hal pertikaian-pertikaian itoe akan dibitjarakan lebih djaoeh oleh President Dewan Party dengan Voorzitter H.B. Moehammadijah, agar soepaja bisa mendapat kesesuaian.

#### VIII. ANGGAUTA DP. DAN LT. BAROE.

Menoeroet soera terbanjak telah ditetapkan:

1. Vice-President Dewan Party, R.H. Noerdin di Banjoewangi.
2. Anggauta D.P., Kijai Taufiqurahman di Bandjarnegara.
3. Wd. Secretaris D.P., Abdoelkadir Bahalwan di Soerabaia.

*bagian L.T.*

Ketoea Madj. Dept. Ekonomie PSII., Ramelan di Djokjakarta.

#### IX. REGLEMENT VAN ORDE DP. dan L.T., D.A. dan L.A.

Rentjana Reglement van Orde daripada D.P. Harian dengan L.T. Harian, dan DA. dengan L.A. telah disahkan dengan soera boelat-boelat.

#### X. DAFTAR OESAHA HIDJRAH PARTY.

Oleh karena sikap Hidjrah itoe, adalah soeatoe taktiek politik PSII., lagipoela MT. menimbang bahwa segala hal ichwal sikap party soedah tjokoep lengkap tertjantoeem didalam keterangan tafsir asas dan program tandhim PSII., maka *daftar oesaha Hidjrah itoe dipandang tidak perloe lagi diadakan.*

Oleh karenanja, maka Commissie Daftar Oesaha Hidjrah dengan sendirinja diboebarkan. Adapoen tentang toentoenan jang berhoeboeng dengan ketauhidan diserahkan kepada saudara *Kijaji Hadji Moestafakamil anggauta DP. di Garoet* dan saudara *Abdoelkadir Bahalwan*, Ketoea Masjwi di Soerabaia.

#### XI. MADJALLAH MINGGOEAN DAN PERPOESTAKAAN PSII.

- (a) MT. menimbang perloe adanja madjallah minggoean berpolitiek jang berdasar Islam dengan

bergambar dan djoega adanja perpoestakaan, maka diangkat soeatoe badan Commissie jang dinamakan *Commissie Perpoestakaan PSII.* oentoeek menghimpoeen fonds sedjoemlah f 2000.— goena biasa penerbitan madjallah minggoean terseboet dan sebagainja.

- (b) Commissie terdiri daripada saudara<sup>2</sup>: A.S. Mattjie<sup>2</sup>, Hamzah, Rozali, Kijai H. Ahmad Azhari semoeanja di Palembang, dan Pangkoe di Mocaradoea, sedang di Bolaang-Mongondouw didirikan sub-commissie dalam pimpinannja sdr. *Johan Damopoli-1* di Molinow, Kotamobagoe (Selebes Oetara).
- (c) madjallah minggoean itoe berasaskan *persaiocan* dan sedapat moemkin soepaja pada tgl. *1 April 1940* soedah dapat diterbitkan. Pimpinannja diserahkan kepada D.P. dan L.T. Harian dengan Commissie terseboet.
- (d) dalam pada melakoekan pekerdjaan sehari-hari, Commissie ini bertanggung djawab kepada — dan ada didalam pengawasannja Pimpinan Harian L.T. PSII.
- (e) oentoeek keperluan modal madjallah terseboet, maka segenap barisan kaoem PSII. diwadjilkan satoe kali-goes mensidkahkan oeng *sedikitnja 2½ sen* (segobang = sebenggol) seseorang anggauta, dan langsoeng dikirimkan kepada badan Commissie Perpoestakaan PSII. p/a sdr. Hamzah di 4-Oeloe No. 29 Palembang.
- (f) pada sampingnja madjallah minggoean tsb., Soera PSII. tetap dipelihara dan dilandjoekan penerbitannja sebagai officieel organa Party.

#### XII. KADER KOERSOES PARTY.

Tentang kaderkoersoes haroes lekas diadakan: pimpinannja, poesat kedoeoekan dan atoeeran-atoerannja diserahkan kepada saudara<sup>2</sup> Kijai Taufiqurahman anggauta Dewan Party di Bandjarnegara dan Soekoso Wirjosepetro Ketoea MDPPR. PSII. di Tjilatjap.

#### XIII. INSIGNE (INSINJE).

Oentoeek memperloeas- dan mendalam-dalamkan semangat tjita-tjita *Indonesia Berparlement*, maka M.T. menjetoedjoei oesoel President L.T. dan mengidzinkan kepada Pimpinan Harian LT. PSII. oentoeek membikin insigne (insinjé) merah-poetih dengan toelisan *PSII. — Indonesia Berparlement*, dengan didjoel kepada lid dan *diloeal lid* seharga 20 (doea poeloe) sen.

Oeang 20 sen itoe jang 15 sen boeat LT., dan jang 5 sen boeat kas L.A.

#### XIV. FONDS DJIHAD

M.T. memandang perloe adanja Fonds Djihad, jalah fonds jang choesoes oentoeek memberi pertolongan kepada anak-istrinja anggauta Party jang ma-



soek boei lantaran oeroesan kepartayan. Oentoek isi fonds ini diharapkan diatas kegiatan sekalian LA. mengoempolkan oeng derma atau sidkah, dan seberapa adanya oeng soepaja dikirimkan kepada LT. dengan diseboetkan oentoek „Fonds Djihad“.

#### XV. DAROEL' MACRIF.

Penjetoran oeng Daroel' Macrif haroes dikeraskan lebih daripada jang soedah. Oeng Daroel' Macrif boleh digoenakan menoeroet pertimbangan dan pendapatn Ketoea MEPSI dan Ketoea D.M. dengan persetoedjoen Pimpinan Harian LT.

#### XVI. CENTRAAL CHAZANATOELLAH.

Pendirian Centraal Chazanatoellah diserahkan atas kebidjaksanaan Ketoea Mepsi.

#### XVII. CURSUSBUREAU ATAU SCHRIFTELIJKE CURSUS.

Atas oesoel Wafd Palembang jang soepaja cursus di tiap-tiap afdeeling dapat teratoer dengan tertib dan bersamaan tingkat pengetahoennja, maka MT. nienjerahkan hal itoe kepada Pimpinan Harian LT. soepaja memberi toentoenan cursus dengan schriftelijk kepada afdeelingen.

#### XVIII. M.T. KE XXVI.

M.T. memoetoeskan tempat Congres Party ke XXVI di kota Djakarta. (Batavia-C.).

#### XIX. KEPERTJAJAAN DAN KEKOEASAAN LOEAR BIASA.

- a. M.T. melahirkan keprtjajaan jang sepenoeh-penoehnja terhadap beleidnja DP. dan LT.
- b. MT. memberikan kekoesaan jang loear biasa kepada Pemangkoe DP. dan Pimpinan Harian LT. PSII. dalam hal jang beloem ditentoekan oleh MT. seperti dibawah ini:

##### *Buitengewoon Generale Volmacht.*

(kekoesaan loear biasa)

Berhoeboeng dengan kegentingan intenasional, maka Madjelis Tahkim PSII. bersidang pada hari tgl. 25 Januari 1940 di kota Sriwidjaja memberi *Buitengewoon-generale Volmacht* (Kekoesaan loear biasa) pada pimpinan DP. dan LT. Harian, dalam hal jang beloem ditentoekan oleh Madjelis Tahkim, dimana perloe bersama-sama menentoekan sikap dan langkah Party dalam hal jang manapoen djoega, dan mewadjiikan segenap barisan Party memenoehi segala instroeksi Poetjoek Pimpinan Party dengan tjara disiplinair jang soenggoeh-soenggoeh, sampai sidang Madjelis Tahkim jang akan datang.

#### XX. BERBAGAI-BAGAI MOTIE BERHOEBOENG DENGAN KESEMPITAN PENGHIDOE-PAN DAN KEBERATAN-KEBERATAN RA'JAT.

1. hendaklah tidak diidzinkan lagi bangsa asing mengadakan peroesahaan baroe jang beroepa apapoen djoega di desa-desa.

Motie itoe berboengi seperti berikoet:

#### MOTIE

##### *memperlindoengi pentjaharian rezki ra'jat.*

Madjelis Tahkim PSII. ke XXV, dalam rapat openbaarnja petang hari Kemis malam Djoemahat tgl. 25/26 Januari 1940 di kota Palembang, dihadiri oleh wakil-wakil daripada 87 tjabang PSII. di seloe-roeh Indonesia, 54 wakil-wakil perhimpoean jang lainnja k.l. 5000 hadirin;

setelah mendengar oeraian tentang bertambah-tambah haibatnja persaingan daripada bangsa asing didesa-desa didalam hal peroesahaan dan perniagaan, sehingga pentjaharian rezki ra'jat jang soedah soelit dan soesah semangkin hari bertambah soelit dan soesahlah,

berpendapatan, bahwa dengan setjepat-tjepatnja hendaklah tidak diidzinkan lagi bangsa-bangsa asing mengadakan sesoeatoe peroesahaan baroe jang beroepa apapoen djoega di desa-desa;

memoetoeskan: menjampaikan motie ini kepada segenap ra'jat Indonesia dan semoea officieele instantie's di Indonesia dan di Nederland.

(2) *menoentoet perbaiki* didalam oeroesan perkawinan oemmat Islam dan menjampaikan keberatan jang berkenaan dengan perkawinan itoe kepada Secretariaat MIAI. oentoek dibitjarakan lebih dja-oeh didalam Al-Islam Congres jang akan datang.

##### (3) *tentang padjek dan heeren diensten:*

- a. atoeran padjek haroeslah soenggoeh-soenggoeh memakai asas, bahwasenja padjek itoe mestilah selaras dengan hasil pentjaharian dan benar-benar menoeroet kekoetaan ra'jat jang memikoelnja;
- b. sifat dan lakoe penarikan padjek (baik jang mesti ditoenaikan dengan oeng atapoen tenaga) tidaklah memberatkan nasibnja ra'jat dan menghilangkan rasa keamanan hidoepnja (beslahan-beslahan, lelangan<sup>2</sup>, penahanan<sup>2</sup> ke tangsi politie, ke kantoer district, pasirah atau marga d.l.l.s.).

(4) *menoentoet hapoesnja matjam-matjam pekerdjaan heeren diensten dan berbagai-bagai pekerdjaan didalam desa, dan marga dan atau pekerdjaan politie jang tidak dengan bajaran (menoeroet 'adat atau atoeran keradjaan di negeri-negeri landschap);*

(5) *soepaja dari fihak kekoesaan dan pemerintahan negeri didaja-oeajakakan boeat memperlindoengi dan mempertahankan harganja hasil-boemi ra'jat dan memelihara ketetapan pasarnja;*

(6) *soepaja diidzinkan kepada ra'jat pemboekaan tanah reserve (hoetan-hoetan toetoeapan) dan pengembalian tanah-tanah erfpacht jang tidak dioesahkan oleh erfpachters dan ondernemingen, dengan memberi pindjaman modal jang renteloos dari negeri.*

## Daftar kepoetoesan2 M.T. P.S.I.I. ke XXVI.

beserta instroeksi-instroeksinja.

MAKLOEMAT D.P.S.I.I.

MA'LOEMAT L.T.-P.S.I.I. No. I.

Disampaikan

F a s a l :

kepada segenap barisan P.S.I.I.

DAFTAR-KEPOETOESAN M.T. P.S.I.I. — XXVI

di seloeroeh

DAN OESAHA MELAKOEKANNJA.

Indonesia.

Dihadapkan kepada

seloeroeh barisan P.S.I.I.

Bismillahirrahmanirrahim.

se-Indonesia.

Assalamoe'alaikoem w.w.!

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamoe 'alaikoem w.w.

Mempermakloemkan dengan hormat, bahwa berhoe-boeng dengan pentingnja Madjlis Tahkim Party S.I. Indonesia ke 26 di Garoet jang baroe laloe itoe, maka D.P. dengan persctoedjoean L.T. akan mentjetak verslag lengkap dari pada tiap2 persidangan Congres terseboet, dengan disertai poela pemandangan2 dari L.T. Harian dan D.P. Harian, poen Daftar kepoetoesan2 dengan instroeksi-instroeksi L.T. masoek poela dalam Bockoe Verslag itoe.

Madjlis-Tahkim P.S.I.I. ke-XXVI soedah berlaloe dengan selamat dan bahagia. Atas hal itoe wadjiblah pertama-tama sekali kita mengoetjap sjoekoer ke hadrat ALLAH. Teroetama karena segala hadjat dan niat kita sekalian di dalamnja, pada hakikat sebenar-benarnja soedah poela tertjapai adanja.

Ketjoeali dari pada Verslag lengkap, poen djoega akan ditjantoemkan beberapa gambar (portret), tidak sadja gambar waktoe Kongres, tetapi djoega gambarnja sekalian anggota2 D.P. dan L.T. jang baharoe. Di loear omslag Bockoe Verslag itoe adalah tertjantoem soeatoe symbol jang sangat menarik pemandangan kita.

Maka sebagai 'adat-kebiasaan tahoen jang soedah2, dalam pada menjadikan Daftar-Kepoetoesan M.T.-P.S.I.I. ke-XXVI itoe, kewadajiban kita teroetama sekali ialah menoendjoeakkan serta memperingat-ingati kepada segenap barisan tjabang Party, dimanakah dan sampai ke manalah faedah dan manfa'at jang boleh kita petik daripada segenap kepoetoesan M.T. itoe, menoedjoe kepada kelengkapan sjarat dan kesempoernaan oesaha Party.

Harganja Bockoe Verslag itoe hanja 35 cent, tambah onkost kirim 5 cent djadi 40 cent komplet.

Sjahan, sebagai jang soedah kita oetarkan dalam pidato-pemboekaan Tahkim jbl., antara lain-lainnja kita menoendjoeakkan kepada soeatoe kepentingan jang terenggeng di dalam Party kita, jaitoe: Betapa P.S.I.I. pada dewasa ini — di tengah2 masjarakatnja oemmat dan bangsa kita Indonesia — soenggoeh-soenggoehlah mengambil tempat dan kedoeoekan jang terkemoeka. Baik di medan pergerakan politik maepoen di medan pergerakan agama. Tingkat dan kedoeoekan seroepa itoe kita tjapai, adalah semata-mata meroepakan boeah 'amal seloeroeh Barisan Party. Di dalam 'amal demikian itoe soedah djoega terenggeng kekocatan Islam jang d y n a m i s e h, jang kekocatan seroepa itoelah tjapak menentoean nasib dan kedoeoekan Party kita di tengah-tengah oemmat dan masjarakatnja, selaras dengan tjita2 jang mendjadi toedjoeannja.

Moelai sekarang boleh pesan langsoeng kepada Secretariat D.P.S.I.I. di Ampelgoebahlor 16 Soerabaja, sjoekoer poela apabila disertai pengiriman oeng harga dan onkosnja sekali.

Kearah itoelah hendaknja setiap anggota Party kita menoedjoeakan niat, pandangan dan oesahanja dalam mentjari sjarat dan bekal oentock memenoehi kepoetoesan2 Madjlis-Tahkim Party jang baroe laloe ini.

Kami harapkan dengan sepenoeh-penoeh pengharapan, agar soepaja sekalian anggota D.A. (Woefoed) dan anggota2 L.A. djangan ada jang ketinggalan memesan Bockoe Verslag jang penting itoe, demikianpoen poela bagi anggota biasa jang bisa batja perloe mempoenjai dan mubatjanja, oentock dipahamkan dengan soenggoeh soenggoeh hati apa2 jang dibitjarakan dan dipoetoeskan didalam Kongres jang baroe laloe itoe.

Oleh karcenja, lekas atoe pesanan sebanjak moemkin, agar kami dapat menentoean djocmlah pentjetakanja soepaja tiada kehabisan, djanganlah hendaknja ada anggota-anggota L.A. dan D.A. jang tiada mubatja dan mempoenjainja.

Wassalam

Atas nama Dewan Party S.I.I.

President, Adjunct Secretaris,

W. Wondoamiseno. Hoesein Wondoamiseno

Kiranja mentjoekeopilah sekedar ini doeloe pengantar-kata kita, dan kemoedian di bawah ini kita tjantoemkan Daftar Kepoetoesan Madjlis-Tahkim ke-XXVI, dengan sekali djalan kita sertakan instroeksi2 jang berkenaan dengan kepoetoesan2 itoe adanja.

## KEPOETOESAN KE-1.

Hal: Pergaboengan madjallah-madjallah Party.

M.T. memoetoeskan soepaja madjallah-madjallah „Pahlawan“ dan „Neratja-Islam“ dihapoeskan.

Semocanja itoe digaboengkan ke dalam „SOEARA P.S.I.I.“.

Selandjoetnja tiap2 Dept. Party diberi hak menerbitkan Leidersbladnja masing-masing.

## KEPOETOESAN KE-2.

Hal: Koemisi-Islah dalam hal ke-anggotaan sdr.

Aroedji Kartawinata.

Komisi-Islah yang didirikan oleh M.T. P.S.I.I. ke-26 di bagian sidang pada hari Rebo, 9 April 1941 (12 Rabbioel-Awwal 1360) di Papan-dajanstraat, Garoet, terdiri dari sdr2: Anwar Tjokroaminoto Wafd Djakarta; Akmal, Wafd Ranau dan Saleh Sjihani, Wafd Solo, dan diwadjibkan menjelidiki perkara:

- permintaan berhenti sdr. Ai. Kartawinata;
- pembal'atan-kembali oleh Dewan Party, dan
- perselisihan paham antara Ketoea DP dan Ketoea LT dalam hal itoe.

Setelah membatja:

- Segala soerat-menoerat yang berkenaan dengan itoe.
- Statuten Party, fasal ke-4.
- Huish. Regl. Party, fasal ke-9.

Dan setelah mendengar:

- Keterangan Pres. L.T.
- Keterangan Vice-Pres. L.T. dan sdr. Siti Roekacni.
- Keterangan sdr. Ai. Kartawinata, dan
- Keterangan President D.P.

Setelah mempelajari dengan teliti, maka telah mengambil pertimbangan: Bahwa permintaan sdr. Aroedji Kartawinata oentoek berhenti dari djabatannya sebagai Alg. Secretaris, adalah soeatoe permintaan yang sebaik-baiknya, karena menoeroet keterangannya sendiri semata-mata oentoek mendjaga keselamatan dan kesoetjian Party, dan perbocatan seroeapa itoe adalah soeatoe perboeatan yang haroes dan wadjib dianggap soeatoe perboeatan yang soetji, yang semata-mata terdorong oleh rasa tjinta kepada Partynja. Bahwa permintaan keloea sdr. Ai. Kartawinata dari kalangan Party S. I. Indonesia selakoe anggota itoe, tidaklah bisa ditjegah setjara perkosa atau kekerasan ataupun paksaan.

Bahwa pengesahan L.T. terhadap permintaan sdr. Ai. Kartawinata itoe, adalah dipandang sah berdasar atas fasal ke-5 dari Statuten Par-

ty. Bahwa pembal'atan-kembali oleh President Dewan Party itoe, menoeroet keterangan beliau sendiri kepada Koemisi, adalah semata-mata oentoek mengangkat saudara kita yang sedang djatoeh, dan menjemboehkan se-orang saudara yang dalam kegelapan sambil menantikan adanja Madjlis-Tahkim ini, sehingga apa yang dilakoekan oleh President Dewan Party itoe adalah soeatoe langkah diplomatik oentoek menjerahkan hal ini kepada M.T., sehingga yang demikian itoe adalah perbocatan terpoedji, dan tidak dengan niat hendak melanggar Statuten atau haknja soeatoe L.A. serta goena menenteramkan barisan P.S.I.I. segenapnja.

Berhoehoeng dengan segala penjelidikan dan pertimbangan itoe, Koemisi memoetoeskan:

„Saudara Aroedji Kartawinata teiap di loe-ar Party, berdasar atas permintaannya sendiri seperti yang tersboet di dalam soeratnya tertanggal 5 Maart 1941. Ke-moedian setelah mendengar keterangan sdr. Aroedji Kartawinata sendiri, bahwa beliau sanggoep masoek kembali dan ber-djoeng dengan sekoet-koetnja, maka Koemisi mengharapkan soepaja saudara itoe kembali ke dalam gelanggang Partij, setelah semboeh dan tenteram kembali, serta soedah selesai oeroesannya seperti yang diseboetkan dalam soeratnya sendiri itoe“.

GAROET, 10 April 1941.

(w.g.) AKMAL.

(w.g.) SALEH SJIBANI.

(w.g.) ANWAR TJOKROAMINOTO.

## KETERANGAN LT-P.S.I.I.

- Berhoehoeng dengan kepoetoesan M.T. bahwa lebih djaoeh halnja sdr. Ai. Kartawinata itoe dalam penjelesaiannya diserahkan kepada beleid L.T. P.S.I.I., maka oleh L.T. P.S.I.I. telah dilakoekan oesaha: Mengangkat seboeah koemisi, terdiri daripada empat orang, ialah: saudara-saudara A. DJOEDJOE (Garoet), O. DJAJASOEBITA (Bodjong-Tanggoeloen), H. O. SJAMSOEDIN (Leles) dan KJAI H. MOESTAFI KAMIL (Garoet). L.T. akan menerima permintaan sdr. Ai. Kartawinata kembali ke dalam Party, djika Koemisi terseboet soedah memberi tanggoengan (garantie), bahwa keadaan saudara Ai. Kartawinata soedah tenteram dan semboeh kembali, sebagaimana sifat tenteram dan semboeh-kembali itoe lebih djaoeh soedah diroendingkan antara L.T. dan pihak Koemisi terseboet.
- Djabatn Ketoea Madjlis-Dept. Propaganda disediakan bagi dirinja sdr. Ai. Kartawinata, dengan mengingaf sjarat terseboet pada s u b (a) di atas.

**KEPOETOESAN KE-3.**Hal: **Berita-Tahoenan L.T. P.S.I.I.**

M.T. mengesahkan Berita-tahoenan L.T. P.S. I.I., setelah ada keterangan lebih djaoeh dari pihaknja L.T. oentoeq membenarkan salah tjétak dalam daftar peroeangan jang mengenai satoe-doea tjabang.

**KEPOETOESAN KE-4.**Hal: **Badan Madjlis Perpoestakaan P.S.I.I.**

M.T. mengoatkan berdirinja Badan Madjlis Perpoestakaan P.S.I.I. jang berada di Palembang, dengan memberi hak-keleoasan kepada Madjlis terseboet berichtiar mengoesahkan adanya Drukkerij Party.

Tiap-tiap anggauta Party diwadjibkan memberi sokongan sebanjak f 0.50, jang selekas moemkin hendaknja ditoenalkan.

**Keterangan & Seroean L.T.:**

Dalam hal ini pihak L.T. soedah melakoean seroean pengharapan choesoes kepada tjabang tjabang Party di daerah Sriwidjaja-Barat oentoeq memberi sokongan lebih dari pada kepoetoesan M.T. terseboet.

Lebih djaoeh hendaknja diperhatikan oleh doenia P.S.I.I., soepaja storan boeat itoe langsoeng dilakoean kepada Pengoeroes Perpoestakaan itoe, p/a sdr. H a m z a h, 4 Oeloe no. 29 — Palembang, dengan memberitakan pengirimannja itoe kepada L.T. djoe-ga.

**KEPOETOESAN KE-5.**Hal: **DAROEL-MAGRIF.**

M.T. memoetoeskan soepaja oesaha pengoempoelan oeang Daroel-Magrif itoe hendaknja diteroeskan sebagaimana masa jang soedah.

**KEPOETOESAN KE-6.**Hal: **FONDS SIDQAH HADJI.**

M.T. memoetoeskan soepaja oesaha pengoempoelan oeang Sidqah Hadji itoe hendaknja di-

teroeskan sebagaimana masa jang soedah, dengan beloem mengadakan kandidat hadji menilik keadaan sockarnja perdjalanen ke tanah Soetji itoe pada masa peperangan sekarang ini.

**KEPOETOESAN KE-7.**Hal: **FONDS KOERBAN.**

Pengoempolannja dihentikan. M.T. memberi koeasa kepada L.T. P.S.I.I. oentoeq sewaktoe-waktoe menjeroekan penghimpoeenan fonds ini, apabila soenggoeh njata perloeaja, sedang segenap tjabang sanggoep oentoeq me-mobiliseer segenap kekoesian oentoeq memenoehi seroean L.T. terseboet.

**KEPOETOESAN KE-8.**Hal: **MOTIE DEPT. PERG. ISTERI P.S.I.I.**

M.T. menerima Motie M.D.P.I. dalam hal mengoesahkan gedoeng Pergerakan Isteri P.S. I.I., sedang oesahanja terserah kepada beleidnja.

(Lebih djaoeh periksailah Lampiran I — Motie M.D.P.I.).

**KEPOETOESAN KE-9.**Hal: **MOTIE DEPT. P.P.R.-P.S.I.I.**

M.T. menerima Motie M.D. P.P.R.-P.S.I.I. hal memadjoean pengharapan kepada pihak kekoesian negeri tentang hal belasting-aanslag kepada goeroe dan moerid B.P.P.I.

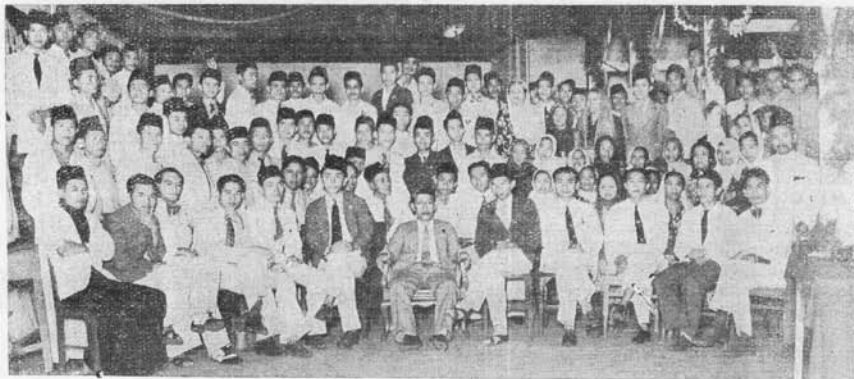
(Lebih djaoeh periksailah Lampiran II — Motie M.D.P.P.R.).

**KEPOETOESAN KE-10.**Hal: **MOTIE DEPT. PEMOEDA P.S.I.I.**

M.T. menerima Motie Dept. Perg. Pemoeda P.S.I.I. (SIAP-PMI) hal memoedahkan per-pindahan SIAP-PMI ke dalam doenia P.S.I.I., dengan mengingat oesoel-amandement L.T. P.S.I.I.

**Oesoel amandement L.T.:**

Kalimat dalam Motie Dept. Pemoeda jang berboenji: „dibéaskan dari candidatur”



Keloearga Goeroe PSII ber-kongres di Garoet. Jang doedoek adalah Centrale-Leidingnja. Ketoeanja (doedoek ditengah): Sks. Wirjosapoetra.

hendaklah ditjaboet dan diganti dengan kalimat: „dengan mereka haroes mengerti akan asas dan atocran Party, sedang kemasoekan mereka dengan setjepat-tjepatnja itoe diserahkan kepada beleid L.A.”.

**Instroeksi L.T.:**

Berhoeboeng dengan Motie dan oesoel-amandement terseboet di atas, hendaknja oleh L.A. dengan perantaraan MOD. Pemoeda-nja masing-masing dengan selekas-lekasnja diadakan langkah ke djoeroesan itoe, soepaja tjepatlah poela adanja pengaliran tenaga pemoeda-pemoeda kita jang soenggoeh-soenggoeh kita boetotnkan itoe.

**KEPOETOESAN KE 11.**

Hal: **SOESOENAN POETJOEK PIMPINAN PARTY.**

M.T. menjetoedjoei pilihan Poetjoek-Pimpinan Party (DP dan LT) dengan tjara formative. Hasilnja adalah sebagai berikoet:

**DEWAN PARTY:**

President: ..... W. Wondoamiseno.  
Anggauta2: ..... R.H. Noerdhin, Kjai H. Moes tafa Kamil, Kjai Taufiqoer-rahman, Kjai Ahmad Azhari, dibantoe oleh sdr. Hoesein Wondoamiseno, sebagai Adjunct-Secretaris.

**LADJNAH TAN-FIDZYAH:**

President: ..... Abikoeno Tjokrosoejoso.  
Vice-Pres: ..... Sjahboedin Latif.  
Alg. Secretaris: Harsono Tjokroaminoto.  
Secretaris I: ... A.S. Mattjie', merangkap menjadi wd. Ketoea Dept. Propaganda.  
Secretaris II: ... Oemar Hadi.  
Ketoea MD.  
PPR: ... Soekoso Wirjosapoetro.  
.. MD. Pemoeda: Mohammad Sjafi'i.  
.. MDPL: Njonja Rochani Sjafi'i  
.. MEPSII: Sasmitohardja.  
.. MASJ.  
.. WI: ..... Abdoelkadir Bahalwan.  
.. MDOO  
PSII: Abikoeno Tjokrosoejoso.

**KEPOETOESAN KE-12.**

Hal: **MEMORANDUM GAPI.**

M.T. menjetoedjoei „Memorandum Gapi”, setelah ditegas-tegaskan oleh sdr. Abikoeno, dan setelah diadakan roendingan atasnja dengan pihak Woefoed dan Wakil-wakil L.A.

**Instroeksi L.T.**

Oentoeck dapat memahamkannja dengan soenggoeh-soenggoeh, kiranja tiap anggauta Party mempelajarijinja, sebagaimana jg. termaktoeb didalam „Soeara PSII”, No. 2. Februari 1941.

**KEPOETOESAN KE-12a.**

Hal: **Proqram Asas berkenaan dengan Parlement.**  
Apabila perlengkapan Indonesia ber-Parlement dilakoekan (perhatikanlah lebih djaoeh Program-Asas hal „Sifat Keradjaan dan Pemerintah”, fasal 3, katja 31, druk ke-4), maka selocroeh Barisan PSII akan toeroet tjampoer di dalamnja.

**KEPOETOESAN KE-13**

Hal: **Perlengkapan Bathin.**

M.T. menjetoedjoei Do'a Perlengkapan Bathin menoejdjo Indonesia ber-Parlement, sebagai mana jang soedeah direntjanakan oleh pihak Dewan MIAI. Adapoen lafal dan ertinja, adalah sebagai terseboet di bawah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الحمد لله رب العالمين. والصلاة والسلام على سيدنا محمد وآله  
وصحبه اجمعين. ربنا ظلمنا انفسنا وان لم تنقر انسا وترحمنا  
لنكونن من الخاسرين. اللهم اقض حوائجنا وحقق برلماننا  
انت مولانا فانصرنا وانت نعم المولى ونعم النصير.

„Dengan nama ALLAH jang Maha Esa dan Maha Menang. Segala poedji bagi ALLAH, seroe sekalian alam. Sekulian rahmat dan salam atas Djoendjoengan kita Nabi Moehammad Cln. dan keloearga serta sahabatnja. Wahai ALLAH! kita telah menjia-njiakan diri kita, kalau ENGKAU tidak mengampoeni dan mengasihani kita, nistjaja kita akan binasa. Wahai ALLAH! penoehilah hadjat-hadjat kita dan djadikanlah (Indonesia) berparlement. ENGKAU adalah sebaik-baik Pengoeasa dan Penolong”.

**Instroeksi L.T.**

Do'a Perlengkapan Bathin terseboet di atas ini soepaja diamalkan oleh segcnap barisan Party kita pada tiap-tiap habis sembahjang, dengan pengharapan moeda-moedahanlah Party kita tjakap dan tjoeoep menerima kedatangan Parlement jang kita idam-idamkan itoe djoea hendaknja.

**KEPOETOESAN KE-14**

Hal: **Plan MEPSII boeat masa ke depan.**

M.T. menjetoedjoei Plan MEPSII oentoeck memperiahankan rentjana-oesahanja sebagai masa jang soedeah-soedeah. (Lebih djaoeh periksailah dan peladjarilah Ma'loemat MEPSII jang telah disiarkan).

**KEPOETOESAN KE-15.**

Hal: **Motie „Toentoeckan PSII tentang arah-ketjerdasan Politik-Ekonomi Indonesia”.**

M.T. menjetoedjoei Motie „Toentoeckan PSII tentang arah-ketjerdasan Politik-Ekonomi Indonesia”, setelah mendengar keterangan lebih djaoeh dari President L.T., sdr. Abikoeno Tjokrosoejoso.

## Soal Ekonomi dalam P.S.I. Indonesia.

Oleh Sdr. Sasmitohardjo, ketua MEPSII.

Mengingat PROGRAM ASAS P.S.I. Indonesia Fatsal IV, telah jelas dan nyata bahwa timboelnja Crisis Doenia teroetama keroesakan dan kemelaratan oemoem diseleroeh Indonesia choesoensja atau seleroeh Doenia oemoemnja itoe, karena dari akibatnja nafsoe Thomá dan moerka, manoesia ingin menoempoeok-noempoeok atau menimboen2 kekajaan jang melebihi batas tjaranja. Teroetama sangat menjalahi larangan-larangan Toehan Allah Soebhanahoe wata'ala, didalam FirmanNja:

1. Al-Qoerán s. Baqarah, ajat 275:

الذين يأكلون الرِّبَا لا يقومون الا كما يقوم الذي يتخبطه الشيطان من المس.

jang maksoednja:

„Mereka jang menelan Riba tidaklah akan berbang-

kit, melainkan seperti

„bangkitnja seorang jang direbahkan oleh sjaitan dengan tempilinganNja.....”

2. Al-Qoerán s. Baqarah ajat ke 278 dan 279:

يا أيها الذين آمنوا اتقوا الله وذروا ما بقي من الربوا ان كنتم مؤمنين . فان لم تفعلوا فاذنوا بحرب من الله ورسوله

jang maksoednja:

„Hai kamoe sekalian jang ber-Iman! takoetlah kepada Allah dan hapoeskanlah apa-apa jang tersisa dari pada riba, knlau memang kamoe orang-orang jang beriman. Tetapi kalau kamoe tidak berboeat jang demikian itoe, maka terimalah kamoe tantangan perang daripada Allah dan OetoesanNja”.

(Periksailah poela lampiran — Motie Ekonomi).

(Periksailah lampiran — Proses-verbaal

### KEPOETOESAN KE-16.

Hal: Peroeangan Party.

M.T. mengesahkan proses-verbaal Verificatie-Commissie dalam menjelidiki peroeangan Party. (Verificatie-Commissie).

### KEPOETOESAN KE-17

Hal: Pembantaranan Boeta Hoeroef.

M.T. memoedjikan soepaja Barisan PSII memakai systeem Pembantaranan Boeta Hoeroef sebagai jang di-demonstrasikan oleh sdr. Moh. Sjafri dalam M.T. dan soepaja menggoe nakan kitab-toentoenan jang dikarangkan oleh saudara itoe, langsoeng boleh dipesan kepada penoesinja, dengan harga f 0.14 seboeshnja.

### KEPOETOESAN KE-18.

Hal: Alg/Begrooting Party tahoen 1941.

M.T. menjetoedjoei Begroting Party boeat tahoen 1941 sebesar 12.000 roepiah.

### KEPOETOESAN KE-19.

Hal: L.A. Poeteri-Garoet.

M.T. mengesahkan terocs berdirinja L.A. Poeteri Garoet.

### KEPOETOESAN KE-20.

Hal: Kongres Ekonomi Ra'jat Indonesia.

M.T. menjetoedjoei adanja „Kongres Ra'jat Indonesia ke-II tentang Perekonomian”, setelah lebih djaoeh diberi keterangan oleh President L.T., sdr. Abikoensno Tjokrosocjoso. Lebih djaoeh soepaja kepoetoesan M.T. ini dilangsoengkan kepada Secretariat GAPI

### KEPOETOESAN KE-21.

Hal: KADERCURSUS PARTY.

M.T. menjetoedjoei menjaboet kepoetoesan M.T. ke-XXV di Palembang tentang Kadercursus Party jang diserahkan pengerooesanja kepada sdr2 Soekoso dan Taufiqoerahan, dan menjadikakan oesaha Kadercursus itoe masoek ke dalam oesahanja Dept. Propaganda.

### KEPOETOESAN KE-22.

Hal: Perwakilan dalam GAPI dan MIAI.

M.T. membenarkan segala langkah dan oesaha jang telah dilakoekan oleh sdr. Abikoensno Tjokrosocjoso di dalam GAPI dan oleh sdr. W. Wondoamiseno di dalam MIAI selakoewakil daripada P.S.I.I.

### KEPOETOESAN KE-23.

Hal: Generale Volmacht kepada D.P. dan L.T.

M.T. mengoetkan Generale Volmacht kepada Poetjoek Pimpinan D.P. dan L.T., sebagaimana kepoetoesan M.T. ke 25 di Sriwidjaja.

Wassalam.

Pimpinan L.T. PSII Sehari-hari.

PRESIDENT.

Abikoensno Tjokrosocjoso.

ALG. SECRETARIS:

Harsono Tjokroaminoto.

Djakarta 28 April 1941.

Disetoedjoei oleh:

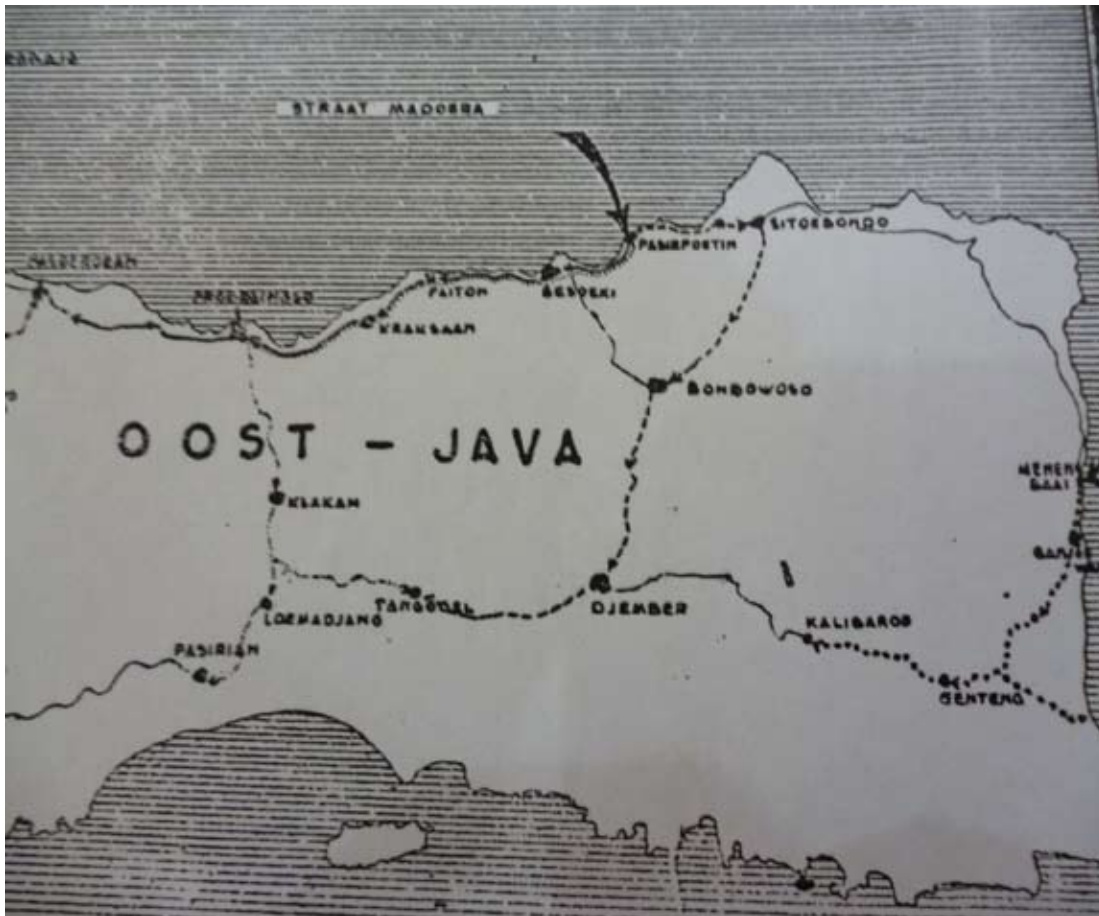
Pimpinan Dewan-Party SJ. Indonesia.

PRESIDENT.

W. Wondoamiseno.

ADJ. SECRETARIS:

Hoesin Wondoamiseno.



Peta Pendaratan Pasukan Belanda di Pantai Pasir Putih (Panarukan) dan di Pantai Meneng, Banyuwangi (Sumber: Saudara Seperdjoeangan, Tahun 2, Nomor 21 8 September 1947:8)



Putra-Putri R.H. Noerdhin Soetawidjaja: Ibu Muftidah Darsono, Ibu Zaimah, Bpk. Bapak Prof. Akbar Soetawidjaja, Ph.D, dan Bapak Abdul Kahar Muzakir



Putra-Putri dan Para Cucu R.H. Noerdhin Soetawidjaja